

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL RELIJIUS DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER TARUNA DAN TARUNI DI  
UNIMAR AMNI SEMARANG  
DAN POLITEKNIK BUMI AKPELNI SEMARANG**



**HARUN ABDUL RAHMAN**  
**1500039002**



**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2022**

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER TARUNA DAN TARUNI DI  
UNIMAR AMNI SEMARANG  
DAN POLITEKNIK BUMI AKPELNI SEMARANG**



**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam

**Oleh:**

**HARUN ABDUL RAHMAN**  
**1500039002**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

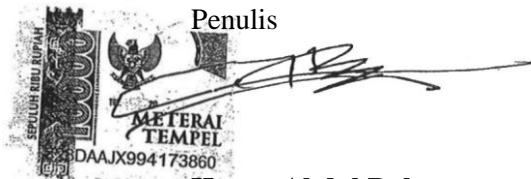
## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya, Harun Abdul Rahman, NIM. 1500039002 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi ini:

1. Seluruhnya merupakan karya sendiri yang belum pernah diterbitkan dengan bentuk apapun dan keperluan apapun.
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan dalam makalah ini.

Semarang, Agustus 2022

Penulis



**Harun Abdul Rahman**  
NIM. 1500039002

**NOTA DINAS**

Semarang, Agustus 2022

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Harun Abdul Rahman  
NIM : 1500039002  
Konsentrasi : Studi Islam  
Program studi : Pasca Sarjana  
Judul : Manajemen Pembinaan Mental dan Spiritual dalam Membentuk Karakter Taruna Dan Taruni di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang


Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian disertasi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Promotor

  
**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
NIP. 19681212 199403 1 003

,Ko-Promotor,

  
**Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.P**  
NIP. 195202208 19761 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : HARUN ABDUL RAHMAN

NIM : 1500039002

Judul : MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER TARUNA DAN TARUNI DI UNIMAR AMNI SEMARANG DAN  
POI ITFKNIK RI IMI AKPFI NI SFMARANG

telah diujikan pada 30 Desember 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

| NAMA  | TANGGAL           | TANDATANGAN |
|---|-------------------|-------------|
| <u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u><br>Ketua/Penguji        | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u><br>Sekretaris/Penguji  | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag</u><br>Promotor/Penguji    | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd</u><br>Kopromotor/Penguji | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Prof. Dr. H. Abd. Mujib, M.Ag., M.Si</u><br>Penguji        | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd</u><br>Penguji                 | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Dr. H. Widodo Supriyono, MA</u><br>Penguji                 | <u>30-12-2022</u> |             |
| <u>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag</u><br>Penguji                      | <u>30-12-2022</u> |             |

## ABSTRAK

Karakter disiplin menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, namun tidak semua taruna dan taruni memiliki kotinyuitas dalam disiplin baik di dalam maupun di luar kampus, ada banyak taruna dan taruni yang disiplin ketika di dalam kampus dan tidak menunjukkan di luar kampus, hal ini dikarenakan oleh sebagian taruna dan taruni hal tersebut adalah formalitas sebagai mahataruna, masih ada beberapa taruna dan taruni yang melanggar aturan kampus dengan tidak disiplin mematuhi peraturan dan terkadang bertingkah laku tidak sesuai ajaran Islam seperti pacaran, perkelahian dan sebagainya. Kasus-kasus perkelahian yang selama ini terjadi hanya dikarenakan permasalahan biasa karena jiwa remaja yang mengedepankan egoisitas, harga diri dan membela teman, oleh karena itu taruna dan taruni membutuhkan pembinaan mental spiritual akan mampu menjadikan taruna dan taruni memiliki tidak hanya kedisiplinan namun perilaku yang karimah karena secara emosi atau mental stabil dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT karena menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam yang selalu mengedepankan hati, pikiran dan ajaran Islam dalam setiap perilakunya sehari-hari.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?. 2) Bagaimanakah penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang?. 3) Bagaimana perbedaan implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi dengan sumber data rektor, pembantu rektor 3, Dosen Agama, pembina Taruna dan Taruni, jenis data berupa perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan mental spiritual, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi, setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan tahapan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui

tahapan perencanaan, organisasi, actuating dan pengawasan dilaksanakan dan dengan menitik beratkan pada tiga hal yaitu membentuk karakter, taruna dan taruni tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi taruna dan taruni harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu, membangkitkan rasa cinta taruna dan taruni untuk melakukan perbuatan baik, dan Taruna dan taruni dilatih untuk melakukan perbuatan baik, 2) Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dilakukan untuk pemberian pondasi secara mental dan spiritual dari taruna dan taruni yang nantinya diperoleh dari dosen maupun membimbing di Binroh yang dilakukan meliputi planning, pengorganisasian, aktualting atau pelaksanaan, dan pengawasan beserta evaluasi 3) Perbandingan implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang secara umum memiliki pola yang sama yaitu dikembangkan melalui dua jalur yaitu melalui jalur formal yaitu pembelajaran mata kuliah PAI yang berbobot 3 SKS dengan pola pembelajaran partisipasif yang dikembangkan dosen PAI dan melalui jalur non formal dengan memanfaatkan senior dan adanya pembinaan rohani (Asroh dan Binroh) sehingga secara umum tidak terdapat implikasi yang berbeda karena keduanya memberikan implikasi yang sama yaitu terwujudnya kedisiplinan dari taruna dan taruna, meningkatnya pemahaman keagamaan dari taruna dan taruna, aaterbentuk mental yagn tangguh yang dijiwahi akhlakul karimah, terbisanya melakukan kegiatan keagamaan yang nantinya mampu membentuk karakter taruna dan taruna yang bertakwa dan berakhlakul karima sehingga nantinya ketika masuk ke dunia kerja sebagai seorang pelaut dapat memiliki mental yang tanggung yang dilandasi spiritualitas yang tinggi yang didasarkan ajaran Islam dan dihiasi akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan Pembantu rektor tiga, dosen PAI dan pembina untuk lebih koordinatif dalam meningkatkan kualitas pembinaan secara komprehensif dan berkesinambungan.

**Kata kunci : *Manajemen, Pembinaan, mental, spiritual, Karakter, Taruna, Taruni***

## ABSTRACT

Discipline character becomes an inseparable part in the education process and personality formation of cadets and cadets at UNIMAR AMNI Semarang and Bumi Polytechnic AKPELNI Semarang, but not all cadets and cadets have continuity in discipline both inside and outside campus, there are many cadets and cadets who are disciplined when on campus and not showing off campus, this is because some cadets and cadets are a formality as students, there are still some cadets and cadets who violate campus rules by not being disciplined in obeying the rules and sometimes behaving inappropriately according to Islamic teachings such as courtship, fights and so on. The cases of fights that have occurred so far are only due to ordinary problems because the youth's soul puts forward selfishness, self-respect and defends friends, therefore cadets and cadets need spiritual mental development that will be able to make cadets and cadets have not only discipline but good behavior because emotionally or mentally stable and have a closeness to Allah SWT because of living according to Islamic teachings which always puts the heart, mind and teachings of Islam in each of their daily behavior.

The problems studied in this study are 1) How is the application of mental spiritual development management at UNIMAR AMNI Semarang?. 2) How is the application of mental-spiritual development management at the Earth Polytechnic AKPELNI Semarang?. 3) How are the implications of implementing mental and spiritual development management in shaping the religious character of cadets and cadets at UNIMAR AMNI Semarang with cadets and cadets at the AKPELNI Earth Polytechnic Semarang?

This research is a qualitative field research that uses a phenomenological approach with data sources from the chancellor, assistant rector 3, Religious Lecturer, cadets and Taruni coaches, the types of data are planning, organization, implementation and evaluation of mental spiritual development, data collection is done by observation, interviews or interviews and documentation, after the data is collected then analyzed with the stages of reduction, display, and drawing conclusions/verification.

The results showed that the implementation of mental spiritual development management at UNIMAR AMNI Semarang through the stages of planning, organization, actuating and supervision was carried



out and with an emphasis on three things, namely forming character, cadets and cadets not only knew about good things, but cadets and cadets must be able to understand what the meaning of good deeds is, arouse the love of cadets and cadets to do good deeds, and cadets and cadets are trained to do good deeds, 2) The application of mental spiritual development management at the Bumi Polytechnic AKPELNI Semarang is carried out to provide the foundation mentally and spiritually from cadets and cadets who will later be obtained from lecturers and guides at Binroh which are carried out include planning, organizing, actualizing or implementing, and monitoring and evaluating 3) Differences in the implications of implementing mental-spiritual management in shaping religious character cadets and cadets at UNIMAR AMNI Semarang with cadets and cadets at the Bumi Polytechnic AKPELNI Semarang in general have the same pattern, which is developed through two channels, namely through formal channels, namely learning PAI courses which weigh 3 credits with participatory learning patterns developed by PAI lecturers and through the non-formal path by utilizing seniors and the existence of spiritual guidance (Asroh and Binroh) so that in general there are no different implications because both have the same implication, namely the realization of discipline from cadets and cadets, increasing religious understanding of cadets and cadets, aater formed mentally tough that inspired by morality, his habit of carrying out religious activities which will later be able to form the character of cadets and cadets who are pious and have good character so that later when they enter the world of work as a sailor they can have a responsible mentality based on high spirituality based on preach the teachings of Islam and decorated with morality.

Based on the results of the study, it is expected that the third Vice Chancellor, PAI lecturers and supervisors will be more coordinated in improving the quality of coaching comprehensively and continuously.

Keywords: Management, Coaching, mental, spiritual, Character, Taruna, Taruni

## نبذة مختصرة

تصبح الشخصية الانضباطية جزءاً لا يتجزأ من عملية التعليم وتكوين شخصية الطلاب العسكريين والطلاب في أمّرت أمني سمرغ و فلتكنك بوم أكفلي سمرغ ، ولكن ليس كل الطلاب والطلاب يتمتعون بالاستمرارية في الانضباط داخل وخارج الحرم الجامعي ، فهناك العديد من الطلاب والطلاب العسكريين الذين يكون منضبطاً عند التواجد في الحرم الجامعي وعدم التباهي بالحرم الجامعي ، وذلك لأن بعض الطلاب والطلاب إجراء شكلي كطلاب ، ولا يزال هناك بعض الطلاب والطلاب الذين ينتهكون قواعد الحرم الجامعي من خلال عدم الانضباط في طاعة القواعد وفي بعض الأحيان التصرف بشكل غير لائق وفقاً للشريعة الإسلامية. تعاليم مثل الخطوبة والقتال وما إلى ذلك. حالات المعارك التي حدثت حتى الآن هي فقط بسبب مشاكل عادية لأن روح الشباب تطرح الأنانية واحترام الذات وتدافع عن الأصدقاء ، لذلك يحتاج الطلاب والطلاب إلى تنمية ذهنية روحية تكون قادرة على جعل الطلاب والطلاب ليس لديهم فقط الانضباط ولكن حسن السلوك لأنهم مستقرون عاطفياً أو عقلياً ولديهم قرب من الله سبحانه وتعالى بسبب العيش وفقاً للتعاليم الإسلامية التي تضع دائماً قلب وعقل وتعاليم الإسلام في كل سلوك من سلوكهم اليومي.

المشاكل التي تمت دراستها في هذه الدراسة هي (1) كيف يتم تطبيق إدارة التطور الروحي العقلي في أمّرت أمني سمرغ ؟. (2) كيف يتم تطبيق إدارة التنمية العقلية والروحية في فلتكنك بوم أكفلي سمرغ؟. (3) كيف هي الآثار المترتبة على تنفيذ إدارة التنمية العقلية والروحية في تشكيل الطابع الديني للطلاب والطلاب في فلتكنك بوم أكفلي سمرغ مع الطلاب والطلاب في فلتكنك بوم أكفلي سمرغ ؟

هذا البحث هو بحث ميداني نوعي يستخدم مقارنة ظاهرية مع مصادر البيانات من رئيس الجامعة ، مساعد المستشار 3 ، محاضر الدين ، مدربي تارونا وتاروني ، نوع البيانات هو التخطيط والتنظيم والتنفيذ وتقييم التطور الروحي العقلي ، البيانات. يتم الجمع عن طريق الملاحظة أو المقابلات أو المقابلات والتوثيق ، بعد جمع البيانات ثم تحليلها مع مراحل التخفيض والعرض واستخلاص النتائج / التحقق.

أظهرت النتائج أن تنفيذ إدارة التنمية الروحية العقلية في فلتكنك بوم أكفلني سمرغ من خلال مراحل التخطيط والتنظيم والتشغيل والإشراف قد تم تنفيذه مع التركيز على ثلاثة أشياء ، وهي تكوين الشخصية والطلاب والطلاب الذين لم يعرفوا فقط الأشياء الجيدة ، ولكن يجب أن يكون الطلاب والطلاب قادرين على فهم معنى الأعمال الصالحة ، وإثارة حب الطلاب والطلاب العسكريين للقيام بالأعمال الصالحة ، ويتم تدريب الطلاب والطلاب على القيام بالأعمال الصالحة ، (2) تطبيق إدارة التنمية الروحية العقلية في فلتكنك بوم أكفلني سمرغ يتم تنفيذ فلتكنك بوم أكفلني سمرغ لتوفير الأساس عقلياً وروحانياً من الطلاب العسكريين والطلاب الذين سيتم الحصول عليهم لاحقاً من المحاضرين والمرشدين في بنرة والتي تشمل التخطيط والتنظيم والتحقق والتنفيذ والمراقبة والتقييم (3) الاختلافات في الآثار المترتبة على تنفيذ الإدارة العقلية والروحية في تشكيل الشخصية الدينية لدى الطلاب العسكريين والطلاب في فلتكنك بوم أكفلني سمرغ

مع الطلاب والطلاب في فلتكنك بوم أكفلني سمرغ بشكل عام نفس النمط ، والذي تم تطويره من خلال قناتين ، أي من خلال القنوات الرسمية ، وهي دورات تعلم تربية اسلامية التي تزن 3 ساعات معتمدة مع أنماط التعلم التشاركي التي طورها محاضري تربية اسلامية ومن خلال المسار غير الرسمي من خلال الاستفادة من كبار السن ووجود التوجيه الروحي (أسرة وبنرة) بحيث لا توجد آثار مختلفة بشكل عام لأن كلاهما لهما نفس المعنى ، أي تحقيق الانضباط من الطلاب والطلاب ، وزيادة الفهم الديني للطلبة العسكريين والطلاب العسكريين ، والذي تشكل قوياً عقلياً مستوحى من الأخلاق ، وعاداته في القيام بأنشطة دينية والتي ستكون فيما بعد قادرة على تشكيل شخصية الطلاب العسكريين والطلاب المتدينين الذين يتمتعون بشخصية جيدة بحيث في وقت لاحق عندما يدخلون عالم العمل كبحار يمكن أن يكون لديهم عقلية مسؤولة قائمة على الروحانية العالية القائمة على تبشير بتعاليم الإسلام ومزينة بالأخلاق.

نأء على نتائج الدراسة ، من المتوقع أن يكون النائب الثالث لرئيس الجامعة ومحاضري تربية اسلامية والمشرفين أكثر تنسيقاً في تحسين جودة التدريب بشكل شامل ومستمر.

الكلمات المفتاحية: إدارة ، تدريب ، عقلي ، روحي ، شخصية ، تارونا ، تاروني

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**I. Konsonan**

| No | Arab | Huruf Latin |
|----|------|-------------|
| 1  | ا    | -           |
| 2  | ب    | b           |
| 3  | ت    | t           |
| 4  | ث    | s\          |
| 5  | ج    | j           |
| 6  | ح    | h}          |
| 7  | خ    | kh          |
| 8  | د    | d           |
| 9  | ذ    | z           |
| 10 | ر    | r           |
| 11 | ز    | z           |
| 12 | س    | s           |
| 13 | ش    | sy          |
| 14 | ص    | s}          |
| 15 | ض    | d}          |

| No | Arab | Huruf Latin |
|----|------|-------------|
| 16 | ط    | t}          |
| 17 | ظ    | z}          |
| 18 | ع    | '           |
| 19 | غ    | g           |
| 20 | ف    | f           |
| 21 | ق    | q           |
| 22 | ك    | k           |
| 23 | ل    | l           |
| 24 | م    | m           |
| 25 | ن    | n           |
| 26 | و    | w           |
| 27 | ه    | h           |
| 28 | ء    | '           |
| 29 | ي    | y           |
|    |      |             |

**II. Vokal Pendek**

( اَ ) = a كَتَبَ kataba  
قَالَ qā>la  
( اِ ) = i سَيْلٌ su'ila  
( اُ ) = u يَذْهَبُ yaz|habu

**IV. Vokal Panjang**

( اَا ) = a>  
( اِي ) = i> قَيْلٌ qi>la  
( اُو ) = u> يَقُولُ yaqu>lu

**III. Diftong**

( اِي ) = ai كَيْفٌ kaifa  
( اُو ) = au حَوْلٌ h}aula

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrah}mānirrah}îm*

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai *Rasulullah* yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi saw yang pemikiran mereka banyak dijadikan rujukan oleh para generasi setelah mereka.

Penulis sadar bahwa selesainya penulisan Disertasi ini berkat partisipasi berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun tidak dalam memberikan bantuan baik moral maupun material. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag yang telah memberikan dorongan dan izin belajar kepada penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag., yang banyak memberi saran metodologi akhirnya penulis jadikan pijakan dan arah dalam penulisan Disertasi ini.
3. Promotor Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag dan Ko-Promotor, Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd, yang telah bersusah payah

memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam proses penulisan disertasi ini.

4. Segenap Dosen Pengajar Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.
5. Segenap Staf Sekretariat terima kasih atas segala bantuan dalam perkuliahan selama penulis studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
6. Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI dan Politeknik Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia (Politeknik Bumi AKPELNI) yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis dan kemudahan dalam penelitian disertasi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama penulis studi di Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.

Kiranya tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan kecuali harapan, semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah SWT.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam Disertasi ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Agustus 2022  
Penulis

**Harun Abdul Rahman**  
NIM. 1500039002

## DAFTAR ISI

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....          | i   |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....    | ii  |
| NOTA PEMBIMBING .....       | iii |
| PENGESAHAN .....            | iv  |
| ABSTRAK .....               | v   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ..... | xi  |
| KATA PENGANTAR.....         | xii |
| DAFTAR ISI.....             | xiv |

### **BAB I      PENDAHULUAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah ..... | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....         | 6  |
| C. Tujuan Penelitian.....       | 7  |
| D. Signifikansi.....            | 7  |
| E. Metode Penelitian.....       | 8  |
| F. Sistematika Penelitian.....  | 15 |

### **BAB II      MANAJEMEN      PEMBINAAN      MENTAL SPIRITUAL      DALAM      MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS TARUNA**

|   |     |
|---|-----|
| A. Kajian Teori .....   | 18  |
| 1. Manajemen Pembinaan .....  | 18  |
| 2. Karakter Religius .....  | 44  |
| 3. Manajemen Pembinaan Mental Spiritual<br>dalam Membentuk Karakter Religius Taruna<br>dan Taruni ..... | 60  |
| B. Kajian Pustaka.....  | 74  |
| C. Kerangka Berfikir .....  | 104 |

**BAB III    MANAJEMEN    PEMBINAAN    MENTAL  
SPIRITUAL DI UNIMAR AMNI SEMARANG  
DAN AKPELNI SEMARANG**

|  |     |
|--|-----|
| A. Gambaran Umum Universitas Maritim<br>(UNIMAR) AMNI Semarang dan Politeknik<br>Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia<br>(Politeknik Bumi AKPELNI) ..... | 80  |
| B. Proses Penerapan Manajemen Pembinaan Mental<br>Spiritual di Universitas Maritim (UNIMAR)<br>AMNI Semarang .....   | 97  |
| C. Proses Penerapan Manajemen Pembinaan Mental<br>Spiritual di Bumi Akademi Pelayaran Niaga<br>Indonesia (Politeknik Bumi AKPELNI).....                    | 136 |



|               |  |     |
|---------------|--|-----|
| <b>BAB IV</b> | <b>PENERAPAN MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER TARUNA DAN TARUNI DI UNIMAR AMNI SEMARANG DAN AKPELNI SEMARANG</b>  |     |
| A.            | Analisis Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang.....   | 163 |
| B.            | Analisis Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang .....  | 246 |
| C.            | Analisis Perbedaan Implikasi Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual dalam Membentuk Karakter Taruna dan Taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan Taruna dan Taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang .. | 317 |
| D.            | Keterbatasan Penelitian .....  | 345 |
| <b>BAB V</b>  | <b>PENUTUP</b>   |     |
| A.            | Simpulan.....  | 348 |
| B.            | Implikasi .....  | 352 |
| C.            | Saran-saran .....  | 353 |
| D.            | Kata Penutup.....  | 354 |
|               | <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |     |
|               | <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |     |

## DAFTAR TABEL

|           |   |     |
|-----------|---|-----|
| Tabel 3.1 | Jadwal Kegiatan Taruna .....  | 105 |
| Tabel 3.2 | Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual Asroh<br>UNIMAR AMNI Semarang ..... | 122 |
| Tabel 3.3 | Jadwal Kegiatan Taruna dan taruni .....                                 | 141 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Beberapa Pendapat tentang Fungsi-fungsi yang<br>dilakukan Manajer ..... | 27 |
| Gambar 2.2 Kerangka berfikir.....  | 79 |

## **BAB**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang dan Politeknik Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia (Politeknik Bumi AKPELNI) Semarang memiliki karakteristik dalam proses pendidikannya adalah disiplin baik bagi pimpinan, pengajar, staf maupun taruna dan taruni, semua elemen yang ada didalam institusi tersebut terbiasa patuh terhadap peraturan yang berlaku. Karakter disiplin yang dalam bagian pendidikan merupakan bagina yng tidak terpisahkan dan pembentukan kepribadian taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, namun tidak semua taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang memiliki kotinyuitas dalam disiplin baik diluar maupun didalam kampus, banyaknya taruna dan taruni yang disiplin ketika di dalam kampus dan tidak menunjukkan di luar kampus, hal ini dikarenakan oleh sebagian taruna dan taruni hal tersebut adalah formalitas sebagai mahataruna UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Lebih jauh lagi selain disiplin taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang perlu memiliki karakter yangsesuai dengan ajaran Agama serta norma sosial sehinga kehidupannya dilandasi dengan hati dan pikiran

yang jernih sebagai mana jati diri kampus yang dilandasi oleh Pancasila. Berdasarkan data pra riset masih ada beberapa taruna dan taruni yang melanggar aturan kampus dengan tidak disiplin mematuhi peraturan dan terkadang bertingkah laku yang bersebrangan dengan ajran islam misalnya pergaulan bebas dan berpacaran dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini banyak terjadi perkelahian antara taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang hanya dikarenakan permasalahan biasa karena jiwa remaja yang mengedepankan egoisitas, harga diri dan membela teman.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini banyak diliohat pola yang membentuk dua kelompok, kelompok satu telah menghilangkan nilai-nilai lama dan tidak mampu memunculkan nilai-nilai baru sebagai pengganti nilai yang lama, sedangkan kelompok yang kedua menjadikan nilai lama kedalam nilai yang baru sehingga tidak ada modivikasi nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga berbagai krisis moral yang melanda bangsa ini menjadikan peran pendidikan dipertanyakan.<sup>2</sup> Pendidikan yang berkembang sekarang sering mengesampingkan perkembangan kepribadian peserta didik, konsentrasi penuh pendidikan hanya pada sisi pengetahuan kognitif dan mengabaikan sisi psikomotorik dan afektif, hal ini menjadikan produk dari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Lilik, Pembantu Ketua III UNIMAR AMNI Semarang, pada tanggal 6 Januari 2019 dan wawancara dengan Ridwan Pembantu ketua III AKPELNI Semarang, pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 175.

pendidikan yaitu manusia yang mudah melakukan kejahatan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang berakar dari tidak tertanamnya moral pada diri peseserta didik. Melihat perkembangan anak sekarang yang lebih suka diluar rumah dan melakukan opergaulan bebas dan tidak betah dirumah bahkan mereka mulai terasing dengan lingkungan masyarakat sekitarnya sekarang semakin meluas, hal ini ditengarahi karena sistem dan proses pembelajaran disekolah telah menjauh dari dari nilai-nilai kemanusiaan peserta didik, sehingga sistem tersebut menjadikan anak lebih mudah melakukan perilaku negatif seperti perkelahian, pergaulan bebas, memakai obat-obatan terlarang dan perilaku negatif lainnya.<sup>3</sup>

Gambaran di atas telah menunjukkan adanya salah sasaran dalam proses pendidikan yaitu proses pendidikan yang kurang memperhatikan aspek mental religius pada diri peserta didik, hal ini tentunya perlu dilakukan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan pembinaan mental spiritual sebagai bentuk pendidikan yang berbasis emosional dan spiritual dapat mencetak taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang berkarakter religius, saleh dan berakhlak mulia.<sup>4</sup> Pembinaan mental oleh M. Solihin tekankan pada proses pemeliharaan, pengembangan dan perbaikan mental peserta didik

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 71 – 74.

<sup>4</sup> Ahmad Magfurin, *Model Pendidikan Alternatif Masa Depan*, dalam Ismail SM, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 143.

pada kondisi mental yang sehat.<sup>5</sup> sedangkan pembinaan spiritual ditekankan pada pengembangan kejiwaan, rohani dan moral peserta didik melalui sebuah usaha sungguh-sungguh dan asumsi tentang nilai transendental dengan pola pikir yang integralistik berdasarkan prinsip ikhlas karena Allah SWT.<sup>6</sup>

Karakter taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang dibentuk melalui pembinaan mental spiritual akan mampu menjadikan taruna dan taruni memiliki tidak hanya kedisiplinan namun perilaku yang karimah karena secara emosi atau mental stabil dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT karena menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam yang selalu mengedepankan hati, pikiran dan ajaran Islam dalam setiap perilakunya sehari-hari. Pembinaan bahkan dimulai sejak pertama taruna dan taruni menjadi peserta didik melalui program MADABINTAL (masa da'ar pembinaan mental) selama satu bulan masuk pertama UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Pembinaan mental spiritual taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dapat menjadikan peserta didik yang merupakan penerus bangsa yang mengetahui peran dan tanggungjawabnya sebagai anak bangsa dengan meninggalkan egoisitas, dan bertindak dengan penuh

---

<sup>5</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Kementalan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 70-71.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jaskarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73

kebijaksanaan. Regenerasi yang baik pada diri pemuda menjadi persoalan yang penting karena pembinaan pemuda yang dilakukan secara sistematis dengan mengedepankan mental dan spiritualnya akan mampu menjamin keberlangsungan sebuah bangsa yang berdasarkan nilai-nilai agama yang luhur.<sup>7</sup>

Peserta didik yang memiliki katahanan fisik, mental dan spiritual akan mampu menghadapi tantangan kehidupannya, dan menjadi kehidupannya berguna sesuai dengan tugas yang diembannya. Karakter bertanggung jawab pada diri peserta didik perlu dibangun dengan mengedepankan proses pembelajaran berdampingan dengan kerja, dikarenakan dengan pendekatan ini bisa membangun 3 aspek karakter peserta didik yaitu pengetahuan, tindakan dan perasaan, tiga aspek karakter tersebut nantinya akan mampu menjamin pemahaman pada diri peserta didik secara mendalam tentang tanggungjawab tersebut.<sup>8</sup>

Agar bisa menjadikan taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang berkarakter baik kualitas moral, akhlak, intelektual maka manajemen pembinaan mental spiritual ini dilakukan dengan cara merencanakan kegiatan-kegiatan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI

---

<sup>7</sup> Audah Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*, *Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017*, hlm. 61

<sup>8</sup> FX. Suwanto, *Hubungan Antara Ketahanan Fisik Mental Spiritual Dan Kemampuan Mengelola Stres Serta Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Kerja* *Jurnal Manajemen/Volume XX, No.02, Juni 2016*, hlm 171



Semarang, kemudian diorganisasikan dalam suatu kesatuan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dalam hal ini adalah untuk meningkatkan karakter religius taruna dan taruni. Manajemen merupakan pengelolaan sebuah organisasi yang dilakukan secara sistematis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan untuk menuju satu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Manajemen pembinaan mental spiritual dimaksudkan sebagai upaya pengelolaan yang dilakukan UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang untuk mengembangkan kemampuan mental dan spiritual taruna dan taruni sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui berbagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang berkelanjutan, sehingga UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dalam menerapkan manajemen pembinaan mental spiritual membutuhkan suatu standar baku yang mampu mengukur keberhasilan dari tujuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadikan adanya ketertarikan dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang Manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter spiritual taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat didalam penelitian yaitu:

---

<sup>9</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2016) hlm. 8

1. Bagaimanakah penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
2. Bagaimanakah penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang?
3. Bagaimana perbandingan implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah diatas peneliti menarik tujuan sebagai berikut:

1. Guna mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang.
2. Guna mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang
3. Guna mengetahui dan menganalisis implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

### **D. Signifikansi**

Manfaat secara teoritis dan praktis diharapkan bisa bermanfaat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan gambaran secara teoritis tentang manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni
  - b. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi rektorat, penelitian ini memberikan masukan tentang pentingnya manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni.
  - b. Bagi dosen, penelitian ini akan memberikan gambaran pentingnya manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruna dan mengelolanya secara sistematis.
  - c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat memberikan satu wacana mengenai proses penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif komparatif. Penelitian komparatif yaitu penelitian yang didalamnya terdapat satu atau lebih variabel yang akan dibandingkan pada sampel berbeda yang berjumlah

dua atau lebih.<sup>10</sup> Menurut Aswani Sudjud sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, hasil dari penelitian komparasi yaitu dapat ditemukannya persamaan dan perbedaan mengenai kritik, ide-ide, prosedur kerja, orang, benda-benda, terhadap sebuah kelompok atau individu. Kesamaan cara pandang dan perubahan cara pandang, seseorang, kelompok, atau negara terhadap peristiwa, orang, kasus serta ide-ide juga bisa dibandingkan.<sup>11</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif yakni dengan mendeskripsikan peristiwa yang bermasalah lewat responden atau sumber lainnya yang ada kaitannya dengan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi.<sup>12</sup> Pendekatan ini untuk menggambarkan penerapan manajemen pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 57

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 310

<sup>12</sup> Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

### b. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2021.

## 3. Jenis Data

Sumber data yang digunakan antara lain:

**Tabel 1**  
**Tabel Sumber Data**

| No | Jenis Data  | Sumber Data   | Teknik Pengumpulan data           |
|----|-------------|---|-----------------------------------|
| 1  | Perencanaan | Pembantu rektor/<br>Ketua III, Kepala<br>Jurusan, Dosen<br>Agama, Pembina,<br>Taruna dan Taruni   | Observasi<br>Wawancara<br>Dokumen |
| 2  | Organisasi  | Pembantu<br>rektor/Ketua III,<br>Kepala Jurusan,<br>Dosen Agama,<br>Pembina, Taruna dan<br>Taruni | Observasi<br>Wawancara            |

|   |                                    |  |                                   |
|---|------------------------------------|--|-----------------------------------|
| 3 | Pelaksanaan                        | Pembantu rektor/Ketua III, Kepala Jurusan, Dosen Agama, Pembina, Taruna dan Taruni | Observasi<br>Wawancara            |
| 4 | Evaluasi                           | Pembantu rektor/Ketua III, Kepala Jurusan, Dosen Agama, Pembina, Taruna dan Taruni | Observasi<br>Wawancara<br>Dokumen |
| 5 | Gambaran umum UNIMAR AMNI Semarang | Profil   | Dokumen                           |

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Metode observasi yakni pengamatan objek yang diteliti baik secara langsung atau tidak langsung yang tujuan untuk mengumpukabn data.<sup>13</sup> Bentuk observasi yang peneliti lakukan yaitu *non participant observer*.

---

<sup>13</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pembinaan* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158-159

Metode observasi di gunakan dalam pengumpulan data, antara lain:

- 1) Mengamati persiapan dalam penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 2) Perencanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 3) Organisasi pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 4) Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 5) Pengawasan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 6) Pengamatan lingkungan serta lokasi sekitar pembinaan UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang guna memperoleh gambaran umum.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan obyek yang diteliti untuk

mengetahui hal-hal yang terkait dengan permasalahan dan tujuan peneliti.<sup>14</sup>

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mencari data tentang:

- 1) Perencanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 2) Organisasi pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 3) Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.
- 4) Pengawasan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin<sup>15</sup> dan subyek yang di wawancarai yaitu pembantu rektor/Ketua III, Kepala Jurusan, Dosen Agama, pembina, Taruna dan Taruni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mendapatkan data dengan mencari data dokumen yang ada di lapangan yang

---

<sup>14</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta; BPFE, 2014), hlm. 62

<sup>15</sup> Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosia*,



berkaitan dengan penelitian.<sup>16</sup> Yaitu data berupa profil UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji keabsahan data yaitu uji triangulasi dengan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengkroscek data yang diperoleh dari beberapa sumber supaya, tidak ada berat sebelah dalam penelitian ini maka teknik *member check* penulis gunakan.<sup>17</sup> Peneliti mengecek data yang berasal selain Ketua, data juga di cek dari selain Pembantu Rektor/Ketua III, Kepala Jurusan, Dosen Agama, pembina, Taruna dan Taruni.

#### 6. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah-langkah diantaranya:<sup>18</sup>

##### a. *Data Reduction*

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dan sesuai dengan penelitian yaitu manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter Taruna dan Taruni di

---

<sup>16</sup> Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20010), hlm. 71-73

<sup>17</sup> Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178-179

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92

UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.<sup>19</sup>

b. *Data Display*

*Data Display* adalah penyajian data yang peneliti kelola melalui sub-sub kajian yang terkait tentang perencanaan, organisasi humas, pelaksanaan dan evaluasi atau pengawasan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang.<sup>20</sup>

c. *Verification Data / Conclusion Drawing*

*Verification data / conclusion drawing* dilakukan untuk memverifikasi data lapangan untuk dicari kesimpulan yang kredibel.<sup>21</sup> Sehingga ditemukan gambaran tentang implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

## **F. Sistematika Penelitian**

Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab.

Bab satu atau bagian awal diisi mengenai pendahuluan, yang dijabarkan latar belakang penelitian adalah pentingnya penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*:..., hlm. 92

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*:..., hlm. 99

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*:..., hlm. 99

Pendahuluan juga memuat rumusan tujuan penelitian, signifikansi, studi pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori mengembangkan manajemen pembinaan, pembinaan mental, pembinaan spiritual dan karakter mahataruna yang merupakan landasan teori manajemen pembinaan, pembinaan mental, pembinaan spiritual dan karakter mahataruna. Teori dalam penelitian disertasi ini berasal dari telaah pustaka yang dipakai guna menunjukkan landasan ini bersifat keilmuan. Bab terdapat lima sub bab. Sub bab pertama mengenai manajemen pembinaan meliputi pengertian manajemen pembinaan, tujuan manajemen pembinaan, fungsi manajemen pembinaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembinaan. Sub bab kedua pembinaan mental meliputi pengertian pembinaan mental, fungsi pembinaan mental, unsur-unsur pembinaan mental dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental. Sub bab ketiga tentang pembinaan spiritual meliputi pengertian pembinaan spiritual, fungsi pembinaan spiritual unsur-unsur pembinaan spiritual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan spiritual. Sub bab keempat karakter meliputi pengertian karkater, tujuan pembentukan karakter dan nilai-nilai karakter. Sub bab keempat tentang manajemen pembelajaran pembinaan mental spiritual guna membentuk karakter mahataruna.

Bab ketiga membahas penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik

Bumi AKPELNI Semarang, terdapat tiga sub bab yang pertama berisi mengenai gambaran umum UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang. Sub bab kedua tentang proses penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang, dan sub bab ketiga tentang proses penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Bab keempat membahas penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang. Bab ini membahas mengenai analisis penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang, analisis penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dan analisis implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Bab kelima adalah kesimpulan dari rumusan masalah yang dikaji. Bab ini juga mengemukakan saran dari peneliti yang didasarkan atas hasil kesimpulan penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS TARUNA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Pembinaan

Manajemen merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen dalam pandangan Sondang P. Siagian pencapaian suatu hasil yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan.<sup>1</sup> Manajemen dalam pandangan Mohammad Arief adalah upaya mencapai tujuan organisasi yang dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Manajemen dalam pandangan P J Hills, *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision.*<sup>3</sup> Manajemen kinerja seorang pemimpin yang identifikasinya susah guna penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administarsi*, (Jakarta: Haji Masagung, t.th.), 5.

<sup>2</sup> Mohammad Arief, *Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen*, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 6, Nomor 2, Juni 2010, 178

<sup>3</sup> P J. Hills, *A Dictionary of Education*, (London: Routledge Books, t.th), 54

*Management is activities concerned with applying rules, procedures and policies determined by others*".<sup>4</sup>

Manajemen merupakan pekerjaan yang berkaitan dalam menjalankan prosedur, kebijakan serta aturan yang telah ditetapkan.

Manajemen adalah cabang dari ilmu yang mempelajari mengenai cara individu memimpin mekanisme kerja sesuai dengan kesepakatan bersama.<sup>5</sup> Manajemen juga berarti mengatur berbagai pekerjaan yang sesuai dengan urutan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara maksimal.<sup>6</sup> Maka pekerjaan sebuah organisasi yang dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian serta pengawasan dengan baik, akan mampu menghasilkan perubahan yang baik.

Islam menjelaskan pentingnya manajemen:

إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ إِذْ عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقِنَهُ (رواه إمام طبراني)

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Imam Thabrani).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Herk French dan Heather Saward, *The Dictionary of Management*, (London: Pans Book, t.th), 9

<sup>5</sup> Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. Kh. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.," *At-Ta'dib* 6, No. 2, 26 Desember 2011, 240

<sup>6</sup> Nurul Yaqin, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2, 1 Desember 2016, 93

<sup>7</sup> Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasymi, *Mukharatul Ahadits wa al-hukmual Muhammadiyah*, (Surabaya: Daar an Nasyr-Misyriyah, t.th), hlm. 4

Imam At-Tabrânî meriwayatkan hadist diatas dalam al-Mu'jam al-Awsat, No. 897 dan Sya'bu al-Îmân, No. 5312 oleh Imam At-Tabrânî. Hadist diatas termasuk dalam kategori hasits masyhur, walaupun hadist diatas tidak masuk dalam golongan kutubutts'ah, Syekh al-Albânî mensahihkannya dalam Silsilah al-Ahâdîts al-Sahîhah. “الإتقان” adalah mashdar kata yang asalnya dari أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ أَفْعَالًا dengan wazan أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ أَفْعَالًا, yakni أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ أَفْعَالًا , yang bermakna menyempurnakan, atau mengerjakan dengan sempurna. Kata ini disebutkan Allah تعالى dalam Q.S. 27:88, yang mencontohkan kesempurnaan penciptaan alam. Secara praktis itqan memiliki makna melaksanakan amal dengan efisien serta efektif, sehingga bisa menyelesaikannya dengan maksimal secara waktu dan prosesnya, untuk hadist diatas mencakup dasar konsep melaksanakan amal dalam islam, yakni itqan. Itqan mewujudkan sikap profesional yang bisa menjunjung kesuksesan diakhirat maupun didunia. Seorang ketika melakukan sesuatu tidakboleh didasarkan dari keragu-raguan karena akan menimbulkan hasil yang tidak maksimal serta dimungkinkan akhirnya tidak ada manfaatnya.<sup>8</sup>

Jadi manajemen adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang secara optimal mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>8</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah Dalam Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 3

Selanjutnya secara etimologi pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat imbuhan pe-an.<sup>9</sup> Yang berarti usaha atau proses tindakan maupun proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapat hasil guna dengan baik. Pembinaan dalam pandangan Masdar berbagai usaha yang dilakukan dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis dan pengendalian yang terarah dan teratur.<sup>10</sup>

Pada dasarnya pembinaan merupakan suatu yang dilaksanakan baik dalam pendidikan formal serta non-formal yang dilakukan secara terstruktur, dengan kesadaran yang tinggi, terarah, dan sistematis dalam rangka menumbuhkan kepribadian dari peserta didik secara terpadu dan seimbang, baik terkait dengan pengetahuan, keterampilan, afeksi dan berbagai kemampuan lain untuk bekal serta pedoman bagi peserta didik dalam mewujudkan hidup yang bermutu, bermartabat dan memiliki kemampuan yang berjalan secara optimal.<sup>11</sup>

Bertolak dari pedagogik maka kegiatan pembinaan bertujuan mendidik manusia ke arah kedewasaan.<sup>12</sup> Dan

---

<sup>9</sup> . Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013) 152

<sup>10</sup> Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang : Toha Putra, 2013), 3

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, (2009), 9.

<sup>12</sup> B. Simanjuntak, I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 2010), 15.



lembaga pendidikan dan pembinaan yang sangat penting ada 4 yaitu :

a. Keluarga

Lembaga pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak adalah keluarga, karena keluarga merupakan pembina utama dalam membangun kepribadian anak. Keluarga adalah contoh bagi anak-anak dalam mengembangkan kepribadiannya

b. Sekolah

Anak juga mendapatkan pembinaan yang berarti dari sekolah, karena merupakan lembaga formal yang memiliki tugas pembinaan anak secara terencana. Lembaga pendidikan dengan semua pendidik dan perlengkapannya merupakan unsur yang penting sesudah keluarga.

c. Masyarakat

Memiliki pengaruh cukup kuat dalam pembinaan keadaan masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat baik yang bergabung dalam organisasi atau tidak, merupakan faktor dengan berpengaruh dalam pembinaan.

d. Lingkungan Keagamaan

Agama bagi pembinaan anak sangat penting, lembaga pendidikan yang ada di lingkungan sekitar anak,

seperti tempat ibadah, majelis ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam membina kepribadian anak.<sup>13</sup>

Pembinaan yang merupakan proses berkesinambungan membutuhkan satu manajemen yang menekankan pada penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam pembinaan secara sistematis demi terwujudnya tujuan dari pembinaan tersebut. Manajemen dalam pembinaan berfungsi sebagai mobilitas sumber daya pembinaan untuk mencapai tujuan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan tanpa menggunakan manajemen maka tujuan dari pembinaan tersebut tidak dapat tercapai secara maksimal.<sup>14</sup>

Manajemen pembinaan termasuk alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembinaan karena dengan manajemen pembinaan lembaga bisa langsung mengetahui efektif tidaknya kurikulum, berbagai alat pembelajaran dan proses pembelajaran yang langsung.

Manajemen pembinaan merupakan seni atau ilmu untuk mengolah sumber daya didalam pembinaan, mencapai tujuan pembinaan yang efisien dan efektif. Manajemen pembinaan juga bisa diartikan sebagai proses pengelolaan pembinaan yang dilaksanakan melalui tahapan *actuating*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* terhadap sumber daya

---

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 140-146.

<sup>14</sup> Abdurrachman Masud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2012), 109

pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal.<sup>15</sup>

Pengertian lain dari manajemen pembinaan adalah aktivitas yang memadukan sumber-sumber daya yang terdapat dalam pembinaan agar terpusat guna menggapai tujuan yang telah disepakati.<sup>16</sup> Manajemen pembinaan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari setiap sumber daya yang ada di dalam pembinaan tersebut untuk menggapai tujuan pembinaan yaitu manusia yang beradab dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berketempilan dan berpengetahuan yang baik, serta mampu bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.<sup>17</sup>

Manajemen pembinaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama melalui *actuating*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* secara sistematis demi terwujudnya tujuan dari pembinaan tersebut. Manajemen pembinaan pada hakekatnya, mencakup adanya manusia yang melakukan kerja sama, perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>15</sup> Limas Dodi, Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pembinaan Islam, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pembinaan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, 80

<sup>16</sup> Soebagyo Atmodiwiro, *Manajemen Pembinaan Indonesia*, (Jakarta: Ardaditya Raya, 2010), 22.

<sup>17</sup> Soebagyo Atmodiwiro, *Manajemen Pembinaan Indonesia*, 23.

pengarahan dan pengawasan yang sistematis, adanya tujuan pembinaan, dan adanya sumberdaya yang dapat digunakan.<sup>18</sup>

Bidang-bidang garapan dalam manajemen pembinaan sangat luas. Secara lebih terperinci, bidang garapan manajemen pembinaan diantaranya manajemen pengajaran, kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, ketarunaan serta sarana-dan prasarana.<sup>19</sup>

Jadi Manajemen pembinaan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembinaan karena dengan manajemen pembinaan lembaga pembinaan bisa langsung mengetahui efektif tidaknya kurikulum, berbagai alat pembelajaran dan proses pembelajaran yang langsung.

Mengelola manajemen pembinaan harus diolah dengan orang yang berkecimpung di aspek tersebut, dengan arahan yang tepat guna menggapai tujuan yang telah dikehendaki hadits Nabi SAW :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا  
وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)<sup>20</sup>

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, telah bersabda Rasulullah saw, “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari)

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 45

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pembinaan* (Jakarta: Tema Baru, 2011), 87

<sup>20</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz. I, hlm.26.

Hadits ini menceritakan ketika Nabi Muhammad SAW sedang berada disebuah pertemuan berbicara kepada orang-orang, Badui mendatangi kepadanya dan berkata: Kapan waktunya? Maka Rasulullah SAW terus berbicara, dan sebagian orang berkata: Dia mendengar apa yang dia katakan, dan dia memikirkan apa yang dia katakan. Beberapa dari mereka berkata: Dia bahkan tidak mendengar, sampai ketika dia menyelesaikan pidatonya dia berkata: Di mana - saya melihatnya - penanya tentang Hari Kiamat berkata: Ini aku, ya Rasulullah. Dia berkata: Jika amanah itu sia-sia, maka tunggulah hari Kiamat. Dia berkata: Bagaimana kamu menyia-nyiakannya? Beliau bersabda: Jika urusan itu tertutup bagi orang yang tidak berhak, maka tunggulah Hari Kiamat.<sup>21</sup>

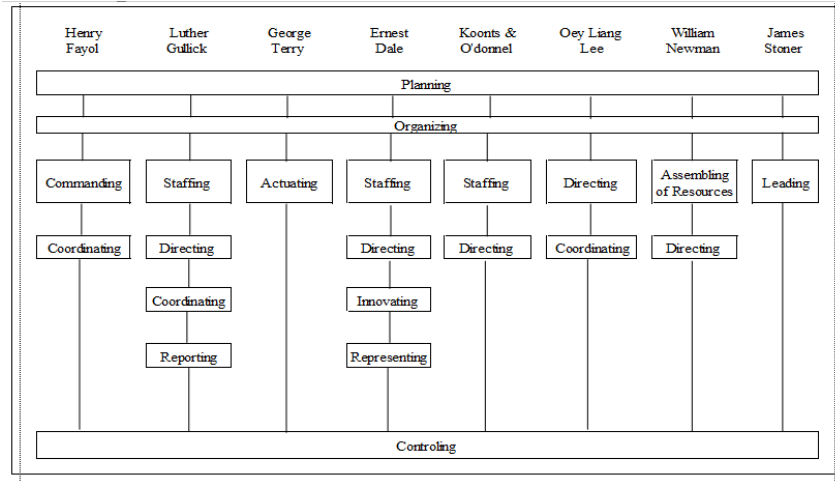
Setiap pekerjaan yang dilakukan harus dipegang oleh orang yang profesional, agar dapat berjalan sistematis dan efektif, dan apabila pekerjaan tersebut diberikan kepada orang yang tidak ahli maka hasilnya tidak akan maksimal bahkan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, oleh karena itu proses pembinaan jika dikelola oleh sumber daya manusia yang ahli dan dikerjakan sesuai aturan proses pembinaan maka tujuannya akan dapat tercapai secara maksimal.

Manajemen meliputi beberapa fungsi diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan yang dapat menjadi sarana mencapai

---

<sup>21</sup> Anjali Sriwijbant, dkk. *Antalogi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi tentang Pendidikan*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 43

tujuan yang diharapkan. Beberapa pendapat mengenai fungsi yang dilakukan manajer didalam proses manajemen digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Beberapa Pendapat tentang Fungsi-fungsi yang dilakukan Manajer**

Berdasarkan gambar diatas, pada dasarnya fungsi dari manajemen pada semua tokoh sama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pembinaan, hanya penyebutan saja yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama.<sup>22</sup>

Fungsi dari manajemen pembinaan biasa disingkat POAC (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan,

<sup>22</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2012), 23

pengawasan).<sup>23</sup> Beberapa fungsi tersebut diuraikan lebih detail sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dipikirkan oleh seorang manajer dengan berbagai metode, logika atau rencana matang bukan didasarkan pada firasat merupakan bentuk dari perencanaan.<sup>24</sup> *Planning* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan adanya proses pengambilan keputusan yang memiliki orientasi kedepan, dan merumuskan secara jelas dan formil berbagai masalah tersebut.<sup>25</sup> Islam sangat menganjurkan adanya perencanaan dalam melakukan sesuatu. Firman Allah SWT:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18).<sup>26</sup>

Surat Al-Hasyr ayat 18 dalam tafsir dijelaskan setelah Allah SWT menerangkan dan menjelaskan orang-

---

<sup>23</sup> Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Anggota IKAPI, t.th.), 41

<sup>24</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, 38

<sup>25</sup> Soebijanto Wirojoedo, *Teori Perencanaan Pembinaan*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), 6.

<sup>26</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2010), hlm. 437

orang yang sesat dan munafik serta dijelaskan pula bahwa apa yang mereka ucapkan itu tidak disimpak dalam hati mereka. Mereka lalu dikumpulkan seperti setan yang menggoda surat yang secara harfiah memiliki arti kecenderungan, cenderungnya manusia dalam kebaikan, kesucian dan kebenaran.<sup>27</sup>

Sistem ibadah dalam Islam seluruhnya diberi makna bukan hanya dari sudut subtansinya melainkan juga penetapan momentum atau waktu dilaksanakannya ibadah itu. Momentum pelaksanaan ibadah puasa mengandung makna pemberdayaan kecerdasan spiritual umat manusia (remaja), dan tampaknya aspek ini dapat dipandang sebagai upaya penyembuhan berbagai penyakit sosial yang dialami khususnya manusia kontemporer.<sup>28</sup>

Pada hakekatnya pembinaan spiritual adalah merupakan bagian dari proses pembinaan Islam. Sehingga keberhasilan pembinaan spiritual merupakan keberhasilan dari pembinaan Islam. Sehingga dasar dan tujuannya identik dengan dasar dan tujuan pembinaan Islam itu sendiri. Dari pernyataan Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa dasar dan tujuan pembinaan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak manusia...*, 197

<sup>28</sup> Siregar, et.al., *Nasihat Para Ulaa Hikmah Puasa: Berpuasalah Agar Hidup di Bimbing Menuju-Nya*, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2011), v.

<sup>29</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pembinaan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 108.



Pembinaan spiritual merupakan upaya membersihkan jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih berdasarkan perintah Allah SWT. Berangkat pada kondisi tidak adanya ketundukan akal terhadap aturan Islam, menuju pada ketertundukan pada hukum Islam, hati manusia yang kotor mengarah pada hati manusia yang jernih atau bersih.<sup>30</sup>

Selain dari berbagai dasar pembinaan, seperti di atas, maka tidak lepas dengan adanya berbagai tujuan hidup manusia, karena pembinaan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, sebagaimana Muzayyin Arifin, bahwa tujuan pembinaan Islam adalah merealisasikan idealitas Islam, dimana setiap perilaku manusia perlu dijiwai dengan berbagai nilai keimanan dan ber dengan sepenuh hati terhadap Allah SWT.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan spiritual mempunyai tujuan yang berhubungan erat dengan tujuan pembinaan Islam. Yakni menggali potensi fitrah manusia yang sejak awal penciptaan manusia, karena sesungguhnya kecerdasan spiritual merupakan potensi yang diciptakan Allah sejak sebelum manusia itu dilahirkan. Sebagaimana perjanjian antara ruh dengan Tuhannya yang dijelaskan dalam QS Al-A'raf: 172:

---

<sup>30</sup> Safrudin Aziz, Pembinaan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, 134

<sup>31</sup> Akhmadi, *Ideologi Pembinaan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 95.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
 غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",<sup>32</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bani isralial tidak dibicarakan dalam ayat ini. Buktinya ada ucapan yang diabadikan dalam ayat ini “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu.” Quraish Shihab dalam tafsirnya, bani israil tidak pernah menegaskan mereka atau orang tuanya bahwa tuhan tidak pernah disekutukannya.<sup>33</sup> Ettapi, ayat ini menjelaskan mengenai kaum musrikin di mekkah

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan dan memahami ayai ini lebih jauh ia mengandai-andai seakan ada yang bertanya: Mengapa Engkau lakukan demikian, Wahai Tuhan? Allah menjawab: “Kami lakukan yang demikian itu agar di Hari Kiamat nanti kamu, wahai yang mengingkari keesaanKu,

<sup>32</sup> Soenajo., *Al-Qur'an dan Terjemah*, 167

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini yakni keesaan Allah karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah Swt. Atau agar kamu tidak mengatakan” andai tidak ada utusan dari kami atau rasul utusan kami serta bukti-buktinya bahwa sesungguhnya orangtua kami sudah menyekutukan tuhan sebelumnya.<sup>34</sup>

Kemudian, secara mandiri mengambil masing-masing, dihadapan mereka allah menunjukkan keesaannya lewat potensi yang mereka punyai.<sup>35</sup> Jadi, setiap manusia yang lahir dibumi telah mempunyai kesaksian atas keesaan allah sehingga hakikatnya manusia telah mempunyai pengetahuan akan fitrah yang didalamnya da keesaan allah.

Dua alasan mengapa allah mengambil persaksian itu. Pertama, ketika masa hari kiamat aga manusia tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. “Yakni kalau Kami tidak mengatakan hal tersebut, mereka akan berkata: “Kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Tuhan. Sebab, tidaklah wajar orang yang lengah dan tidak tahu dimintai pertanggung jawaban.<sup>36</sup> Kedua, supaya manusia tidak berkata: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka. Yakni agar mereka

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 4*, 370

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 4*, 370

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 4*, 370

tidak mengatakan: Kami sebenarnya hanya mengikuti saja karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami karena itu, wahai Tuhan, apakah wajar engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka adalah orang tua kami?<sup>37</sup>

M. Quraish Shihab secara logis melihat redaksi ayat tersebut ditafsirkan peristiwa yang dikatakan ayat tersebut tidak terjadi dalam alam ruh maupun dzar. Sebab, ketika peristiwa itu dilakukan didalam kedua alam tersebut maka manusia sadar akan konsekuensinya yaitu lalai, dengan artian tidak menyembah allah ketika dilahirkan dibumi. Didalam al-qur'an QS Al-Jāsiyah: 24 dikatakan bahwa ada sekelompok kesil manusia yang tidak percaya akan kehadiran tuhan.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا  
هُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ إِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٢٤)

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 4*, 370

<sup>38</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012), 501

Kemudian, gambaran orang ateis yang telah disebutkan diatas bagaimana?. Apakah mereka tidak melaksanakan perjanjian saksi dialam ruh ataupun alam dzar?. Di dalam perspektif lain al-qur'an telah menjelaskan bagaimana manusia diciptakan dari tanah setelah itu menjadi sempurna, lalu Allah menghembuskan ruh kepada manusia. Q S. Sad: 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ  
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".<sup>39</sup>

Redaksi ayat diatas menjelaskan bahwa dialam ruh atau alam dzar manusia dipersaksikan, juga disangkal oleh ayat diatas menjelaskan tiupan nruh oleh Allah itu dilaksanakan setelah manusia telah sempurna. Pembinaan spiritual Islam dalam pandangan Ahmad Suhailah adalah proses penanaman dalam hati peserta didik kepada kecintaan kepada Allah SWT, sehingga setiap tingkah laku diarahkan pada keridhaan Allah

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 501

SWT dan menjauhkan diri dari hal yang dilarang Allah SWT.

40

Pembinaan spiritual Islam juga merupakan berbagai usaha yang dilakukan secara sadar kepada peserta didik untuk memiliki mahabbah terhadap Allah SWT dengan asma Allah SWT dan keagunganNya. Menanam pentingnya menjadi hamba Allah SWT yang selalu melaksanakan segala perintahnya yang dilakukan melalui berbagai latihan-latihan kepada peserta didik akan hal tersebut.<sup>41</sup>

Alat ukur spiritual Islam dilakukan dengan mengembangkan alat ukur yang digunakan oleh Idrus, yang tertuang dalam penelitiannya berjudul “Kecerdasan Spiritual Mahataruna Yogyakarta”. Skala ini mengacu pada teori Zohar dan Marshal yang memberikan ciri-ciri kecerdasan spiritual sebanyak 9 indikator, di antaranya:

- a. Memiliki kemampuan yang bersifat fleksibel
- b. Memiliki tingkat yang tinggi dalam kecerdasan diri
- c. Memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai pendidikan dan mampu memanfaatkan penderitaan tersebut.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang dilandasi visi dan nilai-nilai

---

<sup>40</sup> Ahmad Suhailah Zain al-‘Abidin Hammad, *Mas’uliyah al-Usrah fi Tahhin al-Syabab min al-Irhab* (Lajnah al-‘ilmiyah li al-Mu’tamar al-Alami ‘an Mauqif al-Islam min al-Irhab, 2004/1425H), 4.

<sup>41</sup> Safrudin Aziz, Pembinaan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga, *Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, 135

- f. Tidak berbuat kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Kemampuan untuk bekerja di luar konvensi.

Alat ukur tersebut juga terdiri dari empat aitem eksplisit tentang memberi dan menerima cinta kasih (*compassionate love*). Alat ukur ini dapat digunakan untuk berbagai agama, termasuk bagi individu yang tidak beragama (atau tidak merasa nyaman dengan adanya agama).<sup>42</sup>

Hal ini telah jelas bahwa tujuan pembinaan spiritual sendiri terarah pada tujuan pembinaan Islam yang mutlak, antara lain yaitu:

- a. Menjadikan manusia sebagai khalifah

Didalam hubungan dengan pengembangan diri, manusia dituntut untuk menyelaraskan perkembangan tersebut dengan adanya visi dan misinya yaitu melaksanakan tugas-tugas dari Allah serta memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendakNya. Dengan adanya potensi-potensi yang terbimbing maka manusia diharapkan mampu mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dengan baik dan benar.

---

<sup>42</sup> Muhammad Idrus, “Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi UII*, 2003

Hanya dengan cara seperti itu diharapkan manusia mampu memerankan dirinya sebagai khalifah.<sup>43</sup> Seperti dalam firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ  
جَنَاحِ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ  
ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (المجادلة: 7)

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Mujadalah: 7)<sup>44</sup>

Kta khalifah dijelaskan oleh Qurais Shihabawalnya berarti menggantikan, dari dasar kata ini maka kata khalifah ada yang memahami sebagai pengganti Allah SWT dan menrapkan ketetapanNya dan menegakknya berbagai kehendakNya, hal ini bukan berarti allah SWT tidak mampu dan harus digantikan oleh manusia, namun tujuannya adalah menguji manusia dan bentuk

---

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Teologi Pembinaan*, 195.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, 13



penghormatan allah kepada manusia. Terdapat juga yang yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>45</sup>

Jadi, seseorang yang tercipta menjadi khalifah berarti memiliki keserasian dengan apa yang dimilikinya penciptanya seperti sifat kasih dan sayang yang sangat melekat dengan pencitaNya.

b. Menjadi hamba Allah yang bertakwa

Dengan adanya manusia memiliki spiritual yang tinggi, serta dapat mengamalkannya didalam kehidupan masyarakat, maka dimensi vertikal (hubungannya dengan Allah), maupun dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia) dapat terjadi dengan baik sesuai dengan landasan hidup. Firman Allah didalam surat Adz-Dzariyat: 56.<sup>46</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dijelaskan juga oleh Quraish Shihab bahwa ayat ini diciptakannya jin dan mengarah pada satu manfaat yang kembalinya kepada Allah SWT. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*, 142

<sup>46</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, 862.

mereka adalah beribadah kepada-Ku.<sup>47</sup> Lebih lanjut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa bila mereka telah menserikatkan peribadatan kepada yang selain Aku, maka kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka. Akan tetapi, bila mereka mentauhidkan Aku di dalam peribadatan, maka Aku akan meridhai mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam surgaKu. Sehingga menurut Imam Qurthubi makna utama untuk kata *دُونَ عِبِّ لِي* pada firman diatas (surah Adz-Dzariyat ayat 56) adalah agar mereka tunduk, patuh, dan melakukan peribadatan.<sup>48</sup>

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk selalu mengabdikan dan tunduk kepada Allah dalam bentuk apa saja dan di manapun berada. Jadi, tujuan pembinaan spiritual akan terarah pada dasar dan sumber yang mutlak.

c. Memperoleh Kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adanya potensi manusia yang terbimbing dan dididik didalam kehidupannya manusia akan terarah pada nilai-nilai yang disyariatkan sehingga dapat menjalankan visi dan misinya sebagaimana tujuan-tujuan di atas. Dengan adanya usaha dan bimbingan itu maka manusia

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 13, 355

<sup>48</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 296

akan mendapatkan tujuan lain selain di atas, yakni akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembinaan spiritual disini sangatlah penting diterapkan dalam diri manusia. Karena dengan adanya itu, manusia benar-benar akan menjadi insan kamil (sempurna), sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang diterapkan dalam pembinaan Islam dan pembinaan spiritual maupun tujuan hidupnya sendiri. Seperti yang senantiasa diharapkan dan dicita-citakan setiap muslim didalam doa-doa mereka dimana doa-doa yang selalu dilantunkan dalam QS. Al-Baqarah: 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Berbagai penafsiran ulama' diberikan pada kata makna kebaikan di dunai dan di akherat yagn dipahami secara umum, tidak hanya terkait dengan keimanan, kesehatan, rizki, keluarga sakina anak shaleh dan lainnya, namun semua kebahagiaan yang ada di dunia yang bermuara pada kebahagiaan di akhirat.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 412

Karakter manusia yang paling utama adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Konsep ini menjadi satu landasan penting dalam membangun manusia Indonesia dan menjadi dasar dari sila pertama Pancasila “ketuhanan yang maha esa”. Sila tersebut mengindikasikan setiap proses pembinaan dan pembelajaran yang dilakukan perlu dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME sehingga tercipta manusia-manusia Indonesia yang berkebutuhan dan berakhlakul karimah.<sup>50</sup>

Proses untuk menguji hubungan antara spiritual, religiusitas, dan penggunaan narkoba di kalangan laki-laki dipenjara dilakukan oleh Michele Staton J. Matthew Webster, Matthew L. Hille, Sharon Rostosky dan Carl Leukefeld. Data dikumpulkan dari 661 narapidana laki-laki dari empat Kentucky Negara Pemasarakatan FA cilities. Spiritual kesejahteraan diukur dengan menggunakan versi modifikasi dari Spiritual Kesejahteraan Skala (SWBS), dan religiusitas diukur dengan ibadah hadir di tahun sebelum penahanan. Secara umum, spirituality dan religiusitas ditemukan berhubungan negatif dengan alkohol dan obat menggunakan, dan berbeda di beberapa karakteristik individu yang disertakan dalam analisis. Mengingat hubungan antara kesejahteraan rohani dan religiusitas dengan karakteristik

---

<sup>50</sup> Saiful Hadi, Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa Smp Plus Nurul Hikmah Pamekasan, *Islamuna Volume 2 Nomor 1 Juni 2015*, 86

individu, seperti usia dan ras dilaporkan dalam penelitian ini, disarankan agar karakteristik individu dipertimbangkan ketika memeriksa spiritual dan penggunaan narkoba pola.<sup>51</sup>

Begitu jua penelitian Aryeh Lazar yang menguji hubungan antara ukuran multidimensi spiritual orientasi dan ukuran fungsi psikologis antara sampel dari Yahudi Israel sekuler, 112 Peserta penelitian menanggapi Orientasi Persediaan Spiritual dan tindakan laporan diri dari depresi dan kepuasan hidup. Hubungan yang signifikan antara jumlah spiritual dan kedua depresi dan kehidupan kepuasan yang ditemukan bahkan setelah mengendalikan religiusitas. Korelasi parsial mengungkapkan bahwa koherensi hidup, nilai-nilai intrinsik, dan pengalaman aspek spiritual yang terkait dengan langkah-langkah ini bahkan setelah mengendalikan dimensi lain spiritual. Analisis regresi menunjukkan kontribusi yang unik dari tiga aspek spiritual untuk prediksi depresi dan nilai-nilai spiritual intrinsik prediksi kehidupan kepuasan.<sup>52</sup> Penelitian lain juga menunjukkan antara religiusitas dan

---

<sup>51</sup> Michele Staton, J. Matthew Webster, Matthew L. Hiller, Sharon Rostovsky, dan Carl Leukefeld, An Exploratory Examination of Spiritual Well-Being, Religiosity, and Drug Use Among Incarcerated Men, *Journal Of Social Work Practice In The Addictions*, Published online: 12 Oct 2008

<sup>52</sup> Aryeh Lazar, The Relation Between A Multidimensional Measure Of Spirituality and Measures of Psychological Functioning Among Secular Israeli Jews, *The Journal of Transpersonal Psychology*, 2009, Vol. 41, No. 2

spiritual memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku prososial terhadap remaja.<sup>53</sup>

Namun ada juga penelitian yang menyatakan spiritual dan religiositas berkorelasi negatif dengan perilaku antisosial.<sup>54</sup> Penelitian Badrinaray Anan dan Madhayaram dalam bidang psikologi industri juga menyatakan terdapat keterkaitan peningkatan spiritualitas para pekerja, lingkungan kerja manajemen, kepemimpinan dan organisasi dalam penelitian-penelitian yang dilakukan.<sup>55</sup>

Hasil analisis korelasi pengalaman spiritual dengan *psychology call well-being* sebagaimana penelitian Liwarti, didapatkan hasil pengalaman spiritual memiliki hubungan yang positif terhadap *psychology call well-being* pada seseorang yang menghuni lapas.<sup>56</sup> Begitu juga penelitian yang dilakukan Elison dan Fan, menyatakan terdapat hubungan positif antara pengalaman spiritual harian seseorang terhadap *psychology call well-being*, dan pengalaman spiritual harian mampu

---

<sup>53</sup> S.A. Hardy, & G. Carlo, Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: The Mediating Role of Prosocial Values, *Journal of Moral Education*, 34 (2), 2005, 231- 249.

<sup>54</sup> K.R. Kerley, T.L. Matthews, & T.C. Blanchard, Religiosity, Religious Participation, and Negative Prison Behaviors, *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44 (4), 2005, 443- 457.

<sup>55</sup> Vishag Badrinarayanan, & S. Madhavan, Workplace spirituality and the selling organization: A conceptual framework and research propositions. *Journal of Personal Selling, & Sales Management*, 28(4), 2008, 421-434

<sup>56</sup> Liwarti, Hubungan Pengalaman Spiritual dengan *Psychological Well Being* pada Penghuni Lembaga Pemasarakatan, *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2013, Volume 1 (1), 77 - 88

mengurangi dan menghilangkan stres pada seseorang.<sup>57</sup> Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ryan, R. M., & Deci, E. L., yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan dan *psychology call well-being* dan pengalaman spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam kebahagiaan dan *psychology call well-being*.<sup>58</sup>

Jadi pembinaan spiritual mampu menciptakan pribadi yang dapat dikembangkan potensi dalam dirinya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT dan melakukan tindakannya hanya untuk mencapai ridha Allah sehingga nantinya akan menjadi pribadi yang bahagia ketika melakukan berbagai tingkah laku yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.

## **2. Karakter Religius**

Sejak lahir manusia dibekali oleh Tuhan berbagai potensi yang merupakan fitrahnya.<sup>59</sup> Fitrah manusia dibekali berbagai tingkat kemampuan dan pemahaman memilih dan menentukan jalan yang salah maupun jalan yang benar.

---

<sup>57</sup> C. G., Elison, & Fan, D., Daily spiritual experiences and psychological well-being among US adults. *Social Indicators Research*, 88 (2), 2008, 247-27

<sup>58</sup> R. M. Ryan, & E. L. Deci, A Review of Research On Hedonic and Eudaimonic Well-Being, *Happiness and Human Potentials*, 52, 2001, 141-166

<sup>59</sup> Manusia memiliki desain kejiwaan yang sempurna, memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan dan biasa ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat tercemar menjadi kotor. Lihat selengkapnya dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2013), Cet. I, 282.

Pendidikanlah aygn menjadi jalan yang dapat mempengaruhi proses tersebut.<sup>60</sup>

Fitrah atau karakter dalam pandangan Nashir adalah akhlak, sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Karakter berasal dari kata character sifat, watak dan peran. Watak atau karakter adalah tanda khusus yang dimiliki manusia berupa tabiat, yang mendekati dengan diantara pribadi seseorang.<sup>61</sup>

Thomas Lickona yang memperkenalkan pendidikan karakter pada tahun 1990an dan merupakan orang yagn pertama kali mencetuskan adanya pendidikan karakter. Buku Thomas Lickona “Kembalinya Pendidikan Karakter” dan buku Mendidik Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab, menjadi tonggak akan adanya terminologi pendidikan karakter.<sup>62</sup>

Kesadaran diberikan oleh Thomas Lickona pada dunia barat akan arti pentingya pendidikan karakter.

Thomas Lickona memberikan kesadaran ada dunia barat akan pentingnya keberadaan pendidikan karakter. Ada tiga unsur penting yang terdapat dalam pendidikan karakter yaitu “mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan

---

<sup>60</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), 70.

<sup>61</sup> Ridho Nurul Fitri, Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang, *Intelektualita Volume 5, Nomor 1*, Juni 2016, 112

<sup>62</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), xi.



melakukan yang baik”.<sup>63</sup> Pendidikan karakter lebih mengarah pada arti penting penanaman kebiasaan tentang sesuatu yang baik, bukan hanya mengajarkan tentang mana yang salah dan mana yang benar kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengetahui, memahami, merasa dan melakukan berbagai hal yang baik dalam kehidupannya.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter yang dipahami memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, sehingga yang memiliki karakter yang mulia adalah orang yang mengetahui tentang kebaikan dan memiliki komitmen terhadap pengetahuannya tersebut sehingga benar-benar dilakukan kebenaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>64</sup>

Dalam pandangan Netty Haratati, karakter merupakan watak yang menjadi satu ciri khusus dari seseorang dan menjadi wujud ciri kepribadian dari orang tersebut. Karakter tersebut terjadi karena adanya bawaan sejak lahir atau mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakat orang tersebut. Oleh karena itu pendidikan mampu mengarahkan terbentuknya karakter tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 69

<sup>64</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

<sup>65</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 137-138.

Karakter dalam pandangan Simon Philips sebagaimana di kutip oleh Masnur merupakan pemikiran, sikap maupun perilaku yang akan ditampilkan seseorang yang didasari adanya berbagai kumpulan sistem, sehingga antara karakter dan akhlak adalah sama yaitu berbagai perilaku yang ada diri seseorang tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu pada orang tersebut.<sup>66</sup> Ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter diantaranya:<sup>67</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Upaya untuk membentuk karakter seseorang dalam Islam dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran pada orang tersebut dengan tidak kompone dasar yaitu akidah dengan berbagai unsurnya, ibadah yang terkait dengan tata cara pelaksanaan orang Islam melaksanakan ibadah, dan akhlak yang terkait dengan tata cara seseorang dalam berhubungan dengan sang pencipta, dengan diri sendiri,

---

<sup>66</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 70

<sup>67</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, 269.

dengan sesama dan dengan lingkungan.<sup>68</sup> Sehingga hakekat dari pendidikan karakter adalah terciptanya pribadi yang akhlakul karimah dengan berpedoman pada karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah.<sup>69</sup> Dalam konteks bangsa Indonesia tujuan dari pendidikan karakter adalah terbentuknya generasi Indonesia yang kokoh, akhlakul karimah, toleran, kompetitif, saling bantu membantu, dan berorientasi pada IPTEK dengan di landasi keimanan dan ketakwaan Tuhan YME berdasarkan pancasila.<sup>70</sup>

Perubahan dari setiap sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang shaleh dalam pendidikan karakter menjadi tujuan yang utama sebagaimana Firman Allah SWT:<sup>71</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik

---

<sup>68</sup> Arif Muzayin Shofwan, Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar, *Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, 183

<sup>69</sup> Rosniati Hakim, Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, 125

<sup>70</sup> La Hadisi, Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015, 55

<sup>71</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, 94

bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, dalam pandangan Musthafa al-maraghi merupakan umat terbaik yang menjadi tauladan sifat utama yang bisa menjadikan umat Islam menjadi umat yang terbaik. Diman pada saat pewahyuan al-Qur'an awalnya mereka saling bertengkar dan bermusuhan menjadi saling bersatu dan melengkapi satu sama lain yang berpegang teguh pada ajaran Allah SWT dan mengakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan penuh kelmbutan dan tidak takut kepada orang-orang yang bathil.<sup>72</sup>

Surat Ali Imron ayat tersebut mengindikasikan tujuan pendidikan karakter adalah pertama, membentuk insan shaleh yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, kedua membentuk masyarakat shaleh yaitu masyarakat yang mendasarkan kehidupan kemasyarakatan dengan keadilan, kebenaran dan kebaikan.

Menurut Thomas Lickona, *moral knowing*, *moral felling* dan *moral behavior* sangat terkait dengan karakter seseorang,<sup>73</sup> sehingga karakter seseorang sangat didukung dengan adanya pengetahuan akan kebaikan, keinginan dan melakukan perbuatan yang baik.

---

<sup>72</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 24

<sup>73</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 69

Tujuan dari adanya pendidikan karakter pada intinya adalah untuk menanamkan pada diri peserta didik akan nilai-nilai kebaikan dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya kepada potensi yang positif yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara luas.

Terdapat tujuh unsur utama atau esensial dalam pandangan Thomas Lickona yang perlu ditanamkan pada peserta didik diantaranya:

- a. ketulusan hati atau kejujuran (*Honesty*).
- b. Belas kasih (*Compassion*)
- c. Gagah berani (*Courage*)
- d. Kasih sayang (*Kindness*)
- e. Kontrol diri (*Self-control*)
- f. Kerja sama (*Cooperation*).<sup>74</sup>

Iman, ketakwaan, jujur, toleran, kasih sayang, kewarganegaraan dan keadilan merupakan tujuan utama dari pendidikan akhlak, sehingga peserta didik harus diarahkan dan di didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk membangun karakternya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 85

<sup>75</sup> Ridho Nurul Fitri, Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang, *Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016*, 112

Nilai-nilai karakter berdasarkan kajian puskur yang diterapkan di sekolah antara lain:

a. Religius

Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleran dan rukun terhadap pemeluk agama lain.

b. Jujur

Orang selalu menginginkan dirinya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya, baik itu berupa ucapan, perbuatan dan apa yang dikerjakan.

c. Toleransi

Orang yang mengedepankan sikap serta perilaku yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan SARA, menghargai setiap perbedaan baik dalam tindakan perbuatan perilaku dari orang lain yang berbeda dengannya

d. Disiplin

Ketentuan dan aturan yang berlaku selalu menjadi prioritas perilaku seseorang

e. Kerja keras

Usaha dari seseorang yang penuh dengan kesungguhan dalam menghadapi setiap hambatan yang diperolehnya dalam melaksanakan tugas, belajar dengan usaha sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berbagai pemikiran maupun perbuatan untuk menciptakan berbagai inovasi baru dari potensi yang dimiliki.

g. Mandiri

Tidak ketergantungan terhadap orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku ketika menyelesaikan berbagai tugas

h. Demokratis

Kesamaan hak dan kewajiban menjadi satu nilai yang dipegang oleh seseorang dalam sikap dan perilakunya

i. Rasa ingin tahu

Berbagai sikap maupun tindakan yang berorientasi pada rasa ingin tahu lebih dalam terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan maupun dipelajarinya.

j. Semangat kebangsaan

Mendahulukan kepentingan bersama, kepentingan bangsa dan kepentingan negara sebagai cara berfikir, berwawasan maupun dalam bertindak

k. Cinta tanah air

Sebuah wujud kesetiaan pada diri seseorang, maupun wujud kepedulian pada diri seseorang terhadap sesama bangsa dan lingkungannya, khususnya pengharagaan terhadap budaya bangsa yang menjadi

prioritas kehidupan, yang kesemuanya terwujud dalam cara berfikir, cara bersikap maupun cara bertindak.

l. Menghargai prestasi

Motivasi yang tinggi yang dimiliki seseorang untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitarnya atau masyarakatnya, yang kesemuanya terwujud dalam cara berfikir, cara bersikap maupun cara bertindak

m. Bersahabat/komunikatif

Suatu sikap maupun tindakan yang menunjukkan adanya perasaan senang baik dalam berbicara, maupun bergaul dan bekerja sama dengan sesama

n. Cinta damai

Memposisikan dirinya menjadi seseorang yang mampu memberikan rasa senang, aman dan damai pada orang lain, baik dalam setiap sikap maupun perkataan dan juga tindakan sehari-hari

o. Gemar membaca

Membaca setiap bacaan yang mampu memberikan kontribusi baik baginya dan hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang mengakar pada dirinya

p. Peduli lingkungan

Upaya yang dilakukan seseorang untuk berusaha dengan sungguh-sungguh mencegah adanya kerusakan lingkungan alam, yang tercermin dalam sikap maupun perkataan dan juga tindakan sehari-hari



q. Peduli sosial

Kepribadian dari seseorang yang sangat senang dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang benar-benar sangat membutuhkan

r. Tanggung jawab.

Kesadaran dari seseorang untuk selalu melaksanakan berbagai kewajiban maupun tugas yang menjadi kewajibannya, baik terhadap dirinya, masyarakat, bangsa yang tertinggi kepada Tuhan YME.<sup>76</sup>

Karakter peserta didik pada dasarnya dikembangkan melalui proses pendidikan dengan empat tahapan yaitu oleh raga, olah rasa, olah pikir dan olah hati yang kesemuanya untuk mengembangkan fisik yang sehat, perasaan yang peka terhadap kehidupan sosial, pikiran yang nalar terhadap aturan, hati yang mampu mendekatkan diri dengan Allah SWT, motivasi, kreativitas dalam membentuk kebaruan

Salah satu bentuk karakter yang dikembangkan pada taruna adalah karakter religius, yang merupakan sebuah sikap maupun tindakan yang menggambarkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agamanya, dan sikap maupun tindakan yang toleran dan rukun terhadap umat agama lain.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011

<sup>77</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011

Religion merupakan asal kata dari religius yang berarti suatu ikatan yang mengikat seseorang dengan tindakan-tindakan sebagai bentuk ikatan wajib seorang manusia terhadap Tuhan YME sang pencipta.<sup>78</sup>

Ada beberapa pendapat para tokoh yang menggambarkan tentang karakter religius yaitu:

- a. Mukti Ali, berpendapat bahwa pengalaman adalah awal dari datang nilai-nilai religius yang dimiliki seseorang, karena religius terkait dengan persoalan bathin dan bersifat subyektif, sehingga tidak ada orang yang terlalu emosional dan semangat dalam membicarakan berbagai masalah agama.<sup>79</sup>
- b. Lopa<sup>80</sup> berpendapat bahwa ilmu, iman dan amal saleh adalah sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan, karena ketiganya adalah pedoman menuju kehidupan dimasyarakat atau kehidupan di hari kemudian. Ibaratnya bahwa orang yang berilmu dan juga kuat dalam imannya dalam menghadapi lingkungannya, maka manusia tersebut juga tidak akan sia-sia hidup di dunia dan juga akan mendapatkan balasan yang setimpal dalam kehidupan yang kekal.

---

<sup>78</sup> Zaenal Arifin Akbar, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka al-Hasan, 2014), 49

<sup>79</sup> Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Insani Anshari, 2007), 118

<sup>80</sup> Baharuddin Lopa, *Masalah-masalah Politik, Hukum, Sosial, Budaya dan Agama, Sebuah Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Mulia Hargam, 2006), 130-133

- c. Menurut Madjid yang dikutip oleh Ilyas, menyatakan perlu keseimbangan dari seseorang dalam beragama, baik material maupun spiritual, karena materialisme sekarang sudah menjadi bagian penting dalam hidup manusia, sehingga materialisme tersebut mengarah pada alat yang digunakan untuk mendekatkan diri pada TuhanNya.<sup>81</sup>

Karakter religius diperlihatkan dalam berbagai bentuk sistem kehidupan manusia. Kegiatan ritual agama tidak hanya menjadi satu-satunya wujud aktivitas keagamaan seseorang, namun aktivitas agama juga harus dilakukan dalam berbagai kegiatan manusia yang lain yang didorong oleh kekuatan lahir, sehingga kegiatan keagamaan tidak yang terlihat saja namun juga yang tidak tampak, oleh karena berbagai dimensi harus terlihat dalam religiusitas seseorang.<sup>82</sup>

Berangkat dari pemahaman diatas, berkenaan dengan pengertian tentang religiusitas, maka penulis akan berangkat pula dari pemahaman religius yang diungkapkan oleh Gloock and Staark, bahwa sistem sebuah simbol, sistem sebuah nilai. sistem sebuah keyakinan, dan sistem dari perilaku yaang terlembagakan merupakan wujud dari agama, agama tersebut berpusat pada penghayatan terhadap berbagai persoalan sebagai *ultimate meaning*.<sup>83</sup> Dengan demikian pengertian

---

<sup>81</sup> Yunahar Ilyas, *Muhammadiyah dan NU: Preorientasi Wawasan Keislaman*, (Bandung: Mizan, t.th.), 195-196

<sup>82</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

<sup>83</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, 76.

karakter religius merupakan wujud sikap dan tingkah seseorang yang menghayati ajaran agamanya, baik itu terkait dengan simbol, nilai, keyakinan maupun adanya perilaku yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dan dimaksud religiusitas disini adalah religiusitas dalam Islam, sehingga pengertian religiusitas yang dimaksud adalah penghayatan agama dari seseorang yang dilandasi oleh keyakinan serta nilai-nilai dan perilaku yang berdasarkan ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat

Glack dan Stark sebagaimana di kutip oleh Ancok dan Suroso<sup>84</sup> membagi karakter religius ke dalam lima dimensi atau unsur, yaitu:

a. Dimensi keyakinan (ideologi).

Dimensi ini terkait dengan adanya pengharapan dari seseorang yang berpegang teguh pada doktrin-doktrin dari satu ajaran teologis, sehingga keyakinan dan ketaatan dari penganut agama menjadi perangkat penting dalam agama, dimensi ini dapat dilakukan dengan memperbanyak taruna dan taruna melakukan kegiatan dzikir.

b. Dimensi peribadatan (*ritualistic*).

Ritualistic merupakan dimensi yang mencakup berbagai bentuk dan sikap pemujaan, ketaatan terhadap apa yang diyakini dan dianutnya. Dimensi peribadatan merupakan praktek-praktek keagamaan yang terkait ritual

---

<sup>84</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 77-83

keagamaan, tindakan keagamaan maupun bentuk ketaatan terhadap ajaran agamanya yang mengharuskan pemeluknya melaksanakannya. Dimensi ini dilakukan dengan jadwal ibadah shalat rutin bagi taruna dan taruni.

c. Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

Pengetahuan agama merupakan dimensi dalam religiusitas yang terkait adanya harapan akan keagamaan seseorang yang didasari dengan kepemilikan seperangkat pengetahuan tentang keyakinan yang mendasar, kitab-kitab suci maupun berbagai tradisi yang ada dalam ritus. Dimensi ini dilakukan dalam perkuliahan mata kuliah PAI dan kegiatan Isroh yang meng mengkaji berbagai pengetahuan agama Islam, baik aqidah, syariah maupun akhlak.

d. Dimensi penghayatan (*eksperensial*).

Penghayatan merupakan bentuk dimensi yang mengarah pada keberadaan agama itu mengandung suatu harapan tertentu. Penganut agama perlu menghayati ajaran agamanya, baik itu terkait dengan simbol, nilai, keyakinan maupun adanya perilaku yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dimensi ini dilakukan taruna dan taruni dengan melakukan kegiatan yang berbasis qalb, seperti shalat malam, istighasah dll.

e. Dimensi pengalaman (*konsekuensi*).

Dimensi pengalaman banyak terkait dengan identifikasi terhadap akibat yang timbul dari pengetahuan, keyakinan maupun praktik keagamaan seseorang dari hari ke-hari. Dimensi ini dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan sosial keagamaan dan memberikan hikmah dan manfaat dari kegiatan tersebut.

Lima kandungan unsur-unsur karakter religius tersebut, maka pertama, kedua dan ketiga adalah sebagai jiwa agama dan yang nomor keempat sebagai bentuk yang lahiriah. Nilai-nilai religius adalah suatu konsep yang menekankan penghargaan tertinggi yang ada pada masyarakat dan menjadi satu pedoman bagi setiap sikap maupun perilaku dari keagamaan masyarakat yang bersangkutan

Jadi tingkatan karakter religius seseorang dapat dilihat dari segi perilaku maupun dari segi kepercayaan. Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan adalah nilai moralitas yang didasarkan ajaran Islam yang menyeluruh baik terkait aspek normatif dan operatif yang meliputi komponen sistem nilai kultural, sistem nilai sosial, sistem nilai bersifat psikologis, dan sistem nilai tingkah laku dari manusia, yang kesemua sistem tersebut menuju terciptanya pribadi yang *muttaqin* yang mampu mewarnai kehidupannya dengan *akhlakul karimah*.

### 3. Manajemen Pembinaan Mental Spiritual dalam Membentuk Karakter Religius Taruna dan Taruni

Karakter mahataruna atau taruna dan taruna dibentuk secara formal dengan berbagai upaya menyiapkan kondisi, kegiatan, pendidikan, kurikulum dan sarana prasarana yang mengarah pada terbentuknya budi pekerti dari mahataruna yang memiliki landasan yuridis yang kuat.<sup>85</sup> Usia mahataruna adalah masa remaja awal, dalam pandangan Jersild, merupakan masa *adolescence* yaitu dalam rentang usia 11 tahun sampai 20 tahun.<sup>86</sup> Namun banyak juga dari para ahli psikologi yang membagi usia remaja awal dan akhir, diantaranya adalah Susilowindradini, yang menggambarkan masa remaja awal (*early adolescence*) diantara usia 13 tahun sampai 17 tahun, sedang masa remaja akhir (*late adolescence*) diantara usia 17 tahun sampai 20 tahun.<sup>87</sup>

Orang Amerika menyebut adolesensi berarti masa transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dan pada dasarnya adolesensi dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaannya sudah mengalami ketenangan.<sup>88</sup> Sedangkan makna akhir atau late disini adalah bukan saja ketika seseorang sudah

---

<sup>85</sup> Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi, Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi, Vol. 1 No. 1*, 2017, 44

<sup>86</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2002), 24

<sup>87</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 26.

<sup>88</sup> Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 20.

mencapai usia tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun, akan tetapi di dalam kondisi dimana terjadi penyempurnaan dari berbagai aspek baik fisik maupun psikis yang dilakukan sejak awal-awal pertumbuhan yang mengarah pada terjadinya proses ketenangan ketika memasuki awal dewasa, sehingga mereka menjadi pemuda dan pemudi secara penuh.<sup>89</sup>

Pemuda secara penuh dan pemudi secara penuh adalah sebuah keadaan yang menunjukkan meningkatnya kestabilan baik dalam segi fisik maupun psikis, perkembangan fisik yang sempurna bentuknya adalah terjadi keseimbangan dari tubuh dan anggota badan, pemuda dan pemudi tersebut juga stabil dalam minat-minatnya, dalam pergaulan dengan sesama atau lawan jenis, mampu memilih sekolah, jabatan dan lainnya, stabil juga mengandung makna bahwa pemuda dan pemudi tersebut relatif tetap dan mantab dalam melakukan pemilihan meskipun dipengaruhi maupun dipropaganda, sehingga pada akhirnya pemuda dan pemuda yang mencapai fase remaja akhir atau *well adjusted* dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>90</sup>

Usia dewasa awal, sebagaimana dengan masa remaja awal yang mempunyai ciri-ciri terhadap kehidupan seseorang yang cenderung kurang stabil dalam mengendalikan emosi.

---

<sup>89</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 36.

<sup>90</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 20.



Demikian pula masa remaja akhir, dimana seseorang bisa menjaga kestabilan dan ketenangan dalam berfikir, sehingga mengantarkan seseorang sudah mulai mempunyai pandangan hidup yang jelas. Ciri tersebut antara lain:

- a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat

Pada periode ini para remaja pada umumnya telah memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah goyah oleh adanya rayuan.<sup>91</sup> Pemuda dan pemudi secara umum merasa puas terhadap keadaan diri sendiri dan lebih percaya diri.

- b. Memiliki berbagai pandangan yang reliistik dan memiliki citra diri yang baik

Remaja secara umum akan menganggap dirinya lebih unggul atau lebih rendah dibanding yang lain dalam keadaan yang riil, namun remaja sudah mampu menilai dirinya sendiri, mampu menghargai apa yang dimiliki, hal ini mampu menghindarkan remaja dari rasa kecewa dan memunculkan perasaan puas pada diri remaja.

- c. Menghadapi permasalahannya secara lebih matang

Masalah yang dihadapi remaja awal dengan remaja akhir ini relatif sama. Perbedaannya terletak dari bagaimana mereka menghadapi masalah tersebut, remaja awal relatif lebih kurang selektif dan bingung dalam menentukan sikap, sedangkan remaja akhir lebih selektif dan menghadapi masalah secara tenang dan matang, hal ini

---

<sup>91</sup> Akyas Azhari, *Biologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), 181.

dilakukan baik melalui diskusi dengan teman atau melalui pemikiran sendiri. Pada masa ini kemampuan pikir remaja akhir telah lebih sempurna dan ditunjang oleh sikap yang lebih realistis.

d. Terciptanya ketengan pada perasaan

Remaja akhir yang melakukan segala sesuatu dengan kemampuan berfikir yang lebih matang dan mampu menguasai perasaannya, penuh dengan sikap realistik dalam menentukan sikap dan keinginan yang pada akhirnya ketika mendapatkan kegagalan-kegagalan yang kecil tidak mudah kecewa.<sup>92</sup>

Bagi remaja akhir yang merupakan proses pendewasaan diri sangat memerlukan “subyek model”, mereka akan cenderung menjadikan seseorang dewasa, sehingga berbagai kegiatan keseharian seperti cara berpakaian, bertingkah laku, sikap dan cara berfikirnya lebih ke arah cara berfikir orang dewasa. Berbagai identifikasi terhadap orang dewasa akan mampu membentuk kedewasaan bagi remaja.<sup>93</sup>

Sikap remaja akhir boleh dikatakan relatif stabil, sehingga berbagai pengaruh dari orang lain atau propa ganda yang datang dari orang lain akan disaring dan dinilai berdasarkan ukuran baik dan buruk, benar dan salah oleh remaja akhir, setiap pertentangan yang didapatkan dihadapi dengan penuh ketenangan, sehingga mereka tertutup dengan

---

<sup>92</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, , 40.

<sup>93</sup> Akyas Azhari, *Biologi Umum dan Perkembangan*, 181

orang dewasa ketika menghadapi masalah karena ingin menjadi pribadi yang independen.<sup>94</sup>

Ketertarikan terhadap lawan jenis dan rekreasi merupakan minat yang paling menonjol pada remaja akhir, karena minat tersebut akan menjadikan remaja akhir merasa lebih tenang untuk menjalin cinta yang serius, begitu juga minat terhadap pendidikan dan pekerjaan pada remaja akhir telah berada pada kondisi mantab.<sup>95</sup>

Masa ini seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Oleh karena itu disebut periode yang kritis atau “*critical period*”. Setiap individu memiliki kepribadian tersendiri yang akan menjadi pegangan (falsafah hidup), dalam masa-masa selanjutnya.<sup>96</sup>

Tridarma merupakan satu misi penting dalam Perguruan tinggi di Indonesia yaitu terkait dengan fungsinya sebagai tempat pendidikan maupun pengajaran, sebagai tempat yang berfungsi untuk penelitian dan sebagai tempat yang berfungsi untuk pengabdian kepada masyarakat. Namun Universitas atau perguruan tinggi dalam pandangan UNESCO harus mampu mengemban lima fungsi, diantaranya:

- a. Adanya pendidikan juga pelatihan yang berdasarkan kombinasi riset beserta pelatihan

---

<sup>94</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 41

<sup>95</sup> Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24-25

<sup>96</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 43-44

- b. Mampu melakukan pelatihan professional
- c. Adanya riset
- d. Mampu melakukan pembangunan baik pembangunan regional dan internasional
- e. Memiliki fungsi social yang mampu mengembangkan intelektual dan sosial masyarakat.<sup>97</sup>

Pendidikan dalam pandangan Tilaar wajib memiliki fungsi utama yaitu sebagai pusat pengembangan SDM sebagai upaya pengembangan IPTEK, kepribadian, dan riset bagi terjadinya ilmu pengetahuan yang maju yang berguna bagi perbaikan mutu kehidupan umat manusia.<sup>98</sup>

Materi pembelajaran yang hanya di kotak-kotakkan akan menghasilkan pengetahuan yang parsial dari mahataruna, sehingga pengetahuan mereka tentang materi tidak berkembang secara komprehensif. Untuk mengatasi itu salah pembelajaran terpadu menjadi model yagn tepat untuk diterapkan satu. Pembelajaran terpadu adalaah pembelajaran yang mampu memadukan berbagai mata pelajaran dengan satu pembahasan yang biasa disebut tema, mampu melakukan pengelolaan pembelajaran secara terpadu baik dari segi metode, media dan sarana prasarana, mahataruna yang memiliki dasar kemampuan kreatif tentunya membutuhkan

---

<sup>97</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. (Magelang: Tera Indonesia, 2009), 215

<sup>98</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, 310-

sebuah metode yang terpadu sehingga sesuai dengan kebutuhan mahataruna. Pembelajaran terpadu harus dilakukan dengan pendekatan pembelajaran terpadu dalam berbagai lintas disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan yang biasa disebut pendekatan tematik, sehingga pada akhirnya mahataruna mampu memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang matang.<sup>99</sup>

Pembinaan mental spiritual sangat dibutuhkan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran pendidikan mental spiritual di Perguruan Tinggi. Pembelajaran pendidikan mental spiritual bertujuan menciptakan proses belajar dan mengajar secara sistematis, efisien dan efektif melalui *planning, organizing, actuating* dan *controlling* yang sistematis.

Penggunaan manajemen dalam program pembinaan mental spiritual merupakan hal yang penting bagi terciptanya efektivitas dan efesiaensi dari sebuah proses pembinaan, manajemen daalam pengelolaan pembinaan lebih kearah pengaturan berbagai program pembinaan, baik terkait dengan kurikulum inti maupun penunjang yang telah ditentukan oleh kementerian pendidikan atau lembaga pendidikan itu sendiri sehingga tercapai mutu pembelajaran yang baik.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Mamat SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), 5

<sup>100</sup> Ibrahim Badafal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004 ), 11

Manajemen pembinaan dalam pandangan E Mulyasa merupakan bagian dari manajemen pembinaan secara operasionalnya di sekolah.<sup>101</sup> Manajemen pembinaan mental spiritual bertujuan untuk mencapai satu proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dilakukan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang sistematis sehingga terciptalah generasi unggul setelah melakukan proses pembelajaran.<sup>102</sup>

Secara umum manajemen pembinaan mental spiritual adalah:

a. Perencanaan

Perencanaan pembinaan merupakan langkah-langkah sistematis dalam menyusun sebuah materi kuliah, pemilihan metode, penggunaan media dan menyusun penilaian yang baik dalam rangka mencapai sebuah tujuan pembinaan yang diharapkan.<sup>103</sup>

Langkah dalam perencanaan pembinaan mental spiritual sebagai berikut: “1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; 2) Meneliti masalah-masalah yang akan dilakukan 3) Mengumpulkan data informasi-informasi yang diperlukan 4) Menentukan tahap-tahap atau

---

<sup>101</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 42

<sup>102</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, 12

<sup>103</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17

rangkaian tindakan 5) merumuskan bagaimana pembinaan itu akan diselesaikan”<sup>104</sup>.

Perencanaan pembinaan mental spiritual dibentuk berdasarkan ketetapan dari tujuan, selain itu pendidik dalam hal ini dosen juga mengetahui berbagai kondisi, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan rencana pembinaan sehingga nantinya proses pembinaan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

#### b. Pengorganisasian

Pengorganisasian pembinaan mental spiritual ini terkait dengan job disribtion pada setiap struktur organisasi maupun sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi tersebut yang meliputi:

- 1) Pembinaan mental dan spiritual tersebut perlu diketua petugas yang melaksanakan dengan satu team khusus yang bekerja sehingga pelaksanaan dapat tercapai dengan maksimal
- 2) Pembinaan mental dan spiritual perlu kejelasan akan berbagai tugas dari petugas yang melakukan pembinaan.
- 3) Kekuasaan yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia yang ada disesuaikan dengan kewenangan

---

<sup>104</sup> Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan lembaga pendidikan yang Unggul (tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok, Holistica, 2012), 27

yagn dimiliki dan jika terjadi satu kewengan atau tugas yagn besar maka setiap setiap kekuasaan tersebut membutuhkan bantuan atau perlu pendelegasian wewenang tersebut pada orang lain.

Taruna dan taruna harus mengetahui setiap tanggung jawab yang miliknya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih setiap pekerjaan yagn diberikan yang nantinya sangat mengganggu sebuah mekanisme yang ada

c. Aktualisasi

Aktualisasi pembinaan mental spiritual merupakan proses berlangsungnya interaksi antara dosen dan mahataruna untuk melakukan pembinaan di kelas dengan bahan pembinaan yang disampaikan dosen kepada mahataruna sebagai inti utama dari pelaksanaan pembinaan tersebut. Pelaksanaan proses pembinaan mental spiritual meliputi tahap pra instruksional yang dilakukan pada awal proses pembinaan, tahapan instruksional yang dilakukan dengan memberikan bahan pembinaan yang dapat diidentifikasi oleh mahataruna, dan tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembinaan.

Motivasi belajar yang perlu diberikan kepada mahataruna agar pembinaan mental spiritual dapat membentuk karakteristik mahataruna adalah:



- 1) Perlu adanya optimalisasi penerapan prinsip belajar mengajar
- 2) Perlu adanya optimalisasi unsur dinamis dalam belajar dan pembinaan
- 3) Perlu adanya optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan mahataruna dalam proses pembinaan
- 4) Perlu adanya pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar dari taruna dan taruni.<sup>105</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan mental spiritual di perguruan tinggi umum diantaranya:

- 1) Memposisikan mahataruna sebagai subyek pembinaan sehingga mahataruna akan melaksanakan pembinaan sesuai dengan kemampuan dan keaktifannya
- 2) Strategi pembinaan harus dilakukan dengan mengedepankan satu pembahasan yang berdasarkan deduktif, induktif, kritis, analitis maupun reflektif melalui berbagai kegiatan pembinaan partisipatif yang mengedepankan diskusi aktif.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran dilakukan secara variatif dengan tidak hanya mengandalkan satu metode namun lebih pada variasi metode dengan menggabungkan beberapa metode dalam satu pembinaan

---

<sup>105</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 101

- 4) Metode Pembinaan mental spiritual dapat dilakukan secara variatif dengan menggabungkan berbagai metode dalam satu pembelajaran seperti ceramah yang dikombinasikan dengan observasi lapangan, sdeminar kecil dan diskusi
- 5) Pembinaan berorientasi pada *student centered* sehingga dosen harus memosisikan dirinya sebagai motivator dan teman diskusi mahataruna, sehingga nantinya mahataruna mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam materi tersebut.<sup>106</sup>

Terdapat beberapa prinsip dalam pembinaan mental spiritual, yaitu:

- 1) Simtomasis yang merupakan satu pendekatan yang menekankan pada terbebasnya taruna pada keadaan jiwa yang terganggu.
- 2) Penyesuaian diri yaitu satu pendekatan yagn menekankan pada kesesuaian diri taruna dan taruni pada kondisi sosial budaya lingkungannya dengan penekanan pada tidak hilangnya harga diri dalam penyesuaian diri tersebut.
- 3) Pengembangan potensi diri, yaitu satu pendekatan yang mengarah pada pengembangan setiap potensi yagn dimiliki oleh taruna dan taruna sehingga mampu memberikan manfaat pada diri taruna dan taruni.

---

<sup>106</sup> Djaenan Husnan, *Standarisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Dikti Kemendikbud, 2011), 3-6

- 4) Agama yaitu satu pendekatan yang menekankan pada kegiatan agama atau keyakinan tarunan dan taruna terhadap agama yang dianutnya mampu menyehatkan jiwanya sehingga dalam kehidupannya dapat melaksanakan ajaran agama yang nantinya berpengaruh pada setiap tindakannya ke arah yang baik.<sup>107</sup>

Berbagai penelitian menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan dengan mengedepankan keaktifan mahasiswa mampu menjadikan pembinaan menjadi bermakna bagi mahasiswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kholidah yang menyatakan pembinaan yang dilakukan dengan mengedepankan pengorganisasian materi yang sistematis, pemanfaatan media secara maksimal, pengelolaan motivasi belajar pada mahasiswa yang baik dengan mengedepankan reward mampu menjadikan mahasiswa dapat menerapkan materi kuliah pembinaan agama Islam dikehidupannya setiap hari.

Pengayaan pengalaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia penting diberikan melalui program tutorial makul Pendidikan Agama Islam, sehingga nantinya mahasiswa dapat menjadikan nilai-nilai dalam ajaran Islam sebagai pijakan, landasan berfikir dan berperilaku dalam kehidupan

---

<sup>107</sup> Jaelani A.F, *Penyucian Jiwa: (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2011), 133-132.

sehari-hari baik terkait kehidupan profesi maupun kehidupan bermasyarakat.

d. Controlling

Pengawasan dan penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan pembinaan mental spiritual yang telah dilaksanakan. Baik secara proses pembinaan mental aygn dilakukan maupu hasil yang diperoleh taruna dan taruna dari pembinaan mental spiritual tersebut.<sup>108</sup>

Evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di perguruan tinggi umum diantaranya:

- 1) Mahataruna dinilai hasil belajarnya.
- 2) Dosen pengampu memiliki otonomi untuk menentukan kriteria penilaian dan pembobotannya sesuai aturan perguruan tinggi.
- 3) Berbagai jenis evaluasi dapat dilakukan oleh dosen dalam mengukur kemampuan mahatarunanya yang didasarkan pada kondisi dan situasi masing-masing pembinaan .<sup>109</sup>

Proses manajemen pembinaan mental spiritual yang baik diperguruan tinggi terwujud dengan mengedepankan proses pendidikan yang dialogis, efisien dan menarik dengan

---

35 <sup>108</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*,

<sup>109</sup> Djaenan Husnan, *Standarisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 7-10

mengedepankan substansi kajian yang lebih bersifat kontekstual, mutakhir dan sangat diminati mahasiswa. Pembelajaran bercirikan mental spiritual harus dilakukan secara terpadu dan holistik dengan mengembangkan berbagai aspek baik pengetahuan, afektif dan psikomotorik secara terpadu yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang mampu memudahkan mahasiswa dalam belajar dan termotivasi dalam belajar, selain itu juga pembelajaran mental spiritual harus mengedepankan pembelajaran yang bersifat riil dan kongkrit yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan mahasiswa sehingga nantinya setiap materi yang diajarkan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa.

## **B. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang saya lakukan, penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, hal ini didasarkan:

1. Topik dan sisi topik, yaitu manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni, penelitian ini termasuk orisinal, sejauh ini belum ada yang meneliti topik tersebut.
2. Manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka teori berbentuk deskriptif disusun sendiri oleh peneliti.

Berikut hasil penelitian yang topiknya tentang pembahasan

emosi dan spiritualitas:

1. Penelitian Safrudin Aziz (2017) berjudul *Pendiidikan Spirituaal Berbasis Sufistik dalam Keluarga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekannya pendidikan spitual pada anak dikeluarga yang berbasis sufistik ditetankan pada kedisiplinan terhadap ibadah, mengenalan sufistik dengan bersandar pada hati dengan strategi aygn tepat, mengajarkan dan mengenalkan akan substansi dari tindakan.orang tua dalam pendidikan spiritual ini perlu menekankan pada sebuah keridhaan akan keberadaan anak, kontinyu dalam mendoakan anak, kontinyuitas dalam berdirir untuk kebaikan anak, mengkonsumsi makanan yang halal dan melakukan berbagai perbuatan shaleh yang diniatkan untuk anak

Penelitian Safrudin Aziz tentang pendidikan spiritual, sama dengan kajian peneliti, namun peneliti lakukan fokus terhadap penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang tentunya tidak dikaji dalam penelitian Safrudin Aziz.

2. Limas Dodi, (2018), berjudul *Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan yang berbasis pada spiritual penting dalam setiap tahapan pembelajaran, karena tujuan pendidikan dan praktek pendidikan aygn didasarkan pada adanya basis spiritualitas akan mampu membentuk

integritas imam, ilmu, hati dan pikiran peserta didik secara efektif menuju terciptanya pribadi yang utuh dan berakhlakul karimah

Penelitian Limas Dodi tentang sipiritualitas dan manajemen pendidikan memiliki kajian yang sama dengan peneliti, namun fokus dilakukan peneliti pada penerapan manaajemen pembinaan mental spiritual bagi taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang tentunya tidak dikaji dalam penelitian Limas Dodi.

3. Penelitian Audah Mannan (2017), berjudul Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (*Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*). Hasil penelitian menunjukkan Strategi pembinaan pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja di Kelurahan Suli melalui wadah: keluarga, (dilaksanakan dilingkungan keluarga masing-masing dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan yang baik dan mendorong pemuda untuk aktif berorganisasi/bermasyarakat lebih diintensifkan), pemerintah (dilaksanakan oleh aparat Kelurahan dan harus ada perhatian terus-menerus), masyarakat (dilaksanakan oleh tokoh masyarakat/tokoh agama menjadi suatu kedinamisan untuk kebersamaan), Berbagai faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minum- minuman tuak dapat ditinjau dari segi sosial dan psikologis.

Penelitian di atas tentang mental spiritual dalam pembinaan moral dan karakter remaja memiliki kesamaan dengan kajian penelitian, namun pada fokus peneliti pada manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, sedangkan Audah Mannan tidak melaksanakan pembinaan moral dilakukan pada masyarakat pedesaan yang tentunya pola dan hasilnya nantinya berbeda

4. Penelitian FX. Suwanto (2016) berjudul *Hubungan Antara Ketahanan Fisik Mental Spiritual Dan Kemampuan Mengelola Stres Serta Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Kerja*. Hasil penelitian menunjukkan ketahanan fisik mental spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan diri dan kemampuan mengelola stress terhadap motivasi kerja.

Penelitian di atas sama-sama mengkaji tentang mental spiritual, namun peneliti fokus pada manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang, sedangkan FX. Suwanto mencari pengaruh yang bersifat kuantitatif, sedangkan peneliti penelitiannya kualitatif deskriptif.

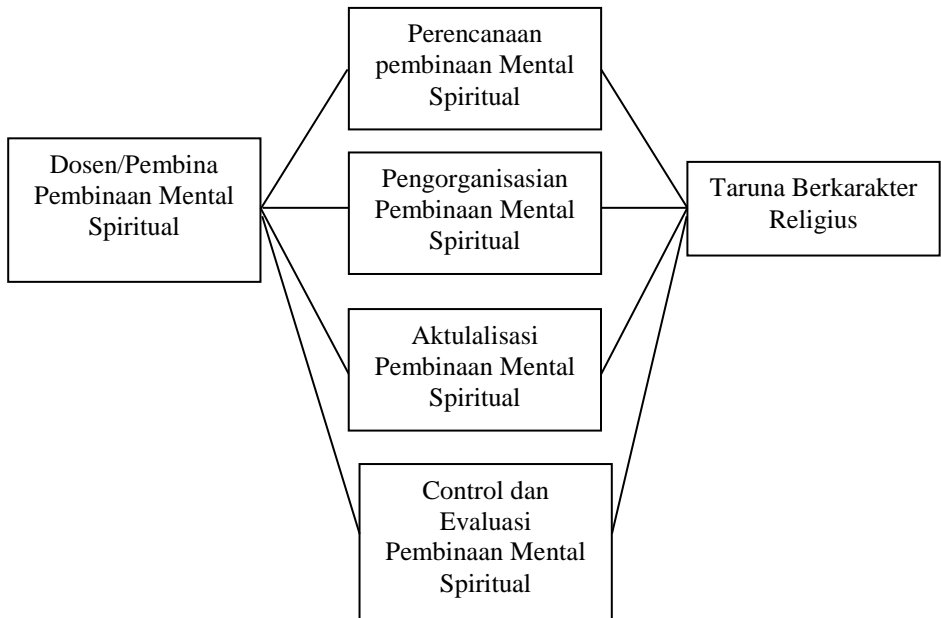
Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji baik secara fokus maupun kajiannya, sehingga beberapa penelitian di nantinya akan menjadi rujukan bagi penelitian ini.



### **C. Kerangka Berfikir**

Manajemen pembinaan mental spiritual Islam dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni dilakukan dengan merencanakan pembinaan mental spiritual yang dibentuk berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, pelaksanaan pembinaan mental spiritual merupakan proses berlangsungnya interaksi antara dosen atau pembina dengan taruna dan taruna untuk melakukan pembinaan di dalam kelas maupun diluar kelas, dengan mengoptimalkan berbagai prinsip belajar, unsur dinamis dalam belajar dan pembinaan, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan mahasiswa dalam proses pembinaan dan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar dari taruna an taruna dengan pendekatan yang lebih banyak melibatkan keterlibatan secara aktif taruna dan taruna dalam proses pembinaan tersebut, sehingga mampu menjadikan pembinaan menjadi bermakna bagi karakter religius taruna dan taruna, selanjutnya adanya Evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di perguruan tinggi dengan menilai hasil belajar dan pembinaan yang telah dilakukan. Proses manajemen pembinaan mental spiritual yang baik diperguruan tinggi terwujud dengan mengedepankan materi pembinaan secara holistik dan terpadu dengan mengembangkan berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu, selain itu juga proses manajemen pembinaan mental spiritual harus mengedepankan pembinaan yang dialogis, efisien dan menarik dengan mengedepankan substansi kajian yang lebih bersifat

kontekstual, mutahir dan sangat diminati taruna dan taruni.  
Kerangka berfikir dapat peneliti gambarkan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka berfikir**

**BAB III**  
**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI**  
**UNIMAR AMNI SEMARANG DAN AKPELNI SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang dan Politeknik Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia (Politeknik Bumi AKPELNI)**

**1. Gambaran Umum Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang**

a. Sejarah Singkat

Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang merupakan gabungan antara AMNI Semarang dengan STMN–AMNI Semarang yang berdiri dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan Nasional (MENDIKNAS) Nomor: 23/D/2000, tanggal 14 Maret 2000, kemudian berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan Nasional (MENDIKNAS) nomor: 53/D/O/2007, tanggal 17 April 2010, tentang pemberian persetujuan penggabungan AMNI Semarang dan Kampus Tinggi Manajemen Transport AMNI Semarang menjadi UNIMAR -AMNI Semarang.

AMNI Semarang adalah cikal bakal berdirinya UNIMAR AMNI Semarang merupakan sebuah Perguruan Tinggi Swasta di bidang Maritim yang didirikan pada tanggal 9 September 1963 , dipelopori oleh sejumlah

taruna / taruna dan taruni eks Akademi Ilmu Maritim (A.I.M) Semarang. Atas kebijaksanaan dan petunjuk dari Gubernur Jawa Tengah pada saat itu, sejumlah Taruna tersebut diberi tempat untuk kuliah di Jalan Majapahit No. 24 Semarang dengan nama AMNI Semarang yang dipimpin oleh Drs. Toeloes Sudarjo.<sup>1</sup>

Badan Hukum Penyelenggara AMNI Semarang baru di bentuk pada tanggal 21 November 1964 dengan nama Yayasan Pembina Akademi Maritim Nasional Indonesia, disingkat Y.P. “AMNI” dengan para pendiri antara lain:

- 1) Drs. Toeloes Soedarjo
- 2) R. Hartono Soerjoputr, SH
- 3) Kawi Oemarjanto
- 4) Nyonya Moesriah, dll.<sup>2</sup>

Kemudian pada tanggal 17 Juni 1977, nama Yayasan Y.P. AMNI, berdasarkan akta Notaris K. Gondowidjojo, No. 16 berubah menjadi Yayasan Pembina Kemaritiman Indonesia (YASBINMAR). Agar dapat menjadi Kampus Tinggi Maritim yang baik maka perlu gedung, laboratorium, mesin dan peralatan praktek lain

---

<sup>1</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>2</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

yang memadai serta tenaga edukatif / tenaga pengajar / pengampun mata kuliah yang profesional.<sup>3</sup>

Sejak berdirinya tahun 1963 hingga sekarang UNIMAR AMNI Semarang telah mengalami perkembangan, terutama dari segi mutu dan pelayanan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kebijakan mutu dan sasaran mutu serta kebijakan system manajemen mutu. Yang menjadi pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan di UNIMAR AMNI Semarang.

Kurikulum di UNIMAR AMNI Semarang, mengacu pada kurikulum 3 Menteri Tahun 2004, dan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, meliputi;

- 1) Kurikulum Internasional (IMO)
- 2) Kurikulum Nasional (DIKTI)
- 3) Muatan Lokal (Pasar).<sup>4</sup>

Untuk nautikal IMA Model 7.0, Teknik IMO Model 7.04, untuk ketatalaksanaan pelayaran niaga dan kepelabuhan serta program S1 manajemen transport melalui lokakarya. Dengan lebih bermutu. Sehubungan kurikulum di UNIMAR AMNI Semarang , berdiri pada dua kaki dengan kualifikasi dosen sebagai berikut:

- 1) Diknas, dengan gelar S1, S2 dan S3

---

<sup>3</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>4</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

- 2) Dephub: Nautika, dengan gelar ANT – III, ANT – II, ANT – I Tehnika, dengan gelar ATT – III, ATT – II, ATT – I.<sup>5</sup>

b. Letak Geografis

Lokasi UNIMAR AMNI Semarang terletak di jalan Soekarno–Hatta 180 Semarang, jalan tersebut sudah beraspal bagus kendaraan yang lewat ramai, suasana lingkungan UNIMAR AMNI Semarang tidak begitu bising, jika akan menuju ke Kampus Tinggi Maritim tersebut dengan angkutan umum turun di pintu gerbang, sehingga dapat dikatakan lokasinya sangat menguntungkan.<sup>6</sup>

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi UNIMAR AMNI Semarang terlampir.

d. Visi Misi dan Tujuan

1) Visi

Menjadi perguruan tinggi yang unggul, kompetitif di bidang maritim dan transpor.

2) Misi

- a) Meningkatkan pendidikan akademik dan vokasi secara profesional.

---

<sup>5</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>6</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

- b) Meningkatkan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
  - c) Mengembangkan dan mengimplementasikan IPTEK bidang maritim dan transpor secara berkelanjutan.<sup>7</sup>
- e. Sarana Prasarana

UNIMAR AMNI Semarang memiliki ruang bengkel praktek yang cukup luas dan longgar untuk kegiatan praktek. Di UNIMAR AMNI Semarang , ruang dosen, ruang ketua program studi, ruang ketua dan ruang sekretariat terletak berdekatan sehingga ada komunikasi timbal balik. Hal tersebut sekaligus memudahkan dalam hal koordinasi dan pengawasan oleh Ketua.<sup>8</sup>

- f. Kebijakan Mutu

Kebijakan mutu UNIMAR AMNI Semarang meliputi

- 1) Kampus Tinggi Maritim dan Transpor “AMNI” (UNIMAR AMNI Semarang) Semarang sebagai lembaga pendidikan yang selalu mengutamakan kompetensi para lulusannya untuk pengguna atau *stakeholder* lulusan di bidang maritim dan transpor.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>8</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

- 2) Kompetensi lulusan dapat dicapai dengan mutu pelayanan, program dan fasilitas pendidikan dan pelatihan yang baik, dengan berorientasi pada “kualitas dan profesional”
  - a) Kualitas : Mampu bersaing dan memiliki nilai lebih dibanding dengan yang lain
  - b) Profesional : Memahami apa yang dilakukan dalam bidang pekerjaannya.<sup>9</sup>

Untuk tercapainya mutu pelayanan, program dan fasilitas pendidikan dan pelatihan yang baik mengacu pada persyaratan *Standart of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarer* (SCTW) amandemen Manila 2010 dan melalui peningkatan pengetahuan, keahlian dan ketrampilan sumber daya manusia yang berkesinambungan tentang mutu dan penguasaan teknologi yang handal. Kebijakan mutu akan terus dipantau, dikomunikasikan, dan harus dipahami serta dilaksanakan secara penuh oleh seluruh sivitas akademik UNIMAR AMNI Semarang dan diperbarui secara berkelanjutan. Motto UNIMAR AMNI Semarang adalah “RAIHLAH KUALITAS DAN PROFESIONALISME BERSAMA KAMI”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>10</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021



Ciri-ciri khas UNIMAR AMNI Semarang yang merupakan jati diri kampus yang dilandasi oleh Pancasila adalah :

- 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Keilmuan dalam arti bahwa UNIMAR AMNI Semarang mengembangkan pendidikan akademik dengan mengembangkan pola pikir keilmuan (penalaran).
- 3) Profesionalisme, dalam arti UNIMAR AMNI Semarang akan mengembangkan pendidikan profesi maritim dan transpor.
- 4) Kejuangan, dalam arti UNIMAR AMNI Semarang menjadikan lulusan menjadi kader pejuang bangsa, mantap jatidirinya sebagai bangsa Indonesia dengan memantapkan wawasan kebangsaan.
- 5) Kedisiplinan, dalam arti menanamkan jiwa kedisiplinan, hirarki dan kehormatan.<sup>11</sup>

Fokus kebijakan, program, dan aktivitas dibuat secara berimbang dengan memperhatikan kepentingan pengembangan internal dan pencitraan eksternal, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, keberimbangan juga terkait dengan kemampuan institusi untuk membiayai setiap fokus pengembangan kelembagaan, terkait dengan pengembangan infrastruktur

---

<sup>11</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

kampus, unit akademik dan non akademik, serta sumber daya manusia baik dalam aspek intelektual maupun spiritual.

- 1) Program penyempurnaan sistem tata kelola Kampus Tinggi dengan kebijakan memprioritaskan pada peningkatan kredibilitas dan eksistensi UNIMAR AMNI Semarang.
- 2) Program peningkatan lembaga yang mandiri untuk mencapai Kampus Tinggi yang Mandiri dan Bertata Kelola Baik (*Good Governance*).
- 3) Program peningkatan kapasitas dalam melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.<sup>12</sup>

g. Sistem perkuliahan

Sistem perkuliahan di UNIMAR AMNI Semarang dilaksanakan dengan baik, yang meliputi pengaturan jadwal, pengaturan ruang di bengkel praktek, metode mengampu oleh dosen dan penciptaan suasana yang mendukung. Sistem perkuliahan di UNIMAR AMNI Semarang terbagi menjadi dua yaitu perkuliahan teori dan perkuliahan praktek. Perkuliahan teori disini yang dimaksud adalah proses kuliah mengampu mata kuliah yang dilaksanakan di ruang teori atau di ruang kuliah. Sedangkan perkuliahan praktek adalah proses pengampun kuliah praktek yang berlangsung di bengkel praktek.

---

<sup>12</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

Perkuliahan teori menekankan pada ketrampilan dan sikap kerja yang profesional.<sup>13</sup>

Kebiasaan–kebiasaan positif sebagai dasar budaya profesional yang dikembangkan di UNIMAR AMNI Semarang akhirnya akan membentuk suatu budaya khusus. Secara menyeluruh budaya khusus tersebut melahirkan “budaya profesional UNIMAR AMNI Semarang” seperti uraian berikut:

Di UNIMAR AMNI Semarang yang sangat menonjol adalah dilaksanakan disiplin dalam segala hal oleh ketua, dosen, karyawan dan taruna. Semua ketentuan Kampus Tinggi Maritim dilaksanakan dengan baik. Para taruna sangat patuh terhadap peraturan tata tertib Kampus Tinggi Maritim. Di UNIMAR AMNI Semarang juga telah dilaksanakan usaha menjaga kebersihan dan keindahan. Sehingga penampilan kampus tinggi maritime selalu bersih, rapi, indah dan menyenangkan.<sup>14</sup>

Di dalam menanamkan budaya profesional di UNIMAR AMNI Semarang peranan kepemimpinan Kampus Tinggi Maritim cukup besar. Kepemimpinan Kampus Tinggi Maritim yang dapat mendorong berkembangnya budaya profesional tersebut ternyata

---

<sup>13</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>14</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

memiliki sifat-sifat tertentu yang unik. Sifat-sifat kepemimpinan Kampus Tinggi Maritim tersebut diuraikan pada bagian berikut:

- 1) Mampu mengadakan hubungan yang harmonis
- 2) Mampu memberlakukan ketentuan Kampus Tinggi Maritim secara konsekuen
- 3) Memiliki etos kerja yang tinggi
- 4) Dapat menciptakan suasana kerja yang menyenangkan
- 5) Terbuka dan dapat memecahkan masalah
- 6) Berwawasan perusahaan pelayaran dan kapal niaga.<sup>15</sup>

Etos kerja dosen dalam pengertian ini yang dimaksud adalah semangat dari dosen-dosen dalam melaksanakan tugas di UNIMAR AMNI Semarang etos kerja dosen-dosennya cukup membanggakan. Dosen-dosen senantiasa dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian pada dunia pendidikan. Dosen-dosen berdisiplin tinggi dan mempunyai komitmen terhadap tugasnya.<sup>16</sup>

## **2. Gambaran Umum Politeknik Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia (Politeknik Bumi AKPELNI)**

### **a. Sejarah Politeknik Bumi Akpelni Semarang**

Politeknik Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia atau akrab disingkat dan disapa Akpelni,

---

<sup>15</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>16</sup> Dokumentasi profil UNIMAR AMNI Semarang, dikutip pada tanggal 10 Maret 2021

merupakan satu di antara perguruan tinggi swasta bidang kemaritiman di Semarang. Akpelni saat ini dikelola oleh Yayasan Wiyata Dharma. Lokasi dari perguruan tinggi ini berada di Jalan Pawiyatan Luhur II, Nomor 17, Bendan Dhuwur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang.<sup>17</sup>

Akpelni Semarang berdiri pada tanggal 17 September 1964 oleh Yayasan Pengabdian Pancasila. Berlatar belakang Indonesia negara dengan banyak kepulauan dan sebagai negara maritim, jadi satu di antara berdirinya Akpelni Semarang. Tanggal 1 Maret 1969 Akpelni berpindah naungan ke Yayasan Sosial Angkatan Laut (Yasal).

Kemudian dari Yasal berpindah pengelolaan ke Induk Koperasi Angkatan Laut (Inkopal) yang bertempat di Jakarta. Tahun 1967 Akpelni Semarang resmi terdaftar di sebuah lembaga Pendidikan Direktorat Perhubungan Laut. Tahun 1972 Akpelni memisahkan diri dari pengelolaan Inkopal dan berdiri sendiri di bawah Yayasan Wiyata Dharma.<sup>18</sup>

Perjuangan Akpelni menjadi Politeknik swasta, terwujud di tanggal 8 Februari 2019 yang diberikan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

---

<sup>17</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

<sup>18</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

(Menristek Dikti). Secara resmi Akpelni berubah nama menjadi Politeknik Bumi Akpelni Semarang

Politeknik Bumi Akpelni Semarang memiliki lambang berbentuk segi lima, dengan kombinasi gambar jangkar, bintang, serta perpaduan warna utama biru dan kuning. Beberapa makna dari lambang itu seperti gambar bintang berwarna kuning di dalam segi lima. Bintang itu dimaknai kepewiraan dengan cita-cita tinggi yang ingin dicapainya.

Warna utama biru dihampir semua lambang itu bermakna lautan yang luas. Jangkar dan tali berwarna coklat dimaknai sebuah kekuatan, keteguhan, keamanan, serta penghubung antara laut dan daratan. Warna kuning dibelakang jangkar yang memiliki lekuk tujuh belas, di artikan seorang kesatria dengan pendidikan dan daya kreasi yang luas dalam bidang bahari.

Sementara lekuk dengan jumlah tujuh belas, sebagai identitas tanggal Akpelni dilahirkan, yakni tanggal 17 September 1964. Dibawah jangkar ada sebuah kapal berwarna merah memiliki makna sebagai taruna pelayaran, harus memiliki jiwa keberanian, keuletan, ketabahan dalam mengarungi lautan. Lekuk garis di bawah kapal menyerupai gelombang air, yang memiliki jumlah lekukan 6 dan 4 sebagai tanda tahun berdirinya Akpelni yakni tahun 1964.

Di samping kanan maupun kiri jangkar terdapat 9 daun lontar berwarna kuning, jumlah 9 itu dimaknai bulan berdirinya Akpelni yakni bulan September. Di dalam lambang sebuah Akpelni terdapat tulisan 'Bahari Adhiguna' menggunakan huruf kapital, memiliki arti lautan itu mempunyai sumber kegunaan yang luas.<sup>19</sup>.

b. Visi dan Misi

Politeknik Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia, didirikan di Semarang pada tahun 1964 bertujuan menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Ahli Pelayaran dan Ketatalaksanaan yang mendapat pengakuan dari pemerintah dan dunia internasional.

Tugas pokok AKPELNI, adalah mendidik, dan melatih lulusan SMU/SMK/MA, untuk menjadi Perwira Pelayaran Niaga dan ahli Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga yang terampil dan profesional sesuai kebutuhan dunia kemaritiman.<sup>20</sup>.

KOMITMEN AKPELNI untuk memenuhi tuntutan masyarakat di era global diwujudkan dengan di rainya APPROVAL dari Dirjen Hubla sesuai dengan Quality Standard System (QSS), Sertifikasi Standard Mutu ISO 9001:2000 dari SAI Global Australia serta ijin

---

<sup>19</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

<sup>20</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

penyelenggaraan program studi dari Departemen Pendidikan Tinggi.

VISI: Akademi Pelayaran Niaga Indonesia (AKPLENI) memberikan pelayanan jasa pendidikan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten mengikuti standar Internasional Maritime Organization (IMO) dan Quality Management System ISO 9001 guna memenuhi sumber daya manusia di bidang kemaritiman.<sup>21</sup>

MISI: Menghasilkan lulusan yang bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tata nilai dan masalah-masalah yang di hadapi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan bidang kemaritiman, serta mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang di miliki.<sup>22</sup>

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Politek Bumi Akpelni Semarang terlampir.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

<sup>22</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

<sup>23</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021



d. Sistem pendidikan akpelni

Sistem Pendidikan AKPELNI: Akpelni menggunakan sistem kredit semester (SKS) dengan beban 110 – 120 SKS yang dapat di tempuh selama 6 semester yang terbagi atas 4 semester kuliah teori dan 2 semester praktek di laut (prala) atau di darat (prada).

AKPELNI memiliki tenaga pengajar berkualitas dan profesional serta berpengalaman di bidangnya masing-masing dengan kualifikasi profesi ANT-II, ANT-I, ATT-II, ATT-I, kualifikasi S-1 dan S-2,serta dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut / Polisi Militer Angkatan Laut (POMAL).<sup>24</sup>.

Taruna/i yang telah menyelesaikan pendidikan dan latihan di AKPELNI akan di wisuda menjadi perwira Pelayaran Besar dan Ahli Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga & Kepekabuhanaan yang akan menjadi bagian dari Corp Alumni Akpelni (CAA) dan dapat mengisi posisi perwira kapal-kapal Niaga nasional maupun internasional intansi pemerintahan Prajurit/Perwira Karir: TNI angkatan laut, Darat, POLRI (POLAIRUD), dll, BUMN, maupun perusahaan swasta lainnya (syahbandar, beacukai, pelni,

---

<sup>24</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

pengeboran lepas pantai, perusahaan pelayaran, Export/import,dan lain-lain).<sup>25</sup>.

e. Program Studi

Politeknik Bumi Akpelni Semarang memiliki 3 program studi dengan jenjang Diploma Tiga (D-III), dan 1 prodi sarjana terapan atau setara jenjang Diploma Empat (D-IV). Keseluruhan prodi Akpelni saat ini terakreditasi B. Berikut Prodi yang dibuka Polteknik Bumi Akpelni:

- 1) Nautika (D-III)
- 2) Teknika (D-III)
- 3) Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhanan (D-III)
- 4) Transportasi Laut (D-IV).<sup>26</sup>.

f. Fasilitas

Beberapa fasilitas di Politeknik Bumi Akpelni Semarang, terdiri dari:

- 1) Asrama
- 2) Laboratorium, Perpustakaan
- 3) Gedung berlantai 3 di atas areal seluas 19.500 m<sup>2</sup>
- 4) Asrama taruna/i dengan fasilitas lengkap sesuai standar departemen pendidikan akademi (satunya kampus akademi swasta di indonesia yg menyediakan asrama)

---

<sup>25</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

<sup>26</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

- 5) Ruang kelas dengan yang tenang & nyaman dengan 1.942 judul buku dan fasilitas internet
- 6) LAB. Navigasi
- 7) LAB. Bahari
- 8) LAB. Permesinan Kapal
- 9) LAB. Listrik dan Elektronik
- 10) LAB. Mesin / work shop
- 11) LAB. Komputer
- 12) LAB. Bahasa
- 13) LAB. Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga
- 14) LAB. mengjangka peta
- 15) Computer Based Training (CBT)
- 16) Ruang Gambar
- 17) Internet dan Hotsopt area 24 jam
- 18) Navigation Simulator Training Center sesuai IMO Model Course Competency Training dengan proficiency : RADAR / ARPA, elektronik Chart Display System, Automatic identifikation System dan Bridge Team Managemen System Traning
- 19) Bengkel Permesinan
- 20) Sarana Olahraga.
- 21) Poliklinik
- 22) Full Mission Engine Room

23) Masjid Haji Soenarto.<sup>27</sup>

## **B. Proses Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang**

Pembinaan Mental Spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mengarah terciptanya taruna dan taruna yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki mental yang baik dengan diikuti pola pikir yang filosofis, rasional dan dinamis. Pembinaan Mental Spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan taruna dan taruna dengan didasari mental dan spiritual yang baik, sehingga taruna dan taruna memiliki keataatan terhadap ajaran yang dianutnya sebagai dasar kedisiplinan.<sup>28</sup>

Pembinaan mental spiritual diharapkan taruna dan taruni mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam dalam sikap, tindakan dan perilakunya sehari-hari. Pembinaan mental spiritual adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembinaan pada taruna dan taruni.<sup>29</sup>

Secara umum kondisi mental spiritual secara umum taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang berasal dari SMA maka pembina harus bekerja keras untuk pola didik taruna dan taruni dengan giat-giat yang berkaitan dengan mental spiritual itu. Untuk

---

<sup>27</sup> Dokumentasi profil Politek Bumi Akpelni Semarang, dikutip pada tanggal 24 Maret 2021

<sup>28</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>29</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

kondisi saat ini alhamdulillah masih tidak begitu banyak dan bisa dikondisikan di markas komando.<sup>30</sup>

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang penting dilakukan karena berkaca dari alumni sebelumnya dari segi sikapnya bagus tapi kalau tidak memiliki mental spiritual ya sama saja. Maka dari itu background AMNI sendiri dicetak untuk menjadi seorang pelaut itu harus mempunyai jiwa mental spiritual yang bagus. Mungkin di perusahaan ternama jika tidak mempunyai mental spiritual tidak bisa bersaing.<sup>31</sup>

Tujuan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang pasti untuk diri sendiri dan taruna dan taruni itu sendiri dan kemudian sesuai visi dan misi untuk mencetak insan-insan yang bertanggung jawab serta generasi muda yang bisa menjawab tantangan masa depan. Karena ini berkaitan tentang pelaut maka mentalnya siap untuk kondisi apapun di dunia kerja. Perubahan mental terlihat pada prosentase kedatangan apel pagi, siang, apel kegiatan yang lain.<sup>32</sup>

Bentuk-bentuk manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang di atas dilakukan melalui tahapan perencanaan, organisasi, actuating dan pengawasan dilaksanakan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>31</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>32</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

dan tarunian dengan menitik beratkan pada tiga hal yang harus ditekankan yaitu

1. Taruna dan taruna tidak hanya dibentuk karakternya untuk mengetahui perbuatan, namun memahami perbuatan baik tersebut, sehingga taruna dan taruni mampu mengetahui setiap perbuatan dan mempertimbangkan setiap langkah yang dilakukan
2. Taruna dan taruna dibentuk karakternya untuk mencintai perbuatan baik dengan menekankan untuk dapat merasakan setiap perbuatan baik yang dilakukan dan mengontrol dirinya untuk tidak berbuat kemungkaran
3. Melatih karakter taruna dan taruna melakukan suatu perbuatan yang baik ddalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya kebiasaan tersebut menjadi satu kebiasaan dalam kehidupan taruna dan taruna.<sup>33</sup>

Aplikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang sebagai berikut:

1. Perencanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang

Perencanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dilakukan perencanaan baik jangka panjang dan jangka pendek dengan beordinasi anantara dosen, pembina dan wakil bidang kemahatarunaan. Pola perencanaan yang diterapkan sesuai dengan kalender akademik yang disiapkan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

oleh pimpinan akademik. Giat-giat pembinaan karakter mental spiritual itu setiap kegiatan mungkin tiga bulan maksimal lima bulan dan setiap sumber daya yang ada sudah membiasakan rapat koordinasi diantara sub bagian yang terkait dan merencanakan giat-giat yang akan dilaksanakan dan setiap selesai kegiatan bahkan ketiak kegiatan sedang berlangsung, sebelum selesai melakukan kegiatan pasti melakukan evaluasi secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Perencanaan pembinaan mental dan spiritual dilakukan mulai dari sejak penerimaan taruna dan taruna baru, kemudian mengelompokkan taruna dan taruna sesuai kemampuan keagamaannya sehingga nantinya pola pembinaan khususnya pembinaan spiritual tepat sasaran.<sup>35</sup>

## 2. Pengorganisasian pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang

Agar penanganan yang lebih baik pembinaan mental spiritual pada taruna dan taruni, setiap sumber daya manusia yang terlibat dalam pembinaan tersebut diberikan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang diterimanya dalam mengelola pembinaan mental spiritual. Dari wakil rektor tiga bidang kemahatarunaan, Dosen PAI, pembina sampai taruna dan taruni senior sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>35</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

yang berbasis pembinaan mental spiritual taruna dan taruni mulai bangun tidur samapi tidur kembali, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan secara berkala kepada wakil rektor tiga bidang kemahatarunaan setiap bulan yang nantinya dilaporkan kepada rektor agar ada tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Pihak kampus juga memiliki tanggung jawab lebih terhadap setiap kegiatan dan karakter yagn berkembang baik didalam kesehariannya dikampus maupun kesehariannya diluar kampus.<sup>36</sup>

Pola pengorganisasian dalam pembinaan mental spiritual langsung dibawah pimpinan dari wakil rektor tiga turun ke bagian bidang pembinaan. Di bidang pembinaan ada 3 sub bagian, sub bagian personalia bintal, sub bagian operasional dan minal bakat dan sub bagian strata studi. Yang mengenai tentang bagian mental spiritual itu sub bagian personalia dan bintal.<sup>37</sup>

Pembinaan mental spiritual juga dilakukan oleh Masing-masing pengasuh itu membawai yang namanya wali asuh. Jadi wali asuh membawa tiga kelas. Dan setiap kelas harus melaporkan seluruh kegiatan dan karakter yagn

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>37</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021



berkembang baik didalam kesehariannya dikampus maupun kesehariannya diluar kampus.<sup>38</sup>

### 3. Actuating pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan wakil rektor tiga bidang kemahatarunaan terhadap berbagai pelaksanaan program pembinaaan kegamaan yang telah diporgramkan. Pola pengarahaan pimpinan sebelum memulai kegiatan, semua yang terlibat dalam pembinaan mental spiritual rutin rapat koordinasi sesuai surat yang ditugaskan masing-masing menjelaskan apa yang dilakukan dan apa yang sudah dilakukan dan dimintai pertanggung jawaban lisan dan tulisan.<sup>39</sup>

Aktualisasi juga terkait dengan aplikasi pelaksanaan dari pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dengan berusaha memberikan suatu pelayann akademik dan non akademik kepada taruna taruni yagn sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>40</sup>

Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan berbagai nilai luhur yagn tersurat dan tersirat didalamnya menjadi pegangan utama bagi taruna dan taruni dan tidak dapat ditinggalkan dalam

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>39</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>40</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

keseharian taruna dan taruni dalam rangka mencerdaskan mental dan spiritualnya taruna dan taruna. Dengan semangat Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasul berusaha untuk mengantarkan taruna dan taruni padasatu bentuk kemandirian yang didasarkan pada mental, spiritual dan kreasi yang baik pada diri taruna dan taruni.<sup>41</sup> Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang penting untuk diterapkan dalam lingkungan kampus. Dari sudut pandang taruna dan taruni, dengan penerapan sudut pandang mental dan spiritual taruna dan taruni nantinya akan lahir sebagai penerus yang semangat dalam kemajuan diri karena mampu dan siap dalam menghadapi tantangan khususnya dalam mengarungi lautan yang penuh dengan tantangan dan melawan stigma bahwa taruni taruni mudah tersulut emosi dan jauh dari ajaran agama.<sup>42</sup>

Program wajib pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang untuk taruna dan taruni sebagai:

- a. Berbagai nilai-nilai jaran Islam dijadikan sau bentuk pengayaan pengalaman yang ditekankan dalam diri taruna dan taruni

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

<sup>42</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

- b. Ukhuwah Islamiyah dijadikan satu amalan yang penting yang ditekankan pada taruna dan taruni, sehingga integrasi dalam kehidupan taruna dan taruni terwujud.
- c. Disiplin dibangun pada setiap sumber daya yang ada pada diri taruna dan taruni, sehingga terbangun generasi unggul yang mampu mengembangkan UNIMAR AMNI Semarang sebagai kampus yang edukatif, ilmiah dan religius.<sup>43</sup>

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh UNIMAR AMNI Semarang yaitu membangun generasi yang terampil, cerdas dengan dilandasi akhlakul karimah. Begitu juga dalam pelaksanaan PAI di UNIMAR AMNI Semarang yang mengarah pada tujuan yaitu terciptanya taruna dan taruni yang berkualitas dengan bekal keimanan, keilmuan dan kedisiplinan yang mantab, sehingga mampu memiliki keagamaan yang sesuai tuntutan zaman, khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai taruna yang mengedepankan kedisiplinan.<sup>44</sup>

Penerapan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bukan hanya sekedar untuk menuntut taruna dan taruni hanya menguasai di bidang materi saja, namun yang lebih penting dari itu adalah terjadinya peningkatan mental dan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>44</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

sipiritualnya yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia yang bertolak pada kedisiplinan taruna.<sup>45</sup>

Program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dilakukan dalam dua hal yaitu struktural yang dilakukan melalui sistem perkalian PAI di kelas dengan 16 kali pertemuan dalam satu semester dan melalui sistem Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna Bintel dengan kompetensi agama yang baik, sehingga pembina bisa memberi contoh dan teladan bagi taruna.<sup>46</sup> Berikut jadwal kegiatan Taruna:

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Taruna**

| HARI              | WAKTU         | NAMA KEGIATAN  |
|-------------------|---------------|--|
| Senin –<br>Jum’at | 06.00 - 06.15 | Taruna/i memasuki plaza nusantara                                  |
|                   | 06.15 - 07.00 | Taruna/i melaksanakan apel masuk / upacara                         |
|                   | 07.00 - 07.30 | Taruna/i melaksanakan pemeriksaan kerapian dan kelengkapan pasukan |
|                   | 07.30 - 11.30 | Taruna/i masuk kekelas masing-masing                               |
|                   | 11.30 - 12.00 | issoma   |
|                   | 12.00 - 13.30 | Taruna/i melaksanakan binroh                                       |
|                   | 13.30 - 14.30 | Taruna/i pengarahan Binkarmatar                                    |
|                   | 14.30 - 15.00 | issoma   |
|                   | 15.00 - 16.30 | Taruna/i melaksanakan kegiatan fisik                               |

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintel UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>46</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiartna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

|       |               |  |
|-------|---------------|--|
|       | 16.30 - 17.00 | Taruna/i melaksanakan apel pulang                              |
|       | 17.00 - 18.00 | issoma   |
|       | 18.00 - 19.00 | Kegiatan taruna/i aktifis (resmatar, korsik, pedang pora, dll) |
|       | 19.00 - 19.30 | issoma   |
|       | 19.30 - 20.45 | Kegiatan taruna/i aktifis (resmatar, korsik, pedang pora, dll) |
|       | 20.45 - 21.00 | Kegiatan taruna/i aktifis pengabsenan                          |
|       | 21.00 - 06.00 | Plaza nusantara tidak ada aktifitas                            |
| Sabtu | 06.00 - 06.15 | Taruna/i memasuki plaza nusantara                              |
|       | 06.15 - 07.00 | Taruna/i melaksanakan apel masuk / upacara                     |
|       | 07.00 - 09.00 | Taruna/i melaksanakan jasmil                                   |
|       | 09.00 - 09.30 | Kegiatan taruna/i pengabsenan                                  |
|       | 09.30 - 10.00 | Taruna/i melaksanakan apel pulang                              |
|       | 10.00 - 06.00 | Plaza nusantara tidak ada aktifitas                            |

Program PAI diberlakukan Kurikulum wajib yang diberlakukan Direktorat Jenderal Riset dan Perdosenan Tinggi, sehingga kurikulum silabusnya sesuai Direktorat Jenderal Riset dan Perdosenan Tinggi, di mana implementasinya diarahkan pada kedisiplinan taruna, karena bidang kerjanya membutuhkan kedisiplinan cukup tinggi. Proses kerja program tersebut dimulai dari paksaan menjadi kebiasaan kemudian menjadi kebutuhan, seperti orang yang melakukan shalat mulai dari kecil dipaksa, kemudian terbiasa dan pada akhirnya pada saat tertentu menjadi kebutuhan. Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dilakukan

secara terpadu yaitu melalui pendidikan formal melalui perkuliahan PAI dan Asisten Rohani (Asroh).<sup>47</sup>

a. Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui Perkuliahan PAI

Perkuliahan PAI sebagai bentuk pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang ditekankan pada satu proses pembelajaran di kelas yang mengedepankan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga nantinya taruna dan taruni memiliki bekal keilmuan yang baik. Untuk itu maka dosen mengembangkan proses pembelajaran dengan perencanaan yang sistematis<sup>48</sup>

Rencana pembelajaran oleh dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang menjadi hal yang wajib dilakukan dalam pembelajaran PAI dengan menyusun silabus perkuliahan di awal semester tentang kesepakatan perkuliahan, pendekatan yang digunakan dalam perkuliahan, materi yang dikaji, metode pembelajaran, sistem evaluasi dan penilaian. penyusunan silabus adalah berdasarkan Kurikulum itu sendiri, dengan menggunakan prinsip-prinsip Pengembangan Silabus

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>48</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiartna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

1) Ilmiah

Rencana pembelajaran dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

2) Relevan

Silabus yagn dibuat sangat relevan dan memiliki kedalaman, cakupan, urutan penyajian dan tingkat kesukaran yagn sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan spiritualitytaruna dan taruni.

3) Sistematis

Silabus didasarkan pada saling keterkaitan secara fungsional dalam rangka mencapai kompetensi

4) Konsisten

Kompetensi,. Indikator sampai sistem penilai memiliki keterkaitan secara konsisten.

5) Memadai

Indikator sampai sistem penilai memiliki cakupan yang dapat menjang ketercapaian kompetensi

6) Aktual dan Kontekstual

Indikator sampai sistem penilain memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7) Fleksibel

Silabus dan seluruh komponennya mampu mengkomidir kebutuhan dosen, taruna dan taruni dan

sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat

#### 8) Menyeluruh

Silabus komponennya mencakup tiga ranah.<sup>49</sup>

Materi mengarah pada pemberian skill agar dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membina kedisiplinan dan keagamaan taruna dan taruni dengan menggunakan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) yang telah dipelajarinya.<sup>50</sup>

Setiap materi PAI yang diajarkan kepada taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang terkait dengan kehidupan sehari-hari taruna dan taruni baik terkait dengan akidah, muamalah dan akhlak<sup>51</sup>

Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh dosen PAI di UNIMAR AMNI Semarang dalam menyampaikan materinya kepada taruna dan taruni atau taruna mengacu pada pola dasar silabus yang telah disusun. Sedangkan skill yang ada digunakan sebagai pengkap dalam silabus yang dilakukan dengan pola:

##### 1) Kegiatan Dosen dengan Taruna dan taruni

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>50</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>51</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021



Kegiatan dosen dan taruna dan taruni dilakukan secara klasikal, taruna dan taruni lebih aktif dari pada dosen melalui forum diskusi.

2) Kegiatan Taruna dan taruni dengan Taruna dan taruni

Kegiatan taruna dan taruni dikembangkan untuk saling berkomunikasi dua arah dengan mengedapkan tugas kelompok, diskusi, tanya jawab, berlatih dan sebagainya baik secara pribadi maupun kelompok. Sedangkan dosen melaksanakan bimbingan dan pengayaan terhadap kegiatan taruna dan taruni.

3) Kegiatan taruna dan taruni dengan dosen

Kegiatan ini dilakukan dengan mengedepankan proses pembelajaran dengan komuni kasih dua arah dan banyak arah, sehingga terjadi pembelajaran partisipasif.<sup>52</sup>

Materi PAI dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang yang diajarkan di UNIMAR AMNI Semarang menyangkut tiga materi dasar yaitu:

- 1) Akidah yagn penekannya pada konsep dan tindakan beriman kepada allh SWT dan aplikasinya dalkam kehiduopan sehari-hari
- 2) Syariah atau ibadah yaitu yang terkait dengan berbagai aturan hukum Islam dan ritualitas keseharian seperti wudhu, shalat pusa dan ibadah sunat lainnya,

---

<sup>52</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

- 3) Akhlak yaitu materi terkait dengan berbagai perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>53</sup>

Pembelajaran PAI di UNIMAR AMNI Semarang diarahkan pada proses belajar mengajar adalah proses keaktifan dan kemandirian taruna dan taruni. Dengan menekankan komunikasi dua arah anatar dosen dan taruni taruni melalui proses diskusi, saling berpendapat dalam pengembangan konsep, ide maupun aplikasi.

Selain itu sebagai calon taruna, pembelajaran PAI dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang juga diarahkan kepada pembinaan disiplin taruna dan taruni, dengan memberikan berbagai pembinaan dan kebiasaan yang menuntut kedisiplinan taruna dan taruni yang dilakukan melalui kesepakatan awal antara dosen PAI dan tarunan dan taruni.<sup>54</sup>

Kedisiplinan bagi taruna dan taruni adalah harga mati yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian taruna dan taruni, yang pada akhirnya menentukan peningkatan hasil belajar taruna dan taruni, terjadi peningkatan hasil belajar taruna dan taruni pada tahun ini

---

<sup>53</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

<sup>54</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiatna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

karena salah satunya kedisiplinan dalam belajar yang sudah terbiasa dilakukan taruna dan taruni.<sup>55</sup>

Saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung, taruna dan taruni tidak diposisikan sebagai sebuah gelas yang kosong yang wajib bagi dosen untuk mengisinya, karena dalam setiap penyampaian materi, dosen telah menggunakan beberapa metode sehingga proses belajar mengajarnya lebih mengena dari tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada taruna dan taruni untuk belajar secara aktif dan berkelompok, taruna dan taruni bukan hanya datang, duduk, diam dan mendengarkan saja.<sup>56</sup>

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan berdasarkan silabus yang telah diberikan kepada taruna dan taruni dan dilakukan dengan mengedepankan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan individu dan kelompok taruna dan taruni secara maksimal pada keaktifan diri taruna dan taruni dalam belajar..<sup>57</sup>

Pembelajaran PAI dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang pada dasarnya adalah proses interaktif yang dilakukan taruna dan taruni

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>56</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 Januari 2022

<sup>57</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

ketika pembelajaran berlangsung, sehingga nantinya taruna dan taruni terbiasa dengan pembelajaran tersebut.<sup>58</sup>

Pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai bagian dari pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mengedepankan sipiritual dengan membiasakan do'a dan pembacaan asmaul husna secara bersama yagn dipimpin oleh komting, hal ini yagn mncadi satu ciri has tersedikri dalam belajar.<sup>59</sup>

Materi yagn disampaikan dosen ditekankan pada ketepatan dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran berdasarkan alokasi waktu yagn ada. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, interaksi antara dosen dan taruna dan taruni berjalan dengan baik. Sewaktu diskusi kelas, taruna dan taruni yang presentasi makalah mempresentasikan dengan serius sedangkan taruna dan taruni yang lain aktif tanya jawab, sedangkan giliran dosen menjelaskan materi maka taruna dan taruni dengan seius mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dosen sehingga ketika diberikan kesempatan untuk bertanya maka taruna dan taruna antusias untuk bertanya, sehingga tercipta pembelajaran yagn partisipasif.<sup>60</sup>

Proses pembelajaran PAI di kelas sebagai bagian dari pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI

---

<sup>58</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

<sup>59</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

<sup>60</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

Semarang diarahkan pada pengembangan potensi yang ada pada taruna dan taruni perlu memiliki strategi. Strategi dalam pengembangan kreativitas diantaranya pribadi (*person*), dorongan (*press*), proses (*process*) dengan memperhatikan dan menggunakan ketiga strategi tersebut akan menghasilkan sebuah produk (*produk*) yang baru. Disamping dengan menggunakan strategi tersebut pendidik juga menerapkan strategi sebagai berikut.

1) Sikap dari Individu

Sikap individu ini mencakup ditemukannya berbagai gagasan dari taruna dan taruni yang menghasilkan produk baru. Perlu diperhatikan hal-hal untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya:

- a) Dosen perlu memperhatikan pengembangan kepercayaan diri dari taruna dan taruna untuk memapu mengembangkan berbagai gagasan sehingga setiap pemecahan masalah dapat tercapai dengan kreativitasnya
- b) Rasa ingin tahu yang tinggi dari taruna dan taruna harus dibangkitkan, karena rasa ingin tahu tersebut akan mampu membangun kreasi dari taruna dan taruni.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

## 2) Kemampuan Dasar yang Diperlukan

Dalam hal ini taruna dan taruni dapat mengembangkan potensi taruna dan taruni yang meliputi kemampuan berfikir konvergen dan kemampuan berfikir divergen.

## 3) Menggunakan Teknik yang Tepat

Pendidik dituntut untuk menggunakan teknik yang tepat untuk merangsang munculnya gagasan baru. Adapun teknik yang digunakan adalah:

- a) *Inquiry* harus menjadi prioritas dalam teknik yang dilakukan dosen, karena teknik ini akan mampu membangun prinsip ilmiah pada diri taruna dan taruni
- b) Menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran PAI.
- c) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatifnya.

62

Dosen PAI menggunakan metode pembelajaran disesuaikan situasi dan kondisi pembelajaran dan tujuan yang diharapkan. Hal terpenting dalam penerapan metode pembelajaran adalah penekanan pada adanya diskusi pada proses pembelajaran PAI, sehingga taruna dan taruna terbiasa saling berargumentasi secara ilmiah dalam proses pembelajaran dilakukan. Dosen juga memberikan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

kebebasan yang luas bagi taruna dan taruna untuk membangun kreativitasnya dalam diskusi tersebut. Dosen hanya sebagai fasilitator, karena jika dosen terlalu banyak perintah dan campur tangan niscaya taruna dan taruni tidak akan dapat belajar banyak, karena tugas dosen disini adalah sebagai fasilitator.<sup>63</sup>

Dalam mengembangkan kreativitas dengan menggunakan metode diskusi tidak akan pernah berjalan kecuali tanpa adanya campur tangan dari dosen. Karena disini metode diskusi dapat merangsang pengembangan kreativitas ketika diskusi tersebut berjalan dengan efektif. Disini dosen sebagai motivator dan kreator akan berusaha mengembangkan dan merangsang dari pada taruna dan taruni melalui proses pemberian rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan, kemudian taruna dan taruni mengungkapkan pendapat masing-masing. Tentunya dengan keberanian dan rasa dihargai oleh dosen, taruna dan taruni mengajukan solusi (pendapat) taruna dan taruni.

<sup>64</sup>

Selain metode diskusi dosen PAI dalam penyampaian materi PAI di UNIMAR AMNI Semarang, juga menggunakan metode sebagai berikut:<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>64</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>65</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ini dilakukan dosen hanya sekilas dalam menjelaskan materi di awal pembelajaran.

2) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab ini dilakukan untuk mengaktifkan taruna dan taruna aktif dalam pembelajaran PAI, tanya jawab ini berlangsung dua arah, dimana taruna dan taruna bertanya kepada dosen ketika kurang memahami materi maupun saling tanya jawab dengan taruna yang lain melalui umpan balik.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan untuk pembelajaran PAI yang bersifat praktek seperti praktik ibadah, pengurusan jenazah dan sebagainya

4) Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode problem solving ini ditekankan pada proses analisis terhadap masalah dan biasanya berupa tugas analisis yang terhadap suatu masalah dalam Islam yang membutuhkan analisis dari taruna dan taruna dan dalam bentuk tugas makalah.<sup>66</sup>

Dosen PAI juga menekankan pola pembelajaran dengan iklim yang serasi dan saling menghargai antara dosen dan taruna dan taruna sehingga proses pembelajaran

---

<sup>66</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 Januari 2022



berlangsung kondusif, jika ada taruna dan taruna yang berbicara sendiri atau mengantuk maka dosen PAI akan mendekati taruna dan taruna tersebut untuk memberikan teguran dan motivasi. Selkain itu agar materi lebih realistik dosen PAi selalu memberikan contoh riel dalam kehidupan sehari-hari dari materi yagn diberikan dengan tidak meninggalkan unsur humor dalam proses pembelajaran.<sup>67</sup>

Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh dosen dan taruna dan taruna secara umum berjalan dengan kondusif meskipun ada beberapa kendala kecil ketika akhir-akhir pembelajaran karena kebosanan dari taruna dan taruna dalam menguikuti proses pembelajaran dan hal tersebut biasanya disikapi oleh dosen dengan melakukan pembelajaran yang berbasis game dan penuh dengan humoris, sehingga taruna dan taruna semangat dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>68</sup>

Perhatian dilakukan dosen PAI di UNIMAR AMNI Semarang berupa motivasi dengan memberikan berbagai pertanyaan yang menjadikan taruna tertarik menjawabdan dalam suasana yang santai, sehingga pembelajaran tetap berjalan secara kondusif.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

<sup>68</sup> Observasi pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 januari 2022

<sup>69</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

Selain itu, dosen juga memberikan tugas-tugas seperti hafalan, merangkum dan terkadang sebelum pelajaran dimulai taruna dan taruni disuruh mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Dan untuk lebih mendorong taruna dan taruni dalam KBM dosen memberikan poin/nilai tersendiri bagi taruna dan taruni yang aktif dalam KBM. Dengan demikian dosen secara tidak langsung telah membangkitkan motivasi sekaligus memberikan *reinforcement* (penguatan) pada taruna dan taruni.<sup>70</sup>

Dosen PAI dalam proses pembelajaran PAI menggunakan media yang disesuaikan dengan kebutuhan materi dan situasi dalam pembelajaran. Dosen biasa menggunakan kreasi penggunaan media dengan menggunakan power point dan media yang berbasis audio visual agar materi yang disampaikan lebih jelas. Ketika pembelajaran dilakukan diluar kelas maka diberikan kesempatan kepada taruna dan taruni untuk belajar secara aktif, taruna dan taruni bukan hanya datang, duduk, diam dan dengar saja. Maka proses belajar mengajar ini menggunakan pembelajaran partisipasif, yang mana

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

kegiatannya belajar mengajar yang terbagi atas sasaran, ruang lingkup, dan pelaksanaan.<sup>71</sup>

Pembelajaran partisipasif adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan taruna dan taruni untuk belajar secara aktif. Berarti taruna dan taruni yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Taruna dan taruni mengembangkan pembelajaran yang didasari pada diskusi bersama, saling memecahkan masalah dan saling melengkapi gagasan amuapun materi yagn disampaikan dosen sehingga seluruh potensi yagn dimiliki dapat dikembangkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan,<sup>72</sup>

Pembelajaran partisipasif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena hakikat dari proses belajar mengajar adalah proses keaktifan dan kemandirian taruna dan taruni.<sup>73</sup>

- b. Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui Kegiatan Asisten Rohani (Asroh)

Dalam pencapaian pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang, tidak hannya dilakukan di kelas saja dengan mata kuliah PAIU. Dosen PAI juga

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>73</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarna, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

bekerja sama dengan Wakil ketua bidang ketarunaan dan tarunian dan kegiatan taruna dan taruni dengan melakukan kegiatan pendukung PAI di bawah naungan Asisten Rohani (Asroh) yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan untuk lebih jauh menggali pemahaman taruna dan taruni tentang ajaran agama dan terbiasa mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, melalui keterlibatan taruna dan taruni dalam kegiatan rutin masjid baik penjadwalan maupun koordinatornya.<sup>74</sup>

Berbagai kegiatan yang dilakukan diantaranya:

- 1) Kegiatan rutin harian berupa shalat jamaah
- 2) Kegiatan ibadah rutin mingguan:
  - a) Kerja bakti di masjid
  - b) Kajian Islam setiap hari jum'at dan minggu
  - c) Jamaah shalat jumat
  - d) Qiraat bersama setiap selasa
  - e) Latihan rebana modern, marawis dan gambus
- 3) Kegiatan ibadah Bulanan  
Penyelenggaraan PHBI, seperti:
  - a) Peringatan Isra Mi'raj
  - b) Peringatan Nuzulul Qur'an
  - c) Peringatan hari raya Idul Fitri dengan dilanjutkan halal bihalal bersama antara taruna dan taruni

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

dengan taruna dan taruni dan taruna dan taruni  
dengan dosen

- 4) Kegiatan ibadah rutin tahunan:
  - a) Kegiatan ramadhan seperti shalat tarweh jama'ah, buka bersama dan tadarusan.
  - b) Pesantreen kilaat.
- 5) Kegiatan ibadah sosial rutin:
  - a) Kegiatan zakat fitrah baik penerimaan dan pentasyarufan
  - b) Idhul adha melalui kegiatan kurban
  - c) Bakti sosial.<sup>75</sup>

Berikut jadwal kegiatan dalam pembinaan mental spiritual di Asisten Rohani (Asroh) UNIMAR AMNI Semarang:

**Tabel 3.2**  
**Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual Asroh**  
**UNIMAR AMNI Semarang**

| BULAN     | HARI   | WAKTU       | PEKAN DAN TANGGAL |               |               |               |             | KET.            |
|-----------|--------|-------------|-------------------|---------------|---------------|---------------|-------------|-----------------|
|           |        |             | I                 | II            | III           | IV            | V           |                 |
| September | Senin  | 12:00-13:30 |                   | 03.09.2021    | 10.09.2021    | 17.09.2021    | 24.09.2021  | KPN : 4 Kali    |
|           |        |             |                   | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>   | Tehnik : 4 Kali |
|           | Selasa | 12:00-13:30 |                   | 04.09.2021    | 11.09.2021    | 18.09.2021    | 25.09.2021  | Nautik : 4 Kali |
|           |        |             | <b>TEHNIK</b>     | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | MT : 4 Kali |                 |
|           | Rabu   | 12:00-      |                   | 05.09.2021    | 12.09.2021    | 19.09.2021    | 26.09.2021  |                 |

<sup>75</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021 dan dokumentasi jadwal kegiatan yagn dikutip pada tanggal

|          |        |             |               |               |               |               |               |                 |
|----------|--------|-------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------------|
|          |        | 13:30       |               | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> |                 |
|          | Kamis  | 12:00-13:30 |               | 06.09.2021    | 13.09.2021    | 20.09.2021    | 27.09.2021    |                 |
|          |        |             |               | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> |                 |
| Oktober  | Senin  | 12:00-13:30 | 01.10.2021    | 08.10.2021    | 15.10.2021    | 22.10.2021    | 29.10.2021    | KPN : 5 Kali    |
|          |        |             | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | Tehnik : 5 Kali |
|          | Selasa | 12:00-13:30 | 02.10.2021    | 09.10.2021    | 16.10.2021    | 23.10.2021    | 30.10.2021    | Nautik : 5 Kali |
|          |        |             | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | MT : 4 Kali     |
|          | Rabu   | 12:00-13:30 | 03.10.2021    | 10.10.2021    | 17.10.2021    | 24.10.2021    | 31.10.2021    |                 |
|          |        |             | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> |                 |
|          | Kamis  | 12:00-13:30 | 04.10.2021    | 11.10.2021    | 18.10.2021    | 25.10.2021    |               |                 |
|          |        |             | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> |               |                 |
| November | Senin  | 12:00-13:30 |               | 05.11.2021    | 12.11.2021    | 19.11.2021    | 26.11.2021    | KPN : 5 Kali    |
|          |        |             |               | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | Tehnik : 4 Kali |
|          | Selasa | 12:00-13:30 |               | 06.11.2021    | 13.11.2021    | 20.11.2021    | 27.11.2021    | Nautik : 4 Kali |
|          |        |             |               | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> | MT : 4 Kali     |
|          | Rabu   | 12:00-13:30 |               | 07.11.2021    | 14.11.2021    | 21.11.2021    | 28.11.2021    |                 |
|          |        |             |               | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     |                 |
|          | Kamis  | 12:00-13:30 | 01.11.2021    | 08.11.2021    | 15.11.2021    | 22.11.2021    | 29.11.2021    |                 |
|          |        |             | <b>KPN</b>    | <b>TEHNIK</b> | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>KPN</b>    |                 |
| Desember | Senin  | 12:00-13:30 | 03.12.2021    | 10.12.2021    | 17.12.2021    | 24.12.2021    | 31.12.2021    | KPN : 4 Kali    |
|          |        |             | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     | <b>TEHNIK</b> | <b>KPN</b>    | <b>NAUTIK</b> | Tehnik : 4 Kali |
|          | Selasa | 12:00-13:30 | 04.12.2021    | 11.12.2021    | 18.12.2021    | 25.12.2021    |               | Nautik : 5 Kali |
|          |        |             | <b>MT</b>     | <b>TEHNIK</b> | <b>KPN</b>    | <b>NAUTIK</b> |               | MT : 4 Kali     |
|          | Rabu   | 12:00-13:30 | 05.12.2021    | 12.12.2021    | 19.12.2021    | 26.12.2021    |               |                 |
|          |        |             | <b>TEHNIK</b> | <b>KPN</b>    | <b>NAUTIK</b> | <b>MT</b>     |               |                 |

|  |       |             |            |            |            |            |  |  |
|--|-------|-------------|------------|------------|------------|------------|--|--|
|  | Kamis | 12:00-13:30 | 06.12.2021 | 13.12.2021 | 20.12.2021 | 27.12.2021 |  |  |
|  |       |             | KPN        | NAUTIK     | MT         | TEHNIK     |  |  |

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang setiap hari juga dilakukan dengan beberapa pembiasaan diantaranya:

1) Apel pagi

Apel setiap pagi dengan tepat waktu dan membawa pakaian yang sesuai aturan dalam kampus dengan di cek satu persatu taruna menjadi hal awal yang penting dalam membentuk mental taruna dan taruni untuk disiplin, rapi, tepat waktu. Bagi taruna atau taruni yang menyalahi aturan dalam apel pagi maka dilakukan punishment dengan push up atau lari mengelilingi lapangan.<sup>76</sup>

2) Pembiasaan Doa Sehari-hari dan Asmaul Husna

Pembiasaan yang biasa ditanamkan pada taruna dan taruni dalam pembinaan mental spiritual adalah membiasakan berdoa setiap melakukan kegiatan sehari-hari dan merutinkan membaca asmaul husna setiap habis shalat subuh.<sup>77</sup>

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْذُورًا ۖ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ  
مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (١٨)

<sup>76</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>77</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021 dan observasi pada tanggal 4, 5, 6 dan 7 februari 2022

Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".

### 3) Shalat berjamaah

Shalat jamaah menjadi kebiasaan yang ditekankan pada taruna dan taruna karena banyak sekali pengaruhnya pada sikap dan perilaku taruna dan taruna selain juga pahala yang diperoleh berlipat ganda.

<sup>78</sup>

Atas dasar itulah pembinaan mental dan spiritual di UNIMAR AMNI Semarang memprogramkan shalat jamaah sebagai pembiasaan yang sangat penting dalam program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang. Shalat jamaah yang dilakukan adalah shalat jamaah lima waktu, lebih khusus pada shalat magrib, isya' dan subuh, karena untuk shalat dhuhur dan ashar terkadang taruna dan taruna berada dalam kegiatan pembelajaran di luar kampus.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021 dan observasi pada tanggal 4, 5, 6 dan 7 februari 2022

<sup>79</sup> Wawancara dengan Zahrub Al-Fanur, taruna UNIMAR AMNI Semarang pada tanggal 19 Maret 2021



#### 4) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an menjadi hal penting yang perlu dibiasakan pada taruna dan taruna dalam program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang, karena dengan membaca maupun mendengarkan bacaan Al-qur'an akan mampu membangun mental dan spiritual aygn baik pada diri taruna dan taruna karena membaca al-Qur'an adalah obat bagi hati setiap muslim, sehingga perilaku keseharian taruna dan taruna didasarkan hati yang bersih dan tentram. pembisaan ini dilakukan rutin sehabis shalat Isyak dibawah bimbingan pengasuh atau pembina, dan kegiatan akan lebih intens lagi ketika bulan Ramadhan dengan diadakah tadarus bersama sehabis shalat tarawih.<sup>80</sup>

#### 5) Membiasakan berperilaku terpuji

Pengamalan membiasakan perilaku terpuji yaitu “kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut”.<sup>81</sup>  
Pembiasaan tersebut dilakukan dengan membiasakan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

<sup>81</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

taruna dan taruna untuk bersikap sopan dengan dosen, pembina maupun seniornya, dan senior sayang dengan juniornya, pola ketegasan yang dimiliki taruna harus diimbangi dengan sikap yang ramah kepada semua. Selain itu juga ditekankan untuk membantu sesama ketika ada kesusahan, dan membiasakan berperilaku baik dengan masyarakat sekitar. bahkan nanti ketika sedang melakukan tugas melaut, artinya dalam pengamalannya taruna dan taruni harus berperilaku terpuji dalam kegiatan berlayar.<sup>82</sup>

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mengajak taruna dan taruna membiawakan akhlakul karimah, sebagaimana yang sering diterima dalam pembinaan melalui kuliah subuh dan mengaji kegiatan agama, juga melalui kegiatan membiasakan taruna dan taruni menjenguk teman sakit, mendatangi panti asuhan terdekat untuk memberikan infaq yang telah dikumpulkan taruna dan taruni setiap hari jum'at.<sup>83</sup>

6) Pembiasaan Disiplin Taruna dan taruni

Kedisiplinan adalah hal yang tidak bisa ditawar dalam membangun mental dan spiritual dari

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

<sup>83</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

taruna dan taruni karena hal tersebut bagian yang tidak dipisahkan dari kepribadian taruna dan taruni. Fungsi dari kedisiplinan bagi taruna dan taruni diantaranya:

a) Membangun kepribadian

Penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari mencerminkan pribadi yang baik, tingkah laku dan pola hidup baik di lingkungan madrasah, pergaulan sesama maupun dengan keluarga. Seperti contoh kongkrit (mengucapkan salam pada dosen dan pembina maupun sesaat teman ketika bertemu).

b) Tercipta Lingkungan Kondusif

Kedisiplinan yang tertanam pada diri taruna dan taruni akan menjadikan kehidupan di lingkungan kampus akan tercipta kondusif dan terkendali. Semua telah mendukung baik dan dosen, pembina, taruna dan taruni dan semua yang terlibat di lingkungan kampus untuk mewujudkan kondusivitas dalam lingkungan kampus.

c) Melatih Kepribadian

Taruna dan taruni perlu dibiasakan dan dilatih untuk menjadi pribadi yang tertib dan teratur, ini dapat diterapkan di lingkungan kampus seperti dalam hal mewajibkan sholat berjama'ah di masjid secara bersama-sama sehingga terjalin

kebersamaan dan persaudaraan antar semua civitas di lingkungan UNIMAR AMNI Semarang.

d) Menata Kehidupan Bersama

Dalam membangun hubungan bersama di lingkungan UNIMAR AMNI Semarang terdapat norma, nilai, dan peraturan yang mengatur secara khusus agar kegiatan dan kehidupan dapat terjalin dengan baik dalam tatanan kehidupan kelompok tertentu ataupun dalam masyarakat lingkungan sekitar.<sup>84</sup>

Menurut Zahrub Al-Fanur, pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sangat baik dengan mengatur kegiatan-kegiatan yang dilakukan taruna dan taruni baik dalam kegiatan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an maupun kegiatan ekstra kurikuler.<sup>85</sup> Begitu juga menurut Anggita Putri bahwa pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang berperan sangat besar dengan membantu taruna dan taruni terbentuk karakter yang lebih baik.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>85</sup> Wawancara dengan Zahrub Al-Fanur, taruna UNIMAR AMNI Semarang pada tanggal 19 Maret 2021

<sup>86</sup> Wawancara dengan Anggita Putri, taruna UNIMAR AMNI Semarang pada tanggal 19 Maret 2021

Terkait dengan penerapan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang terhadap taruna dan taruni, Wakil rektor tiga mempunyai peran tersendiri, yaitu:<sup>87</sup>

- a. Memberikan pengarahan kepada sub bagian personalia dan bintal

Setiap program pembinaan mental spiritual dalam pelaksanaannya melibatkan kerjasama dengan sub bagian personalia dan bintal sampai dengan pembina keagamaan, tentunya sebagai pemimpin dalam bidang kemahatarunaan terlebih dahulu memberikan pengarahan agar terjalin kerjasama yang menghasilkan. Demikian juga dengan program pengembangan mental dan spiritual terhadap taruna dan taruni.

- b. Perencanaan

Selain memberikan pengarahan kepada sejumlah sumber daya manusia yang terkait dengan pembinaan mental dan spiritual, Wakil rektor tiga juga berperan sebagai perencana dalam menambahkan berbagai program yang harus dilakukan dalam pembinaan mental dan spiritual.

- c. Pelaksana

Antara Wakil rektor tiga dengan sub bagian personalia dan bintal sampai dengan pembina keagamaan terjalin kerjasama, dengan demikian Wakil rektor tiga

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

sebagai pelaksana dalam menerapkan pembinaan sebagaimana peran sub bagian personalia dan bintal sampai dengan pembina keagamaan.

d. Monitoring

Wakil rektor tiga sebagai pemimpin, berusaha untuk memantau perkembangan mental dan spiritual kepada taruna dan taruni dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang maksimal.<sup>88</sup>

Terkait dengan materi apa saja yang diberikan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang secara umum terkait perilaku taruna itu sendiri dan memberikan bimbingan dan kegiatan keagamaan pada taruna dan taruni khususnya membaca al-Qur'an dan materi-materi hukum Islam dan akhlak Islam dengan pendekatan nilai, emosional dan kognitif sangat diterapkan dalam pembinaan dan pengasuh juga bertanggung jawab penuh terhadap matar. Apabila ada masalah terhadap taruna dan taruni akibat dari lingkungan atau yang lain maka matar tersebut akan di panggil dan di berikan bimbingan khusus.<sup>89</sup>

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang menggunakan metode yang lebih kearah pengasuhan dari wali asuh dan pembina keagamaan dengan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan, Supriyanto, pembantu rektor 3 UNIMAR AMNI Semarang 7 Maret 2021

<sup>89</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

mengedepankan toleransi, demokratis dan humanis. Wali asuh dijadwalkan secara langsung ke satu batalyon. Strategi yang digunakan dalam pembiasaan mental dan spiritual terhadap taruna dan taruniantara lain:

1) Menjalin hubungan kedekatan dengan taruna dan taruni

Untuk menarik keterlibatan taruna dan taruni membangun mental dan spiritualnya, wali asuh berusaha membangun hubungan yang dilandasi dengan rasa simpati dan penuh perhatian. wali asuh bersikap terbuka menerima gagasan dan perilaku taruna dan taruni serta tidak cepat memberikan kritik, celaan dan hukuman. Memperlakukan taruna dan taruni dengan adil dan obyektif, sehingga taruna dan taruni akan merasa nyaman dan akan bersikap terbuka kepada wali asuh.<sup>90</sup> Pola ini mencerminkan mental dan spiritual pada aspek empati dan membina hubungan. Aspek yang dicapai dari pola ini mengarah pada mental dan spiritual yang bersifat antar pribadi.<sup>91</sup> Hubungan kedekatan antara wali asuh dengan taruna dan taruni terjalin cukup dekat terlihat ketika kegiatan keseharian bahkan ketika taruna dan taruni yang sudah lulus (alumni).<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021

<sup>91</sup> Observasi pada tanggal 26-29 Mei 2017

<sup>92</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

## 2) Keteladanan

Taruna dan taruni terkadang tidak tertarik dengan segala apa yang disampaikan wali asuhnya. Tetapi semakin memberikan teladan, maka taruna dan taruni menjadi tertarik dan mulai mencontoh perbuatan wali asuhnya setelah melakukan penilaian. Memberikan teladan adalah salah satu cara untuk membangun hubungan kedekatan.<sup>93</sup> Misalkan, wali asuh mencontohkan dalam menyelesaikan taruna dan taruni yang selalu menimbulkan keributan. Dengan teknik mendekati secara langsung dengan kata yang lembut namun mengarah pada tujuan dan tidak menjadikan taruna dan taruni terpojok dalam masalahnya. Teknik ini tidak lepas dari pengamatan taruna dan taruni yang lain. Hasil pengamatan tersebut, akan terus teringat bagaimana wali asuh dalam menyelesaikan / menangani taruna dan taruninya. Taruna dan taruni akan menirunya dalam menangani permasalahannya baik dalam pembinaan maupun permasalahan yang menyangkut hubungan antar pribadi. Metode ini mencerminkan dari seluruh aspek mental spiritual. Dengan tetap juga melakukan pembinaan melalui punishment kedisiplinan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>94</sup> Observasi pada tanggal 4, 5, 6 dan 7 februari 2022



3) Membantu menyelesaikan masalah

Wali asuh berusaha akan selalu menyelesaikan masalah taruna dan taruni seandainya taruna dan taruni menalami kesulitan dan penyelesaiannya. wali asuh harus mengetahui penyebabnya, mungkin lewat nilai latihan soal atau ulangan ataupun pertanyaan langsung yang ditujukan kepada taruna dan taruni. Disini letak wali asuh menggunakan metode menyelesaikan masalah taruna dan taruni terkait dengan belajarnya dan lebih pada penekanan pemberian maotivasi.<sup>95</sup>

4) Menumbuhkan sosialisasi

Wali asuh selalu berusaha membiasakan taruna dan taruni untuk terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar denan melakukan kegiatan bersama masyarakat, sehingga tertanam sikap saling menghargai dan menghormati pada diri taruna dan taruni dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>96</sup>

c. Controlling Pembinaan Mental Spiritual di UNIMAR AMNI Semarang

Controlling merupakan akhir dari kegiatan dalam dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang yang sudah diprogramkan. Control yagn dilakukan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>96</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

di dalam proses pembelajaran PAI dilakukan dengan sistem penilaian yang lebih mengarah pada pemberian informasi.

Penilaian taruna dan taruni yang dilakukan oleh dosen PAI didasarkan pada penilaian pengetahuan, pemahaman, keterampilan intelektual, hubungan anatar pribadi yang didasarkan pada prinsip penilaian program mata kuliah umum.<sup>97</sup> Evaluasinya bisa dilakukan melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester dalam bentuk tes tertulis.<sup>98</sup>

Sedangkan control yang dilakukan dalam setiap kegiatan pembinaan di bawah naungan Asroh dilakukan secara berkala dengan langsung mengawasi kegiatan yang dilakukan taruna dan taruni dari pagi sampai malam hari ketika melaksanakan kegiatan, tidak ada penilai khusus jika terlihat taruna atau taruni tidak melaksanakan program maka akan diberikan punishment dan dilakukan pembinaan khusus, jika taruna dan taruni kurang bisa membaca al-qur'an maka langsung di berikan pembinaan khusus.<sup>99</sup>

Secara umum organisasi resmatar (resimen taruna dan taruni) disitu organisasinya jalan. Jadi ketika ada temen kelasnya atau ada kasus malah taruna dan taruni yang mengolah sendiri dan dilaporkan ke kepala sub operasional.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>98</sup> Wawancara dengan, Kharis Budiarta, Dosen PAI UNIMAR AMNI Semarang 17 Maret 2021

<sup>99</sup> Wawancara dengan, Fahrudin, Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang 15 Maret 2021 dan observasi pada tanggal 4, 5, 6 dan 7 februari 2022

Evaluasi kegiatan itu bulanan minggu pertama hari jumat, wali asuh melaporkan selama satu bulan giat-giat apa saja yang dilakukan grup itu. Tidak lanjut dari evaluasi langsung diterapkan saat itu menjadi satu program.<sup>100</sup>

Implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang terlihat dari harmonisasinya tampak terlihat sekali yang awalnya liar tanpa terprogram taruna dan taruni sedikit demi sedikit bisa membaca peraturan dan melakukan peraturan itu sendiri. meraka sekarang selalu mengikuti arahan dari kami dan tingkat kepatuhannya lebih baik dari sebelumnya.<sup>101</sup>

### **C. Proses Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Bumi Akademi Pelayaran Niaga Indonesia (Politeknik Bumi AKPELNI)**

Kondisi mental spiritual secara umum taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada dasarnya berangkat dari kondisi taruna dan taruni yang berangkat dari berbagai daerah dan masih belum bisa melihat nampak dari masing-masing individu. Rata-rata background dari pesantren dan MA malah tidak terlalu banyak, banyaknya dari kampus umum yang berarti

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

<sup>101</sup> Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI Semarang 11 Maret 2021

pembinaan spiritualnya mulai dari dasar makanya ada yang namanya Binroh (asisten rohani).<sup>102</sup>

Taruna dan taruni membutuhkan pembinaan mental spiritual karena pentingnya pemberian pondasi secara mental dan spiritual dari taruna dan taruni yang nantinya diperoleh dari dosen maupun membimbing di Binroh. Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang berguna untuk membantu terbinanya taruna yang memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat yang didasari budi pekerti yang luhur, bersikap yagn rasional, filosofis dalam berfikir, dinamis dan memiliki pandangan yang luas dalam mewujudkan indonesia yang maju dan diredhai oleh allah SWT.

Tujuan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang lebih merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan dengan mengedepakna mental dan spiritual yang mantab.<sup>103</sup> .

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 huruf a dan Pendidikan non akademik di serahkan kepada Wadir III bidang ketarunaan,

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

<sup>103</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

pelaksana bimbingan rohani (Binroh) dengan Pembina Agama Fakhurrozi.<sup>104</sup>

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang penerapannya dilakukan di dasarkan pada manajemen yang meliputi planning, pengorganisasian, aktualting atau pelaksanaan, dan pengawasan beserta evaluasi.

#### 1. Planning Pembinaan Mental Spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang

Perencanaan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui program jangka pendek maupun jangka panjang yang dikembangkan oleh civitas akademika baik itu dosen melalui program pembelajaran di kelas di bawah naungan dosen PAI dengan segala tugas dan kewajibannya sebagai dosen PAI dan Binroh mengembangkan keseharian di asrama. Program perencanaan yang menjadi agenda tahunan. Sedangkan perencanaan pada Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINA FITAL dan Bimbingan rohani (Binroh) perencanaan dilakukan dengan melakukan berbagai program kegiatan keagamaan pada taruna diantaranya:<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

<sup>105</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021 dan Dokumentasi jadwal kegiatan yagn dikutip pada tanggal 15 Maret 2021

- a. Program Harian
    - 1) Shalat berjama'ah (magrib, isa dan subuh sifatnya wajib) dhuhur dan Asar disesuaikan dengan jam kuliah.
    - 2) Kultum setiap habis shalat isya oleh imam masjid.
    - 3) Program One Day One Juz dibawah Asuhan Dariyono sifatnya anjuran wajib bagi anggota taruna dan taruni
  - b. Program mingguan
    - 1) Yasin Tahlil setiap malam jum'at habis maghrib
    - 2) Pembacaan shalawat setiap hari kamis habis shalat isa
    - 3) Puasa senin Kamis ( kesadaran) dari data yang masuk taruna yang berpuasa setiap minggunya kurang lebih 70 persen dari jumlah taruna yang tinggal di asrama.
  - c. Program Tahunan peringatan PHBI dengan menghadirkan pembicara dari luar Kampus.
  - d. Pembekalan materi Fiqih Ibadah bagi taruna Baru<sup>106</sup>
2. Pengorganisasian Pembinaan Mental Spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang

Setelah melakukan perencanaan langkah yang ditempuh selanjutnya adalah pengorganisasian yaitu pembagian tugas diantara stake holder yagn ada agar tujuan dari program pembinaan mental dan spiritual dapat berjalan dengan baik, dalam pembagian tugas ini ketua Politeknik Bumi

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan, Ridwan Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 25 Maret 2021 dan Dokumentasi jadwal kegiatan yagn dikutip pada tanggal 15 Maret 2021

AKPELNI Semarang diwakilkan kepada wakil ketua tiga bidang kematarunaan yang membawahi dosen pai dan Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINAFFITAL dan Binbingan rohani (Binroh) sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan yang berbasis pembiasaan mental spiritual taruna dan taruni mulai bangun tidur samapi tidur kembali. Laporan harus diberikan oleh semua yagn bertugas kepada wakil ketua tiga bidang kematarunaan setiap bulannya, yang nantinya laporan tersebut di dip-ertanggungjawabkan kepada ketua Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.<sup>107</sup>

### 3. Pengaktualisasian dan Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang

Dari segi usia taruna dan taruni rata-rata remaja akhir .Program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dilakukan dalam dua hal yaitu struktural yang dilakukan melalui sistem perkuliahan di kelas dengan 16 kali pertemuan dalam satu semester dengan jalan pendidikan agama progressif, dimana masing-masing materi di sajikan secara terpadu dan komprehensif sesuai kebutuhan taruna dan taruni dan melalui sistem Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINAFFITAL dan Baimbingan rohani (Binroh) dengan kompetensi agama yang baik, sehingga pembina bisa memberi contoh dan teladan bagi taruna. Peran dari pembantu rektor bidang kemahatarunaan sampai kepada pembina Binroh

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

adalah memberi pengarahan dan motivasi kepada taruna dan taruni agar mengikuti pembiasaan tersebut dengan baik.<sup>108</sup> berikut jadwal kegiatan harian Taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang:

**Tabel 3.3**  
**Jadwal Kegiatan Taruna dan taruni**

| WAKTU         | NAMA KEGIATAN  |
|---------------|--|
| 04.00 - 05.30 | SOBAJID 1<br>(Sholat Berjamaah Di Masjid dan kuliah subuh)     |
| 05.30 - 06.30 | OLGA<br>(Olah Raga dan Yel-yel)                                |
| 06.30- 06.50  | BESLING (Bersih Lingkungan; Kamar, K. Mandi, Jalan Dpn Asrama) |
| 06.50-08.10   | SMS 1 (Semir, Mencuci, Setrika)                                |
| 08.10-08.30   | Breakfast (Sarapan Pagi)                                       |
| 08.30 – 10.00 | English Course- (Selasa,Kamis, Jum'at)                         |
| 10.00 - 13.20 | Taruna/i pengarahan Binkarmatar                                |
| 13.20 – 11.15 | SMS 1 (Semir, Mencuci, Setrika)                                |
| 11.45 – 12.10 | Makan Siang  |
| 12.10 – 12.45 | Berdiso (Bersih Diri dan Sholat)                               |
| 12.45 - 13.20 | PERSIPUS (Pesiari Sampai Kampus)                               |
| 13.20 – 13.50 | AMK (Apel Masuk Kampus)  |
| 13.50 – 14.00 | PMK (Pelaporan Masuk Kelas)                                    |
| 14.00- 17.30  | KP (Kegiatan Perkuliahan) dan shalat Ashar                     |
| 17.30 - 18.00 | BESIRI (Bersih Diri)   |
| 18.00 – 18.45 | SOBAJID 2  |

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021



|               |   |
|---------------|---|
| 18-45 – 19-30 | TARSAN (Tadarus Al-Quran) Di Masjid   |
| 19.30- 19.45  | SOBAJID 3   |
| 19.45 - 20.20 | Makan malam   |
| 20.20 - 22.00 | Study Club (Berdasarkan jurusan; membuat makalah dan diskusi Materi untuk Persiapan Kuliah di pagi harinya) |
| 22.00 – 04.00 | Watch Keeping (Bagi yang Jaga Malam)  |

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan formal ditekankan pada mata kuliah Pendidikan Agama di Politeknik Bumi Akpelni Semarang yang berbobot 3 SKS. Secara umum pendidikan agama dilakukan untuk membekali taruna dengan keimanan yang handal dan karakter religius sebagai bekal masa depan.<sup>109</sup>

Program wajib kegiatan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang untuk taruna pada mata kuliah Pendidikan Agama di Politeknik Bumi Akpelni Semarang sebagai:

- a. Nilai-nilai ajaran islam dijadikan pengayaan pengalaman pada diri taruna dan taruni sehingga nantinya menjadi pedoman kehidupan taruna dan taruni
- b. Ukhuwah Islamiyah menjadi hal penting yang dikembangkan dalam proses pembelajaran sehingga terjalin hubungan kerja sama dan saling menghargai dan menghormati diantara tarunan dan taruni muslim.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

- c. Membangun kedisiplinan sebagai jiwa taruna dan taruni Politeknik Bumi Akpelni Semarang sehingga terwujud Politeknik Bumi Akpelni Semarang yang edukatif, ilmiah dan religius.<sup>110</sup>

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pembelajaran PAI, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan ajaran Islam namun juga mengarah pada aplikasi dari ajaran Islam tersebut dengan dilandasi kedisiplinan.<sup>111</sup>

Setiap materi Agama Islam yang diajarkan kepada taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang berisi berbagai ajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, berperilaku karimah dan menginternasionalkan nilai-nilai yang ada dalam materi PAI dalam kehidupan sehari-hari taruna dan taruni.<sup>112</sup>

Dosen Agama Islam Politeknik Bumi Akpelni Semarang mengidentifikasi setiap materi yang akan diberikan kepada mahasiswa, dengan menyeleksi materi yang layak diberikan kepada taruna dan taruni sehingga ajaran Islam yang diberikan kepada taruna dan taruni cocok dengan karakter yang selama ini dikembangkan pada taruna dan taruni. Kriteria yang

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan, Daryono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>111</sup> Wawancara dengan, Daryono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>112</sup> Wawancara dengan, Daryono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

menjadi acuan dosen PAI dalam memberikan materi diantaranya:

- a. Materi yang diberikan teruji kebenarannya
- b. Materi tersebut penting bagi taruna dan taruni
- a. Shahih; materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan keshahihannya.
- b. Materi tersebut memiliki kebermanfaatan baik secara akademis dan non akademis
- c. Memiliki kelayakan untuk dipelajari
- d. Mampu meningkatkan motivasi dan minat taruna dan taruni untuk belajar dengan aktif.<sup>113</sup>

Dosen Agama Islam Politek Bumi Akpelni Semarang sangat mementingkan penguasaan materi yang nantinya diberikan kepada taruna dan taruni, juga dapat menyampaikannya secara dimanis sehingga materi tersebut memberikan manfaat kepada taruna dan taruni dan mampu memotivasi taruna dan taruni untuk belajar partisipatif dalam mata kuliah PAI dan tidak membosankan.<sup>114</sup>

Persiapan mengajar menjadi prioritas utama dosen Agama Islam di Politeknik Bumi Akpelni Semarang dengan membekali diri dengan berbagai referensi dan berdasarkan perkembangan teknologi dan informasi. Terlihat dosen sangat

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>114</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

menguasai materi pelajaran aygn diberikan dalam proses pembelajaran yagn dilakukan dengan penyampaian yang runtut dan sistematis dan banyak terkait dengan kehidupan riel taruna dan taruni, khususnya yang sesuai dengan tujuan pembinaan taruna yaitu penciptaan kedisiplinan yang berlandaskan ajaran agama Islam.<sup>115</sup>

Materi pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang baik dalam pembelajaran formal atau melalui perkuliahan PAI dan UKT dan Binroh pada dasarnya menyangkut tiga materi dasar diantaranya materi aqidah, syariah atau ibadah dan akhlak yang penekannya pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari taruna dan taruni dan mampu diaplikasikan secara istiqomah oleh taruna dan taruni.<sup>116</sup>

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang diarahkan pada proses belajar mengajar adalah proses keaktifan dan kemandirian taruna dengan mengedepankan satu pola pembelajaran yang interaktif dan partisipasif.<sup>117</sup>

Pendekatan digunakan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang diarahkan untuk memperbaiki paradigma dan memberikan wawasan

---

<sup>115</sup> Observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

<sup>116</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021. Wawancara dengan, Ridwan Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 25 Maret 2021, dan observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

<sup>117</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, Koordinator BINAFITAL Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 31 Maret 2021

bahwasanya Politeknik Bumi AKPELNI Semarang mencetak generasi perwira di kapal bahwa kapal yang taruna dan taruni tempati kapal yang memang kapal besar dan sangat dilengkapi yang namanya tempat ibadah. Meskipun itu ada tempat ibadah yang mencukupi kalau tidak menerapkan bahwa basic-basic terkait spiritual tidak disampaikan. Kendalanya biasanya taruna dan taruni abai maka dari itu mental dan spiritual sangat penting untuk disampaikan ke taruna dan taruni. Pola pembinaan spiritual yang biasa diterapkan yang pertama taruna dan taruni setiap hari dijadwal habis sholat dhuhur ada pembinaan langsung di masjid dan itu bergilir terus. Sistem *reward* dan *punishmen* bagi yang secara spiritual kurang minimal taruna dan taruni menghapuskan surat-surat pendek bagi taruna dan taruni yang tidak bisa menghafal itu harus bisa menghafal sampai bisa.<sup>118</sup>

Selain itu sebagai calon taruna, pembinaan mental spiritual juga diarahkan kepada pembinaan disiplin taruna, karena kedisiplinan merupakan pangkal dari terwujudnya berbagai kegiatan aygn anan tinya dilakukan oleh taruna dan taruni Politeknik Bumi Akpelni Semarang.<sup>119</sup> Secara umum kedisiplinan taruna dan taruni Politek Bumi Akpelni Semarang telah terbangun dengan baik, baik itu kedisipkinan dalam

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan, Ridwan Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 25 Maret 2021

<sup>119</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

belajar, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di kampus.<sup>120</sup>

Fungsi-fungsi disiplin yang dikembangkan dalam pembinaan mental spiritual bagi kehidupan spiritual taruna di Politeknik Bumi Akpelni Semarang diantaranya:<sup>121</sup>

a. Membangun kepribadian

Kepribadian taruna dan taruni harus terbangun kepribadian yang baik penuh dengan kedisiplinan yang tinggi.

b. Tercipta Lingkungan Kondusif

Taruna dan taruni harus berada dalam lingkungan kampus yang kondusif sehingga setiap proses pembelajaran, pembinaan dan kegiatan sehari-hari taruna dan taruni dapat berjalan dengan baik.

c. Melatih Kepribadian

Taruna dan taruni perlu dibiasakan dan dilatih kepribadiannya untuk melakukan kebaikan, ini dapat diterapkan di lingkungan Politeknik Bumi Akpelni Semarang seperti dalam hal mewajibkan shalat berjama'ah di masjid pada saat dzuhur secara bersama-sama baik dari dosen, taruna dan staf lain sehingga terjalin kebersamaan

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

<sup>121</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021 dan observasi pada tanggal ....

dan persaudaraan antar semua civitas di lingkungan madrasah.

d. Menata Kehidupan Bersama

Dalam membangun hubungan bersama di lingkungan madrasah terdapat norma, nilai, dan peraturan yang mengatur secara khusus agar kegiatan dan kehidupan dapat terjalin dengan baik dalam tatanan kehidupan kelompok tertentu ataupun dalam masyarakat lingkungan sekitar.<sup>122</sup>

Pembelajaran kedisiplinan di atas adalah kegiatan utama dari program pembinaan mental spiritual. Kegiatan tersebut diterapkan di Politeknik Bumi Akpelni Semarang dimaksudkan untuk memberikan ciri khusus atau lebih terhadap institusi pendidikan tersebut sebagai institusi taruna.

Proses pembinaan mental spiritual ketika berlangsung, taruna dan taruni mengedepankan pembelajaran partisipatif, di mana setiap penyampaian materi, dosen telah menggunakan beberapa metode sehingga proses belajar mengajarnya lebih mengena dari tujuan pembelajaran dan pembelajaran baik dalam maupun diluar hendaklah diberikan kesempatan kepada taruna dan taruni untuk belajar secara aktif dan berkelompok,

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021 dan observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

taruna dan taruni bukan hanya datang, duduk, diam dan mendengarkan saja.<sup>123</sup>

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui mata kuliah PAI di susun dalam silabus yang didalamnya terdapat berbagai materi yang harus dikaji bersama taruna dan taruni, metode pembelajaran dan sistem penilaian yang dilakukan.<sup>124</sup>

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, interaksi antara dosen dan taruna berjalan dengan baik. Sewaktu diskusi kelas, taruna yang presentasi makalah mempresentasikan dengan serius sedangkan taruna yang lain aktif tanya jawab.<sup>125</sup>

Proses Pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan agama di kelas diarahkan pada pengembangan potensi yang ada pada taruna perlu memiliki strategi. Strategi dalam pengembangan kreativitas diantaranya pribadi (*person*), dorongan (*press*), proses (*process*) dengan memperhatikan dan menggunakan ketiga strategi tersebut akan menghasilkan sebuah produk (*produk*) yang baru. Dalam mengembangkan kreativitas dengan menggunakan metode diskusi tidak akan pernah berjalan kecuali tanpa adanya campur tangan dari dosen. Karena disini metode diskusi dapat merangsang pengembangan kreativitas ketika diskusi tersebut berjalan dengan efektif. Disini dosen sebagai motivator dan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>124</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>125</sup> Observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021



kreator akan berusaha mengembangkan dan merangsang dari pada taruna melalui proses pemberian rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan, kemudian taruna mengungkapkan pendapat masing-masing. Tentunya dengan keberanian dan rasa dihargai oleh dosen, taruna mengajukan solusi (pendapat) taruna dan taruna.<sup>126</sup>

Dalam hal menciptakan iklim yang serasi yakni dosen menangani dan mengarahkan tingkah laku taruna agar tidak merusak suasana kelas seperti menunjukkan sikap tanggap, memberi dan membagi perhatian dan usaha dosen untuk memusatkan perhatian sudah baik. Hal ini dapat diketahui jika ada tingkah laku taruna yang akan merusak suasana kelas seperti ramai, tidak memperhatikan pelajaran, berbicara sendiri, dosen langsung memberi tindakan dengan cara didekati, ditegur, dan diberi peringatan. Bila taruna dalam kelas mulai atau telah menunjukkan mengalami kejenuhan dan merasa bosan, maka dosen mengatasinya dengan cara menggunakan metode, media, gaya mengajar yang bervariasi dan di sela-sela menerangkan pelajaran diselingi dengan humor, mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang realistis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>127</sup>

Maka dengan pengelolaan kelas yang baik, diharapkan dapat terciptanya kondisi dalam lingkungan kelas yang baik

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>127</sup> Observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

yang memungkinkan taruna berbuat sesuai dengan kemampuannya dan produknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.<sup>128</sup> dosen juga menggunakan metode lain seperti ceramah, tanya jawab, resitasi, dan discovery inquiry.

Dosen Agama Islam di Politeknik Bumi Akpelni Semarang sangat memperhatikan adanya motivasi. Dalam membangkitkan motivasi taruna, Dosen Agama Islam di Politeknik Bumi Akpelni Semarang dengan menekankan pembelajaran aktif, memberikan pertanyaan yang mamncing taruna dan taruni untuk menjawab pertanyaan, penuh denan humoris dan mengembangkan kerja sama diantara taruna dan taruni dalam mengkaji materi, sehingga tercipta pembelajaran partisipasif.<sup>129</sup>

Menurut Dosen Agama Islam pembelajaran partisipasif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena hakikat dari proses belajar mengajar adalah proses keaktifan dan kemandirian taruna. Dan kegiatan belajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi sendiri, antara taruna dengan sesama dosen dan taruna bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan, Daryono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>129</sup> Wawancara dengan, Daryono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>130</sup> Wawancara dengan, Daryono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

Dalam kegiatan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan agama beberapa pendekatan yang dilakukan dosen, di antaranya:

- a. *Rational Approach*, pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- b. *Emotional approach*, pendekatan ini menekankan pada upaya menggugah perasaan dari tarunan dan taruni agar menghayati setiap ajaran agama Islam.
- c. *Experience approach*, pendekatan ini menekankan pada praktik langsung terhadap materi-materi ibadah.
- d. *Habituation approach*, pendekatan ini menekankan pada membiaskan taruna dan taruni untuk terbiasa melakukan ajaran agama.
- e. *Functional approach*, pendekatan ini menekankan pada fungsi yang dirasakan taruna dan taruni dari setiap materi yang diberikan.

- f. *Exemplary approach*, pendekatan ini menekankan pada proses pemberian contoh dalam berperilaku baik kepada taruna dan taruni.<sup>131</sup>

Sementara itu, prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam kegiatan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan agama dosen antara lain:

- a. Berpusat pada taruna

Pembelajaran ditekankan pada keaktifan taruna dan taruni dalam melaksanakan pembelajaran

- b. *Learning by doing*

Pembelajaran yang dilakukan ditekankan pada upaya keterlibatan langsung taruna dan taruni untuk proses pencarian dan menemukan langsung problem pembelajaran yang diperolehnya, sehingga karya dihasilkan merupakan usahanya sendiri

- c. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas

Pembelajaran ditekankan pada adanya kompetensi, belajar bekerja sama dan saling bekerja sama dengan solidaritas tinggi, sehingga kompetensi yang diperoleh merupakan hasil proses yang sehat.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

<sup>132</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021

Dosen Pai juga menggunakan media pembelajaran baik yang telah ada di kampus maupun buatan sendiri dengan penekanan pada media audio visual yang berbasis TIK. Politeknik Bumi Akpelni Semarang sangat memperhatikan ketersediaan sarana prasarana untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran taruna dan taruni, beberapa yang disediakan seperti alat tulis, power point, LCD Proyektor, alat-alat peraga. Peran media bagi dosen PAi sangat membantu dan mensukseskan proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>133</sup>

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, tidak hanya dikelas saja melalui pembelajaran MKDU PAI. Wakil ketua bidang ketarunaan dan kegiatan taruna dengan melakukan kegiatan pendukung pendidikan agama di bawah naungan Bimbingan Rohani (Binroh) dibawah pimpinan Ridwan yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan untuk lebih jauh menggali pemahaman taruna tentang ajaran agama dan terbiasa mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya salah satunya melibatkan taruna dalam kegiatan rutin masjid baik penjadwalan maupun koordinatornya. Konsep ibadah pendidikan agama lebih di titik beratkan pada kegiatan non akademik (kegiatan Asrama) dengan kegiatan ibadah mahdhoh

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021, dan observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

bagi para taruna seperti mengaji, shalat jamaah, berdzikir, tadarus, kuliah subuh dan kegiatan hari besar keagamaan.

Program kegiatan non akademik dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang berperan bagi tercapainya tujuan pendidikan agama sangat penting sekali, karena apa yang direncanakan dalam kegiatan tersebut tidak akan berjalan secara maksimal. Selain itu pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dalam membentuk mental dan spiritual taruna dan taruni taruna ditekankan pada peran dari pengasuh Binroh, senior dan dosen PAI yang pada umumnya dengan memberikan pembiasaan dan teladan yang baik, dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikaap dan perilaku yang diperlukan agar taruna mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Kegiatan pendukung dalam pendidikan agama ini biasanya sering dilakukan ketika taruna berada di lingkungan kampus yang menyangkut kegiatan taruna baik ketika akan mulai pelajaran sampai mengakhiri pelajaran. Contoh sebaliknya ketika selesai belajar taruna dibiasakan berdoa. Sehingga penting sekali mengembangkan metode pembiasaan pada diri taruna dan taruni Politeknik Bumi Akpelni Semarang

<sup>134</sup>

Kegiatan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang di bawah bimbingan pembina

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

Rohani Ridwan pelaksanaanya melalui kegiatan ibadah mahdhoh, dan pembinaan membaca Al-Qur'an, puasa senin-kamis, kultum, shalat tasbih setiap malam jum'at dengan menitik beratkan pada menitik beratkan pada ibadah dan muamalah dengan kajian kitab Fathul Qorib. Selain itu taruna di biasakan untuk berdzikir, sholawat nariah dan sholawat nabi.<sup>135</sup>

Materi dzikir yang ada di Binroh dalam rangka mengisi mental spiritual taruna dan taruni. Kekosongan spiritualitas pada diri taruna dan taruni akan menjadikannya jauh dari ajaran agama. Dzikir pada kegiaian Binroh dilakukan pada waktu-waktu diantaranya:

- a. Setelah shalat maghrib adaa wiridaan khusus membacaa suraat al-Fatihah 15x, dialnjutkan Asmaul Husna, 11 kali baru doa .
- b. Setelah shalat isya kegiatan sama ditambah membaca *yasin*, *tahlil*, dan setiap hari jumat minggu keempat di lakukan manaqib dilanjutkan istighasahan lagi selesai sekitar jam 9 malam
- c. Setelah shalat subuh membaca surat al-Fatihah 15x, Ayat Kursi sebanyak 5 x, shalawat nariyah 11x baru doa.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021 dan observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021 dan observasi pada tanggal 15, 19, 23 Maret 2021

Taruna dan taruni adalah generasi dengan usia yang sangat tinggi ingatan namun kurang matang dalam kepribadian. Sehingga, taruna dan taruni rawan terbawah arus pergaulan yang tercela, sehingga dengan program kegiatan pendukung dalam pendidikan agama yang mengarah pada pembentukan mental dan spiritual yang taruna dan taruni lakukan sehari-hari. Semua kegiatan mengarah pada penekanan kegiatan taruna dalam menyalurkan kegiatan pada hal yang positif dan mengarahkan fungsi tersebut dalam membentuk mental dan spiritual taruna dan taruni.<sup>137</sup>

Proses pembinaan mental dan spiritual taruna dan taruni di Binroh dilaksanakan dengan menekankan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. *Instruktif* yaitu pola pembinaan kepada taruna dan taruni yang harus dilakukan dengan sederhana, jelas dan tegas.
  - 1) Pembimbing Binroh menyampaikan kepada taruna dan taruni agar dapat melaksanakan pengabdian yang baik dengan sesama.
  - 2) Binroh menyampaikan kepada taruna dan taruni untuk menegakkan kedisiplinan dalam segala tindakan yang dilakukan.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021



- b. *Stimulatif* yaitu pembinaan mental dan spiritual kepada taruna dan taruni yang dilakukan dengan memberikan rangsangan-rangsangan untuk meningkatkan kegairahan belajar dan melaksanakan tugas sebagai taruna dan taruni.
- 1) Pembimbing Binroh mengingatkan, akan pentingnya berperilaku baik yagn sesuai dengan ajaran Islam.
  - 2) Pembimbing Binroh intens memberikan peringatan kepada taruna dan taruni untuk menjalankan ibadah dengan tertib, istiqomah dan penuh kekhusyuan, sehingga ibadah yang dilakukan tidak hanya sebatas ritual namun juga perlu dihati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>139</sup>
- c. *Persuasif* yaitu suatu cara pembinaan mental dan spiritual yagn menekankan pada bentuk ajakan untuk berbuat kebaikan dengan cara:
- 1) Pembimbing Binroh terus memberikan peringatan kepada taruna dan taruni untuk beribadah dengan rutin karena kewajiban sebagai seorang muslim.
  - 2) Optimisme bahwa apa yagn dilakukan dalalam ibadah akan memberikan manfaat pada diri taruna dan taruni.

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

- 3) Pemberian nasehat yang dilakukan oleh pembimbing Binroh kepada taruna dan taruni agar selalu berperilaku karimah dalam kehidupan sehari-hari <sup>140</sup>
- d. *Sugestif* yaitu penekanan bimbingan pada proses pemberian saran agar tergugah hati dari taruna dan taruni untuk melakukan kebaikan.
  - 1) Dianjurkannya taruna dan taruni oleh pembina binroh untuk bertawakkal kepada Allah sebagai bekal terhindar dari kemalasan
  - 2) Menekankan pada taruna dan taruni untuk memiliki keyakinan bahwa sesudah mendapatkan kesulitan pasti akan menemukan kemudahan, jika kesemuanya dipasrahkan kepada Allah SWT. <sup>141</sup>

Menurut Gagus Setia salah satu taruna, pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan agama dan kegiatan pendukungnya di Binroh sangat baik dengan mengarahkan dalam kegiatan shaalat berjamaah, membaca Al-Qur'an maupun sosial. <sup>142</sup> Agus Prayoga juga menyatakan bahwa pendidikan agama dan kegiatan pendukungnya di Binroh memberikan peran yang

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

<sup>142</sup> Wawancara dengan Agus Sutopo, taruna Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 5 April 2021

sangat besar dalam mebangunkarakter yagn baik pada diri taruna dan taruni.<sup>143</sup>

Menurut Aminuddin Ghazali adanya pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang diberikan padanya, menjadikannya menjadi pribadi yagn berkarakter dan selalu berfikir luas ketika menghadapi masalah dan menjadikannya semakin disiplin dan berminat dalam menjalankan ibadah dan mengkaji ajaran Islam.<sup>144</sup>

Dewi Kusumadani mengatakan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang telah memberikan kesadaran pada dirinya akan pentingnya memiliki keyakinan terhadap ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan karena setelah kehidupan di dunia ada kehidupan akhirat yagn tentunya membutuhkan satu bekal perilaku yang karimah dan menjalankan ajaran agama, sehingga dari perbuatan dosa.<sup>145</sup>

Proses pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang ke arah yang lebih baik, artinya proses pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang ini sudah mengalami keberhasilan dalam membimbing taruna dan taruni. Sehingga taruna dan taruni

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Agus Sutopo, taruna Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 5 April 2021

<sup>144</sup> Wawancara dengan Dewi Henawati, taruna Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 5 April 2021

<sup>145</sup> Wawancara dengan Dewi Henawati, taruna Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 5 April 2021

merasa lebih tenteram, lebih tenang dalam menjalankan ibadah dan tugas belajarnya.<sup>146</sup>

#### 4. Pengawasan dan Evaluasi Pembinaan Mental Spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang

Pengawasan yang dilakukan dosen PAI, pembina Binroh dan senior yang dilakukan melalui pengawasan setiap hari kepada taruna dan taruni dengan memberikan laporan dari senior, pembina Binroh dan dosen PAI yang nantinya diteruskan kepada pembantu rektor urusan kemahatarunaan untuk di tindaklanjuti ketika terdapat berbagai kendala dalam rapat.<sup>147</sup>

Kegiatan pengawasan di asrama dilakukan oleh pembina Binroh dan senior secara langsung, melalui pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh taruna dan taruni.<sup>148</sup>

Kegiatan evaluasi pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan agama dilakukan dengan pemberian nilai yang diberikan oleh dosen berdasarkan kegiatan dalam kelas, UTS dan UAS yang berbentuk tes tertulis Penilaian dalam pelaksanaannya

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

<sup>147</sup> Wawancara dengan, Fakhurrozi, pembantu rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 22 Maret 2021

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

menggunakan acuan-acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi.<sup>149</sup>

Prinsip di perlu dijabarkan secara operasional, sehingga hasil pendidikan agama dapat dievaluasi dengan baik. Evaluasi pendidikan agama di Politeknik Bumi Akpelni Semarang pada umumnya secara formal melalui ujian (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dengan bentuk tes tertulis.<sup>150</sup>

Sedangkan pada kegiatan dibawah naungan Binroh sistem evaluasi atau pengawasan di bawah pengawasan taruna senior dan Binroh dengan penelitan yang bersifat proses dari kegiatan ibadah yang telah dilakukan dan kecakapan dalam beribadah, sehingga ketika taruna tidak memahami tata cara ibadah langsung diberikan bimbingan.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021,

<sup>150</sup> Wawancara dengan, Dariyono, Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang 29 Maret 2021,

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ridwan, Pembina Binroh Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada tanggal 25 Maret 2021

**BAB IV**

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER TARUNA DAN TARUNI DI  
UNIMAR AMNI SEMARANG DAN AKPELNI SEMARANG**

**A. Analisis Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Universitas Maritim (UNIMAR) AMNI Semarang**

UNIMAR AMNI Semarang memiliki tugas mendidik taruna dan taruninya agar memiliki karakter yang disiplin, religius dan berkepribadian sebagai wujud aktualisasi visi dan misi yang dimilikinya. Untuk menciptakan hal tersebut UNIMAR AMNI Semarang mengelola kegiatan taruna dan taruna dengan pembinaan mental spiritual baik baik melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mata kuliah Pendidikan agama Islam (PAI) maupun kegiatan di Asrama di bawah naungan pembina Asisten Rohani (Asroh). Proses mewujudkan hal tersebut tentunya membutuhkan sebuah perencanaan sistematis yang dilakukan dari wakil rektor tiga bidang kemahatarunaan, Dosen PAI, pembina sampai taruna dan taruni senior dengan merancang baik jangka panjang dan jangka pendek dengan berkoordinasi antara stake holder yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membina mental dan sipiritual taruna dan taruni agar nantinya proses pembinaan taruna dan taruna sesuai visi misi serta tujuan program pembinaan mental spiritual.

Perencanaan pembinaan mental dan spiritual dilakukan mulai dari sejak penerimaan taruna dan taruna baru, kemudian mengelompokkan taruna dan taruna sesuai kemampuan keagamaannya sehingga nantinya pola pembinaan khususnya pembinaan spiritual tepat sasaran

Taruna dan taruni adalah sosok individu yang memiliki karakteristik yang berbeda baik mental dan spiritualitasnya, sehingga program pembinaan mental dan spiritual taruna dan taruni harus disesuaikan dengan kemampuan awal yang dimiliki oleh taruna dan taruni

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرِيقٌ كُفِرْتُمْ أَغْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir mengarah pada kandungan makna sebuah ancaman Allah SWT kepada orang-orang musyrik dan memberikan peringatan kepada setiap manusia yang memiliki keyakinan dan sifat yang terus mendustakan Allah SWT terhadap nikmat yang telah diperolehnya.<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan dalam konteks pendidikan adalah perlunya memberikan beban kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh taruna dan taruni. Dalam pembinaan mental dan spiritual, pembina baik dosen maupun pembina asroh perlu mengkalifikasi setiap potensi

---

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, Al-Quran Al-Azhim, jilid 5, (Dar Tahibah, 1999), 113

yang dimiliki oleh taruna dan taruni, sehingga pola pembinaan tetap sasaran. Terdapat lima pengelompokan peserta didik menurut Hendyat Soetopo antara lain:

1. Pengelompokan berdasarkan Persahabatan

Pengelompokan taruna dan taruni didasarkan pada kesukaan taruna dalam memilih temannya yang menjadi anggota kelompoknya.

2. Pengelompokan berdasarkan Prestasi

Taruna dan taruni dikelompokkan berdasarkan prestasi yang capainya, bisa dilakukan dengan mengelompokkan yang berprestasi tinggi dan yang berprestasi rendah

3. Pengelompokan berdasarkan Bakat

Taruna dan taruni dikelompokkan berdasarkan bakat yang dimiliki oleh taruna dan taruni

4. Pengelompokan didasarkan Perhatian atau Minat

Taruna dan taruni dikelompokkan berdasarkan minat yang ada pada dirinya, meskipun dia berbakat namun tidak minat akan tidak efektif

5. Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan

Taruna dan taruni dikelompokkan berdasarkan pada hasil tes yang diperoleh taruna dan taruni.<sup>2</sup>

UNIMAR AMNI Semarang pengelompokan taruna dan taruni dalam pembinaan mental dan spiritual mengarah pada pola

---

<sup>2</sup> Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 2014), , 90-91



berdasarkan prestasi, karena pada dasarnya lembaga ini adalah lembaga maritim yang berangkat dari latar belakang taruna dan taruna yang sama dalam keagamaan maka khusus pembinaan sipiritual harus dikelompokkan dengan saling melengkapi diantara taruna dan taruna dari yagn memiliki kegamaan yagn baik dengan yagn tidak baik sehingga nantinya terjadi peningkatan pemahaman dalam keagamaannya, sedangkan dalam pembinaan mental diperlakukan sama diantara taruna dan taruni.

Perencanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mengarah proses merencanakan taruna dan taruni untuk menjadi seorang pelaut, maka mempunyai jiwa mental spiritual yang bagus. Mungkin di perusahaan ternama jika tidak mempunyai mental spiritual tidak bisa bersaing.

Berbagai perencanaan yang dilakukan di UNIMAR AMNI Semarang dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang sesuai dengan pendapat Nanang Fatah yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik adalah keputusan yagn diambil dalam jangka waktu tertentu agar nantinya sevbbuah proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, aplikasinya dalam pembinaaan mental dan spiritual ini, perencanaan dapat tercapai ketika pererencanaan tersebut diarahkan pada tujuan utma dari pembinaaan mental dan spiritual tersebut

Selanjutnya seorang wakil rektor tiga bidang kemahatarunaan harus terampil melaksanakan tugasnya, tidak

hanya dari sudut administratif saja namun memiliki kemampuan dalam mengelola, mengkoordinir, memotivasi dan mengarahkan dosen PAI, pembimbing asroh, dan senior agar nantinya setiap perencanaan yang dicangkikan dapat terwujud dengan baik.

Perencanaan pada dasarnya dalam penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang adalah satu perencanaan yang selalu berorientasi kepada masa depan, disengaja, berdasarkan pemikiran yang cerdas dan matang, diperlukannya tindakan baik dari individu maupun kelompok organisasi tersebut, dan perencanaan tersebut memiliki makna melalui berbagai usaha yang ditetapkan sehingga ketercapaian lebih efektif dan efisien

Temuan dari penelitian ini adalah perencanaan yang dijalankan oleh dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bisa dikatakan mengarah yang elastis dengan menekankan pada kebutuhan dari taruna meskipun tidak dirinci secara detail, semuanya bermuara pada terciptanya mental dan spiritual taruna dan taruni yang berkualitas.

Perencanaan memiliki manfaat bagi dosen sebagai bentuk koreksi atau introspeksi terhadap pola pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat memperbaiki cara pengajarannya dianggap kurang tepat, Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa perencanaan dan persiapan mengajar akan berguna sebagai alat kontrol bagi dosen sendiri.

Perencanaan juga penting bagi Dosen Pendidikan Agama Islam di UNIMAR AMNI Semarang, dimana perencanaan yang dilakukan dosen sebelum mengajar dengan menyusun silabus perkuliahan di awal semester tentang kesepakatan perkuliahan, pendekatan yang digunakan dalam perkuliahan, materi yang dikaji, metode pembelajaran, sistem evaluasi dan penilaian, Setiap materi Agama Islam yang diajarkan kepada taruna UNIMAR AMNI Semarang mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari yang terkait dengan kehidupan bersama taruna sehingga berimplikasi bagi pembentukan mental religius taruna di UNIMAR AMNI Semarang, Dosen Pendidikan Agama UNIMAR AMNI Semarang juga perlu melengkapi dirinya dengan penguasaan terhadap bahan materi dan pendalaman terhadap materi.

Dosen Pendidikan Agama di UNIMAR AMNI Semarang, melakukan persiapan sebelum mengajar, di antaranya dengan membaca-baca materi yang akan diajarkan, yang tidak hanya bersumber dari satu buku saja, melainkan dari beberapa sumber yang relevan dengan kurikulum dan sesuai dengan perkembangan IPTEK. Persiapan lainnya yaitu dengan menelaah materi yang akan diajarkan. Apakah sudah sesuai dengan pembagian alokasi waktu, dan apakah sudah terorganisasi dengan baik.

Namun Dosen dalam mengajar kurang memperhatikan pengecekan terhadap kondisi dan kesiapan taruna terlebih dahulu, hal ini penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar

dan baik, dosen hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memoles setiap situasi yang muncul menjadi sesuatu yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran”.<sup>3</sup> Begitu juga dengan hanya menggunakan silabus tanpa rencana atau catatan alur kegiatan pembelajaran setiap kali pertemuan dalam pandangan peneliti hanya menjadikan proses pembelajaran setiap pertemuan relatif berlangsung sama, yaitu mengandalkan diskusi dan praktek, Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar dengan maksud-maksud tertentu. Menurut Abdul Madjid bahwa unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasi kebutuhan taruna tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan, dan kriteria evaluasi”.<sup>4</sup> Sehingga, mata kuliah agama Islam yang hanya menjadi kelas ke dua bagi taruna menjadi sesuatu yang menarik baginya.

Seorang Dosen Pendidikan Agama dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam hal pengorganisasian kelas karena dengan pengorganisasian belajar yang baik dalam proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan

---

<sup>3</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 91

<sup>4</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Dosen*, 94

yang diharapkan, bila segala sesuatu berjalan dengan baik, tercipta juga hubungan yang baik dan pembelajaran akan menjadi lancar dan baik.

Tugas utama seorang dosen adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi taruna untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Pembelajaran akan berjalan sebagaimana diharapkan apabila dalam prakteknya mampu mengembangkan ketrampilan mengorganisasi suatu pembelajaran.

Seperti diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas individu dalam melaksanakan kegiatan belajar diantaranya:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa, keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menimbulkan kemauan, giat melakukan aktivitas.
2. Kemampuan taruna, kemampuan ini akan memperkuat motivasi taruna dan taruni untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi taruna, meliputi kondisi jasmani dan rohani.
4. Kondisi lingkungan taruna, berupa; keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran diantaranya pemanfaatan sumber belajar.

6. Upaya dosen dalam membelajarkan taruna.<sup>5</sup>

Pengorganisasian belajar bukanlah merupakan tugas yang ringan bagi seorang dosen, dalam melakukan pengorganisasian belajar dosen harus menciptakan dan mempertahankan kondisi taruna sehingga proses belajar mengajar dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dalam proses pembelajaran taruna dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi taruna dan taruni dalam pembelajaran. Dosen sebagai petugas pendidikan tidak hanya menguasai materi pelajaran yang disajikan, namun juga metode penyampaian yang cocok dengan materi dan mampu mengelola lingkungan belajar dan itu perlu dipersiapkan dengan matang dan sistematis sehingga tujuan dari pendidikan agama yang mamapu meningkatkan religiositas taruna terwujud melalui perencanaan yang matang, karena nantinya materi dapat dipahami dan diaplikasikan taruna dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perencanaan kegiatan non akademik yang dilakukan melalui berbagai program yang arahnya pada kegiatan ibadah mahdhoh dan kegiatan yang berbasis akhlakul karima di bawah naungan Asroh dan Irma menjadi taruna memiliki kegiatan keagamaan yang terencana ketika di asrama sehingga melalui berbagai kegiatan tersebut mampu berimplikasi pada pembentukan mental religius taruna di Politeknik Bumi Akpelni Semarang yaitu taruna yang dekat dengan ajaran Islam dengan

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), 39

melakukan berbagai kegiatan ibadah dan muamalah sesuai dengan ajaran Islam dalam kesehariannya.

Mayoritas taruna di UNIMAR AMNI Semarang adalah para remaja yang secara psikologis mudah terbawa pengaruh lingkungan negatif dari pergaulan. Perencanaan dianggap sangat penting karena dalam perencanaan tersebut seorang pendidik telah merumuskan tujuan-tujuan pengajaran yang dikehendaki. Dalam perencanaan program pendidikan agama banyaknya pengalaman seorang pendidik dalam memilih prosedur pendidikan akan sangat membantu dalam mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya oleh seorang pendidik. Sebelum pelaksanaan pembinaan mental spiritual, seorang pembina harus merumuskan tujuan pendidikan secara spesifik dalam membentuk perilaku akhir Taruna. Penentuan tujuan sangat penting dalam setiap pembinaan karena pembinaan mental dan spiritual merupakan proses yang bertujuan.

Perencanaan pembinaan mental spiritual yang diberikan pada taruna di UNIMAR AMNI Semarang sebagai bahan keteladanan bersifat selektif sesuai dengan karakter taruna yang mengedepankan aspek-aspek mental dan religius dengan menggabungkannya dengan ilmu-ilmu umum untuk mencetak taruna di UNIMAR AMNI Semarang tidak begitu saja menerima arus modernisasi (sekularisasi), disisi lain menyelamatkan tradisi

religiusitas agar menguasai ilmu-ilmu agama, pengembangannya, dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pengorganisasian dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mulai dari wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan, Dosen PAI, pembina sampai taruna dan taruni senior sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan yang berbasis pembinaan mental spiritual taruna dan taruni mulai bangun tidur sampai tidur kembali, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan secara berkala kepada wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan dan tarunan setiap bulan yang nantinya dilaporkan kepada rektor untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua pihak kampus bertanggung jawab memperhatikan karakter taruna dan taruni di dalam maupun diluar kampus.

Pola pengorganisasian dalam pembinaan mental spiritual langsung dibawah pimpinan dari wakil rektor tiga turun ke bagian bidang pembinaan. Di bidang pembinaan ada 3 sub bagian, sub bagian personalia bintal, sub bagian operasional dan minal bakat dan sub bagian strata studi. Yang mengenai tentang bagian mental spiritual itu sub bagian personalia dan bintal. Pembinaan mental spiritual juga dilakukan oleh Masing-masing pengasuh itu membawai yang namanya wali asuh. Jadi wali asuh membawai tiga kelas. Dan setiap kelas harus melaporkan seluruh kegiatan baik di kampus maupun di luar kampus



Penentuan *job description* yang diarahkan pada pemberian motivasi-motivasi kepada taruna dan taruni mereka telah dilakukan dengan baik, karena pemberian motivasi tidak hanya di dalam proses pembinaan di kelas, akan tetapi di dalam asrama melalui bantuan pembina. Permasalahan-permasalahan yang diungkapkan untuk dijadikan bahan pemberian motivasi tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, akan tetapi terkait juga dengan kehidupan sehari-hari taruna dan taruni, baik di, terutama berkaitan dengan masalah psikologi, ibadah, dan akhlak.

Pemberian motivasi kepada taruna dan taruni memang sangat diperlukan sehubungan dengan interaksi taruna dan taruni dengan lingkungan kampus, baik dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran PAI maupun dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Hal ini disebabkan karena semua manusia – tidak terkecuali taruna dan taruni membutuhkan suatu dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengembangkan mental dan spiritualnya.

Pengorganisasian, secara umum dalam penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI hampir sama dengan sistem organisasi yang ada di perusahaan dimana ada *Top Manager, Middle Manager, Bottom Manager* dan *bawahan*. Orang dan kedudukan di masing-masing level sangat jelas dimana Top manager dalam hal ini wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan yang membawahi semua stake holder yang terkait

dengan kegiatan taruna dan taruna masyarakat. wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan ini tidak terlalu banyak terlibat operasional kedalam akan tetapi lebih memfokuskan perhatiannya pada pengembangan mental dan spiritual secara makro.

Kemudian *Middle Manager* yang membawahi atau mengurus satu kegiatan saja seperti dosen membawahi mata kuliah PAI dan pembina Asroh yang membawahi semua kegiatan mental dan spiritual taruna dan taruna dalam asrama.

Posisi *Bottom Manager* atau sering disebut *Manager* saja adalah para taruna dan taruna senior yang membawahi beberapa kelompok taruna. Ditangan merekalah sebenarnya semua kegiatan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bisa berjalan lancar karena pada dasarnya wakil rektor tiga sampai pembina hanya pada dataran kegiatan dan praktis kehidupan keseharian taruna lebih banyak dibawah bimbingan dan pantauan senior yang nantinya memberikan laporan sampai ke wakil rektor tiga. Burhanudin mengatakan bahwa manfaat dari pengorganisasian adalah :

1. Setiap orang akan mengerti tugas dengan jelas
2. Memperjelas hubungan kerja antar anggota
3. Terdapat koordinasi yang tepat antar unit kerja
4. Menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kompetensi dan minat

5. Kegiatan administrasi dan manajemen dapat dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.<sup>7</sup>

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakansesuai dengan maksud.<sup>8</sup>

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan wakil rektor tiga turun ke bagian bidang pembinaan. Di bidang pembinaan ada

---

<sup>6</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2014), 205

<sup>7</sup> F.X. Soedjadi, *O&M (Organization and methods) Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Haji Masgung, 2012), 17.

<sup>8</sup> Pangkyim, *Manajemen suatu Pengantar*, (Jakarta: Gladia Indonesia, t.th), 166.

3 sub bagian, sub bagian personalia bintal, sub bagian operasional dan minal bakat dan sub bagian strata studi. Yang mengenai tentang bagian mental spiritual itu sub bagian personalia dan bintal dengan melaksanakan program yang sudah ada dalam rangka pembiasaan kegiatan yang berbasis mental dan spiritual.

Pengarahan atau aktualisasi ini lebih mengedepankan pembentukan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang taruna dan taruna yagn mantab, baik wakil rektor tiga sampai senior bekerja untuk menciptakan hal tersebut dan kerja tersebut sudah menjadi rutinitas yang menjadi kewajiban dari sumber daya yang ada dalam UNIMAR AMNI Semarang sehingga terwujud generasi yang *muttaqin*.

Sebagaimana yang diungkapkan H.A.R. Tilaar untuk mempersiapkan sumberdaya yang unggul perlu adanya kesiapan dari para pengelola pendidikan, yaitu dengan kiat-kiat pengembangan keunggulan *participatory*. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan antara lain:

1. Disiplin yang tinggi, seorang manajer dan pengelola yang bertanggung jawab harus mempunyai pengabdian terhadap tugas dan pekerjaanya, dengan kata lain harus mempunyai visi jauh kedepan dan inovatif, seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru sehingga bisa menemukan sesuatu hal yang benarbenar berfungsi dan berguna untuk semua.

2. Tekun, Ulet dan jujur, yaitu selalu memfokuskan perhatian tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakan serta tidak mudah putus asa dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka semua itu akan membawa kepada suatu kemajuan terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik dan bermutu.<sup>9</sup>

Seperti telah dijelaskan diatas, penyelenggara dan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang diharapkan harus bisa melaksanakan prinsip-prinsip pengembangan keunggulan *partisipatoris*, hal tersebut didukung dengan adanya sumberdaya yang berkualitas yaitu tersedianya tenaga pengajar yang profesional sesuai bidangnya masing-masing serta siswa yang berkompetensi, peran serta dan tanggung jawab dari wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan, Dosen PAI, pembina sampai taruna dan taruni senior sangat besar dalam pengelolaan dan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan yang tidak kalah penting yaitu adanya kebebasan penuh bagi penyelenggara dan penanggung jawab pembina mental spiritual taruna dan taruna di UNIMAR AMNI Semarang untuk mengembangkan pembinaan mental spiritual sesuai prakarsa sendiri serta dukungan dari masyarakat dan warga madrasah letak dan lingkungan yang strategis, maka dengan adanya faktor-faktor yang mendukung tersebut dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan pembinaan mental dan spiritual yang diharapkan.

---

<sup>9</sup> A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 57

Nilai-nilai luhur yang tersurat maupun tersirat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak boleh ditinggalkan, harus tetap dikedepankan dalam rangka mencerdaskan mental dan spiritualnya taruna dan taruna. Dengan semangat Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasul berusaha untuk mengantarkan taruna dan taruni ke arah kemandirian, untuk berpeluang secara optimal, meningkatkan segenap potensi, intelegensi, emosi, spiritual, kreasi dan prestasinya yang meliputi aspek kognitif/afektif dan psikomotorik

Tujuan pembinaan mental spiritual dan mewujudkan keberhasilan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang , maka diharapkan dari semua komponen yang ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan taruna dan taruni yaitu wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan, Dosen PAI, pembina sampai taruna dan taruni senior untuk dapat melaksanakan prinsip-prinsip manajemen yang efektif di atas. Dari sekian faktor-faktor yang mendukung di UNIMAR AMNI Semarang hendaknya dapat diterapkan oleh pengelola pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang guna pembenahan yang diharapkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Dari dosen, pembinan dan senior khususnya diharapkan agar bekerja lebih giat dan aktif untuk meningkatkan mental dan spiritual taruna dan taruni dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, jika ini tidak diantisipasi, maka akan ketinggalan karena zaman sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang yang semakin canggih

dan modern. Sebagaimana secara implisit pernah dituturkan oleh sahabat Umar melalui sebuah atsar yang berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ فِي زَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Ajarkanlah taruna dan taruni-taruna dan tarunimu (generasi yang akan datang) apa yang belum diajarkan kepada kalian karena sesungguhnya mereka itu diciptakan untuk zaman yang berlainan dengan zamanmu sekarang.<sup>10</sup>

Demikian pemikir Islam telah memberikan inspirasi kepada seluruh umat untuk mengantisipasi pendidikan yang lebih baik dan sesuai untuk masa depan guna berinovasi dalam mengelola model pendidikan yang dianggap tepat sehingga bisa melahirkan lulusan (*out put*) yang kuat dan memiliki SDM yang tinggi sejalan dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang menjadi dasar pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan, maka prioritas pengelolaan pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan perkembangan zaman.

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pendidikan agama telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat

---

<sup>10</sup> Djudju Sudjana, *Pengembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Transformasi Budaya Abad Ke-21*, Jurnal Dialektika, No. 003, Mei 96, 07

membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dosen Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui kegiatan akademik PAI dalam pandangan peneliti diarahkan pada proses pembelajaran partisipatif mengajak taruna belajar kreatif dan berfikir, sesuai dengan karakteristik taruna, dengan tempat yang nyaman dan menyenangkan karena salah satu cara menjadikan belajar itu berhasil adalah dengan menciptakan lingkungan tanpa stres atau relaks<sup>11</sup> hal ini akan memunculkan kondisi mental dan spiritual dari taruna dan taruni yang berangkat dari keaktifannya dalam mengikuti perkuliahan maupun kegiatan di Asroh.

pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang merupakan salah satu program penting yang ada dalam UNIMAR AMNI Semarang. Hal itu di adakan karena UNIMAR AMNI Semarang tersebut menginginkan semua taruna dan taruninya menjadi orang yang memiliki pegangan hidup yang kuat, mental agama yang kuat. Pembinaan mental agama adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak gerak yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan dalam arti yang luas pembinaan mental spiritual adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Sebagai instansi yang bergerak dibidang pendidikan yang membina taruna dan taruni untuk mengetahui ajaran agama Islam

---

<sup>11</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi tom Teach Any Subject*, (USA: Allyn dan Bacaon, 2010), 14



seutuhnya. Ajaran agama diberikan kepada pribadi yang tidak taat pada ajaran agama (mantan preman, pembuat onar, mantan pemabuk, mantan residivis), mereka semua insaf dengan apa yang telah mereka perbuat pada masa lalu. Taubat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*), menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama (taqwa).

Ketaqwaan seseorang menjadi pondasi dalam menuju kehidupan beragama yang baik dan benar serta mendapatkan hidayah dari Allah, dan tidak lupa pula penanaman keimanan pada diri individu supaya mereka tidak keluar dari norma-norma agama. Mereka menjadi orang yang teguh dalam pendirian dan rajin dalam beribadah serta tabah dalam menerima cobaan yang menimpa dalam kehidupan penuh rintangan.

Dengan keimanan dan ketaqwaan mereka menjalankan kehidupan sehari-hari, sebagai kunci untuk mendapatkan rahmat serta hidayah dari Allah. Dengan demikian para taruna dan taruni selalu berbuat baik kepada sesama, karena mereka mengetahui bahwa hidup itu harus selaras antara ibadah kepada Allah dan berbuat baik dengan sesama manusia. Terciptanya kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi taruna dan taruni mendapatkan ketenangan jiwa, karena hal seperti itu merupakan sesuatu yang didambakan dalam kehidupan setiap insan umat Islam khususnya dan seluruh manusia pada umumnya.

Peran Dosen dan pembina dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dalam paradigma ini

menjadi beragam. Selain sebagai penyaji, pengajar di sini juga menjadi komunikator yang berperan menyampaikan materi ajar, juga memilih media yang tepat dengan materi dan taruna. Tidak cukup hanya itu, pengajar di sini juga harus merancang seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan lagi menyusun persiapan mengajar yang sifatnya *teacher oriented*.<sup>12</sup>

Penerapan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bukan hanya sekedar untuk menuntut taruna dalam penguasaan materinya saja, akan tetapi secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur yang bertolak pada kedisiplinan taruna.<sup>13</sup>

Program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dilakukan dalam dua hal yaitu struktural yang dilakukan melalui sistem perkalian PAI di kelas dengan 16 kali pertemuan dalam satu semester dan melalui sistem Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna Bintal dengan kompetensi agama yang baik, sehingga pembina bisa memberi contoh dan teladan bagi taruna

Materi yang diberikan kepada taruna dan taruna dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang menekankan pada tiga aspek yang dapat membentuk mental spiritual tarujna dan taruni yaitu aqidah Islam, Syari'ah/ibadah

---

<sup>12</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 4

<sup>13</sup> (Taruna dan tarunidi, wawancara, 1 Oktober 2015)

dan akhlak yang menitik beratkan pada pengetahuan dan penginternalisasian dari ajaran Islam, kalau materi agama Islam di UNIMAR AMNI Semarang yang disajikan masih terkonsentrasi pada tiga domain utama ajaran Islam, yakni akidah, syari'at dan akhlak dan internalisasi dari nilai ketiga domain tersebut maka tampak jelas adanya pengulangan dari materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat dasar dan menengah, sehingga pada dasarnya materi agama Islam di tingkat tinggi dapat dianggap sebagai pematangan dari materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari sebelumnya pada tingkat SLTA ke bawah. Perbedaan yang tampak hanya pada aspek penghayatan terhadap nilai-nilai (hikmah) yang terkandung dalam ajaran Islam itu, seperti hikmah shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan yang terkait dengan akidah masih berkisar pada persoalan rukun iman.

Paradigma yang mendasari pemberian materi dalam pandangan peneliti adalah paradigma yang melihat agama sebagai sesuatu yang dinamis dan hidup dalam setiap aspek kehidupan. Agama bukanlah sekedar seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spritualitas manusia anaun juga sebagai acuan kehidupan taruna yang mampu membentuk mental spiritual nya. Agama adalah sebuah pandangan hidup, dan dengan demikian, agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang terhadap realitas kehidupan. Dan karena realitas selalu dalam proses perubahan maka konsep keagamaan haruslah bersifat dinamis dalam merespon kondisi kekinian.

Manfaat materi yang diberikan kepada taruna dan taruna khususnya ketiga materi dasar yang berimplikasi bagi pembentukan mental spiritual taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang diantaranya:

1. Aqidah

Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan Taruna, karena pendidikan agama akan menjadikannya sebagai manusia yang berguna di masa mendatang.

Dalam materi aqidah, semua taruna dan taruni dibina dan diarahkan oleh pembina tentang materi keimanan. Keimanan merupakan materi yang paling pokok dalam kesadaran beragama, maka dengan diberikannya materi keimanan (aqidah) ini, yang dilakukan secara terus menerus akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa keimanan Taruna, dengan keimanan yang dimiliki oleh seorang taruna dan taruni tersebut tentunya akan mempengaruhi agama mereka. Maka dengan dan taruni mempunyai keimanan yang kuat pada dirinya akan dengan sendirinya mereka akan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dalam agama. Karena fungsi keimanan dan kesadaran beragama adalah menunjukkan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan syariat Islam serta untuk mengendalikan tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## 2. Ibadah

Semua taruna dan taruni dalam pembinaan mental spiritual dibimbing dan diarahkan tentang materi ibadah dengan sang khalik, maupun dengan sesama manusia. Maka dengan diberikannya materi ibadah ini semua Taruna akan mengetahui tentang hukum - hukum yang ada dalam ajaran Islam, baik dalam ibadah wajib maupun sunnah. Sehingga amalan-amalan atau aktifitas agama yang dilakukannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan mereka mengetahui tentang hukum-hukum dan amalan-amalan agama yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim, maka melalui keimanan yang dimilikinya tersebut, taruna akan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam. Dengan taruna dan taruni mengetahui tentang kewajibannya dan melaksanakannya akan menumbuhkan rasa kesadaran beragama sehingga mendorong taruna dan taruni melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam.

Realitas keimanan seseorang adalah ibadah. Tingkat ketekunan ibadah taruna erat kaitannya dengan tingkat keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin tekun pula taruna dan taruni beribadah. Setelah dari sisi keimanan menjadi lebih baik, maka tingkat ketekunannya dalam beribadah pun meningkat. Ketekunan dalam beribadah pada taruna dan taruna di UNIMAR AMNI Semarang menjadi

lebih baik setelah adanya upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh para pembina di UNIMAR AMNI Semarang.

Taruna dan taruna yang mendapat pembinaan ibadah akan mengerti arti pentingnya ibadah dalam kehidupan beragama bagi manusia mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang rumit di UNIMAR AMNI Semarang dan membimbing mereka dalam cara-cara beribadah yang benar menurut ajaran agama serta meningkatkan ibadah menjadi lebih baik. Fasilitas yang tersedia di UNIMAR AMNI Semarang dan kemampuan para pendidik dalam melakukan pembinaan mental spiritual mendukung lancarnya upaya peningkatan kesadaran beragama ini.

### 3. Akhlak

Dalam materi akhlak ini, semua taruna dan taruni dibimbing dan diarahkan tentang akhlak kepada Allah Swt untuk selalu taat beribadah kepada-Nya dan akhlak kepada sesama yaitu untuk saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong. Maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama taruna dan taruni melalui materi akhlak juga cukup efektif, karena dalam kesadaran beragama tidak hanya diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan agama saja akan tetapi akan diwujudkan dalam bentuk muamalah seperti tolong-menolong antar sesama manusia serta saling menghormati dan menghargai diantara mereka.

Maka dengan diberikannya materi akhlak kepada Allah ini akan menumbuhkan rasa ketaatan pada diri taruna dan taruni untuk selalu beribadah dengan menumbuhkan rasa ketaatan beribadah pada dirinya. Dengan demikian telah ditanamkannya tentang kesadaran beragama. Karena dengan seorang beribadah berarti telah melaksanakan ajaran agama, serta dengan ditanamkannya akhlak kepada sesama manusia maka akan menumbuhkan rasa sosial kepada sesama manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong. Karena dalam ajaran agama Islam sesama manusia saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong. Dengan memiliki rasa sosial seperti hal tersebut diatas berarti telah menjalankan ajaran agama Islam. Dengan demikian menjalankan ajaran agama berarti juga telah tertanamkannya rasa kesadaran beragama pada diri seseorang.

Materi yang diberikan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang sebagai bahan keteladanan bersifat selektif sesuai dengan karakter taruna dan taruni yang mengedepankan aspek-aspek religius dan menggabungkannya dengan ilmu-ilmu umum untuk mencetak taruna dan taruni yang materi ini dimaksudkan agar taruna dan taruni tidak begitu saja menerima arus modernisasi, disisi lain menyelamatkan tradisi keilmuan Islam agar menguasai ilmu-ilmu agama, pengembangannya, dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang sebagai Perguruan Tinggi Umum bukan hanya sebagai ilmu agama yang lebih diacu pada ranah kognitif, namun dipandang lebih pada acuan ranah afektif, pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang sebagai dasar pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian utuh, beriman, serta bertaqwa kepada Allah SWT, dan pendidikan agama menjadi sumber inspirasi etika, moral, serta spiritual sebagai penangkal perubahan sosial budaya bangsa yang beraspek negatif karena dampak modernitas.<sup>14</sup>

Selanjutnya keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang menjadi salah satu persoalan lembaga pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah persoalan pemilihan, penetapan, dan pengembangan strategi pembinaan yang kurang sesuai dengan tujuan. Sehingga, upaya untuk membina taruna dan taruni agar dapat mengembangkan semua potensinya sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan ketrampilannya tidak tercapai secara maksimal.<sup>15</sup>

Dengan demikian, agar tujuan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang tersebut dapat tercapai secara

---

<sup>14</sup> Heman Hudojo, "Tolok Ukur dan Sistem Evaluasi Terhadap Keberhasilan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perdosenan Tinggi," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin&Cik Hasan Bisri, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), 184

<sup>15</sup> Degeng, *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Demokratisasi Belajar*, makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran, V.7 Oktober 2010 di UM Malang



efektif dan efisien, maka pendidik dituntut untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang diarahkan pada proses keaktifan dan kemandirian taruna. Dan kegiatan belajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi sendiri, antara taruna dengan dosen dan taruna bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.

Hubungan taruna dengan dosen berupa hubungan horisontal, taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang mendapat kebebasan untuk belajar sendiri ataupun berkelompok dalam mempelajari materi pelajaran melalui teknik diskusi mereka berlomba-lomba untuk mempresensasikan apa yang dipelajarinya, dihadapan teman-temannya dengan membuat makalah dan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia.

Pelaksanaan metode diskusi yang dilakukan dalam pendidikan agama di UNIMAR AMNI Semarang pada prinsipnya mencari jalan atau teknik mengajar yang paling efisien bagi siswa untuk mencapai tujuan pelajaran yang sudah ditentukan. Selain itu, membentuk satu hubungan yang saling ketergantungan positif, mengisi kekurangan satu taruna dengan kelebihan taruna lain yang terlihat dari model diskusi yang mereka lakukan dengan pemberian tanggung jawab diantara anggota kelompok yang di dasari dengan sikap menggali informasi yang sebanyak banyaknya yang dituangkan dalam makalah. Itu berarti komunikasi yang

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 131

dilakukan diantara taruna pada pendidikan agama telah terjadi komunikasi dua arah dengan model saling melengkapi meskipun masih ada satu atau dua taruna yang tidak ikut berperan aktif dalam model ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa dosen adalah pengelola pembelajaran yang mampu memberikan perubahan cara belajar taruna, demikian juga pendekatan belajar (*approach to learning*), yang meliputi: model, strategi dan metode yang digunakan taruna untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar taruna tentunya model belajar yang mampu mengaktifkan taruna yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu taruna.

Program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui kegiatan yang berbasis keagamaan dalam pandangan peneliti mengarah pada kegiatan yang biasa dilakukan di pesantren dengan melibatkan waktu taruna dan taruni untuk mengkaji agama dan mengaplikasikan dalam kehidupannya. Hal ini mengindikasikan agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan taruna dilandasi dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan (*value committed*) bukan ilmu yang bebas nilai (*value free*) karena itulah keberhasilan madrasah merupakan suatu hal yang patut diteladani. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren telah

berhasil mendidik taruna dan taruninya menjadi orang yang taat beragama dan berakhlak mulia.<sup>17</sup>

Kegiatan keagamaan dalam konteks penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dalam pandangan peneliti yakni memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh aktifitas belajar. Dari perpaduan tersebut diharapkan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa semakin berfungsi sebagai ilustrasi pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks dan menciptakan gerak-gerak baru.<sup>18</sup>

Selanjutnya emosi yang dominan mempengaruhi kepribadian taruna dan taruni, dan kepribadaian taruna dan taruni mempengaruhi pribadi dan sosial mereka. emosi yang dominann akan menentukan temperamen atau suasana hati yang dirasakan taruna dan taruni. Pada keseimbangan emosi, dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya. Pada

---

<sup>17</sup> Maghfurin, Ahmad, Modernisasi Pesantren: Studi tentang Respon Pesantren APIK Kaliwungu Kendal dan Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak terhadap Kebutuhan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Islami, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, 2010

<sup>18</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, 25

keseimbangan emosi yang ideal, timbangan harus condong ke arah emosi yang menyenangkan sehingga emosi itu mempunyai kekuatan melawan psikologis yang ditimbulkan oleh dominasi yang tidak menyenangkan. Dalam membentuk psikologi taruna dan taruni menjadi stabil dan dalam dataran tertentu dapat menjadikan taruna dan taruni mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya yaitu dengan memberikan pembinaan mental dan spiritual dengan mengedepankan pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang, karena metode pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian taruna dan taruni dan pembentukan sikap beragama. Terutama digunakan oleh dosenj dan pembina dalam rangka mencetak generasi masa depan yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur sehingga menjadi taruna dan taruni yang berguna bagi agama, bangsa dan negara yagn didasarkan pada kekuatan mental dan spiritualnya. Karena faktor pembiasaan sangat memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan taruna dan taruni untuk menanamkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.

Pembiasaan yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang diarahkan pada proses memotivasi para taruna dan taruni agar mereka bersedia

melaksanakan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di kampus, maka dosen dan pembina selalu memberikan nasehat-nasehat dan dorongan-dorongan agar mereka senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan mempunyai akhlakul karimah. Sehingga para siswa merasa dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Selain itu guru agama menjelaskan hikmah-hikmah atau manfaat dari apa yang mereka kerjakan itu kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di kampus.

Kegiatan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang di bawah naungan Asisten Rohani (Asroh) dan IRMAS H. Sunarto dibawah pimpinan M. Nur Kholis menjadikan taruna mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu agama seperti: ketauhidan, akhlak, ibadah, aqidah, Al-Qur'an, dan dzikir. Kegiatan di Asroh juga dapat memberikan bimbingan yang baik bagi taruna. Abraham Verghese menyatakan institutions of religion are supposed to help us to practice spirituality in our lives. They need periodical revivals to put spirituality in place.<sup>19</sup>

Menciptakan suasana atau lingkungan kampus yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam, bertujuan agar para taruna dan taruni terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri taruna dan taruni. Apabila nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Abraham Verghese, Spirituality and mental health, *Indian J Psychiatry*, 2018 Oct-Dec; 50(4): 233–237

tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri taruna dan taruni maka dapat membentuk karakter atau kepribadian taruna dan taruni yang Islami dengan mental dan spiritual yang kuat. Memiliki mental dan spiritual yang kuat sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.<sup>20</sup>

Pembiasaan yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang merupakan salah satu upaya untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam terutama pembentukan akhlakul karimah taruna dan taruni karena dari kebiasaan yang secara kontinyu dilaksanakan dapat membentuk mental dan spiritual taruna dan taruna yang berkarakter. Pembiasaan yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bagi penciptaan akhlak terpuji siswa merupakan sarana bagi para taruna dan taruni untuk melatih diri mengamalkan ajaran agamanya dan memiliki berbagai tindakan dengan dasar mental yang kuat.

Pembiasaan yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang pada setiap prosesnya ditumbuhkan pada perkembangan yang berorientasi pada pembiasaan akhlak kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri dan terhadap lingkungan yaitu melalui patuh dengan Allah dengan

---

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 29

menjalankan ajaran dan memberbanyak membaca asmaul husna dan beribadah seperti shalat dhuhur berjama'ah, cinta kepada rasulnya, membiasakan cinta pada ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menghafal surat-surat pendek, membiasakan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dalam kehidupan, membiasakan berperilaku baik dan menyayangi sesama, pembiasaan mengenal syaria't islam dengan mengenal aturan dalam syariat islam seperti hukum ibadah, membiasakan berdo'a sebelum melakukan sesuatu sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Antje Schnoor menyatakan Religious obedience is therefore based on the love to God and on the desire to be directly connected to him.<sup>21</sup>

Jika melihat bentuk Pembiasaan yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang ada proses penanaman akhlak terpuji pada taruna dan taruna baik disadari atau tidak karena pada dasarnya dalam pembinaan jiwa agama, orang tua maupun guru sangat berperan penting dalam proses penanaman dengan membiasakan perilaku baik pada diri taruna dan taruni, karena pembinaan tersebut pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Taruna dan taruni mengenal Tuhan dalam hidupnya.<sup>22</sup> membiasakan tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka taruna dan taruni telah menyerap unsur-unsur agama dalam pertumbuhan mental dan kepribadiannya.

---

<sup>21</sup> Antje Schnoor, Transformational Ethics: The Concept of Obedience in Post-Conciliar Jesuit Thinking, *Religions* 2019, 10, 342

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*. 29.

Secara khusus taruna dan taruni dalam kegiatan Asroh diarahkan menjalani hidupnya sesuai jalur ajaran Islam dan menghiiasi mental dan spiritualnya dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah. Kegiatan yang dilakukan taruna dan taruni di Asroh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan rangkaian ajaran agama Islam kepada karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistemewaan yang agung bagi orang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dan ketaatan ibadah membuat taruna berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan ketaatan ibadah, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Berdasarkan penelitian Recco S. Richardson yang menyatakan *advocating training for mental health providers in the positive impact of religious practices on mental health*.<sup>23</sup>

Beberapa manfaat dari pembiasaan dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang yang dilakukan setiap hari diantaranya:

---

<sup>23</sup> Recco S. Richardson, *The effects of prayer and glossolalia on the mental health status of Protestants, Walden University ScholarWorks, 2018*



a. Apel pagi

Apel setiap pagi dengan tepat waktu dan membawa pakaian yang sesuai aturan dalam kampus dengan di cek satu persatu taruna menjadi hal awal yang penting dalam membentuk mental taruna dan taruni untuk disiplin, rapi, tepat waktu. Bagi taruna atau taruni yang menyalahi aturan dalam apel pagi maka dilakukan punishment dengan push up atau lari mengelilingi lapangan.

Apel pagi merupakan suatu kegiatan baris berbaris yang menggunakan seragaman lengkap dan rapi yang dilakukan di baik di lapangan upacara maupun di halaman lembaga.<sup>24</sup>

Kegiatan apel pagi terdapat dampak yang positif yaitu peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab. Dampak kegiatan apel dalam meningkatkan mental disiplin yaitu suatu keberhasilan kegiatan yang diterapkan di sekolah melalui waktu, tata tertib, seragam yang rapi dan beribadah<sup>25</sup>

Kegiatan apel rutin yang dilaksanakan oleh semua taruna dan taruni tanpa disadari selama ini memiliki banyak manfaat terutama dalam proses mental disiplin pada taruna dan taruni. Selain kedisiplinan, taruna taruna juga tertanam mental yang bertanggung jawab, sopan santun, sikap

---

<sup>24</sup> Leken Setyadi, *Jadilah Guru Terbaik*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 5

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Mencari Karakter Terbaik Dari Belajar Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011) 23

nasionalisme, saling menghargai dan menghormati terhadap pembina, senior maupun antar sesama teman dapat di tanamkan.

Menurut Harlock dalam Aulia<sup>26</sup> dapat empat unsur utama dalam kedisiplinan, yaitu aturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Unsur aturan dapat kita temui di dalam pelaksanaan apel pagi bagi taruna dan taruna UNIMAR AMNI Semarang. Selain itu, di dalam pelaksanaan apel pagi taruna dan taruni harus tertib memperhatikan kelengkapan pakaian dan dilarang ramai sendiri. Aturan-aturan yang dilakukan ini nantinya akan membentuk mental taruna dan taruni menjadi disiplin. Dengan adanya pembiasaan dan aturan-aturan ini s taruna dan taruni secara otomatis menjadi terbiasa dan sadar akan kewajibannya ketika pagi.

b. Pembiasaan Asmaul Husna dan Doa-Doa Sehari Hari

Pembiasaan asmaul husna dan doa-doa sehari hari dengan tujuan agar taruna dan taruni memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam asmaul husna, dan menjalankan kehidupan sehari-hari penuh dengan permohonan kepada Allah melalui do'a sehingga kehidupan siswa terarah di jalan yang benar yang diridloi Allah. sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf: 180

---

<sup>26</sup> C. N. Aulina "Penanaman Disiplin Pada Taruna dan taruni Usia Dini". PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2(1), 36-49. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Sidoharjo, 2013

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ (الاعراف: 180)

Allah mempunyai asma'ul husnā, maka berdo'alah kamu semua kepada-Nya dengan menggunakan asma'ul ihusna (QS.Al-A'raf: 180).<sup>27</sup>

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandangnya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuknya. Sifat pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk atau manusia, tetapi karena Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) hanya milik Allah, pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat makhluk, baik dalam sifat kasih maupun substansinya.<sup>28</sup>

Syekh Tosun Bayrak Al-Jerrahi mengatakan bahwa jalan satu-satunya menuju perdamaian, keselamatan, kebahagiaan, dan surga di dunia ini dan di akhirat, yang juga merupakan satu-satunya cara mencapai kesempurnaan sebagai manusia adalah berhubungan dengan Tuhan. Dan satu-satunya harapan untuk berada di sisi-Nya adalah menerima nama-

---

<sup>27</sup> C. N. Aulina "Penanaman Disiplin Pada Taruna dan taruni Usia Dini, 213

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 5*, 382

mana-Nya yang indah, sifat-sifat dan akhlak ke-Tuhanan-Nya.<sup>29</sup>

Seperti sifat Allah ar-Rahiim, sifat ini ternyata juga dianugerahkan Allah pada diri manusia. Seperti yang diungkapkan Imam al-Ghazali:

“ Manusia yang ikut memiliki sifat ar-Rahiim adalah manusia yang tidak berpaling dari orang-orang yang membutuhkan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sejauh dirinya mampu, tidak berpaling dari keberadaan orang miskin di sekitarnya, dengan menyediakan bantuan untuk mereka dan melepaskan mereka dari kemiskinan, baik dengan kekayaan atau dengan kedudukannya, atau dengan menjadi perantara bagi mereka. Jika tidak mampu melakukan semua itu, dia membantu mereka dengan do’a atau dengan simpati dan cinta kepada mereka, seakan-akan dia turut serta merasakan kemalangan dan kebutuhan mereka”.<sup>30</sup>

Manifestasi dari rasa *rahimiyah* di kalangan kaum beriman muncul sebagai rasa syukur kepada Allah, yang memberi segalanya dan kemampuan untuk bersikap penyayang, memelihara dan memberi pada orang lain yang juga dianugerahkan Allah pada kita.<sup>31</sup> Kesadaran akan pentingnya itulah yang memberi motivasi dalam pembinaan mental spiritual taruna dan taruna. Dzikir asmaul husna dan doa adalah sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan

---

<sup>29</sup> Syekh Tosun Bayrak Al-Jerrahi, “*The Name and The Named*”, Terj. Nuruddin Hidayat, *Asmaul Husana: Makna dan Kasiat*, (Jakarta: Serambi, 2013), 19

<sup>30</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, “*Syarah Asmaul Husna*”, terj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Asmaul Husna Perspektif Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 62

<sup>31</sup> Syekh Tosun Bayrak Al-Jerrahi, “*The Name and The Named*” 35

mencari kebajikan, kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai membentuk mental dan spiritual taruna dan taruni. Karena itulah secara istiqomah membaca asmaul husna selesai shalat subuh.

c. Shalat jama'ah

Shalat berjamaah sebagai salah satu kegiatan dalam program pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang. Untuk shalat berjamaah yang dilaksanakandan tarunian adalah shalat lima waktu

Kewajiban salat berjamaah berpengaruh terhadap sikap sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan shalat berjamaah, taruna dan taruni berkumpul untuk mensucikan hati, kemudian shalat berjamaah tersebut terjadi interaksi atau silaturahmi antar jamaah. Dari silaturahmi ini taruna dan taruni mengetahui hal ihwal saudara taruna dan taruni yang kemudian terlaksanalah hubungan sosial yang harmonis diantara taruna dan taruni

Rasulullah telah mensyariatkan kepada kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada hakikatnya shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian. Berdasarkan firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: 43)

“Dan lakstaruna dan tarunianlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”. ( Q.S. Al-Baqarah/2: 43)

Muqatil mengatakan: Allah memerintahkan orang-orang Yahudi agar masuk Islam, untuk mendirikan shalat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muḥammad Saw, secara rinci dan yang telah disunnahkannya, suruhan ini disampaikan setelah beriman kepada beberapa penjelasan yang dibawa oleh Muhammad Saw. dari Rabb-nya, karena ṣalat tidak sah tanpa keimanan. Demikian pula halnya dengan zakat, ṣhaum, dan haji. Keimanan kepada risalah Muḥammad saw merupakan landasan segala amal. kemudian membayar zakat yaitu dengan menyerahkan kepada Nabi dan melakukan shalat secara Jama'ah. Maksudnya, jadilah kalian bersama orang-orang mukmin dalam berbuat yang terbaik, di antara amal kebaikan yang paling khusus dan sempurna itu adalah shalat. Banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan kewajiban shalat berjama'ah.<sup>45</sup> Karena dalam ritual yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tidak terdapat ruku'. Ayat ini juga berisi petunjuk agar mengikuti Jama'ah kaum Muslimin dan menta'mir masjid. Dalam masalah ini, yakni shalat berjama'ah, Jumahur ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah *sunnah mu-akkadah* tetapi amat dianjurkan, bukan wajib (sedangkan pendapat yang lebih kuat/râjih adalah pendapat kedua, yaitu hukumnya wajib karena banyak dan kuatnya dalil-dalil yang dikemukakan).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad bin Muhammad Ataillah, *Al-Hikam*, juz 1 (Semarang: Toha Putra, 1980), hal. 100.

Pada ayat tersebut jelas disebutkan Allah menyuruh umatnya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan yang harmonis, shalat untuk berhubungan baik dengan Allah SWT, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia.<sup>33</sup> Sedangkan kewajiban lainnya yaitu Allah SWT menyuruh umatnya untuk tunduk dan taat pada ketentuan Allah SWT sebagaimana bersama dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.

Kemudian di dalam Hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْقَدِّ بِسَبْعِ شَرِيحِينَ دَرَجَةً  
(متفق عليه)

Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:” shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat”.<sup>34</sup> (riwayat Bukhari dan Muslim)

Pada hadis ini jelas disebutkan bahwa shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat dari pada shalat sendiri. Pada hakikatnya pelaksanaan shalat yang dikerjakan secara *munfarid* terkandung makna kesendirian yang merupakan kebalikan dari persatuan dan kebersamaan yang

---

2010), 153-154

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 2012), 176

<sup>34</sup> Imam Abu Zakaria Yahya, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Bandung: Alma'arif, 2013), 172

dilambangkan dengan shalat berjamaah. Oleh karenanya shalat yang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) mempunyai kedudukan yang lebih, dan mempunyai keutamaan yang lebih banyak dari shalat yang dilakukan secara sendirian.<sup>35</sup>

Mencanangkan shalat berjamaah tepat pada waktunya juga merupakan motivasi besar agar taruna lebih pandai memajemen waktu. Shalat jama'ah sebagai bentuk ketaatan ibadah taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang menjadikan taruna disiplin dan terbiasa mendekatkan diri pada Allah dan berbuat baik dengan sesama sebagai perwujud ketaatan ibadah yang baik dan berakhlakul karimah dan hal ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitar Politeknik Bumi Akpelni Semarang yang terkesan ketaatan ibadah taruna dan banyaknya keterlibatan taruna dalam acara keagamaan dan sosial di masyarakat.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an dilaksanakandan tarunian setiap hari, setelah shalat isya'. Kegiatan ini dilaksanakandi bawah bimbingan pembimbing. Untuk surat yang dibaca adalah beberapa surat pilihan. Selain itu pada saat bulan Romadlon juga dilakukan kegiatan tadarus al Quran dengan pendampingan pembimbing. Selain untuk membiasakan

---

<sup>35</sup> Abul Ila" Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahman Al-Mubarakfury, *Tuhafatu AlAhwadzy bi Syarhi Jamiut Turmudzi. Vol 1* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt), 536.



taruna dan taruni membaca Al-Qur'an juga untuk melatih bagi taruna dan taruni yang tidak bisa atau belum lancar membaca Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca, dan memahami al-Qur'an di mana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan. Manfaat membaca al-Qur'an adalah menciptakan harmoni dengan al-Qur'an, berinteraksi dengan akal dan hatinya ketika membaca dan dipelajari. Menyibukkan akal untuk memikirkan makna yang diucapkan, sehingga mengetahui makna setiap ayat.

Di antara tujuan mengaji al-Qur'an yang esensial adalah membangun suatu umat yang hebat dan unggul, yang melaksanakan risalahnya, membentuk kehidupan yang berdasarkan aqidah, syariat, dan ajaran-Nya, mendidik generasi muda di atas petunjuk-Nya, memikul risalah-Nya ke seluruh alam, sambil menyebarkan rahmat, cahaya, dan kebaikan kepada semua manusia (Yunus, t.th.: 61). Disunahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah :

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: 4)

“... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, maksud dari ayat di atas adalah perintah untuk membaca al-Qur'an dengan

tartil. Maksudnya, bacalah al-Qur'an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya.<sup>36</sup> Menurut Al-Qurthubi, maksud membaca dengan perlahan-lahan yakni janganlah terburu-buru dalam membaca al-Qur'an, namun bacalah dengan seksama, perlahan, dan disertai juga dengan merenungkan makna dari bacaan yang dibaca.<sup>37</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk membaca al-Qur'an yang disertai dengan tartil. Membacanya dengan perlahan-lahan, merenungkan maknanya, sehingga apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dapat merasuk di hati dan dapat dipahami.

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin, di antara adzab yang bersifat dzahir ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan memperjelas huruf dan harakatnya. Kemampuan membaca

---

<sup>36</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 126

<sup>37</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 435

al-Qur'an yang diperoleh dari mengaji al-Qur'an yang dilakukan di Politeknik Bumi Akpelni Semarang merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagamaan bagi umat Islam. Dan juga merupakan indikator kualitas beragama seorang muslim. Oleh karena itu membaca al-Quran merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Untuk itu pemerintah dalam hal ini departemen agama, mengeluarkan berbagai peraturan dan menjadikan upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an sebagai gerakan nasional. Allah memerintahkan mereka untuk bertafakur, agar Allah memperlihatkan kepada mereka fungsi dan manfaat yang tinggi, sehingga orang yang memperhatikan firman-Nya pasti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an benar-benar yang diturunkan Allah.<sup>38</sup>

Dalam mengembangkan membaca al-Qur'an pada taruna dan taruni, pembina perlu menggunakan berbagai pendekatan diantaranya:

- 1) Pengalaman, mengkondisikan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengalaman isi mata pelajaran Proses pengenalan nilai agama melalui ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan Proses pengenalan nilai agama melalui ilmu

---

<sup>38</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziydh, *Asma-ul Husna*, penterjemah Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 282

pengetahuan dengan benar, selain itu juga sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung al-Qur'an dan al-Hadits serta dicontohkan para ulama.

- 3) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Proses pengenalan nilai agama melalui ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang mengfungsikan rasio siswa sehingga isi dan nilai-nilai yang ditambahkan mudah dipahami dengan penalaran.
- 4) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati pelaksanaan pengenalan nilai agama melalui ilmu pengetahuan terutama hakekat dari nilai itu sehingga lebih terkesan dalam jiwa taruna dan taruni.
- 5) Fungsional, menyajikan materi Proses pengenalan nilai agama melalui ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat nyata bagi taruna dan taruni dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 6) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan individu yang mengamalkan proses pengenalan nilai agama melalui ilmu pengetahuan

Sedangkan prinsip-prinsip dalam mengembangkan membaca al-Qur'an pada s taruna dan taruni sebagai berikut:

- 1) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Pembina yang hangat dan akrab dengan taruna dan taruni didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah taruna dan taruni untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Dan dapat menarik perhatian taruna dan taruni didik.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara pembina dan taruna dan taruni didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian taruna dan taruni didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan taruna dan taruni didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.

Keluweasan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan taruna dan taruni, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian taruna dan taruni didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku taruna dan taruni yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

e. Pembiasaan berperilaku terpuji

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mengajak taruna dan taruni untuk berakhlak mulia, melalui pengamalan ajaran agama Islam, yaitu membimbing taruna dan taruni ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif sehingga tertanam pada diri taruna dan taruni akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam yang dilakukan melalui pembinaan dalam kuliah subuh dan mengaji kegiatan agama, juga melalui kegiatan membiasakan taruna dan taruni menjenguk teman sakit,

mendatangi panti asuhan terdekat untuk memberikan infaq yang telah dikumpulkan taruna dan taruni setiap hari jum'at.

Membiasakan berperilaku terpuji, pengalaman ini akan membentuk akhlak siswa untuk melakukan sesuatu dengan dasar pertimbangan yang baik dan menjalankan kehidupan penuh dengan kebaikan, sopan-santun, tolong menolong, tidak egois yang akhirnya mengarah pada watak/sifat taat kepada ajaran agamanya.

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana taruna dan taruni tinggal. Proses kematangan sosial taruna dan taruni dibentuk dalam masyarakat, maka taruna dan taruni pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik. Sebagai mana firman Allah SWT:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: 2)<sup>39</sup>

“Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan”. (QS. Al-Maidah: 2)

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna Ta’awun yang terdapat dalam ayat di atas adalah diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina Al Birru, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan Taqwa: Yaitu memepererat hubungan dengan Tuhan. Dan di tegah ertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain.<sup>40</sup>

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak taruna dan taruni untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk pembelajaran harus

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 156-157

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Malang: Gema Insani, 2015), 1601



selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari guru kepada peserta didik dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis.

Bentuk perilaku baik kepada pembina, dosen sesama oleh taruna dan taruni pada dasarnya memberikan kekuatan mental dan spiritual taruna dan taruni agar selalu tunduk dan patuh juga bertutur kata baik kepada orang lain sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : 97)<sup>41</sup>

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Nahl: 97)

Ayat ini dijelaskan bahwa di dalam hal amal shalih dan iman itu samalah kedudukan di antara laki-laki dengan perempuan. Masing-masing sama-sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masing pun sanggup akan berbuat baik.<sup>42</sup> Ayat ini juga Allah Swt juga memerintah kepada hambayanya untuk menepati janji dan Allah SWT juga menjadikan Drinya-Nya sebagai pengawas

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 417

<sup>42</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, 3952-3959

terhadap janji yang ada untuk mempertegas kehormataannya. Sesungguhnya Allah Swt mengetahui setiap hal yang kalian lakukan pada janji, apakah memenuhinya ataukah melanggarnya, mencatat semua itu, membalasi kalian atas perbuatan-perbuatan kalian dengan pahala dan keridhaan atas sikap memenuhi janji, dan hukuman dan murka atas sikap merusak janji dan melanggar hokum-hukum perjanjian. Ini adalah sebuah janji pahala bagi orang yang taat, sekaligus ancaman bagi orang yang membangkang yang merusak janjinya setelah janji dikukuhkan.<sup>43</sup>

Selanjutnya pembiasaan Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain yang diberikan kepada taruna dan taruni terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di kampus dan di luar kampus. Menurut Abdullah Salim pembiasaan kepada masyarakat bisa dilakukan diantaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> WAHBAB az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, (Bandung: Gema Insani, 2016), 462-271

<sup>44</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 2015), 155-158

f. Pembiasaan hidup bersih

Pengalaman hidup bersih, kebersihan adalah sebagian dari iman, dengan menciptakan pribadi yang suka kebersihan pada siswa akan membiasakan siswa hidup sehat dan teratur. Dalam surat Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata aza yakni gangguan. Yang dimaksud dari gangguan di sini adalah, haid bisa menyebabkan gangguan terhadap raga dan kejiwaan wanita, juga terhadap pria. Secara jasmani, dengan keluarnya darah segar bisa mengakibatkan gangguan pada raga wanita. Rasa sakit perut yang sering kali dialami oleh wanita haid akan terjadi akibat Rahim berkontraksi. Di sisi lain, nafsu seksual wanita akan menurun ketika wanita itu kedatangan darah haid, dan bisa mengakibatkan emosi yang sering kali tidak terkontrol. Hubungan seks ketika itu tidak melahirkan hubungan intim

antara pasangan, apalagi dengan darah yang selalu keluar. Itu adalah gangguan kejiwaan wanita.<sup>45</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwasannya Allah menyuruh umatnya untuk menjaga kebersihan, karena Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Dengan mensucikan diri dengan menjaga kebersihan akan menciptakan lingkungan yang sehat dan hidup yang bersih. Dengan demikian akan mempengaruhi pula pada kehidupan manusia, yakni terciptanya lingkungan yang bersih serta hidup yang sehat.<sup>46</sup>

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dapat dimulai dengan menerapkan kebiasaan memelihara kebersihan sejak dini. Hal ini sangat bermanfaat untuk selalu dilakukan agar kesehatan tubuh tetap terjaga. Akan tetapi upaya dalam mewujudkan kondisi yang sehat baik lingkungan maupun individu, diperlukan langkah-langkah yang kongkrit untuk mencapainya. Perilaku hidup bersih dan sehat pada hakikatnya sangat erat kaitannya dengan respon seseorang terhadap perilaku kehidupan sehari-harinya. Menurut

---

<sup>45</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 15, 583

<sup>46</sup> Peni Nur Hidayati, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V MI Maarif Dukuh, *Elementary Vol. 7 No.1 Januari-Juni 2019*

Wiaro,<sup>47</sup> penerapan perilaku atau upaya yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara kesehatan yaitu:

- a. Memelihara kebersihan diri
- b. Memilih makanan yang sehat dan bergizi
- c. Istirahat
- d. Olahraga
- e. Menghindari terjadinya penyakit
- f. Meningkatkan taraf kecerdasan dan rohani
- g. Melakukan pemeriksaan kesehatan
- h. Melakukan kebiasaan sehat

Sedangkan menurut Notoatmojo,<sup>48</sup> perilaku seseorang dalam memelihara atau meningkatkan kesehatan erat kaitannya dengan respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan, yaitu:

- a. Sikap terhadap sakit dan penyakit Adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap: gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit dan sebagainya.
- b. Sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat Adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara-cara (berperilaku) hidup sehat.

---

<sup>47</sup> Giri Wiaro, *Budaya Hidup Sehat*, (Surakarta: Goysen Publshing, 2012), 45

<sup>48</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 78

Dengan kata lain terhadap makanan, minuman, olahraga, relaksasi, dan sebagainya.

- c. Sikap terhadap kesehatan lingkungan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan. Misalnya pendapat atau penilaian terhadap air bersih, pembuangan limbah, polusi, dan sebagainya.

Dalam mencapai derajat kesehatan yang baik, taruna dan taruni dalam kehidupan sehari-harinya haruslah selalu mempraktekkan pola hidup bersih dan sehat secara teratur. Selain itu dalam upaya mewujudkan hidup sehat maka diperlukan pula kondisi lingkungan yang baik dan sehat. Oleh karena itu kondisi lingkungan perlu diperhatikan benar-benar agar tidak merusak kesehatan. Perilaku terhadap lingkungan adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan terhadap kesehatan lingkungan. Manusia selalu hidup dan selalu berada di suatu lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, tempat belajar dan tempat untuk melakukan suatu aktivitas jasmani dan olahraga. Menurut Notoatmodjo perilaku terhadap kebersihan lingkungan merupakan respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia. Selanjutnya dijelaskan perilaku kesehatan lingkungan itu sendiri antara lain mencakup:

- a. Perilaku sehubungan dengan air bersih, termasuk didalamnya komponen, manfaat, dan penggunaan air bersih untuk kepentingan kesehatan
- b. Perilaku sehubungan dengan pembuangan air kotor, yang menyangkut segi-segi hygiene pemeliharaan teknik, dan penggunaannya.
- c. Perilaku sehubungan dengan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Termasuk di dalamnya system pembuangan sampah dan air limbah, serta dampak pembuatan limbah yang tidak baik.
- d. Perilaku sehubungan dengan rumah yang sehat, sekolah atau tempat kerja yang sehat meliputi ventilasi, pencahayaan, lantai, dan sebagainya.
- e. Perilaku sehubungan dengan pembersihan sarang-sarang nyamuk (vector) dan sebagainya.

Pada dasarnya kesehatan tidak akan datang dengan sendirinya maka dari itu dibutuhkan kesadaran dan peran khusus dari dalam diri sendiri taruna dan taruni. Usaha tersebut adalah dengan mengupayakan agar setiap individu maupun kelompok selalu melakukan atau mempraktikkan perilaku yang teratur dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dalam pencapaian berperilaku hidup bersih dan sehat tercapai dengan baik.

Dari beberapa kegiatan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dapat dipahami sebagai wujud

realisasi akhlak bila dikaitkan dengan status dan kedudukan manusia. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Sebagai hamba Allah.

Status dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdikan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah SWT, maka dengan itu kegiatan keagamaan berbentuk ibadah kepada Allah sebagai sarana pendekatan diri kepada-Nya. Bentuknya adalah seperti shalat wajib dengan berjamaah, dan kegiatan ibadah lainnya wujud akhlak yang menunjukkan kepribadian yang memiliki sifat religiusitas dan kedekatan dengan Allah SWT.

2. Sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

Realisasi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kegiatan keagamaan memiliki acara seperti PHBI Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dan lainnya. Hal ini akan membentuk pribadi yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran beliau Rasulullah SAW.

3. Sebagai makhluk sosial.

Bentuk-bentuk tradisi yang terkait dengan komunikasi dan interaksi antar sesama manusia, pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang yang melakukan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan dan sebagainya sebagai wujud realisasi sebagai makhluk sosial.

Kegiatan keagamaan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang secara substansial



mampu mengembangkan sisi afektif atau mental spiritual taruna UNIMAR AMNI Semarang, namun pada dataran realitas berdasarkan observasi peneliti, belum semua taruna ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga pendidikan agama hanya menjadi mata kuliah yang harus diam bila tanpa ada usaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata secara sistematis dan komprehensif.

Selanjutnya pelaksanaan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang secara umum menurut peneliti perlu memperhatikan beberapa prinsip, sebagai berikut: Pertama, berdasarkan kebutuhan belajar atau pembinaan (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh taruna dan taruni. Kedua, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar atau pembinaan (*learning goal and objectives oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembinaan mental dan spiritual berorientasi pada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, berpusat pada taruna (*partisipan centered*). Prinsip ini sering disebut *learning centered*, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan taruna dan taruni. Keempat, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa pembinaan harus selalu dihubungkan dengan pengalaman taruna dan taruni.

Proses atau pembinaan pada dasarnya pembimbingan dilakukan secara bersama-sama. Pendekatan *Group Processes*

*Approach* (Pendekatan Proses Kelompok) dalam atau pembinaan digunakan karena dengan pendekatan ini proses pembelajaran lebih efektif di mana taruna dan taruna yang tidak terlalu banyak dan dapat ditanggulangi bersama selain itu pendekatan ini juga berguna untuk membiasakan taruna dan taruna dalam hidup bermasyarakat karena taruna mempunyai kelemahan dalam hal interaksi dengan masyarakat.

Asumsi pokok yang dipakai pendekatan ini adalah psikologi sosial, yaitu:

- a. Pengalaman belajar di kampus berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b. Tugas dosen dan pembina yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Menurut Richard Schmuock dan Patrich A Process yang dikutip oleh Ahmad Rohani adalah:
  - 1) Harapan timbal balik (*mutual expectation*) tingkah laku dosen, pembina dan taruna sendiri. Kampus yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
  - 2) Kepemimpinan baik dari dosen, pembina maupun dari taruna dan taruna yang mengatakan kegiatan kelompok menjadi produktif.

- 3) Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
- 4) Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya ketrampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing*, *perception checking* dan *feedback*.
- 5) *Cohesiveness*, yakni perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.<sup>49</sup>

UNIMAR AMNI Semarang agar terinternalisasi pada diri taruna beberapa pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan penanaman nilai yang dilakukan dalam kegiatan kerja bakti dan tali asih kepada teman yang kena musibah, Pendekatan perkembangan kognitif yang dilakukan dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada taruna dan taruni terutama materi yang terkait dengan ibadah dan akhlak, Pendekatan klarifikasi nilai yang biasa dilakukan dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan piket, kerja sama

---

<sup>49</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2014), 152

dalam pembelajaran, kepanitiaian acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, dan pendekatan pembelajaran berbuat yang biasa dilakukan dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu dan kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak kampus. Dalam pengamatan peneliti pendekatan ini berjalan secara komprehensif dalam membina mental dan spiritual taruna dan taruni.

Dunham and Olson menyatakan *development (and especially cognitive development) can provide a theoretical and methodological tool to advance the study of social cognition. Developmental psychology can offer unique insight into the origin of end-state processes, providing insight into how they develop from simpler components and thus serving as constraints to theoretical models of end-state social cognition.*<sup>50</sup>

Selanjutnya, untuk mendapatkan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang yang baik dibutuhkan kedisiplinan yang berangkat dari lembaga tersebut sampai pada proses pembelajaran. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan karena tanpa adanya kedisiplinan tersebut kemungkinan besar tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat terwujud atau mungkin dapat

---

<sup>50</sup> Y. Dunham and K.R. Olson, The Importance of Origins: Why Cognitive Development is Central to a Mature Understanding of Social Cognition, *The Open Psychology Journal*, 2008, Volume 1

terwujud namun tidak maksimal. Begitu pula dalam proses pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang. pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang pada dasarnya diarahkan pada penciptaan kedisiplinan bagi taruna atau taruni, sebagai seorang yang nantinya dituntut kedisiplinan yang tinggi dalam dunia kerja taruna dan taruna UNIMAR AMNI Semarang kedisiplinan menjadi harga mati yang tidak bisa di tawar.

Kedisiplinan taruna dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan melakukan kegiatan keseharian di UNIMAR AMNI Semarang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dengan banyaknya taruna yang sudah membudaya menaati peraturan UNIMAR AMNI Semarang, dan adanya kemajuan prestasi yang jauh lebih baik di banding tahun sebelumnya. Kemajuan belajar taruna dan taruna di UNIMAR AMNI Semarang tiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat memuaskan. Dalam pandangan peneliti kedisiplinan taruna dan taruna UNIMAR AMNI Semarang terbentuk karena aturan di UNIMAR AMNI Semarang, maka jika pendidikan agama hanya diorientasikan pada kedisiplinan maka nilai pendalaman terhadap materi kurang, karena yang bekerja adalah kebiasaan aturan bukan internalisasi dari materi pendidikan. Oleh karena itu, materi yang perlu diarahkan pada pemahaman Islam secara komperensif tentang internalisasi materi yang terpadu termasuk didalamnya

kedisiplinan dan yang terpenting adalah rasa tawakkal dan ketertundukan pada Allah SWT dalam perjalanan kehidupannya.

Kedisiplinan bagi taruna dan taruna UNIMAR AMNI Semarang menjadi hal penting dalam membentuk mental dan spiritual yang baik karena pada hakikatnya kedisiplinan merupakan salah satu penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Kesiplinan akan mampu menjadikan perilaku seorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntunan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna. kedisiplinan hendaknya dapat diwujudkan sebagai bagian dari berbagai aspek kehidupan Bangsa Indonesia secara keseluruhan.<sup>51</sup>

Tujuan dari pembinaan mental spiritual yang berbasis kedisiplinan adalah untuk menolong taruna dan taruni memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Selin itu taruna dan taruni juga dapat terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan dirinya dalam lingkungan keberadaannya, sehingga timbul tanggung jawab dan kematangan dari dirinya sehingga proses tindakan keseharian dan proses belajar taruna

---

<sup>51</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2013), 129

dan taruni berjalan dengan lancar yang pada akhirnya dapat membangun karakter yang kuat pada diri taruna dan taruni.<sup>52</sup>

Pembinaan mental spiritual yang berbasis kedisiplinan akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya mental dan spiritual yang baik pada taruna dan taruni menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya mental dan spiritual yang baik. Pembinaan mental spiritual yang berbasis kedisiplinan pada taruna dan taruni perlu dikembangkan, karena akan berpengaruh pada sikap-sikap baikkainnya, tanpa disiplin terciptanya mental dan spiritual pada diri taruna dan taruni pun berkurang dan bahkan akan jauh dari keberhasilan

Charles Schaefer menyebutkan bahwa: “Tujuan jangka pendek dari kedisiplinan adalah membuat taruna dan taruni terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada taruna dan taruni bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari kedisiplinan adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal taruna dan taruni-taruna dan taruni dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 2015), 205

<sup>53</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan taruna dan taruni Secara Efektif*, Alih Bahasa. Turman Sirait, (Jakarta, Restu Agung, 2010), 3

Pembinaan mental spiritual yang berbasis kedisiplinan menjadikan taruna dan taruni terlatih dan terkontrol dalam kehidupan di kelas dan asrama, sehingga taruna dan taruni memiliki kecakapan cara hidup dan belajar yang baik. selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga taruna dan taruni mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang berimplikasi dengan pembentukan mental dan spiritual UNIMAR AMNI Semarang tidak hanya cukup mengandalkan waktu yang tersedia di dalam pembelajaran di kelas. Juga dilakukan pendidikan agama secara non formal di bawah naungan Asroh yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan untuk lebih jauh menggali pemahaman taruna tentang ajaran agama dan terbiasa mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya salah satunya melibatkan taruna dalam kegiatan rutin masjid baik penjadwalan maupun koordinatonya. Kegiatan memakmurkan masjid dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: membersihkan masjid dan sekitarnya, mewakafkan mushaf Al-Qur'an, dan lain-lain. Adapun hikmah yang mereka peroleh adalah bertambahnya nilai ruhiyah, ahklakiyah, dan insaniyah pada diri mereka.



Hakekat kehidupan adalah hidupnya hati, bercahayanya ruhiyah yang senantiasa menebarkan rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ <sup>ط</sup> أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.  
(الرعد: 28)

Orang yang beriman kepada Allah dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* ketika memahami dan mengkaji ayat 28 surat ar-Ra'du terkait dzikir dan kesehatan mental, lebih jelas menerangkan adanya keterkaitan atau hubungan yang erat antara keimanan dengan dzikir dan hubungan dzikir dengan kesehatan mental. Bahwa keimanan adalah penyebab senantiasa mengingat Allah atau zikir. Dengan keimanan menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dan hanya dengan mengingat kepada Tuhan (zikrullah) menimbulkan ketenteraman hati, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, pikiran kusut, rasa putus asa, ketakutan, kecemasan, keraguan dan perasaan duka cita. Ketenteraman hati ( **القلوب** ) **تطمين** ) adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Keraguan dan kegelisahan adalah pangkal segala penyakit.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), 91-93

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)  
هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (43) (الأحزاب: 41-43)

Hai orang-orang yang beriman, berbimbingan agama Islamlah kamu (sebutlah olehmu) akan Allah SWT dengan sebutan yang banyak. Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (cahaya yang terang). Dan Dialah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

(Yā ayyuhallażīna āmanūz kurullāha) dengan sebutan yang berhak bagi Dia dengan tahlil dan tahmid baik secara lisan maupun hati (ẓikrān kaşīrān) yang mencakup seluruh waktu dan keadaan, yakni baik pada malam hari maupun siang hari, baik di daratan maupun di lautan, baik keadaan sehat maupun sakit, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan dan baik dalam keadaan melakukan durhaka maupun dalam keadaan melakukan ketaatan.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu al-Saib, ẓikr (an) kaşir (an) maksudnya dengan perintah dalam ayat ini, agar melaksanakan ẓikrullāh dengan jalan melaksanakan salat lima waktu, dan tidak meninggalkannya. Menurut Muqatil bin Hayyan, ẓikr (an)

---

<sup>55</sup> Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr ; Marāḥ Labīd*, Jil.1, terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), 127.

kaşir (an) maksudnya ialah membaca tasbīh, taḥmīd, taḥlīl dan takbīr dalam segala hal.<sup>56</sup>

Dalam kerangka dunia pendidikan terutama pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang ada beberapa cara yang di gunakan dalam membentuk psikologi taruna dan taruni menjadi stabil dan dalam dataran tertentu dapat menjadikan taruna dan taruni mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya yaitu dengan memberikan pelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam hal pembentukan karakter Islami pada diri taruna dan taruni dengan melaksanakan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang menitik beratkan pada tiga hal yang harus ditekankan yaitu

1. Membentuk karakter, taruna dan taruni tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar taruna dan taruni mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.
2. Membangkitkan rasa cinta taruna dan taruni untuk melakukan perbuatan baik. Taruna dan taruni dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Taruna dan taruni mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan

---

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 8*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011) , 17.

membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini telah tertanam dalam jiwa seseorang taruna dan taruni, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luas biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem (kontrol) dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif.

3. Taruna dan taruni dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya taruna dan taruni harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.<sup>57</sup>

Semua dilakukan pihak UNIMAR AMNI Semarang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan karakter Islami siswa karena pengetahuan dalam pembentukan karakter tidak seperti pengetahuan lainnya, karena pembentukan karakter Islami tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pendidikan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu pembentukan mental dan spiritual

---

<sup>57</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan taruna dan taruni Secara Efektif*, 3

dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan taruna dan taruni didik.

Tidak terbentuknya mental dan spiritual yang holistik baik di rumah, kampus maupun dalam masyarakat mengakibatkan banyak terjadi gejala-gejala dalam masyarakat, berbagai tindakan amoral, kekerasan, dan tindakan-tindakan lain yang telah jauh dari nilai-nilai agama (Islam). Mengingat persoalan yang demikian sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan umat Islam sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak generasi muda Islam.

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun akhlak masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Tujuan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang yang telah diajarkan di UNIMAR AMNI Semarang

akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pendidikan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai pendidikan akhlak harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam itu.

Perhatian dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang terhadap aspek perilaku, moral dan akhlak siswa ini bisa diwujudkan dengan mendidik serta membiasakan taruna dan taruni dalam keseluruhan karakter Islami, maka dari itu mendidik dan mengajarkan perilaku harus ditanamkan sejak awal taruna dan taruni masuk kampus, karena hal-hal yang ditanamkan ketika masih remaja akan sulit dilupakan begitu saja kelak ketika mereka sudah dewasa. Dengan demikian mereka harus mendidik siswa-siswanya dalam keluhuran akhlak dan budi pekerti, serta sifat luhur lainnya seperti jujur, bertanggung jawab, berani, takwa dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya, cara bergaul yang baik dengan masyarakat, menghormati yang lebih tua, toleran, memiliki rasa cinta terhadap sesama.

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarahan, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: *Pertama*, Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Sama halnya dengan pengawasan di UNIMAR AMNI Semarang dilakukan dengan sistem penilaian yang dalam pelaksanaannya menggunakan acuan-acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi

Pengawasan dilakukan di kampus, juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan dan berdialog apakah karakter yang ditanamkan di rumah dan lingkungan, selain itu bantuan kepada BP dan bapak Ibu guru, apakah pembinaan karakter tersebut apakah telah dilakukan apa belum

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang mengarah pada proses memastikan bahwa anggota di bawahnya melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana (program kerja), serta dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan. Terkait dengan penilaian dan evaluasi hasil belajar PAI di UNIMAR AMNI Semarang secara formal merujuk pada sistem

penilaian program mata kuliah umum (MKDU) dengan menekankan pada perolehan pengetahuan dan pemahaman, pembentukan ketrampilan intelektual dan hubungan antar pribadi, dan pembentukan dan pengamalan

Pola Pendataan kemajuan belajar di UNIMAR AMNI Semarang melalui penilaian program mata kuliah umum pada dasarnya memiliki Tujuan atau Fungsi penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Berfungsi Selektif

Tiap-tiap pendidik menggunakan cara menyeleksi atau menilai taruna dan taruni dengan tujuan:

- a. Memilih atau menentukan taruna dan taruni yang naik kelas dan mendapatkan peringkat ranking di kelasnya
- b. Memilih atau menentukan taruna dan taruni yang berhak mendapat beasiswa
- c. Menentukan taruna dan taruni yang berhak meninggalkan kampus ataupun pindah kampus lain.

2. Penilaian Bersifat Diagnosis

Penilaian diagnosis ini dilakukan oleh dosen yang mengajar untuk mengetahui kemajuan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dari pihak dosen pun akan lebih mudah mengetahui sebab-sebab kelemahannya dan mencari cara mengatasinya.



3. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Penilaian ini untuk mengetahui berhasil dan tidaknya belajar para taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang. Rektor dan para wakilnya mengadakan peninjauan terhadap maju mundurnya proses belajar mengajar dengan jalan mengevaluasi hasil belajar yang telah di masukkan dalam sistem nilai yang ada di UNIMAR AMNI Semarang, apakah prestasi taruna dan taruni mengalami kemajuan atau kemunduran dalam proses belajar mengajar di UNIMAR AMNI Semarang.<sup>58</sup>

Di UNIMAR AMNI Semarang dari pihak dosen dalam memberi tugas-tugas dan penilaian yang diberikan kepada taruna dan taruni selalu memeriksa dan mengembalikan agar siswa mengetahui dimana letak kesalahannya dan bisa belajar dari kesalahan itu untuk perbaikan selanjutnya yang lebih baik dan hal tersebut mengkarakter pada diri siswa.

Evaluasi pendidikan agama di UNIMAR AMNI Semarang pada umumnya secara formal melalui ujian akhir semester (UAS) dengan bentuk tes tertulis, dengan bentuk tes seperti ini hasil belajar yang di ukur hanya bersifat kognitif, ranah psikomotorik dan afektif kurang di sentuh.

Sementara itu, mekanisme penilaian hasil belajar mata kuliah PAI di UNIMAR AMNI Semarang antara lain dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sejumlah cara dimaksud antara

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), 5

lain sebagai berikut. Pertama, perancangan penilaian pendidikan agama oleh Dosen Pendidikan Agama dilakukan saat pengembangan program pembelajaran, baik dalam bentuk silabus. Kedua, UAS pendidikan agama adalah teknik penilaian untuk mengukur ketuntasan penguasaan kompetensi pendidikan agama taruna pada tengah semester dan akhir semester. Ujian ini dilakukan oleh Dosen Pendidikan Agama di bawah koordinasi satuan pendidikan. Ketiga, penilaian tugas terstruktur dan mandiri adalah teknik penilaian untuk mengukur kedalaman pengamalan ajaran agama dan aktivitas keagamaan taruna dalam keseharian. Keempat, penilaian tugas kelompok melalui diskusi adalah teknik untuk mengukur keluasan pemahaman dan pengetahuan taruna akan ajaran agama Islam. Kelima, penilaian kehadiran adalah teknik untuk menilai komitmen taruna dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang taruna, dan keenam, penilaian sosiometrik, yakni teknik untuk mengetahui sikap dan amaliah taruna dalam pandangan lingkungannya.

Evaluasi pendidikan agama pada tataran psikomotorik dan afektif dalam pendidikan agama di perdosenan tinggi memang tidaklah mudah. Pertama, acapkali adanya perbedaan persepsi tentang batasan materi-materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, kendati sesungguhnya Al-Qur'an telah mengisyaratkan karakter orang-orang yang beriman. Hal ini terjadi tidak hanya pada pelaksanaan evaluasi pendidikan agama namun bermula sejak proses pendidikan pendidikan agama

dilakukan, terlebih bila pendidikan dan pembelajaran dilakukan melalui pola team teaching. Kedua, persoalan juga muncul karena kadang perumusan tujuan pendidikan agama terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur keberhasilannya. Hal ini dapat dipahami karena secara psikologis umumnya orang masih menganggap bahwa agama adalah ajaran 'ideal' dan universal memang bagaimanapun agama adalah ajaran ideal dan universal, minimal bagi pemeluknya. Namun, di sisi lain, pandangan idealitas dan universalitas ini menjadikan tujuan mata kuliah PAI menjadi terlalu ideal dan terlalu luas. Ketiga, secara umum masih ditemukan persoalan klasik berupa kurangnya kemampuan sebagian besar Dosen Pendidikan Agama dalam mengembangkan instrumen pendidikan agama pada ranah afektif dan psikomotorik, dan lebih sering terbatas pada ranah kognitif. Kendati demikian, memang diakui banyak ahli bahwa evaluasi untuk ranah afektif cenderung, lebih sulit bila dibanding ranah lain, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan secara ideal. Keempat, persoalan klasik lain sering muncul berupa tingginya rasio dosen dengan taruna sehingga seorang dosen harus mengajar di luar kapasitasnya. Hal ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan evaluasi.

Terhadap sejumlah persoalan di atas, terdapat sejumlah strategi yang dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan proses menilai hasil pendidikan dan pendidikan agama secara efektif. Hal ini agar penilaian dapat dilakukan terhadap semua aspek hasil

belajar secara serasi dan seimbang sehingga aspek afektif tidak menjadi terabaikan. Sejumlah strategi yang dimaksud antara lain:

1. Perumusan tujuan yang jelas dan tegas sehingga mudah dievaluasi;
2. Pencatatan tingkah laku taruna
3. Kesenambungan dalam penilaian
4. Kualitas instrumen dalam penilaian
5. Kesesuaian antara aspek yang diukur dengan materi yang disampaikan.

Demikian, sekilas sejumlah persoalan dan cara atau mekanisme yang bisa ditempuh sebagai tawaran untuk mengoptimalkan fungsi evaluasi mata kuliah PAI yang merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang. Namun demikian pada kondisi tertentu seorang taruna dinyatakan lulus apabila telah memiliki nilai pendidikan agama minimal nilai B dengan sejumlah kompetensi dasar. Kompetensi-kompetensi dasar dimaksud misalnya adalah: mampu menjawab soal UAS dan UTS, mampu membaca Al-Our'an dengan tartil, mampu mempraktekkan gerakan sholat, melaporkan aktivitas keagamaan dimana ia tinggal, mampu menghafal minimal 10 doa harian, kehadiran dan aktivitas di kelas, serta mampu menghafal surat An-Nas sampai Al-Bayyinah misalnya.

Sedangkan control yang dilakukan dalam setiap kegiatan pembinaan di bawah naungan Asroh dilakukan secara berkala

dengan langsung mengawasi kegiatan yang dilakukan taruna dan taruni dari pagi sampai malam hari ketika melaksanakan kegiatan, tidak ada penilaian khusus jika terlihat taruna atau taruni tidak melaksanakan program maka akan diberikan punishment dan dilakukan pembinaan khusus, jika taruna dan taruni kurang bisa membaca al-qur'an maka langsung di berikan pembinaan khusus

Selain itu, disadari bersama bahwa taruna dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang adalah orang dewasa, setidaknya secara biologis. Artinya, terdapat sejumlah hal yang berbeda bila dibanding dengan taruna. Oleh karenanya, evaluasi dan penilaian pendidikan agama pada Perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut.

Pertama, menugaskan taruna untuk melaporkan aktivitas keagamaan masing-masing, baik yang dilakukan di kampus maupun di lingkungan di mana taruna tinggal. Kedua, model sosio-matriks, yaitu memberikan penilaian, yang di dalamnya antara lain, meliputi:

1. Cara berpakaian
2. Pelaksanaan sholat
3. Kejujuran
4. Aktivitas keagamaan
5. Menempati janji
6. Pengetahuan dan wawasan keislaman
7. Sopan santun
8. Membaca Al-Our'an

9. Pergaulan dengan teman dalam kehidupan sehari-hari baik dilihat dari bahasa maupun perilakunya
10. Dan lain-lain yang dianggap perlu.

Model diatas menjadi satu rujukan dalam pengawasan atau penialain secara proses yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui kegiatan Asroh dan IRMA yang mengedepankan perubahan perilaku beribadah setiap hari dengan sistem pembiaanaan dan tutor sebagai wujud feed back dari pengawasan dan evaluasi pada taruna dan taruni

Selain itu Dosen Pendidikan Agama dan pembina Agama di UNIMAR AMNI Semarang melakukan evaluasi dari proses pembinaan mental dan spiritual yang dilakukan sebagian perlu ditekankan dalam setiap proses pelaksanaan evaluasi adalah menciptakan prinsip-prinsip:

1. Prinsip Menyeluruh (*komprehensif*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan taruna terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan.<sup>59</sup> Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Kosadi Hidayat, et. al., *Evaluasi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8

<sup>60</sup> Ngalim Purwanto, dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2014), 146

Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku taruna. Hal ini mencakup aspek proses ranah berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mencakup aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing taruna. Prinsip terus menerus atau kesinambungan (*Continuity*)

Terus menerus artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Karena pendidikan adalah suatu proses yang kontinyu, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu.<sup>61</sup>

## 2. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keshahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya barometer adalah alat pengukur tekanan udara dan tidak tepat bila digunakan untuk mengukur temperatur udara. Demikian pula suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak dites.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11

<sup>62</sup> Wayan Nurkencana, dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2016), 127

Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya, evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila hasil yang diperoleh pada ujian itu tetap atau stabil, kapan saja, siapapun yang mengujikan dan yang menilainya.<sup>63</sup>

### 3. Prinsip Objektivitas (*Objectivity*)

Objektivitas artinya bahwa evaluasi dilakukan dengan sebaik-baiknya berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator (penilai).<sup>64</sup> Sikap objektif atau apa adanya ini dimaksudkan, bahwa evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada pengaruh dari faktor dosen atau taruna itu sendiri.

Sikap objektivitas dalam evaluasi itu antara lain itu ditunjukkan dalam sikap: (a) *ash-shidqah* yaitu berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi; (b) *amanah* yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam menjalankan evaluasi yang dipercayakan kepadanya; (c) *Rahmah* dan *ta'awun* yaitu sikap kasih sayang terhadap sesama, adil dan saling tolong menolong untuk menuju kebaikan dan kebenaran.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Kosadi Hidayat, et. al., *Evaluasi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, 9

<sup>64</sup> Abdul Ghofir, dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramdani, 2013), 82

<sup>65</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 2015), 79



#### 4. Prinsip Mengacu Kepada Tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan merupakan aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan lebih dahulu sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Bloom, maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki taruna dan taruni sebagai hasil belajarnya.

Sistem evaluasi yang dilakukan pada pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang baik formal maupun non formal dengan prinsip di atas akan melahirkan taruna yang memiliki karakter religius yang berkualitas baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

#### **B. Analisis Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang**

Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu yaitu membentuk keseluruhan mental, spiritual, tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridlo

dari Allah SWT. Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang merupakan masalah penting dan fundamental dalam kaitannya dengan budaya lokal. Pendidikan agama merupakan suatu pendidikan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas merupakan salah satu hasil dari pendidikan agama.

Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang akan berimplikasi pada mental religius taruna dengan terbinanya taruna yang beriman dan bertaqwa kepa Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridloi Allah SWT. Tujuan penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang lebih merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan taruna melalui kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental.

Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang menuntut para pengajarnya untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah-duniyaiyah dalam proses pendidikan dan pengajarannya dalam satu semester itu, sehingga pendidikan agama di Politeknik Bumi Akpelni Semarang akan berimplikasi pada rmental spiritual tarujna dan taruni dengan terbinanya taruna yang beriman dan bertaqwa

kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridloi Allah SWT.

Taruna dan taruni membutuhkan pembinaan mental spiritual karena pentingnya pemberian pondasi secara mental dan spiritual dari taruna dan taruni yang nantinya diperoleh dari dosen maupun membimbing di Asroh. Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang berguna untuk membantu terbinanya taruna yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridloi Allah SWT. Tujuan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang lebih merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan taruna melalui kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga taruna bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna) sebagai dasar kedisiplinan.

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang penerapannya dilakukan di dasasrkan pada manajemen

yang meliputi planning, pengorganisasian, aktualting atau pelaksanaan, dan pengawasan beserta evaluasi.

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Supaya dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam kerangka mengembangkan suatu pengelolaan di dalam pendidikan pada dasarnya harus mampu menganalisa setiap aspek yang terkait dengan lembaga pendidikannya, dalam hal ini perencanaan merupakan kegiatan permulaan dalam pengelolaan tersebut.<sup>66</sup>

Perencanaan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang berupa program jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh civitas akademika baik itu dosen melalui program pembelajaran di kelas dan Binroh mengembangkan keseharian di asrama. Program perencanaan yang menjadi agenda tahunan. Sedangkan perencanaan pada Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINA FITAL dan Bimbingan rohani (Binroh) perencanaan dilakukan dengan melakukan berbagai program kegiatan keagamaan pada taruna

Perencanaan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang di buat sangat fleksibel dan tanpa adanya aturan-aturan yang *njlimet/ruwet* seperti halnya manajemen yang ada pada suatu perusahaan ataupun lembaga

---

<sup>66</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 33.

pendidikan modern, akan tetapi manajemen yang diterapkan adalah aturan-aturan yang sudah berjalan dengan menekankan program harian sampai tahunan yang mengarah pada kedisiplinan, mental dan spiritual dari taruna.

Dalam setiap even kegiatan selalu ditangani oleh taruna dan taruni sendiri, karena itu adalah bekal pelatihan taruna dan taruni di dalam bersosialisasi dengan kehidupan nyata nantinya.

Perencanaan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang dilakukan oleh mata kuliah PAI dilakukan sebagaimana tugas seorang dosen PAI dengan aturan dan perangkatnya dalam mengajar

Dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, selalu membuat rencana menyusun silabus perkuliahan di awal semester tentang kesepakatan perkuliahan, pendekatan yang digunakan dalam perkuliahan, materi yang dikaji, metode pembelajaran, sistem evaluasi dan penilaian, Setiap materi PAI yang diajarkan kepada mahasiswa Politeknik Bumi AKPELNI Semarang mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, dosen PAI Politeknik Bumi AKPELNI Semarang juga melengkapi dirinya dengan dua aspek yaitu menguasai bahan bidang studi dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.

Dosen PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, melakukan persiapan sebelum mengajar, di antaranya dengan membaca-baca materi yang akan diajarkan, yang tidak hanya

bersumber dari satu buku saja, melainkan dari beberapa sumber yang relevan dengan kurikulum dan sesuai dengan perkembangan IPTEK. Persiapan lainnya yaitu dengan menelaah materi yang akan diajarkan. Apakah sudah sesuai dengan pembagian alokasi waktu, dan apakah sudah terorganisasi dengan baik.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi dosen sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi dosen sendiri.<sup>67</sup> Perencanaan (*planning*) sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang.<sup>68</sup>

Namun Dosen dalam mengajar kurang memperhatikan pengecekan terhadap kondisi dan kesiapan mahasiswa terlebih dahulu, hal ini penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik, dosen hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memoles setiap situasi yang muncul menjadi sesuatu yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran”.<sup>69</sup> Begitu juga dengan hanya

---

<sup>67</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 28

<sup>68</sup> Soebijanto Wirojoedo, *Teori Perencanaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 2015), 6

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 91

menggunakan silabus tanpa rencana atau catatan alur kegiatan pembelajaran setiap kali pertemuan dalam pandangan peneliti hanya menjadikan proses pembelajaran setiap pertemuan relatif berlangsung sama, yaitu mengandalkan diskusi dan praktek, Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar dengan maksud-maksud tertentu. Menurut Abdul Madjid bahwa unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan, dan kriteria evaluasi".<sup>70</sup> Sehingga, mata kuliah PAI yang hanya menjadi kelas ke dua bagi mahasiswa menjadi sesuatu yang menarik baginya.

Seorang dosen PAI dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam hal pengorganisasian kelas karena dengan pengorganisasian belajar yang baik dalam proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, bila segala sesuatu berjalan dengan baik, tercipta juga hubungan yang baik dan pembelajaran akan menjadi lancar dan baik.

Tugas utama seorang dosen adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan baik dan

---

<sup>70</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, 94

sungguh–sungguh. Pembelajaran akan berjalan sebagaimana diharapkan apabila dalam prakteknya mampu mengembangkan ketrampilan mengorganisasi suatu pembelajaran.<sup>71</sup>

Seperi diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas individu dalam melaksanakan kegiatan belajar diantaranya:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa, keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menimbulkan kemauan, giat melakukan aktivitas.
2. Kemampuan mahasiswa, kemampuan ini akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi mahasiswa, meliputi kondisi jasmani dan rohani.
4. Kondisi lingkungan mahasiswa, berupa; keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran diantaranya pemanfaatan sumber belajar.
6. Upaya dosen dalam membelajarkan mahasiswa.<sup>72</sup>

Sedangkan perencanaan yagn dilakukan oleh Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINAFFITAL dan Binbingan rohani (Binroh) yang melakukan kegiatan keseharian taruna dan taruna di asrama dan kegiatan mental keagamaan dilakukan didasarkan kebutuhan, tidak ada aturan tertulis secara

---

<sup>71</sup> Hamzan B. Uno, dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 38

<sup>72</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), 86



husus dan hanya di rencana berbagai program kerja yang nantinya pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi kecuali kegiatan yang sudah terjadwal seperti apel pagi dan kegiatan lainnya.

Perencanaan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang terdapat dalam program kerja rohani (Binroh) dan Taruna BINAFFITAL Program perencanaan yang termuat dalam perencanaan program harian, mingguan dan program tahunan. harian yang dilakukan oleh Taruna BINAFFITAL dengan mengecek kegiatan harian taruna dan taruna di asrama terencana dengan sistematis, begitu juga dengan perencanaan program jangka harian, mingguan dan tahunan yang dilakukan binroh dengan kegiatan keagamaan, membuat tata tertib, mengelola taruna dan taruni bermasalah, mengamati perilaku taruna dan taruni, menjadwalkan kegiatan ibadah taruna dan taruni di lingkungan kampus menunjukkan merancang perencanaan dengan rinci dan tepat arah.

Perencanaan jangka harian dan mingguan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus dalam mengelola kegiatan ibadah taruna dan taruni baik mahdhah maupun ghairu mahdhah menunjukkan setiap program yang dilakukan oleh Binroh dan Taruna BINAFFITAL secara terarah agar tepat guna dan berdaya guna khususnya dalam membentuk akhlakul karimah taruna dan taruni yang tertanam dalam setiap ibadah yang dilakukan.

Dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang perlu diperhatikan adalah perencanaan yang matang disetiap kegiatan yang akan dilakukan. Tanpa sebuah perencanaan yang bagus maka jangan harap kegiatan yang akan kita lakukan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh baik buruknya perencanaan.
2. Perencanaan harus memandang atau meramalkan kejadian dimasa yang akan mendatang, berdasarkan kenyataan objektif yang ada pada masa sekarang dan masa lalu.
3. Perencanaan harus diarahkan pada tercapainya suatu tujuan sehingga bila terjadi kegagalan dalam pelaksanaan, maka kemungkinan besar penyebabnya adalah kurang sempurnanya perencanaan.
4. Perencanaan juga harus memikirkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode, dan kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Pada dasarnya perencanaan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang merupakan suatu perencanaan yang mengandung pokok pikiran sebagai berikut:(1) perencanaan selalu berorientasi ke masa depan; maksudnya perencanaan berusaha meramalkan bentuk dan sifat masa depan yang diinginkan organisasi berdasarkan situasi dan kondisi masa

lalu dan masa sekarang; (2) perencanaan merupakan suatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil pemikiran yang matang dan cerdas yang bersumber dari hasil *eksplorasi* sebelumnya; (3) perencanaan memerlukan tindakan, baik oleh individu maupun organisasi yang melaksanakannya; dan (4) perencanaan harus bermakna, maksudnya dengan perencanaan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih *efektif* dan *efisien*.

Perencanaan yang dilakukan pembinaan mental spiritual yang ada di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dilakukan dengan memberikan job discription pada setiap ketua tiga bidang kemasiswaan yang, dosen PAI dan Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINA FITAL dan Binbingan rohani (Binroh) sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam bidang manajemen.

Agama Islam telah memberikan petunjuk bagi umatnya bahwa dalam merencanakan bimbingan Islam semestinya didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: 57)

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-

penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus: 57).

“Wahai manusia!” (pangkal ayat 57). Memulai ayat sebagai seruan kepada seluruh manusia, supaya manusia tidak usah bingung memikirkan hari depannya. Sebab pimpinan ada: “sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu, dan suatu obat bagi apa yang dalam dada, dan petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman” (ujung ayat 57). Kandungan surat Yunus ayat 57 menjelaskan tentang kandungan Al-Quran mengenai pelajaran, obat, petunjuk bagi para pemeluknya serta akan mendatangkan rahmat berupa karunia dan kasih sayang.<sup>73</sup>

Manusia dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah.

Selanjutnya pengorganisasian yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang mengacu pada perencanaan yang telah ditentukan, yang sesuai dengan perencanaan program harian, meingguan dan program tahunan. Dari beberapa program tersebut dilengkapi dengan koordinator pelaksana atau pembentukan panitia. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda tetapi tetap menuju pada satu

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3315

tujuan, tindakan ini dilakukan agar anggota di suatu organisasi dapat bekerja dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pengorganisasian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan pembinaan mental spiritual kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang wakil ketua tiga bidang kemahasiswaan harus memiliki ketrampilan-ketrampilan tidak saja di bidang tugas-tugas administratif semata, melainkan juga harus memiliki kemampuan memimpin, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan pengasuh, pembina dan taruna dan taruna senior, serta para taruna dan taruni untuk membentuk mental dan spiritual sehingga keberhasilan pembinaan mental spiritual terwujud.

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi

sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.<sup>74</sup>

Disini ketua oliteknik Bumi AKPELNI Semarang diwakilkan kepada wakil ketua tiga bidang kemahasiswaan yang membawahi dosen PAI dan Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINA FITAL dan Binbingan rohani (Binroh) sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan yang berbasis pembiasaan mental spiritual taruna dan taruni mulai bangun tidur samapi tidur kembali, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan secara berkala kepada wakil ketua tiga bidang kemasiswaan setiap bulan yang nantinya dilaporkan kepada ketua untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut

Setelah melakukan identifikasi tentang siapa yang harus melakukan dan bertanggung jawab atas program kegiatan, dituntut berjalan sesuai dengan apa yang dijadwalkan, ini tidak lepas dari peran wakil ketua tiga bidang kemasiswaan dalam memotivasi, mempengaruhi dan berkomunikasi kepada bawahan agar mau menjalankan program sesuai dengan apa yang direncanakan

Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang merupakan hal yang harus dilakukan, karena pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu perencanaan yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan tertentu, tentunya

---

<sup>74</sup> F.X. Soedjadi, *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, (Jakarta: Haji Masgung, 2010), 17

tidak dengan sendirinya mendekatkan pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana ke arah tujuan, memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakannamun juga aturan main yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi dalam kerjasama mencapai tujuan.

Pemberian motivasi kepada taruna dan taruni memang sangat diperlukan sehubungan dengan interaksi taruna dan taruni dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena semua manusia tidak terkecuali taruna dan taruni membutuhkan suatu dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan kegiatannya.

Pengorganisasian pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang memang perlu diciptakan *team work* yang kuat dengan pembagian wewenang antar unit kerja serta struktur yang berdasarkan fungsi dan kebutuhan kerja. Struktur organisasi hendaknya merupakan cerminan semua pekerjaan terbagi habis dan dikerjakan sesuai keahlian masing-masing. Firman Allah SWT ;

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ { الأنعام: 132 }

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. (QS. Al An'am: 132)<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> F.X. Soedjadi, *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen* 115.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa masing-masing jin dan manusia yang telah mendapatkan seruan rasul, akan mendapat derajat dan tingkatan yang sesuai dengan amal perbuatannya. Orang yang beriman, yang bertakwa dan mengerjakan amal saleh, akan mendapat derajat dan tingkatnya sesuai dengan tebalnya iman, kuatnya takwa dan banyaknya amal saleh yang dikerjakan seperti derajat para nabi, shiddiqin (orang-orang yang benar keyakinannya dalam hidup mereka), syuhada' (para kesatria dan pahlawan) dan shalihin (orang-orang yang saleh).<sup>76</sup>

Namun Islam tidak diawali hanya sekedar iman yang dokmatis tapi keberadaan akal yang eksis. Bahkan lebih jauh lagi *taqlik* buta kepada satu pendapat tidak diperkenankan, dialog dan musyawarah yang demokratis sangat utama. Tidak ditemukannya bagan organisasi dan alur koordinasi yang jelas dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang (walaupun ada struktur organisasi) sangat memungkinkan adanya suatu pola koordinasi yang fleksibel antar lembaga atau person. Akan tetapi sistem ini memiliki kelemahan dimana sangat mungkin lembaga atau oknum melampaui atau bahkan menyerobot hak dan wewenang orang lain sehingga sistem ini rawan konflik.

Job discription yang telah ditentukan, kemudian butuh adanya Pengaktualisasian atau pelaksanaan dilakukan pada

---

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 567



pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dilakukan dengan mengaplikasikan apa yang telah direncanakan dan dibagi tugas dari setiap elemen yang ada di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan formal ditekankan pada mata kuliah Pendidikan Agama di Politek Bumi Akpelni Semarang yang ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah dasar umum (MKDU) dengan bobot 3 SKS. Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pembelajaran PAI bukan hanya sekedar untuk menuntut taruna dalam penguasaan materinya saja, akan tetapi secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur yang bertolak pada kedisiplinan taruna.

Aktualisasi pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dalam pendidikan formal yang dilakukan oleh dosen dapat dilihat dari pembelarjan yagn dilakukan. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan.

Pada dasarnya indikator dari sub kompetensi ini terletak pada kemampuan menata latar (setting) dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dosen PAI dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dalam pandangan peneliti diarahkan pada proses pembelajaran partisipatif mengajak mahasiswa belajar kreatif dan berfikir, sesuai dengan karakteristik mahasiswa, dengan tempat yang nyaman dan menyenangkan karena salah satu cara menjadikan belajar itu berhasil adalah dengan menciptakan lingkungan tanpa stres atau relaks.

Peran dosen PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dalam paradigma ini menjadi beragam. Selain sebagai penyaji, pengajar di sini juga menjadi komunikator yang berperan menyampaikan materi ajar, juga memilih media yang tepat dengan materi dan mahasiswa. Tidak cukup hanya itu, pengajar di sini juga harus merancang seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan lagi menyusun persiapan mengajar yang sifatnya *teacher oriented*.<sup>77</sup>

Materi yang diberikan kepada mahasiswa di menekankan pada tiga aspek yaitu aqidah Islam, Syari'ah/ibadah dan akhlak yang menitik beratkan pada pengetahuan dan penginternalisasian dari ajaran Islam, kalau materi PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang disajikan masih terkonsentrasi pada tiga domain utama ajaran Islam, yakni akidah, syari'at dan akhlak dan

---

<sup>77</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4

internalisasi dari nilai ketiga domain tersebut maka tampak jelas adanya pengulangan dari materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat dasar dan menengah, sehingga pada dasarnya materi PAI di tingkat perdosenan tinggi dapat dianggap sebagai pematangan dari materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari sebelumnya pada tingkat SLTA ke bawah. Perbedaan yang tampak hanya pada aspek penghayatan terhadap nilai-nilai (hikmah) yang terkandung dalam ajaran Islam itu, seperti hikmah shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan yang terkait dengan akidah masih berkisar pada persoalan rukun iman.

Paradigma yang mendasari pemberian materi dalam pandangan peneliti adalah paradigma yang melihat agama sebagai sesuatu yang dinamis dan hidup dalam setiap aspek kehidupan. Agama bukanlah sekedar seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spritualitas manusia. Agama adalah sebuah pandangan hidup, dan dengan demikian, agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang terhadap realitas kehidupan. Dan karena realitas selalu dalam proses perubahan maka konsep keagamaan haruslah bersifat dinamis dalam merespon kondisi kekinian paradigma yang mendasari pemberian materi ini dalam pandangan peneliti adalah paradigma yang melihat agama sebagai sesuatu yang dinamis dan hidup dalam setiap aspek kehidupan. Agama bukanlah sekedar seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spritualitas manusia. Agama adalah sebuah pandangan hidup, dan

dengan demikian, agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang terhadap realitas kehidupan. Dan karena realitas selalu dalam proses perubahan maka konsep keagamaan haruslah bersifat dinamis dalam merespon kondisi kekinian

Idealnya materi mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kunci dan terintegrasi secara fungsional dengan mata kuliah lain. Setidaknya mata kuliah umum tersebut dipelajari sarat dengan muatan moral agama, disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga pendidikannya.<sup>78</sup> Lebih konkritnya adalah dalam pembelajaran PAI mahasiswa didorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan lebih dalam disesuaikan dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan didasarkan pada prodi yang dia pilih. Oleh karena itu bidang ilmu atau keahlian sesuai dengan prodi yang mahasiswa tekuni benar-benar dipandu dan disumberkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya dalam jangka panjang bisa terbentuk kehidupan kampus yang akademis religius sebagai pengisi sempitnya waktu pembelajaran PAI yang hanya 3 SKS.<sup>79</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Bawani secara lengkap sebagai berikut:

Kemungkinan banyak dan heterogenya fakultas atau program studi yang ada di sebuah perdosenan tinggi, maka perlu adanya penjabaran dalam kurikulum [pada mata

---

<sup>78</sup> Mastuhu, Pendidikan Agama Islam di Perdosenan Tinggi Umum, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perdosenan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), 36

<sup>79</sup> Mastuhu, Pendidikan Agama Islam di Perdosenan Tinggi Umum, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perdosenan Tinggi*, 36

kuliah PAI], yang kemudian direalisasikan secara bertahap pada tujuan pembelajaran sehari-hari. Jadi, dari tujuan akhir yang menggambarkan sosok manusia ideal menurut ajaran Islam, diupayakan perwujudannya melalui tujuan institusional pada level per dosenan tinggi umum. Lebih lanjut, dilakukan spesialisasi tujuan kurikuler untuk setiap fakultas atau program studi yang ada, dan akhirnya dijabarkan dalam bentuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai langsung di lokal perkuliahan (Bawani, 2008: 18).

80

Namun menurut Mastuhu pada kenyataannya “PAI masih menempati posisi pinggiran, teralienasi. Selain itu, mata kuliah PAI bukanlah mata kuliah keahlian, tetapi ia hanya merupakan mata kuliah umum yang bersifat melayani.” Lebih spesifik dijelaskan pengembangan dan pengimplementasian IPTEK dalam perilaku keseharian kurang dikaitkan dengan nilai-nilai luhur agama. Artinya belum ada kemampuan dalam pengembangan teori atau konsep keilmuan yang benar-benar murni bersumber pada ajaran–ajaran atau nilai Islam.<sup>81</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan PAI di PTU bukan hanya sebagai ilmu agama yang lebih diacu pada ranah kognitif, namun dipandang lebih pada acuan ranah afektif, PAI di PTU sebagai dasar pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian utuh, beriman, serta bertaqwa kepada Allah SWT, dan PAI menjadi sumber inspirasi etika, moral, serta spiritual

---

<sup>80</sup> Imam Bawani, “*Metodologi Pendidikan Agama Islam di Per dosenan Tinggi Umum*,” *Jurnal IAIN Sunan Ampel: Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, 2008

<sup>81</sup> Mastuhu, Pendidikan Agama Islam di Per dosenan Tinggi Umum, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Per dosenan Tinggi*, 30-31

sebagai penangkal perubahan sosial budaya bangsa yang beraspek negatif karena dampak modernitas.<sup>82</sup>

Bisa dikatakan PAI di PTU tidak hanya berperan pada kecerdasan mahasiswa dalam beragama secara teoritis dan praktis namun juga pendorong mahasiswa untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum beserta produk-produknya. Bisa dikatakan fungsi PAI di PTU adalah sebagai penyokong mata kuliah lain yaitu sebagai pembentuk mental, kepribadian, dan inspirasi bagi mahasiswa dalam pengembangan materi-materi mata kuliah umum tersebut. Dengan kata lain diharapkan mahasiswa berkompentensi dalam ilmu pengetahuan umum yang didasarkan pada sumber nilai dan pedoman ajaran agama Islam.

Pembelajaran PAI dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang agar terinternalisasi pada diri mahasiswa beberapa pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan. Pendekatan ini berjalan secara komprehensif dalam mengajarkan PAI.

Selain itu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan partisipasi mahasiswa akan dapat lebih cepat meningkatkan kemampuan mahasiswa tentunya dengan menciptakan

---

<sup>82</sup> Heman Hudojo, "Tolok Ukur dan Sistem Evaluasi Terhadap Keberhasilan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perdosenan Tinggi," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin&Cik Hasan Bisri, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), 184

pembelajaran yang menyenangkan aktif dan kreatif. Karena keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses edukatif menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri mahasiswa. Karena pengalaman memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok, inilah upaya untuk memberikan arah baru bagi tugas mahasiswa.<sup>83</sup> Dengan demikian, belajar merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh mahasiswa secara aktif “*by doing it*”.<sup>84</sup>

Pendidikan Agama Islam PAI di perdosenan tinggi umum, menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 Persoalan yang dihadapi berikutnya adalah bagaimana cara mengemas kegiatan pendidikan agama di perguruan Tinggi. Sehingga lulusannya mempunyai penguasaan IPTEK yang baik, mempunyai etos kerja yang positif, disertai dengan keimanan dan ketakwaan yang mendalam dengan beberapa pendekatan diantaranya:

---

<sup>83</sup> John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2012), 19

<sup>84</sup> John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, 133-134

1. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, serta sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara.
2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melakukan pembahasan secara kritis, analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian dan mengamalkannya.
3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan ceramah dan tanya jawab, diskusi, studi kasus, seminar kecil, penugasan dan observasi lapangan.
4. Dosen dapat mengembangkan kreatifitas pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa (Student Centered Learning) dan memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam, baik dibidang ibadah maupun muamalah.

Konsep penciptaan keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran PAI dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui diskusi bukannya tanpa kelemahan, karena dalam pandangan peneliti model diskusi ini kurang memperhatikan penekanan pada ranah afektif, karena mahasiswa akan memperdebatkan isi materi berdasarkan teori yang ada, sebagaimana pengamatan peneliti mahasiswa kurang diarahkan pada aspek afektif dalam mengkaji materi, waktu



pembelajaran habis hanya diskusi teori dan pendalaman materi secara teoritis oleh dosen. Metode diskusi tanpa pengetahuan yang matang hanya akan menjadikan perdebatan yang tidak berujung atau tanpa jawaban riil dan jelas, hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo yang menyatakan bagi mahasiswa yang belum bisa berfikir secara ilmiah, maka dia akan kurang bisa terlibat dalam perdebatan. Dan kalau perdebatan ini tidak dikendalikan maka permasalahannya akan melantur.<sup>85</sup>

Metode diskusi sulit untuk menduga hasil yang dicapai karena dalam berdiskusi membutuhkan waktu yang panjang.<sup>86</sup> Untuk mengatasi hal-hal di atas, maka seorang pemimpin diskusi harus bisa mengatur bagaimana diskusi agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat melibatkan semua peserta. Sehingga, hal-hal di atas dapat teratasi. Juga kelemahan diskusi yaitu: Diskusi memerlukan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi. Tapi hal-hal yang bersifat problematis yang dapat didiskusikan, peserta yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya hanya orang-orang tertentu saja yang dapat aktif dalam diskusi.

---

<sup>85</sup> Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat Dalam Perspektif Pesantren*, (Bandung: Tarsito, 2010), 60

<sup>86</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 38

Menurut peneliti dosen PAI perlu juga menggunakan *inquiry approach*, di mana pengajar hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi. Tiap mahasiswa dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada dosen. Dosen hanya menjawab ya atau tidak. mahasiswa berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Kumpulan informasi tersebut diharapkan menjadi bahan untuk menemukan jawaban, maka diperkenankan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistik, publikasi lainnya, film, slide, rekaman, atau sumber lain yang sudah disediakan sehubungan dengan pokok bahasan untuk menemukan sendiri jawabannya yang benar.

Dosen PAI juga menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan materi yang bersifat praktis seperti praktek ibadah, hal ini sebagai bekal bagi mahasiswa agar bisa mempraktekkan ibadah dengan benar, meskipun metode ini mampu menjadikan mahasiswa mampu mempraktekkan materi namun hal ini seperti pengulangan pada pembelajaran tingkat Sekolah Menengah Atas, pendidikan pada dataran mahasiswa perlu pengembangan lebih lanjut dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam materi dan menginternalisasikan dalam kehidupan mahasiswa.

Selanjutnya, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran PAI diperlukan media belajar. Media sebagai sarana penunjang dalam proses belajar mengajar sangat membantu dan bermanfaat dalam memahami peserta didik terhadap materi pelajaran.

Ketidakjelasan materi yang diajarkan dapat dibantu dengan menggunakan alat sebagai perantara, yaitu media. Karena esensi utama dari sebuah media adalah pengajaran adalah adanya kandungan informasi atau pesan (materi pengajaran).

Selama ini, pengajaran yang dilakukan dosen PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang menggunakan media alat tulis, power point, LCD Proyektor, alat-alat peraga. Walaupun dalam realisasinya, tidak selalu menghadirkan media dalam pengajarannya. Akan tetapi diharapkan para dosen PAI dapat lebih memanfaatkan media yang ada dengan sebaik-baiknya, karena bagaimanapun media juga mempunyai peranan yang penting dalam menyukkseskan pembelajaran.

Media memiliki nilai kegunaan yang berbeda-beda sesuai dengan ragam dan jenisnya. Pemahaman terhadap nilai kegunaan yang dimiliki oleh masing-masing media amatlah penting karena dalam proses belajar mengajar dosen harus bisa memilih media yang tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi/bahan yang akan diajarkan. Karena tidak semua materi yang ada harus menggunakan media sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar.

Dalam menggunakan media diharapkan dosen PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dapat menggunakan peralatan (media) secara ekonomis dan efisien dalam proses belajar mengajar. Namun hal yang lebih penting dan cukup

mendasar adalah sejauh mana pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang disertai dengan kemampuan/kecakapan dan kesiapan yang dimiliki oleh dosen dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di kampus. Selain itu pemanfaatan terhadap sumber belajar yang ada di perpustakaan merupakan suatu hal yang sangat positif dan perlu dilakukan oleh dosen karena bagaimanapun juga fasilitas yang ada di kampus perlu dimanfaatkan dan keberadaannya sangat membantu proses pembelajaran.

Politeknik Bumi AKPELNI Semarang memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan, baik sumber belajar yang skala besar misalnya gedung, laboratorium, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya. Selain itu, dosen PAI juga dituntut oleh pihak kampus untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran PAI. Kreativitas dosen dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, dosen yang memiliki kreativitas dalam pembelajarannya akan bermakna. Kreativitas merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil dengan sifat baru, menarik, dan belum ada sebelumnya. Dalam kaitannya dengan kreativitas dosen yaitu bagaimana seorang dosen dalam proses pembelajaran memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya sehingga hasil prestasi mahasiswa dapat maksimal.

Seorang dosen harus dapat menerapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu dan menyampaikan bahan tertentu. Dengan adanya berbagai jenis media, sangat penting di ketahui oleh dosen dan tentu saja akan lebih baik jika dosen memiliki kemampuan menggunakan dan membuat suatu media yang dibutuhkan. Dan itulah yang perlu dikembangkan pada pembelajaran PAI di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Sesuai dengan teori kerucut pengalaman (*cone of experience*) Edgar Dale, sebagaimana dikutip Azhar Arsyad yang menyatakan media membuat jenjang konkret abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian atau benda tiruan, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dalam symbol verbal atau abstrak.<sup>87</sup> Indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu. Ini dikenal dengan *learning by doing* di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran bisa diatasi dengan melibatkan langsung siswa melalui media.

Dalam pencapaian tujuan PAI sebagai wujud dari pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI

---

<sup>87</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 10

Semarang di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang , tidak hanya cukup mengandalkan waktu yang tersedia di dalam silabus atau pembelajaran di kelas. Dosen PAI juga bekerja sama dengan Wakil ketua bidang kemahasiswaan dan kegiatan mahasiswa melakukan kegiatan pendukung PAI di bawah naungan binroh yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan untuk lebih jauh menggali pemahaman mahasiswa tentang ajaran agama dan terbiasa mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya salah satunya melibatkan mahasiswa dalam kegiatan rutin masjid baik penjadwalan maupun koordinatornya. Kegiatan memakmurkan masjid dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: membersihkan masjid dan sekitarnya, mewakafkan mushaf Al-Qur'an, dan lain-lain. Adapun hikmah yang mereka peroleh adalah bertambahnya nilai uhiyah, ahklakiyah, dan insaniyah pada diri mereka.

Selanjutnya Pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, tidak hanya cukup mengandalkan waktu yang tersedia di dalam silabus atau pembelajaran di kelas. Wakil ketua bidang ketarunaan dan kegiatan taruna dengan melakukan kegiatan pendukung pendidikan agama di bawah naungan Bimbingan Rohani (Binroh) dibawah pimpinan Ridwan yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan untuk lebih jauh menggali pemahaman taruna tentang ajaran agama dan terbiasa mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya salah satunya melibatkan taruna dalam kegiatan rutin masjid baik

penjadwalan maupun koordinatornya. Konsep ibadah pendidikan agama lebih di titik beratkan pada kegiatan non akademik (kegiatan Asrama) dengan kegiatan ibadah mahdhoh bagi para taruna

Secara khusus taruna dalam kegiatan binroh diarahkan menjalani hidupnya sesuai jalur ajaran Islam dan menghiiasi hidupnya dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah. Kegiatan yang dilakukan taruna di Asroh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan rangkaian ajaran agama Islam kepada karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistemewaan yang agung bagi orang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dan ketaatan ibadah membuat taruna berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan ketaatan ibadah, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Beberapa manfaat dari kegiatan Binroh dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang bagi taruna dan taruna di Politeknik Bumi Akpelni Semarang sebagai berikut:

## 1. Shalat jama'ah

Pelaksanaan shalat jamaah dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang diperintahkan kepada taruna dan taruni berfungsi sebagai bekal manakala si anak akan memasuki masa remaja.<sup>88</sup> Yaitu masa peralihan yang penuh dengan tantangan sebelum ia masuk dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan dia anak akan jauh dari nilai-nilai agama dengan dasar-dasar kewajiban pelaksanaan shalat baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun dari hadits Nabi yang merupakan ibadah yang has yang menjadi kewajiban bagi setiap yang telah memenuhi syarat.

Lebih dari itu hal yang terpenting dalam membiasakan shalat pada taruna dan taruni adalah membiasakan ibadah shalat lima waktu kepada taruna dan taruni sebagai landasan dasar kehidupannya untuk meraih akhlakul karimah, hal inilah yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang tanpa melakukan ibadah shalat fardu berjama'ah secara rutin dan khusyu' maka kecenderungan taruna dan taruni akan mengalami dekadensi moral, perilaku ibadah yang rendah dan jauh dari ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan dengan melakukan program-program

---

<sup>88</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 124



shalat berjama'ah lima waktu yang berada dibawah naungan pengasuh atau dibawah pembinaan kepengurusan.

Shalat sebagai salah satu ibadah maghdhah juga bertujuan untuk memperbaiki moral dan memperbaiki perubahan di dalam kehidupan setiap orang. Shalat yang dikerjakan secara teratur lima kali sehari semalam diharapkan dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an Surat AL-Ankabut ayat 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: 45)

“Sesungguhnya shalat itu (dapat) mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar”. (QS. Al Ankabut: 45)<sup>89</sup>

Pada ayat ini Allah SWT memerintah Rasullullah SAW dan umatnya supaya mendirikan shalat sebab ibadah shalat itu besar manfaatnya bagi muslimin yang mengerjakan.<sup>90</sup> Mengerjakan shalat yang dimaksud sebagai perwujudan dari keyakinan yang telah tertanam di dalam hati orang yang mengerjakannya dan bukti bahwa ia telah merasakan bahwa dirinya sangat tergantung kepada nikmat Allah SWT.

- a. Sebagai satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim.

---

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, dkk., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 633.

<sup>90</sup> Zaini Dahlan, dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 2015), 465-466

- b. Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri.

Pelaksanaan shalat jama'ah dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang untuk menjadikan taruna dan taruni berakhlakul karimah adalah suatu hal yang tidak mudah dan dapat terjadi begitu saja. Namun butuh proses untuk dapat mempengaruhi kebiasaan taruna dan taruni dengan terbiasa melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.

Secara umum pelaksanaan shalat jama'ah lima waktu dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang akan bermanfaat bagi taruna dan taruni dalam membentuk akhlakul karimah diantaranya:

- a. Untuk melebur dan melenyapkan dosa sehari-hari.
- b. Menjadikan taruna dan taruni tentram dan tenang jiwanya.
- c. Shalat adalah tanda syukur kepada Allah atas nikmat-Nya
- d. Mempereat persaudaraan dan mengajarkan gotong royong
- e. Shalat berjama'ah mencegah segala macam kemaksiatan, kemungkaran dan kejahatan.
- f. Menyadari akan pentingnya waktu, tertib, dan melatih tanggung jawab
- g. Tawadhu', ta'awun, tasamuh, ta'adul, tawasuth
- h. Memiliki karakter yang tidak menunda-nunda pekerjaan
- i. melatih disiplin taruna dan taruni.
- j. Memiliki kepekaan sosial pada taruna dan taruni

Shalat berjama'ah bukanlah sekadar melaksanakan gerakan dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.. Artinya, shalat tidak hanya sekadar gerak badan dan bacaan (ritual-individual), tetapi harus pula tercermin dalam perilaku sehari-hari (shalat sosial). Semua pengakuan Allah swt sebagai Tuhan, Muhammad saw sebagai Rasul, harus terbukti dalam perilaku, berupa ketaatan terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Shalat sebagai simbol kepasrahan seorang Muslim pada Allah swt. Shalat menjadi simbol keislaman seseorang, karena hakikat Islam sendiri.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi oleh sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Maka sejalan dengan ini Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak lebih luas maknanya, yaitu mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah saja. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dengan akhlak terhadap Allah, dan kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lain.<sup>91</sup>

Di samping memiliki banyak manfaat dan pahala yang besar, kewajiban pelaksanaan shalat jama'ah lima waktu dalam

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2016), 261.

pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang mempunyai dimensi psikologis tersendiri antara lain: Aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti kebersamaan, tidak adanya jarak personal, terapi lingkungan.<sup>92</sup>

a. Aspek demokratis

Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang melingkupi shalat berjamaah, antara lain :

1) Pengisian barisan atau shaf

Siapa saja yang datang lebih dulu untuk mengikuti shalat berjamaah, maka boleh menempati barisan atau shaff yang depan atau barisan muka.

2) Proses pemilihan imam

Sesungguhnya yang lebih patut menjadi imam adalah orang-orang pilihan. Hendaklah di utamakan menjadi imam orang yang lebih pandai membaca al-Qur'an, setelah itu yang lebih mengetahui hukum-hukum ibadah, dan setelah itu yang lebih tua umurnya.<sup>93</sup>

b. Rasa perhatian yang berarti

Setelah shalat jamaah selesai, para jamaah memiliki kebiasaan untuk bersalaman dengan jamaah lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan

---

<sup>92</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017), 116

<sup>93</sup> Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), 146-147

yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungan di sekitarnya.

c. Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah terdapat unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan terasing, cemas, takut akan hilang karena di dalam kelompok dapat merasakan adanya kebersamaan.<sup>94</sup>

d. Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaff. Barisan ini mencerminkan tidak ada jarak individu atau personal antara satu dengan yang lainnya walaupun kepada mereka yang tidak kenal. Karena merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.

e. Terapi lingkungan

Shalat berjamaah lebih utama dilakukan di masjid. Masjid memiliki peranan yang cukup besar, bukan cuma sebagai pusat aktivitas umat saja tapi mengandung unsur terapi lingkungan bagi seseorang yang melaksanakan shalat jamaah.

f. Pengalihan perhatian

Melakukan shalat berjamaah di masjid atau mushola diharapkan akan mengalihkan perhatian

---

<sup>94</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), 180

seseorang dari berbagai kesibukan yang menyita pikiran dan fisik kadang-kadang penyebab stres. Lingkungan masjid atau mushola akan memberikan suasana relaks dan tenang, apalagi bisa bertemu dengan jamaah lain.

g. Melatih saling ketergantungan

Manusia tidak akan mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam shalat berjamaah minimal membutuhkan dua orang sehingga bisa dikatakan shalat berjamaah, dari shalat berjamaah inilah manusia melatih saling ketergantungan.

h. Membantu pemecahan masalah

Manusia tidak bisa lepas dari masalah, shalat dzikir dan do'a adalah satu rangkaian yang tak terpisahkan, ketiganya tersebut sebagai sarana pemecahan masalah dari kehidupan seseorang.<sup>95</sup>

kewajiban shalat berjama'ah lima waktu dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI akan tumbuh perasaan bermasyarakat yang lebih baik, berkembang kedisiplinan dalam kehidupan, pergaulan yang sehat, menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT.<sup>96</sup>

Hikmah yang terkandung dari kewajiban shalat berjama'ah lima waktu dalam pembinaan mental spiritual di

---

<sup>95</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, 116-145

<sup>96</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*,

Politeknik Bumi AKPELNI sangat berkaitan erat dengan perilaku sosial. Adapun hikmah tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Hasbi Ash Shiddiqy dan Zakiyah Darajat diantaranya:

- a. Menolong orang-orang yang sama bershalat dengan jalan menghindarkannya dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khusyu' dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat.
- b. Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadatnya.
- c. Kebaikan agama. Dengan berkumpulnya orang-orang alim dengan orang-orang yang jahil dalam mengerjakan shalat, menjadilah orang-orang jahil mengetahui, apa-apa yang tidak diketahuinya baik mengenai soal dunia, maupun soal akhirat.
- d. Kebaikan dunia. Dengan berkumpulnya orang yang berdekatan-dekatan rumah di dalam masjid selaku rumah Allah SWT, lima kali dalam satu hari untuk menyembah Allah SWT dan memperbaiki urusan-urusan dunia, mudahlah berhasilnya kebaikan bagi urusan dunia dan kejayaannya, karena berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan itu membangkitkan rahmah dan syafaqah (kasih mengasihi) serta cinta mencintai.
- e. Membiasakan ummat mentaati pemimpin-pemimpinnya.

- f. Menghidupkan rasa merdeka, persamaan dan persaudaraan.
- g. Membiasakan bersatu dan tolong menolong.<sup>97</sup>
- h. Jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka shalat berjamaah itu dapat membantu konsentrasi pikiran. Di samping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya, serta timbulnya perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting sehingga dorongan untuk mengerjakannya meningkat.<sup>98</sup>

Dari beberapa uraian menunjukkan bahwa antara kewajiban shalat berjama'ah lima waktu dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI dengan pembentukan akhlakul karimah taruna dan taruni mempunyai hubungan yang erat. kewajiban shalat berjama'ah lima waktu menjadi salah satu faktor penting dalam rangka menumbuhkan akhlakul karimah taruna dan taruni.

## 2. Mengaji Al-Qur'an

Mengaji al-Qur'an dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dengan harapan mendapat rid}a dari Allah dari fad}ilah ayat-ayat al-Qur'an dan melestarikan al-Qur'an serta menghiasi hidup jama'ah agar sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pada dasarnya hukum

---

<sup>97</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2017), 559-562

<sup>98</sup> Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 87



menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardlu kifayah*. sebagaimana Imam Badrudin Muhammad bin Abdulloh Az-Zarkasyi dalam *Al-burhan fi Ulumil Qur'an* :

تعليم القرآن فرضاً فاية وأذلك حفظه واجب على الامة

Mengajar al-Qur'an hukumnya *fardlu kifayah* begitu pula memeliharanya wajib bagi bagi setiap umat.<sup>99</sup>

Beberapa keutamaan dalam taruna dan taruna membaca al-Qur'an antara lain:

- a. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lain. Namun hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafalkan al-Qur'an dan tujuan utama adalah mengharapakan ridja Allah semata-mata.
- b. Termasuk sebaik-baiknya umat.
- c. Orang yang membaca al-Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah, selalu mengagungkan kalam Allah dan mendapatkan cahaya Allah Ta'ala.<sup>100</sup>

Allah memerintahkan mereka untuk bertafakur, agar Allah memperlihatkan kepada mereka fungsi dan manfaat yang tinggi, sehingga orang yang memperhatikan firman-Nya

---

<sup>99</sup> Imam Badrudin Muhammad bin Abdulloh Az Zarkasyi, dalam *Alburhan fil Ulum Al-Qur'an*, Juz I, (Bairut : Dar al-Kutub Ulumiyah, tth), 539

<sup>100</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2014), 37.

pasti menyimpulkan bahwa Al-Qur`an benar-benar yang diturunkan Allah.<sup>101</sup>

### 3. Dzikir

Dzikir kepada Allah pada dasarnya merupakan pendidikan jiwa, karena yang menjadi sasaran utamanya adalah nafs dengan segenap unsur-unsurnya yang disebut dengan latifah. Latifah-latifah tersebut merupakan anak tangga dalam pencapaian proses ma'rifat. Proses pertama latifah di mulai dari *latifah qalb* yang terletak kira-kira dua jari di bawah susu kiri. Setelah terasa getaran dzikir di dalamnya, kemudian masuk tahap berikutnya. Proses kedua, dzikir memasuki *latifah ruh* yang bertempat sekitar dua jari di bawah susu kanan. Setelah dzikir terasa dan menetap di dua arah tersebut, selanjutnya masuk lagi dalam proses berikutnya. Pada proses ketiga, dzikir dalam *latifah sirri* yang letaknya kira-kira dua jari diatas susu kiri. Setelah terasa dzikir pada latifah tersebut, kemudian masuk lagi pada proses keempat, yakni dzikir pada *latifah khofi* yang letaknya kira-kira dua jari di atas susu kanan. Setelah dzikir menetap pada latifah ini maka masuk pada proses kelima yaitu dzikir pada *latifah akhfa* yang tempatnya di tengah-tengah dada dan terus diteguhkan dzikir seperti halnya dzikir pada latifah-latifah lainnya. Proses keenam, dzikir dalam *latifah nafsi* yang letaknya di antara kedua kening. Setelah dzikir sampai pada latifah ini maka

---

<sup>101</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziydh, *Asma-ul Husna*, penterjemah Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 282

seluruh latifah sudah berdzikir. Pada proses ketujuh dzikir dalam *latifah qolab (latifah jasad)*. Apabila dzikir sudah sampai pada tahap ini maka dzikir telah memenuhi kehalusan seluruh jasad.

Uraian diatas, menunjukkan betapa proses pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui kegiatan Binroh sangat kuat mengajarkan puritanisme dengan *tazkiyatunnafs* bagi taruna dan taruni. Dengan melalui *dzikir jahar* dan *dzikir khofi*, maka proses pengisian latifah-latifah tersebut di atas dapat dilalui sehingga proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* akan terjadi secara simultan.

Z\ik\ir telah dikenal sebagai salah satu cara bimbingan untuk mengembangkan dunia internal taruna dan taruni dan memiliki efek-efek yang mampu menciptakan keadaan rileks, baik ketika sedang z\ik\ir ataupun di luar z\ik\ir serta menimbulkan ketenangan. Z\ik\ir juga merupakan salah satu cara agar seseorang merasa selalu terawasi oleh Allah.<sup>102</sup> Hanya kepada Allahlah tempat mengadu dan tempat ia menggantungkan harapan.<sup>103</sup> Bahkan z\ik\ir mampu menghilangkan rasa sakit yang bersifat dhahir, berdasarkan penelitian Ani Haryani, Arifudin, dan Nurhayati menyatakan *In Moslem patients, prayer and dhikr can be an alternative of*

---

<sup>102</sup> Baidi Bukhori, *Dzikir al-Asma' al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publisng, 2010), 60

<sup>103</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fi ma Yah\aju Ilaihi al-Abrar*, Terj. Abdul Majid, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta; Pustaka Sufi, 2012), 110

*non-pharmacological pain management to reduce the level of post-surgery pain intensity* (pada pasien muslim, sholat dan zikir dapat menjadi alternatif untuk manajemen nyeri non-farmakologis mengurangi tingkat intensitas nyeri pasca operasi).<sup>104</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang mengalami gangguan mental adalah kumpulan dari kesadaran yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan rohani maupun jasmani. Normal menurut Lindgren dan Fisk adalah *Normal is a term that is often used to signify absence of pathology*.<sup>105</sup> Normal merupakan sebuah istilah yang sering digunakan untuk menandai ketiadaan penyakit. Mengingat besarnya pengaruh buruk dan keadaan mental yang terganggu terhadap ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Imam Ghazali mengatakan, bahwa *zikrullah* berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin berhati-hati dalam segala tindakannya, karena merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan.<sup>106</sup> Oleh karena itu zikir mempunyai

---

<sup>104</sup> Ani Haryani, Arifudin, Nurhayati, Prayer and dhikr as spiritual-related interventions for reducing post-surgery pain intensity in moslem's patients, *International Journal of Research in Medical Sciences, December 2015, Vol 3, Supplement Issue 1*

<sup>105</sup> Henry Clay Lindgren dan Leonard W. Jr Fisk, *Psychology of Personal Development*, (New York: John Wiley and Sons, Inc., 2017), 8

<sup>106</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby, t.th), 80

pengaruh yang signifikan untuk menanamkan nilai ketuhanan secara kukuh dalam kalbu yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan.<sup>107</sup> Perbuatan baik yang terefleksikan dari *z/ikrullah* tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah kepada Allah, tetapi juga bersifat horizontal berupa berbuat baik kepada sesama manusia. Pada saat beribadah kepada Allah tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan dengan menempuh jalan hidup secara aktif dan kreatif melaksanakan tugas dan kewajiban kita sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>108</sup>

*Z/ikrullah* akan senantiasa memiliki manfaat yang terefleksikan dalam kehidupan seorang, antara lain adalah:

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan jahat.

Al-Ghazali mengatakan *z/ikrullah* berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin berhati-hati dalam segala tindakannya, karena merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah.<sup>109</sup>

- b. Menjadikan diri gemar melakukan kebaikan

*Z/ikir* mempunyai pengaruh yang signifikan untuk menanamkan nilai ketuhanan secara utuh dalam kalbu yang

---

<sup>107</sup> Komarudin SF *ed.*, *Dzikir Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010),

<sup>108</sup> Harun Nasution, *ed.*, *Thriqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Sejarah Asal-Usul Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAI Latifah Mubarakiyah, 2010), 234

<sup>109</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 80

memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan. Zikir yang berarti mencintai Tuhan secara benar ditandai dengan mengimbanya cinta itu pada makhlukNya. Sebaliknya, orang yang mencurahkan cintanya kepada makhluk Allah tidak akan mengimbas kepada cinta Allah. Sebab, mencintai yang sejajar atau lebih rendah dari manusia terlampau berat untuk mengimbaskan cinta kepada yang lebih tinggi yaitu Allah SWT.<sup>110</sup>

Perbuatan baik yang terefleksikan dari *z/ikrullah* tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah kepada Allah, tetapi juga bersifat horizontal berupa berbuat baik kepada sesama manusia. Pada saat beribadah kepada Allah tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan dengan menempuh jalan hidup secara aktif dan kreatif melaksanakan tugas dan kewajiban taruna dan taruni sesuai dengan kehendak Allah.<sup>111</sup>

Zikir merupakan wujud spiritualitas taruna dan taruni yang mampu menjadikan seseorang gemar melakukan kebaikan. Dalam bidang psikologi sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiositas dan spiritual dengan perilaku prososial pada

---

<sup>110</sup> Komarudin SF ed., *Dzikir Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 2

<sup>111</sup> Harun Nasution, ed., *Thriqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Sejarah Asal-Usul Perkembangannya*, 234

remaja.<sup>112</sup> Sebaliknya, religiositas ditemukan berkorelasi negatif dengan perilaku antisosial.<sup>113</sup> Dalam bidang psikologi industri, seperti yang dikemukakan oleh Badrinaray Anan dan Madhayara<sup>114</sup> ketertarikan terhadap spiritual meningkat dalam penelitian-penelitian terkait pekerja, lingkungan kerja, manajemen, kepemimpinan dan organisasi.

c. Meneguhkan Iman dan Menentramkan Batin

Kondisi keimanan taruna dan taruni itu tidak selamanya berjalan konstan. Ia senantiasa bergerak bagaikan sebuah grafik yang kadang-kadang menunjukkan kurva menaik dan kadang menurun. Manusia dalam kehidupan sehari-hari menghadapi situasi dan kondisi yang berpeluang terjebak ke jalan syaitan. Salah satu cara untuk menjaga konstanitas, atau bahkan menambahkan keimanan itu, menurut kalangan sufi, adalah dengan melanggengkan zikir, *mulazamatu fi al-zikir*.<sup>115</sup>

Apabila iman telah teguh tertanam dalam hati taruna dan taruni, maka tidak sedikitpun wujud keraguan

---

<sup>112</sup> S.A. Hardy, & G. Carlo, Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: The Mediating Role of Prosocial Values, *Journal of Moral Education*, 34 (2), 2015, . 231- 249.

<sup>113</sup> K.R. Kerley, T.L. Matthews, & T.C. Blanchard, Religiosity, Religious Participation, and Negative Prison Behaviors, *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44 (4), 2015, . 443- 457.

<sup>114</sup> Vishag Badrinarayanan, & S. Madhavaaram, Workplace spirituality and the selling organization: A conceptual framework and research propositions. *Journal of Personal Selling, & Sales Management*, 28(4), 2012, . 421-434

<sup>115</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, . 32

dan keseimbangan mampu bersemayam didalamnya, bahkan disebabkan orang yang telah memiliki keyakinan seperti demikian takkan mampu didekati oleh syaitan.<sup>116</sup> Dengan keteguhan iman maka manusia akan mampu menghalau semua gangguan-gangguan yang akan menenggelamkan kedalam jurang kesesatan.

Zikir juga dapat menjadikan batin taruna dan taruni menjadi tenteram, karena ia merasa dekat dengan Allah, sehingga segala problema hidup hanya akan disandarkan kepada Allah dan bukan kepada selainNya. Hanya kepada Allahlah tempat mengadu dan tempat ia menggantungkan harapan.<sup>117</sup> Dari sinilah lahir sebuah kepasrahan diri seutuhnya kepada Allah.

Menurut penelitian Faisal Amir, Gondo Mastutik, M. Hasinuddin, dan Suhartono Taat Putra, zikir dan relaksasi merupakan stimulus yang mampu mengubah distress (kondisi tidak seimbang) menjadi eustress (kondisi seimbang) yang dapat memperbaiki persepsi stres sehingga Hypothalamic Pituitary Adrenal (HPA) akan menghasilkan hormon kortisol dalam kadar seimbang. Kortisol dalam kadar yang seimbang akan memperbaiki berbagai proses metabolisme tubuh.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Sayyid Abdullah Haddad, *Thoriqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), 81

<sup>117</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, Terj. Abdul Majid, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2012), . 110

<sup>118</sup> Faisal Amir, Gondo Mastutik, M. Hasinuddin, Suhartono Taat Putra, *Dhikr (Recitation) And Relaxation Improve Stress Perception And Reduce Blood*



Otak manusia tersusun oleh senarapidanar 100 miliar sel neuron dengan fungsi kompleks sebagai pusat pengendali seluruh aktivitas manusia. Terkait dengan keberadaan otak, berkembang disiplin ilmu neurosains yang khusus mempelajari sistem saraf, terutama neuron, serta hubungan manusia dan Tuhan. Berdasarkan penelitian Rezky A. Yastab, Taufiq Pasiak dan Sunny Wangko yang bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ialah 55 pemuka agama. Uji korelasi Spearman menunjukkan koefesien nilai  $\text{sig} > \alpha$  dan taraf kemaknaan 0,05. Hasil analisis memperlihatkan korelasi antara sistem limbik dan ritual 0,806, antara korteks prefrontal dan makna hidup 0,833, serta antara korteks prefrontal dan pengalaman spiritual 0,091.<sup>119</sup>

Dikalangan para sufi dikenal dua jenis praktek zikir yaitu zikir lisan dan zikir qalbu. Kalau yang pertama adalah berzikir dengan melafalkan dalam ucapan lisan, yang kedua hanya menyebut dalam hati. Terkadang disebut juga dengan zikir jahar (zikir dengan suara keras) dan zikir khafi (samar-samar).<sup>120</sup>

---

Cortisol Level In Type 2 Diabetes Mellitus Patients With OAD, *Fol Med Indones, Vol. 54 No. 4 December 2018* : 249-255

<sup>119</sup> Rezky A. Yastab, Taufiq Pasiak dan Sunny Wangko, Hubungan Kinerja Otak dan Spiritual Manusia Diukur dengan menggunakan Indonesia *Spiritual Health Assessment* Pada Pemuka Agama Di Kabupaten Halmahera Tengah, *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014

<sup>120</sup> Al-Qusayairy An Naisabury, *Ar Risyalatul Qusyariyyah Fi Ilmi at tasawwuf*, Terj. Muhammad Lukman Hakim, *Risalatul Qusyariyyah Induk Ilmu tasawwuf*, (Surabaya: Risallah Gusti, 2013), . 262

Teknis pelaksanaan *z\ikir jahar*, seorang pe<sup>z</sup>\ikir menghadapkan wajah ke kiblat sambil memejamkan mata dengan mengucapkan *la* dari bawah pusar dan diangkatnya sampai ke otak. Sesudah itu diucapkan *ilaha*. Dilanjutkan mengucapkan *illa Allah* dari bahu kanan dengan menurunkan ke pangkal dada di sebelah kiri dan diakhiri pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan *lafaz/* nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan. Cara melantunkan *z\ikir jahar*, digunakan dengan tekanan keras, dimaksudkan agar gema suara *z\ikir* yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang ber<sup>z</sup>\ikir, sehingga memancarlah nur *z\ikir* dalam jiwanya.<sup>121</sup>

Gerakan *z\ikir* tersebut di ulang-ulang secara pelan-pelan, kemudian semakin lama semakin cepat. Setelah terasa meresap dalam jiwa maka terasa panasnya *z\ikir* itu ke seluruh bagian tubuh.<sup>122</sup> ber<sup>z</sup>\ikir *jahar*, dimaksudkan sebagai tahap pembersihan jiwa dari segala kotoran yang melekat pada batin manusia. Sedangkan pada *z\ikir khafi* dilakukan dengan tanpa suara dengan tujuan meluluhkan hati dan melembutkannya, di sini hanya hati yang mengucapkan (*lafadz Ismudzat*). *Z\ikir* ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta

---

<sup>121</sup>A. Arifin Shohibulwafa Tadjul, *Miftah al-Shudur*, Terj. Aboe Bakar Atjeh, *Kunci Pembuka Dada*, (Sukabumi: Kutamas, t.th), 24

<sup>122</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 81

mengikuti keluar-masuknya nafas.<sup>123</sup> Caranya yaitu dimuali dari mulut berzikir *Allah, Allah* diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, dengan zikir tanpa sadar, kekuatan akal tidak berjalan melainkan terjadi sebagai *ilham* yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, kemudian naik ke mulut sehingga lidah bergerak sendiri mengucapkan *Allah-Allah*.<sup>124</sup>

Para ulama tasawuf mendasarkan zikir ini pada firman Allah :

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ. (الأعراف: 205)

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (Q.S. Al-A'raf 7:205).<sup>125</sup>

Pada ayat 205, terdapat kata ad-dzikru yang artinya ingat dan sebut adalah berjalannya sesuatu apabila dia berada dibenak pikiran. Apabila zikir dilisan dan tidak terdengar orang maka ini disebut dzikir as-siir dan bila secara jahr/ keras maka disyaratkan tidak mengganggu orang lain. Allah ta'ala menyuruh berdzikir pada pagi dan petang hari. Firman Allah Ta'ala” Dengan merendahkan diri dan rasa takut..” yakni sebutlah Tuhanmu didalam dirimu dengan rasa takut, dan

---

<sup>123</sup> Komarudin SF (ed.) *Dzikir Sufi*, 176

<sup>124</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 66

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 256

dengan bersuara tanpa keras-keras. Oleh karena itu, Allah berfirman, “ dan tanpa mengeraskan suara.” Dzikir dalam dua keadaan: pertama, dengan rendah hati yaitu Allah adalah sang pencipta yang harus didzikirkan dengan dzikir rendah hati dan penuh sembah dihadapan-Nya. Kedua, dengan dzikir rasa takut terhadap kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya, takut kepada azab dan hukumannya karena kurangnya amal ibadah untuk lebih merendahkan hati dihadapan Allah SWT. Waktu yang terbaik untuk berdzikir adalah pada saat pagi dan petang, karena keduanya merupakan dua ujung siang. Dzikir ini terletak pada shalat Subuh dan Ashar yaitu dua sholat yang disaksikan para malaikat malam dan malaikat siang, lalu mempersaksikan dihadapan Allah apa yang mereka saksikan pada seorang hamba.<sup>126</sup>

Antara berbagai organisasi tarekat, tidak ada yang sepakat mengenai jumlah atau frekuensi zikir yang harus diucapkan. Misalnya, pada tarekat Qadiriyyah ditetapkan jumlah 7.000 kali sehari semalam dengan rincian masing-masing *Lat}ifah* dibacakan zikir 200 kali setiap sesudah s}alat fardhu. Akan tetapi, bagi tarekat Naqshabandiyah, dalam sehari semalam harus dibaca zikir sejumlah 11.000 kali. Dengan rincian, *Lat}ifah al-qalbi* 5.000, dan lainnya masing-masing 1.000. Adapun zikir yang dibaca berupa lafadz *Allah, Allah*.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 356

<sup>127</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tharekat*, 320

Rincian jumlah zikir yang sedemikian itu, secara *syar'i* tidak ditemui dasar hukumnya. Akan tetapi telah ditentukan oleh ulama tarekat itu sendiri. Sebab al-Quran maupun sunah hanya memberikan keterangan zikir secara umum saja.

#### 4. Istigasah

Bagi taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang manusia membutuhkan pertolongan dan ketedakatan dengan melakukan istiqhasah seperti hadarah, membaca istigfar, tauhid dan shalawat untuk menjadi manusia yang mulia. Istighasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri.<sup>128</sup>

Istighasah yang diarahkan bagi taruna di Politeknik Bumi Akpelni Semarang berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penyerahan diri pada Allah dan pengakuan terhadap orang alim dengan wasilahnya agar tetap mendapatkan suri tauldannya. Menurut Al-Thiby doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai

---

<sup>128</sup> Muhammad Nasiruddin Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 94

upaya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.<sup>129</sup>

Hadarah terutama pada orang alim yang dilakukan oleh taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang pada dasarnya orang alim dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan yang pada akhirnya dapat mengalir pada diri taruna yang taat beribadah sebagai pribadi wali tersebut.<sup>130</sup>

Dalam literatur Islam *tabarruk* itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudlu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singgahi dan lain-lain.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2015), 3

<sup>130</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2013), 281

<sup>131</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, 285

Menurut peneliti bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara' (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Sedangkan wirid yang dibacakan oleh taruna dan taruni Politeknik Bumi Akpelni Semarang di samping sebagai sarana hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah Swt (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sebagai wujud ketaatan beribadah, adapun hikmah yang terkandung antara lain :

- a. Menambah rasa keimanan
- b. Mengendalikan diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan
- c. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- d. Menjauhkan syaitan dan menghancurkan kekuatannya
- e. Menyebabkan Allah Swt rid}a kepada
- f. Menjauhkan duka cita dari hati
- g. Menggembirakan hati
- h. Menguatkan badan dan memperkokoh sanubari

- i. Wirid membuat orang yang mengamalkannya memancarkan kekuatan Illahi dimana kehebatan atau kegagahan terpecar dari dirinya dimana dalam memandang wajah seseorang akan gentar
- j. Wirid melahirkan cinta sejati terhadap Allah SWT karena cinta merupakan roh Islam, jiwa agama dan sumber kemenangan dan kebahagiaan barang siapa ingin mendapatkan cinta Allah.
- k. Dapat mendatangkan hakikat *Muraqabah* yang membawa kepada tingkatan martabat *h)asanul taqwin* sehingga dapat beribadat kepada Allah SWT dalam keadaan yang seolah-olah melihatnya
- l. Membawa kepada penyerahan diri dengan sebulat-bulatnya kepada Allah Swt dengan ini lama-kelamaan maka setiap urusan dan dalam setiap keadaan Allah SWT menjadi pelindung dan membantu diri .
- m. Dapat melahirkan dalam hati keagungan dan kehebatan Allah SWT dan melahirkan semangat yang mendorong untuk selalu mendekatkan diri kepadaNya.
- n. Dapat menghapuskan keraguan dari dalam diri terhadap Allah SWT sebenarnya hati seseorang yang lalu itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah Swt.
- o. Menghapuskan dosa dan maksiat



- p. Akan mendatangkan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang sehingga memandang ringan segala macam kelezatan duniawi itu bisa menimbulkan adanya ketidakselarasan dalam jiwa.
- q. Dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Allah SWT dan merasa dalam perlindungan dan penjagaannya seperti ini akan menghilangkan perasaan cemas takut was-was dan putus asa.

Sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan-gangguan kejiwaan, sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai.<sup>132</sup>

#### 5. Membaca Surat Yāsin

Taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang menjadikan surat yasin ini dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang sebagai bagian dari rangkaian pendidikan Agama Islam. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah. Surah Yāsin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di Madinah, berkaitan dengan keinginan bani salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal

---

<sup>132</sup> Khalili Al-Bamar dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 2016), 42

mereka menuju lokasi masjid Nabawi, seperti akan penulis uraikan pada tempatnya nanti. Riwayat ini walaupun dinilai shahih, namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah, Nabi SAW, hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini dinamai surat yasin karena kedua huruf alfabet Arab (ي) ya dan (س) sin memulai ayat-ayatnya, nama ini telah dikenal sejak masa Rasul SAW, beliau bersabda: *iqra' u ala mautakum* yasin/bacakanlah surah yasin bagi *mautakum* (HR. An-Nasa'i melalui Ma'qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lain-lainnya). Kata *mautakum* dipahami banyak ulama dalam arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahami dalam arti yang telah mati/wafat.

Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al-Qur'an/jantung al-Qur'an*. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizī, tetapi dinilainya *gharib*, bahkan banyak ulama menilainya *z}aif*. Menurut Imam Gaz}ali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal shaleh} lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia

menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat.<sup>133</sup>

Ada lagi yang menamainya surah *Habib An Najjar*, karena sementara riwayatnya menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke 20 surah ini: “*dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas*”. Tetapi penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat.<sup>134</sup>

Surah ini merupakan surah ke 41 dari segi penurunan turunnnya. Ia turun sesudah surah *al-jinn* dan sebelum surah *al-furqon* yakni sekitar tahun setelah masa kenabian dan sebelum terjadinya peristiwa isra dan mi'raj. Surah Yāsin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya, tujuan uraiannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-qur'an dan keniscayaan kiamat.<sup>135</sup>

*Al-Biqā'i* juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain yasin, yaitu *qalb al-Qur'an* dan lain-lainnya, ulama' ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat. Dengannya tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para rasul, sedangkan

---

<sup>133</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 501-502

<sup>134</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 502

<sup>135</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 502

rasul-rasul adalah kalbu semau wujud. Rasulullah Muhammad SAW. Diutus dari mekkah yang merupakan bagian kalbu dari bangsa arab dan manusia. Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama-namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yāsin dan *qalb al-Qur'an*, juga adalah *Ad-Dafi'ah yang menampik* dan *mendukung*. Surah ini juga bernama *al-qod}iyah/yang menetapkan*, karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaannya itu menampik segala mara bahaya, serta disamping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang Al-Biqā'i.<sup>136</sup>

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hati kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu., agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir

---

<sup>136</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 502

berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan.<sup>137</sup>

Yasinan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang akan menjadikan taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu taat dalam menjalankan ibadah sebagai bekal di hari kematiannya kelak.

6. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syeh} Abdul Qadir Al-Jilāni

Abdul Qadir al-Jailani (selanjutnya disebut al-Jailani) adalah syekh pertama tarekat Qadiriyyah. Ia lahir di Jailan (di selatan Laut Kaspia, Iran) pada 1077 (470 H). Selain sebutan syekh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarekat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi; dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Abdullah Saumi, seorang sufi, adalah kakeknya (ayah ibunya).

Setelah menimba pengetahuan agama di tempat kelahiran sendiri, pada 1095 (488 H) ia terdorong untuk pergi

---

<sup>137</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 502-503

merantau ke Bagdad, yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan. Untuk menimba pengetahuan agama sebanyak mungkin, ia jumpai para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai ia berhasil menjadi ulama yang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Ia disegani sebagai fakih dan dihormati sebagai seorang sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam lapangan tasawuf adalah ad-Dabbas (w. 1331/525 H).

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun, maka pada usia 51 tahun al-Jailani mulai menampilkan dirinya di hadapan khalayak ramai (1128/521 H). Pada tahun itu juga, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah, yang semakin lama semakin tidak mampu menampung jumlah peminat yang ingin belajar di situ. Pada 1135 (528 H), madrasah itu diperluas, dan selain itu juga dibangun sebuah ribat di luar pintu gerbang kota Bagdad. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribatnya*, ia wafat pada 1168 (561 H), dalam usia 91 tahun.

Kendati baru menikah dalam usia 51 tahun, ia mempunyai 20 putra dan 29 putri. Sejumlah putranya juga berkembang menjadi ulama dan syekh tarekat. Mereka antara lain adalah Syekh Abdul wahhab, pengelola madrasah tersebut di atas sejak 1150 (543 H); Syekh Isa, yang bermukim dan bergiat mengajar di Mesir; Syekh Abdur-Razzaq, yang ikut

berdakwah di Bagdad; dan Syekh Musa, yang bermukim dan mengajar di Damaskus. Putra-putranya itulah, juga para tarunanya yang lain, yang berjasa membentuk tarekat-tarekat, yang dihubungkan kepada namanya, sehingga dikenal dengan nama tarekat Qadiriah. Tarekat ini pada tahap pertama tersebar di Irak, Siria, Mesir, dan Yaman, serta belakangan menyebar lagi ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk ke Indonesia. Tarekat ini selain tertua, juga sampai sekarang dianggap paling banyak memperoleh pengikut, dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain.

Dari buku-buku, yang dilimpahkan kepadanya oleh para tarunanya, seperti *Futuh} al-Gaib, al-Fath} ar-Rabbāni,* dan *al-Qasidat al-Gaisiyyat,* terasa sekali bahwa nasihat-nasihat agama yang disampaikannya sangat menggugah hati, agar setia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, setia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berjuang sungguh-sungguh mengendalikan dorongan nafsu, dan pada taraf yang lebih tinggi berserah diri sepenuh hati pada kehendak-Nya. Sebagai contoh, ia pernah berkata sebagai berikut, "Tiga hal mutlak bagi setiap mukmin, dalam segala kondisi, yaitu:

- 1) Harus menjaga perintah-perintah Allah,
- 2) Harus menghindar dari segala yang haram,
- 3) Harus rid}a dengan takdir Yang Maha Kuasa.

Jadi setiap mukmin paling kurang memiliki tiga hal ini. Ikutilah sunnah Rasul dengan penuh keimanan, jangan mengerjakan bid'ah; patuhlah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah melanggar; junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan Dia; sucikanlah Dia senantiasa dan jangan melimpahkan keburukan apa pun kepada-Nya; pertahankanlah kebenaran-Nya dan jangan ragu sedikit pun; bersabarlah selalu dan jangan menunjukkan ketidaksabaran; beristikamahlah dan berharaplah kepada-Nya; bekerja samalah dalam ketaatan dan jangan berpecah belah; saling mencintailah dan jangan saling mendendam. Ia juga bertutur demikian, "Tabir penutup hatimu tak akan tersibak, selama kau belum lepas dari alam ciptaan dan tidak berpaling darinya dalam segala keadaan hidup, selama hawa nafsumu belum pupus, selama kau belum melepaskan diri dari kemaujudan dunia dan akhirat, selama yang ada dalam jiwamu belum hanya kehendak Tuhanmu dan cahaya-Nya.

Bila bersatu dengan Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya lewat pertolongan-Nya, maka makna hakiki bersatu dengan Allah itu ialah berlepas diri dari makhluk dan kedirian, serta sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa gerakmu; yang ada hanya kehendak-Nya. Nah, inilah keadaan *fana* (sirna) dirimu, dan dengan keadaan itulah kau bersatu dengan-Nya.



Bersatu dengan-Nya tentu tidak sama dengan bersatu dengan ciptaan-ya. Bukankah Ia telah menyatakan 'Tak ada suatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Allah tak terpadani oleh semua ciptaan-Nya. Bersatu dengan-Nya lazim dikenal oleh mereka yang mengalaminya. Pengalaman mereka berlainan, dan khusus bagi mereka sendiri.<sup>138</sup>

Begitu mulianya seorang ulama' Abdul Qadir al-Jailāni baik perjalanan hidupnya maupun ajarannya tentunya akan bermakna bagi taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, itulah perlunya berbimbingan agama Islam dengan membaca manaqib yang dilakukan taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang untuk meningkatkan ketaatan ibadah taruna.

Diriwayatkan dalam Al-Lujainid Dani Fi Manaqib Sultānil Auliya Syeikh Abdul Qadir Al Jîlāni, karya Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barjanzîy beliau berkata : manaqib ini hanya merupakan bagian kecil penjelasan perilaku wali qutub yang biasa memberi pertolongan, sebagai perantara agar terkabul tujuannya, pimpinan para *wali arif billah*, imamnya para ulama' berjalan di jalan Allah untuk meraih lautan haqikat yaitu Sayyid yang mulia, dirinya dijadikan sandaran yang amat indah, keturunan bangsawan, memiliki derajat yang tinggi, memiliki majelis perkumpulan

---

<sup>138</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 2018), 24

yang besar, yaitu Syeikh Abdul Qadir Al Jilāni r.a. semoga Allah yang maha kuat lagi maha sempurna menyampaikan Syeikh ke Surga yang dekat kepada Allah dan berhasilnya harapan.<sup>139</sup>

#### 7. Membaca Sholawat Nariyah

S}alawat Nariyah adalah sebuah s}alawat yang disusun oleh Syekh Nariyah. Syekh yang satu ini hidup pada jaman Nabi Muhammad sehingga termasuk salah satu sahabat nabi. Beliau lebih menekuni bidang ketauhidan. Syekh Nariyah selalu melihat kerja keras nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal saleh dan akhlaqul karimah sehingga syekh selalu berdo'a kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk nabi. Doa-doa yang menyertakan nabi biasa disebut s}alawat dan syekh nariyah adalah salah satu penyusun s}alawat nabi yang disebut s}alawat nariyah.

Taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang melakukan s}alawat ini dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang agar selalu dengan ajaran Nabi dan berharap syafaatnya. Bagi umat Islam, s}alawat tidak terkecuali taruna danm taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Setiap saat s}alawat dibacanya, namun demikian masih banyak di antara umat Islam sendiri yang

---

<sup>139</sup> Baidhowi Syamsuri, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, (Surabaya: Apollo, 2016), 19

masih awam tentang fadhilah shalawat. Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena Allah SWT dan malaikat juga bershalawat kepadanya.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani dalam *Afdhalus shalawat* pada dasarnya bacaan shalawat memiliki tiga tingkatan, sebagai berikut:

- a. Shalawat dari Allah berarti Dia memberi Rahmat
- b. Shalawat dari malaikat berarti mereka memohonkan ampunan untuknya
- c. Shalawat dari orang-orang mukmin berarti mereka berdo'a agar diberi rahmat dengan membaca do'a tersebut.<sup>140</sup>

Melihat keutamaan membaca shalawat di atas jelas, bahwa shalawat memiliki faedah dan manfaat yang sangat besar bagi taruna Politeknik Bumi Akpelni Semarang. Ia dapat memenuhi hajat pribadi, maupun kelompok dan menambah ridha Allah SWT, juga mampu meningkatkan ketaatan ibadah taruna melalui rasa cintanya terhadap ajaran Nabi SAW.

## 8. Tahlil

Tahlil dalam terminologi Islam merupakan bacaan *laa ilaha illa Allah* yang dalam masyarakat muslim Jawa

---

<sup>140</sup> Yusuf Ibnu Muhammad An-Nabhani, *Afdhalus Shalawat*, (Beirut: Darul Fikr, t.th), 6

dimodifikasi sedemikian rupa dengan berbagai bacaan al-Qur'an, shalawat, dan bimbingan agama Islam lainnya. Dengan demikian bacaan tahlil tidak hanya *lā ilāha illa Allah* tetapi terdiri dari bacaan-bacaan yang tersusun rapi sesuai dengan arahan-arahan yang telah dibacakan dalam membacanya. Menurut Zamahsari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, mengatakan “justru ajaran dan talqin Walisongo inilah yang memiliki peranan yang besar dalam menyebar dan berkembang di Jawa karena peran Walisongo yang telah mempunyai tradisi kuat.<sup>141</sup> Dengan peran Walisongo inilah maka ajakan Islam dapat berkembang dengan kekayaan tradisi yang kuat terutama ajaran tasawufnya. Dalam pandangan mazhab empat maka terjadi khilafiyah, namun prinsipnya tidak ada yang mengharamkannya.

Membaca al-Qur'an mendapatkan pahala, tahlil yang dilakukan taruna dan taruna dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang tentunya mempunyai makna mengarahkan santri pada ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan lebih mengingatkannya akan kematian sehingga selalu taat beribadah dan berbuat kebaikan dalam kesehariannya.

Semua dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan sumber daya taruna dan taruni yang berkualitas karena pengetahuan dalam

---

<sup>141</sup> Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesentren*, (Jakarta: LP3ES, t.t), 38

pembentukan sumber daya taruna dan taruni tidak seperti pengetahuan lainnya, karena mental dan spiritual tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pendidikan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu pembentukan karakter Islami dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan taruna dan taruninya. dengan mengedepankan *instruktif, stimulatif, persuasif* dan *sugestif*.

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, serta penggerakan, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: *Pertama*, supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.

Pengawasan yang dilakukan dosen PAI, pembina Binroh dan senior yang dilakukan dengan melakukan pengawasan taruna

dan taruni setiap harinya melalui laporan dari senior, pembina Binroh dan dosen PAI yang nantinya diteruskan kepada pembantu rektor urusan kemahtaruna dan tarunian untuk di tindaklanjuti ketika terdapat berbagai kendala dalam rapat

Kegiatan pengawasan di asrama dilakukan oleh pembina Binroh dan senior secara langsung dengan cara mengontrol atau meninjau langsung, seperti peninjauan langsung aktifitas-aktifitas taruna dan taruni. Selain itu juga dilakukan juga melalui kegiatan penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lewat lisan dari beberapa taruna dan taruni yang mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya kegiatan evaluasi pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melalui pendidikan agama merupakan langkah terakhir yang dilaksanakan oleh pendidik dalam menilai hasil belajar taruna dan taruni dari bahan pelajaran yang sudah diprogramkan. Penilaian dalam pelaksanaannya menggunakan acuan-acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi.

Terkait dengan penilaian dan evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam di Politek Bumi Akpelni Semarang secara formal merujuk pada sistem penilaian program mata kuliah umum (MKDU), secara formal melalui ujian (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dengan bentuk tes tertulis

Pengawasan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang biasanya dalam rangka meningkatkan pemahaman taruna dan taruni menjaga tata

tertib yang telah dibuat bukan untuk membuat terobosan-terobosan yang baru, jadi sifatnya lebih *preferatif* dari pada *inovatif*.

Berbagai bentuk pengawasan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada manajemen pendidikan pada dasarnya mengarah pada satu muara yaitu pengawasan dan evaluasi akhir terletak pada pengasuh yang didasarkan pada laporan pengurus dan asatid. Pengasuh. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: *Pertama*, Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan, bagaimanapun rumit dan luasnya organisasi.<sup>142</sup> Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif, menjadi efektif dan efisien. Pengawasan juga untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting terhadap hasil yang ingin

---

<sup>142</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2012), 101

dicapai dari aktifitas yang direncanakan dan tarunian dan dilaksanakan secara obyektif.<sup>143</sup>

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang mengarah pada proses memastikan bahwa anggota di bawahnya melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana (program kerja), serta dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

### **C. Analisis Perbedaan Implikasi Penerapan Manajemen Pembinaan Mental Spiritual dalam Membentuk Karakter Taruna dan Taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan Taruna dan Taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang**

Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang secara umum memiliki pola yang sama yaitu dikembangkan melalui dua jalur yaitu melalui jalur formal yaitu pembelajaran mata kuliah PAI yang berbobot 3 SKS dengan pola pembelajaran partisipatif yang dikembangkan dosen PAI dan melalui jalur non formal dengan memanfaatkan senior dan adanya pembinaan rohani (Asroh dan Binroh) sehingga secara umum tidak terdapat implikasi yang berbeda karena keduanya memberikan implikasi yang sama yaitu terwujudnya kedisiplinan dari taruna dan taruna, meningkatnya pemahaman keagamaan dari taruna dan taruna, aaterbentuk mental yagn tangguh yang

---

<sup>143</sup> Musfirotn Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 140.



dijiwahi akhlakul karimah, terbisanya melakukan kegiatan keagamaan yang nantinya mampu membentuk karakter taruna dan taruna yang bertakwa dan berakhlakul karima sehingga nantinya ketika masuk ke dunia kerja sebagai seorang pelaut dapat memiliki mental yang tanggung yang dilandasi spiritualitas yang tinggi yang didasarkan ajaran Islam dan dihiasi akhlakul karimah.

implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada kegiatan Asroh dan Binroh bukanlah suatu sugesti tapi melatihtaruna untuk menerima qudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, dan senang hati mempunyai makna yang signifikan dalam membentuk menjadi manusia atau hamba yang selamat dunia dan akhirat dengan menghiasi kehidupan yang penuh dengan ketaatan beribadah dan ahlakul karimah sebagaimana yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad SAW di kaji dari keilmuan.

Proses pembentukan karakter Islami taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang sangat efektif dimana dalam diri taruna dan taruni akan tertanam nilai moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian yang pada akhirnya siswa akan mempunyai sopan santun melalui kegiatan do'a bersama, membaca al-Qur'an, shalat berjamaah, dzikir, belajar dan kegiatan sosial dengan masyarakat. Pada dasarnya

Fitrah taruna dan taruni cenderung kepada kebaikan, akan tetapi lingkungan dimana taruna dan taruni dibesarkan dapat mengotori fitrah tersebut. Sehingga perlu adanya usaha untuk merawat fitrah taruna dan taruni agar tetap berpotensi baik. Fitrah adalah anugerah yang harus dijaga., dirawat, dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil. Karena tidak mungkin dapat menjadi manusia sempurna (akhlaknya) tanpa ada usaha-usaha berupa pembinaan. Dalam hal ini orang tua dan kampus sangat berperan penting.

Untuk merawat dan menjaga fitrah taruna dan taruni harus dilakukan secara intens melalui kegiatan kesiswaan di madrasah agar dapat benar-benar melekat pada jiwa taruna dan taruni. Hal itu dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kebajikan. taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang melakukannya dengan pembinaan mental spiritual yang merupakan perawatan fitrah taruna dan taruni dengan memberikan materi juga memberikan contoh atau refleksi dari materi yang diajarkan.

Proses yang terpenting dalam membentuk karakter Islami melalui pembinaan mental spiritual adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan taruna dan taruni dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan

taruna dan taruni, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru taruna dan taruni.

Keteladanan pendidik, disadari atau tidak akan melekat pada diri dan perasaan mereka, baik dari bentuk ucapan maupun perbuatan, baik dalam hal yang bersifat material, indrawi, dan spiritual. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar taruna dan taruni akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia. sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar taruna dan taruni pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual efektif dalam membentuk membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang karena dengan membangun karakter siswa melalui kegiatan *ibdah mahdhah* dan *ghairu mahdha* kepada taruna dan taruni dan terencana dengan baik, diorganisasi secara sistematis, digerakkan oleh semua unsur kampus dan diawasi pelaksanaannya akan tercipta karakter pada diri taruna dan taruni yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri, hal ini dibuktikan dengan siswa yang antusias dalam melaksanakan program kesiswaan.

Krisis multidimensi di Indonesia yang sampai saat ini masih marak, atau bahkan menjadi lebih parah. Seperti adanya

tawuran pelajar, keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan juga korupsi yang sangat membudaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami keadaan yang sangat buruk, bisa dikatakan kemunduran, bukan kemajuan. Ironis sekali ketika Bangsa ini sedang ingin bangkit dari keterpurukan, dan hendak menata kembali keadaannya, tetapi masih saja marak perilaku-perilaku menyimpang.

Implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang untuk menuju terciptanya taruna dan taruni juga di lakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan karakter siswa yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada taruna dan taruni untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik dan penuh kesopanan membekas pada diri taruna dan taruni, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi taruna dan taruni, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri taruna dan taruni dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di

sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada taruna dan taruni untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan ini dilakukan melalui bersih-bersih lingkungan, menyantuni taruna dan taruni yatim, dan jalan sehat dengan masyarakat sekitar.

Semua dilakukan pihak UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan karakter taruna dan taruni karena pengetahuan pendidikan karakter tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia khususnya dalam menanamkan perilaku yang sopan santun pada diri taruna dan taruni.

Tujuan pembentukan karakter Islami melalui penerapan manajemen pembinaan mental spiritual akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pendidikan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak

karakter generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah, santun, taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai pembiasaan mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai akhlakul karimah itu.

Berkaitan dengan hal ini maka dapat di bahas bahwa pembentukan karakter yang karimah dan penuh kesopanan melalui penerapan manajemen pembinaan mental spiritual tidak hanya sekedar menyuruh para taruna dan taruni untuk menghafalkan nilai-nilai normatif karakter Islami secara kognitif yang biasa diberikan dalam bentuk ceramah dan dia dengan ulangan. Akan tetapi, karakter harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks yang dimulai dari penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring Di sisi lain karakter Islami juga tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama Islam selain sebagai ilmu, juga harus diamalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus, keluarga maupun masyarakat, dengan demikian keteladanan menjadi syarat mutlak bagi sebuah institusi kampus untuk menciptakan kualitas taruna dan taruni yang berkarakter Islami dan ini telah dibuktikan oleh

UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

Lebih dari itu menurut peneliti implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang mengarah pada penangkalan terhadap adanya pandangan bahwa pendidikan adalah sebagai sarana investasi, asumsinya adalah masyarakat rela generasi mudanya ‘diinvestasikan’ dalam dunia pendidikan dengan harapan akan diperoleh keuntungan sebesar-besarnya setelah itu. Dalam tataran praktis di ranah sosial kemasyarakatan hal tersebut tidak bisa disalahkan dan hilangkan begitu saja. Oleh karena itu, konsep pendidikan agama yang salah satunya meliputi moral dan spiritual tidak bisa ditawarkan lagi untuk tidak dimarginalkan atau tidak digunakan dalam dunia pendidikan.<sup>144</sup>

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung

---

<sup>144</sup> Mu Sain Hanafy, “Paradigma Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global,” *Lentera Pendidikan*, Vol. 12 No. 2 Desember, 2009

konsumtif, bermewah-mewahan, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak taruna dan taruni didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental-spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.<sup>145</sup>

Menurut Hamka yang dikutip oleh Muh. Idris bahwa pembinaan mental dan spiritual adalah sebuah kebutuhan yang harus diajarkan agar bisa mencetak taruna dan taruni yang paripurna (*insan kamil*) meskipun pada lembaga pendidikan umum. *Insan kamil* adalah suatu kondisi fisik dan mental secara bersamaan terjadi satu kesatuan yang terpadu sehingga dalam penampilan atau kegiatan kehidupan sehari-hari tidak terjadi pendikotomian antara jasmani dengan rohani dan dunia dengan

---

<sup>145</sup> Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 123-124



akhirat.<sup>146</sup> Dengan kata lain pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dalam pencetakan generasi Muslim yang berkemampuan dalam IPTEK, ketauhidan, dan berkepribadian Islam yang *rahman lil alamin* sehingga terbentuklah insan paripurna.

Dimensi ketauhidan tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam dunia pendidikan, artinya adanya keterlibatan hubungan antara intepretasi (pelibatan logika) manusia terhadap kebenaran hakiki tentang Allah SWT melalui ayat *kauniyah* dengan ayat *kauliyah* yang didasari pada ketundukan dan keimanan. Hal ini supaya dalam alam pikiran manusia tidak tercemari sifat angkuh dan merasa terkuat dari segalanya padahal ada yang lebih kuat dari segalanya yaitu yang Maha Kuat, sehingga kandungan inti dari pemahaman hubungan tersebut adalah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku.

Implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang tidak hanya mengarah terciptanya taruna yang disiplin dalam menghadapi dunia kerja dengan pembiasaan yang ada, namun pembentukan kedisiplinan tersebut perlu dibangun dulu paradigma bertolak pada konsep *Humanisme Teosentris*. Istilah humanisme teosentris sesungguhnya perpaduan antara humanisme dan teosentrisme,

---

<sup>146</sup> Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2017),

namun karena teosentris dimaksudkan untuk memberi sifat humanisme, maka menjadi humanisme teosentris. “Artinya humanisme yang teosentris, sehingga secara eksplisit berbeda dengan naturalistik, humanisme ilmiah, atau humanisme rasional yang sekuler”. Humanisme teosentris menurut Achmadi adalah “kata lain dari humanisme tauhid yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia itu kembali kepada Tuhan, dan semua yang dilakukan Tuhan juga kepada manusia”.<sup>147</sup>

Implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang berbasis kedisiplinan yang diberikan kepada taruna tidak hanya sebuah bentuk pemaksanaan sebagai wujud pembiasaan dunia kerja namun harus terikat kepada konsep humanisme teosentris, humanisme itu harus mengangkat harkat manusia, yaitu memanusiaikan manusia, dalam proses pendidikan wujudnya nilai-nilai kemanusiaan harus diangkat, jika tujuan pendidikan Islam tidak mengangkat nilai-nilai kemanusiaannya berarti pendidikan itu gagal, misalnya: ada rasa kasih sayang ada rasa persaudaraan, sedangkan teosentris menjunjung nilai takaran Allah SWT (tauhid) melalui pancarannya, akan tetapi humanisme didahulukan karena humanisme tampil ke

---

<sup>147</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media dengan IAIN Walisongo Prsess, 2012), 17

depan yang diketahui orang, karena dengan orang melihat itu orang Islam, itu terjadi sebelum ibadah atau amalan ibadahnya.<sup>148</sup>

Melatih kebiasaan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosional. Melatih orang untuk mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal sederetan angka adalah salah satu contoh kebiasaan kognitif yang berasal dari otak kiri. Tetapi pelatihan yang membuat seseorang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana, atau kreatif adalah contoh kecerdasan emosional yang seharusnya dilatih dan dibentuk tidak hanya berupa pelatihan kognitif seperti yang diperoleh selama ini.

Kampus akan mampu membangun tatanan yang secara emosi, apabila sumber daya manusia yang ada didalamnya mampu membangun interaksi sosial. Proses kerja mereka harus dipandu dengan pengetahuan dan penanaman antusiasme dan komitmen yang kuat untuk berhasil dalam tatanan pekerjaan. Kesadaran akan hal itu menjadi wahana bagi tumbuhnya kecerdasan emosional di lingkungan kampus.

Mengajarkan taruna dan taruni agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam memecahkan masalah sekaligus mencari solusi yang terbaik atau mengajarkan taruna dan taruni membuat strategi dalam menghadapi berbagai masalah. Melalui cara-cara ini taruna dan taruni akan diajari bagaimana menentukan pilihan,

---

<sup>148</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, 17

memecahkan masalah dan strategi. Dosen dan pembina adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada siswa. Ketepatan dalam menerapkan metode-metode berkaitan dengan kemampuan guru memahami emosi siswanya.

Berikut ini peneliti dipaparkan beberapa strategi dan langkah-langkah yang dapat membantu penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni sebagaimana yang dikehendaki bersama, yaitu:

1. Melaksanakan inovasi manajemen kelembagaan (institusi) pendidikan secara sistematis, total dan mendasar dengan sasaran utama berupa perubahan orientasi, pandangan (*visi*), cara berfikir, dan pola perilaku nyata (*action*) dalam sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi dan pembangunan serta cara berfikir tersebut.
2. Meningkatkan kualitas akademik yang mencakup kualitas proses pembelajaran, kualitas ilmiah dan amaliah serta kualitas pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan seluruh aspek pembelajaran dalam proses pembelajaran. Empat aspek ini adalah: *learning to think*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live to gether*. Strategi ini diharapkan dapat menjadi pemicu untuk menciptakan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi tradisi dan budaya madrasah.

3. Meningkatkan kesesuaian dan kesejajaran (*link and match*) pendidikan dengan berbagai kebutuhan yang berkembang, baik dari sistem perkampusan maupun sistem perekonomian yang sedang berkembang di masyarakat. Strategi *link and match* ini secara implisit pernah dituturkan oleh sahabat Umar melalui sebuah *atsar* yang berbunyi:

علموا أولادكم غير ما علمتم فإنهم مخلوقون في زمان غير زمانكم

Ajarkanlah taruna dan taruni-taruna dan tarunimu (generasi yang akan datang) apa yang belum diajarkan kepada kalian karena sesungguhnya mereka itu diciptakan untuk zaman yang berlainan dengan zamanmu sekarang.<sup>149</sup>

Demikianlah pemikir Islam telah memberikan inspirasi kepada seluruh umat untuk mengantisipasi pendidikan yang relatif cocok dan sesuai untuk masa depan guna berinovasi dalam menemukan model sistem pendidikan yang dianggap tepat sehingga bisa melahirkan lulusan (*output*) yang kuat dan memiliki SDM tinggi, bukannya menghasilkan lulusan yang lemah dan kurang tanggap terhadap perubahan zaman. Hal inilah yang justru harus diantisipasi oleh para penyelenggara pendidikan. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah:

---

<sup>149</sup> Djudju Sudjana, *Pengembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Menghadapi Transformasi Budaya Abad Ke-21*, Jurnal Dialektika, No. 003, Mei 1996, 07

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء: 9)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir (kesejahteraan) mereka (Q.S. An-Nisa': 9)<sup>150</sup>

Mujahid ra. Menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqqash ra., yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw datang menjenguk, Sa'ad ra. Berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh mengifakkan dua pertiga dari hartaku?' 'Tidak boleh,' Jawab Rasul saw. 'Separuh, ya Rasul?' 'Tidak,' Jawab Rasul saw. Lagi. 'Jika sepertiga, ya Rasul?' 'Rasul saw. Mengizinkan, 'Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, 'Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia.' (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>151</sup>

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang

---

<sup>150</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 116.

<sup>151</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), 78

digambarkan di atas. Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.<sup>152</sup>

4. Meningkatkan peran serta masyarakat guna menopang kebutuhan dana dan penyediaan SDM yang bermutu untuk menopang kelangsungan pendidikan.

Selama ini lembaga pendidikan dikenal tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Inilah kelebihan dan kekuatan terpenting lembaga pendidikan. Hal ini jangan sampai terusik atau berkurang karena perkembangan otonomi pendidikan dan otonomi daerah. Jika madrasah menjadi tergantung pada pihak lain (selain masyarakat) misalnya kepada pemda, maka eksistensi madrasah sulit untuk dipertahankan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan peran serta masyarakat madrasah harus mempunyai visi, misi dan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat hanya akan turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan jika kebutuhan (pendidikan) mereka dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan

Implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di

---

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, 355

Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada dasarnya menurut peneliti dilandasi tiga kata kunci yaitu; *ikhlas, barakah, ibadah*. Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakansesuai dengan maksud.<sup>153</sup>

Secara khusus Peran pembina baik dosen maupun pembimbing Binroh dalam penerapan manajemen pembinaan mental spiritual yang berimplikasi dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang antara lain:

1. Pembinaan kesadaran diri
  - a. Untuk membina kemampuan kesadaran diri para pembina Asroh, Binroh dan dosen menanamkan pada taruna dan taruni bahwa Allah mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya sehingga dengan seperti itu akan

---

<sup>153</sup> Pangkyim, *Manajemen suatu Pengantar*, (Jakarta: Gladia Indonesia, t.th), 166.



menumbuhkan kesadaran diri yang kuat pada taruna dan taruni untuk rajin menuntut ilmu.

- b. Memberikan peraturan bawa antara taruna dan taruni tidak boleh mengadakan kontak langsung (bercanda kelewatan) antara taruna dan taruni dilarang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dengan alasan bukan muhrim.
- c. Selalu menanamkan pada taruna dan taruni untuk berpegang teguh pada kebenaran dengan memberikan tauladan-auladan yang baik, memberikan pengarahannya apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan, misalnya melalui pelajaran akidah akhlaq, *ta'lim muta'alim* dll.
- d. Pembina Asroh, Binroh dan dosen bekerjasama dengan senior untuk selalu mengamati perkembangan taruna dan taruni, dengan cara mengadakan pertemuan rutin.
- e. Mengenali mental taruna dan taruni, membantu taruna dan taruni menyelesaikan masalah dengan menemukan solusi. Yang dilakukan Asroh, Binroh dan dosen yaitu jika ada taruna dan taruni yang bermasalah maka diajak berkomunikasi secara langsung, pembina Binroh dan dosen berusaha mengajak taruna dan taruni terbuka atas masalah yang dihadapi kemudian memberikan solusi karena tugas Asroh, Binroh dan dosen sebenarnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih

cenderung sebagai orang tua kedua sehingga taruna dan taruni akan merasa nyaman saat bersama dengan pembina Asroh, Binroh dan dosen

2. Pembinaan pengaturan diri

- a. Pembina Asroh, Binroh dan dosen melibatkan taruna dan taruni secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun mentalonal

Dalam hal ini peran yang dimainkan pembina Asroh, Binroh dan dosen yaitu melatih taruna dan taruni untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menanamkan pada taruna dan taruni sikap pandai bersosialisasi antar teman, pembina Binroh dan dosen , dan sesama, menuntun taruna dan taruni pandai dalam menyikapi mental, mengendalikan dan menggiringnya ke arah positif.

- b. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan taruna dan taruni dalam organisasi, pembina Asroh, Binroh dan dosen mengarahkan taruna dan taruni untuk latihan memimpin, membangun tim yang handal, meningkatkan tanggung jawab dan kerjasama, serta melatih taruna dan taruni mampu mengatur diri dalam kelompok untuk bertindak dan melaksanakan tugas dengan maksimal.
- c. Dalam pergaulan antar taruna dan taruni ditanamkan rasa kekeluargaan sehingga taruna dan taruni mampu

mengatur mental diri demi terwujudnya lingkungan kampus yang menyenangkan.

3. Pembinaan kecakapan motivasi
  - a. Membangkitkan semangat pada taruna dan taruni yaitu membangkitkan semangat dulu didalam diri seorang pembina Asroh, Binroh dan dosen baru kemudian menanamkan semangat pada taruna dan taruni, karena jika pembina Asroh, Binroh dan dosen semangat dalam mengajar secara langsung taruna dan tarunipun akan tertarik pada suasana tersebut, pembina Binroh dan dosen memberikan nasihat bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi seorang muslim, ilmu akan mengangkat derajat kita, tidak jarang juga pembina Asroh, Binroh dan dosen memberikan hadiah dan hukuman pada taruna dan taruni untuk menumbuhkan motivasi.
  - b. Mengembangkan sifat inisiatif pada taruna dan taruni untuk selalu melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh misalnya jika ada tugas dari kampus langsung dikerjakan dengan usaha yang maksimal.
  - c. Menanamkan pada taruna dan taruni untuk selalu menghargai waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang efektif dan efisien.
  - d. Dalam mengajar pembina Asroh, Binroh dan dosen memosisikan dirinya sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi kadang di suatu saat menjadi

orang tua yang memberikan nasihat-nasihat yang baik dengan cara yang baik pula sehingga taruna dan taruni merasakan kondisi yang menyenangkan di lingkungan kampus.

- e. Menuntut aktif taruna dan taruni dalam proses belajar mengajar.
  - f. Memberikan kebebasan pada taruna dan taruni mengeluarkan pendapat, mengekspresikan apa yang taruna dan taruni inginkan agar taruna dan taruni tidak merasa terpenjara dalam lingkungan madrasah meskipun pembina Asroh, Binroh dan dosen masih pemantau dan pembimbing agar taruna dan taruni tetap dalam demokratis yang masih berada dalam koridor peraturan yang berlaku.
4. Peran pembina Asroh, Binroh dan dosen dalam pembinaan kemampuan berempati pada taruna dan taruni.
- a. Menumbuhkan sikap empati antar sesama. Yang dilakukan pembina Asroh, Binroh dan dosen disini dianjurkan pada taruna dan taruni untuk menyisihkan sebagian saku buat disedekahkan untuk membantu sesama yang membutuhkan.
  - b. Mewajibkan taruna dan taruni untuk saling tolong menolong antar sesama.
  - c. Mengajarkan untuk selalu menghargai dan menghormati perasaan orang lain.

- d. Mengajarkan pada taruna dan taruni bagaimana bersosialisasi yang baik dengan masyarakat.
5. Pembinaan kemampuan ketrampilan sosial pada taruna dan taruni
- a. Membangun interaksi dan kerja sama yang positif antara taruna dan taruni, melalui organisasi yang ada di lingkungan kampus.
  - b. Mengajak taruna dan taruni untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar, yaitu dengan memberikan peraturan-peraturan pada taruna dan taruni untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif yang meresahkan masyarakat seperti tindakan kriminalitas, seperti tawuran, penodongan, pencurian dan lain-lain, sehingga tindak kriminalitas dari taruna dan taruni dapat diminimalisir.
  - c. Menanamkan pada taruna dan taruni selalu pandai beradaptasi di lingkungan dimanapun taruna dan taruni berada, mematuhi norma yang berlaku di masyarakat.
  - d. Menumbuh kembangkan sikap yang tidak mudah menyerah untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan.
6. Memberikan kesempatan-kesempatan kepada taruna dan taruni dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah, misalnya:

- a. Diharuskan sholat dhuhur berjamaah bagi taruna dan taruni yang tidak berhalangan.
  - b. Membiasakan membaca sebagian ayat-ayat Al-Quran bersama.
  - c. Mengadakan dzikir bersama dan mengundang penceramah/ulama guna menggugah dan meningkatkan kecerdasan spiritual daripada taruna dan taruni.
7. Mencerminkan sosok tauladan yang positif pada taruna dan taruni.

Pemberian contoh keteladanan diwajibkan kepada seluruh pihak baik pembina Asroh, Binroh dan dosen, senior, ataupun karyawan sebagai anggota keluarga besar kampus demi terlaksananya budi pekerti luhur sesuai visi dan misi UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

8. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui sikap yang dicerminkan oleh para pembina Asroh, Binroh dan dosen melalui pelajaran-pelajaran yang disampaikan.
9. Selalu memperhatikan perkembangan karakter dan akhlaq para taruna dan taruni.

Kegiatan keagamaan secara substansial mampu mengembangkan sisi afektif atau karakter taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi Akpelni Semarang, Selanjutnya, untuk mendapatkan implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk

karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang baik dibutuhkan kedisiplinan yang berangkat dari lembaga tersebut sampai pada proses pembelajaran. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan karena tanpa adanya kedisiplinan tersebut kemungkinan besar tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat terwujud atau mungkin dapat terwujud namun tidak maksimal. Begitu pula dalam proses penerapan manajemen pembinaan mental spiritual pada dasarnya diarahkan pada penciptaan kedisiplinan bagi taruna dan taruni, sebagai seorang yang nantinya dituntut kedisiplinan yang tinggi dalam dunia kerja, kedisiplinan menjadi harga mati yang tidak bisa di tawar. Kedisiplinan taruna dan taruni dalam memanfaatkan waktu untuk belajar termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dengan banyaknya mahasiswa yang sudah membudaya menaati peraturan di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, dan adanya kemajuan prestasi yang jauh lebih baik di banding tahun sebelumnya. Kemajuan belajar taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat memuaskan. Dalam pandangan peneliti kedisiplinan mahasiswa UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang terbentuk karena aturan di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, maka jika pembelajaran penerapan manajemen

pembinaan mental spiritual hanya diorientasikan pada kedisiplinan maka nilai pendalaman terhadap materi kurang, karena yang bekerja adalah kebiasaan aturan bukan internalisasi dari materi. Oleh karena itu, materi yang perlu diarahkan pada pemahaman Islam secara komperensif tentang internalisasi materi yang terpadu termasuk didalamnya kedisiplinan dan yang terpenting adalah rasa tawakkal dan ketertundukan pada Allah SWT dalam perjalanan kehidupannya.

Dari semua rangkaian penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang pada dasarnya mempunyai makna atau fungsi bagi jamaah terutama bagi jama'ah warga nelayan yang merupakan wjama'ah terbesar pada empat hal yaitu *preventif, kuratif, preservatif, dan development*, sementara itu menurut Hatcher terdiri dari tiga fungsi yaitu: rehabilitatif, preventif, dan edukatif.

Dalam kerangka fungsi *preventif*, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi taruna dan taruni. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Dalam keberagamaan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakkal dan taat terhadap



ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu harus dibina sejak dini, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya

Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka peneliti menekankan bahwa manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang harus tetap di laksanakan untuk mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada individu dalam upaya penemuan ketakwaan kepada tuhanNya dan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah pembina dan dosen. Mereka bisa bertindak sebagai pembimbing dalam membantu seseorang menemukan identitas diri dan integritas dirinya.

Fungsi *Kuratif* atau pengentasan. Fungsi kuratif diartikan membantu taruna dan taruni memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketenagnan jiwa yang rendah pada umumnya merupakan masalah yang sering dihadapi oleh taruna dan taruni.

Fungsi *Preservatif*. Fungsi ini bertujuan untuk membantu taruna dan taruni dalam menjaga situasi dan kondisi yang semula

tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikannya dapat bertahan lama (*in state of good*). Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman individu/anggota mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang sedang di hadapi.

Dengan fungsi *prevetatif* taruna dan taruni akan mudah memahami dan menerima keadaan hidup. Memahami masalah dan individu mampu secara mandiri mengatasi permasalahan hidupnya.

Fungsi *Developmental*. Fungsi *developmental* merupakan fungsi yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah.

Dengan melaksanakan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang secara sungguh-sungguh, maka akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT. Selain itu, dengan pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang, maka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang di alami, sehingga individu dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

Pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang berorientasi pada

upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial atau kesusilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain harus mengembangkan hubungan *vertical* dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan *horizontal* dengan lain dan alam semesta .

Sebagai makhluk berbudaya taruna dan taruni dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagamaan.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan fitrah tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keberagamaan tersebut *zikir* sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keberagamaannya, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia.

Mereka mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>154</sup>

Implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang juga pada dasarnya dilakukan melalui proses mengetahui serta memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan, yang diberikan sejak masa anak-anak, diharapkan akan mampu menghasilkan produk pendidikan yang baik dan berbudi pekerti baik dengan melibatkan secara komprehensif aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga nanti terbagun pada diri santri yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tetapi juga memiliki akhlakul karimah dalam kehidupann sehari-hari, sehingga nantinya santri mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, jujur, amal shaleh dan respek pada semua anggota masyarakat.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal itu bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>154</sup> Ainurrokhim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2011), 35

1. Keterbatasan Tema kajian

Tema yang dikaji dalam penelitian hanya mengarah pada pembinaan mental dan spiritual taruna dan taruni, sehingga tema pendidikan Islam secara detail tidak tercover dalam penelitian ini.

2. Keterbatasan lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang yang menjadi pobyeki dalam penelitian ini adalah. Oleh karena itu hanya berlaku bagi taruna dan taruni UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang saja dan tidak berlaku bagi taruna dan taruni atau peserta didik pada lembaga lain, selain itu pola perbandingan dinatara dua lembaga yang sama yaitu sekolah martim tentunya kurang dapat dilihat implikasinya ketika dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang tidak berbasis sekolah maritim.

3. Keterbatasan waktu

Waktu juga memegang peranan yang sangat penting, dan penelitian ini hanya dilaksanakan dalam waktu yangt tidak lama. Namun demikian peneliti di dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini berimplikasi terhadap observasi dan wawancara kepada responden.

#### 4. Keterbatasan biaya

Biaya memegang peranan penting dalam penelitian ini. Peneliti menyadari, bahwa dengan minimnya biaya penelitian telah menyebabkan penelitian ini sedikit terhambat.

Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan di atas maka dapat dikatakan dengan sejujurnya, bahwa inilah kekurangan dari penelitian ini yang peneliti lakukan UNIMAR AMNI Semarang dan Politeknik Bumi AKPELNI Semarang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang melalui tahapan perencanaan, organisasi, actuating dan pengawasan dilaksanakan dan dengan menitik beratkan pada tiga hal yaitu membentuk karakter, taruna dan taruni tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi taruna dan taruni harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu, membangkitkan rasa cinta taruna dan taruni untuk melakukan perbuatan baik, dan Taruna dan taruni dilatih untuk melakukan perbuatan baik, Perencanaan dilakukan perencanaan baik jangka panjang dan jangka pendek yang diterapkan sesuai dengan kalender akademik yang dilakukan mulai dari sejak penerimaan taruna dan taruna baru. Pengorganisasian tugas sesuai dengan *job description* yang jelas dalam mengelola pembinaan mental spiritual mulai dari wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan, Dosen PAI, pembina sampai taruna dan taruni senior sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan yang berbasis pembinaan mental spiritual taruna dan taruni mulai bangun tidur samapi tidur kembali.

Aktualisasi dilakukan wakil rektor tiga dengan melaksanakan program yang sudah, pola pengarahan pimpinan sebelum memulai kegiatan, semua yang terlibat dalam pembinaan mental spiritual melalui rapat koordinasi rutin sesuai surat yang ditugaskan, aktualisasi juga terkait dengan aplikasi pelaksanaan dari pembinaan mental spiritual dilakukan dalam pendidikan formal dengan pembelajaran mata kuliah PAI di bawah bimbingan dosen PAI dan melalui pendidikan non formal yang tergabung dalam lembaga Asroh atau asisten rohani di bawah bimbingan pembina keagamaan. Pembinaan ditekankan pada materi aqidah, ibadah dan akhlak dengan bentuk pembiasaan apel pagi, pembiasaan Asmaul Husna dan doa-doa sehari-hari, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, membiasakan berperilaku terpuji, membiasakan hidup bersih, dan pembiasaan disiplin taruna dan taruni. Kegiatan ini merupakan langkah terakhir adalah controlling dengan sistem penilaian pada mata kuliah PAI melalui keaktifan, pengamatan, tes UTS dan UAS, sedangkan kegiatan pembinaan di bawah naungan Asroh dilakukan secara berkala dengan langsung mengawasi kegiatan yang dilakukan taruna dan taruni dari pagi sampai malam hari

2. Penerapan manajemen pembinaan mental spiritual di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang dilakukan untuk pemberian pondasi secara mental dan spiritual dari taruna dan taruni yang nantinya diperoleh dari dosen maupun



membimbing di Binroh yang dilakukan meliputi planning, pengorganisasian, aktualting atau pelaksanaan, dan pengawasan beserta evaluasi, Perencanaan yang dilakukan dalam pembinaan mental spiritual berupa program jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh civitas akademika baik itu dosen melalui program pembelajaran di kelas di bawah naungan dosen PAI dan pembina Binroh yang mengemban pembinaan keseharian di asrama, setelah melakukan perencanaan langkah yang ditempuh selanjutnya adalah pengorganisasian, ketua Politeknik Bumi AKPELNI Semarang diwakilkan kepada wakil ketua tiga bidang kemahasiswaan yang membawahi dosen PAI dan Unit Kegiatan Taruna (UKT) yang di asuh taruna BINAFFITAL dan Binbingan rohani (Binroh) sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan yang berbasis pembinaan mental spiritual taruna dan taruni mulai bangun tidur samapi tidur kembali. Pengaktualisasian dilakukan dengan wakil rektor 3 memberikan pengarahan dan motivasi kepada koordinator BINAFFITAL, Dosen PAI dan pembina Binroh, aktulaaliasi juga berwujud pelaksanaan dari pembinaan yang dilakukan oleh dosen PAI melalui pembelajaran mata kuliah PAI, koordinator Binafital untuk kehidupan sehari-hari taruna dan taruni, dan pembina Binroh untuk membimbing mental dan keagamaan di luar pendidikan formal, materi pembinaan mental spiritual ditekankan pada aqidah Islam, ibadah dan

akhlak yang menekankan pada kedisiplinan, proses keaktifan dan kemandirian taruna dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, puasa senin kamis, kultum, shalat tasbih setiap malam jum'at dengan menitik beratkan pada ibadah dan muamalah dengan kajian kitab Fathul Qorib. Selain itu taruna di biasakan untuk berdzikir, sholawat nariah dan sholawat nabi dengan menekankan pola pembinaan *instruktif, stimulatif, persuasif* dan *sugestif*. Terakhir dilakukan pengawasan yang dilakukan dosen PAI, pembina Binroh dan senior yang dilakukan dengan melakukan pengawasan taruna dan taruni setiap harinya melalui laporan dari senior, pembina Binroh melalui penialaian dan pengamatan langsung, dan dosen PAI melalui tes akhir, yang nantinya diteruskan kepada pembantu rektor urusan kemahasiswaan untuk di tindaklanjuti ketika terdapat berbagai kendala dalam rapat.

3. Perbedaan implikasi penerapan manajemen pembinaan mental spiritual dalam membentuk karakter religius taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang dengan taruna dan taruni di Politeknik Bumi AKPELNI Semarang secara umum memiliki pola yang sama yaitu dikembangkan melalui dua jalur yaitu melalui jalur formal yaitu pembelajaran mata kuliah PAI yang berbobot 3 SKS dengan pola pembelajaran partisipasif yang dikembangkan dosen PAI dan melalui jalur non formal dengan memanfaatkan senior dan adanya pembinaan rohani (Asroh dan Binroh) sehingga secara umum tidak terdapat

implikasi yang berbeda karena keduanya memberikan implikasi yang sama yaitu terwujudnya kedisiplinan dari taruna dan taruna, meningkatnya pemahaman keagamaan dari taruna dan taruna, aaterbentuk mental yagn tangguh yang dijiwahi akhlakul karimah, terbisanya melakukan kegiatan keagamaan yang nantinya mampu membentuk karakter taruna dan taruna yang bertakwa dan berakhlakul karima sehingga nantinya ketika masuk ke dunia kerja sebagai seorang pelaut dapat memiliki mental yang tanggung yang dilandasi spiritualitas yang tinggi yang didasarkan ajaran Islam dan dihiasi akhlakul karimah.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini berimplikasi secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan gambaran secara teori bahwa pembinaan mental spiritual pada peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan satu sistem pendidikan secara terpadu baik akademik dan non akademik dengan menekankan pada unsur kedisiplinan, kognitif, afektif, psikomotorik melalui proses pembelajaran agama Islam

### **2. Praktis**

Secara praktis lembaga pendidikan perlu melakukan program pendidikan yang mampu memadukan pembelajaran di

kelas dan diluar kelas yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan mentalitas peserta didik melalui materi, metode dan pembinaan yang berkesinambungan

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti sampaikan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pembantu rektor bidang Kemahasiswaan

Peranan Pembantu rektor tiga untuk lebih aktif lagi dalam manajemen pembinaan mental spiritual dengan tidak hanya bersifat struktural dan koordinatif, namun juga lebih inten untuk pembinaan secara langsung kepada taruna dan taruni

#### 2. Bagi dosen PAI :

- a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, dosen harus benar-benar paham dan menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar materi akan tersampaikan secara maksimal.
- b. Hendaknya proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa, dalam bentuk taruna mengalami langsung tidak hanya secara teoritis saja, karena itu akan lebih mengena dalam benak taruna.
- c. Menambah wawasan dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan di kelasnya sehingga mampu mencapai hasil optimal.

3. Bagi Pembina Asroh dan Binroh
  - a. Hendaknya melakukan pembinaan mental dan kerohanian secara kontinyu sehingga nantinya menjadikan taruna menjadi pribadi yang istiqomah dalam menjalankan ajaran Islam
  - b. Perlu adanya kesinambungan program Asroh, binroh dan perkuliahan Taruna sehingga setiap kegiatan yang dilakukan di Asroh dan binroh menjadi kegiatan yang berarti bagi taruna
4. Bagi taruna perlu lebih aktif dalam mengikuti setiap proses pembinaan mental spiritual dan dapat bekerja sama dengan sesama teman dan mengaplikasikan materi dan pembiasaan pembinaan mental spiritual sesuai dengan pengalaman hidupnya.

#### **D. Kata Penutup**

Demikian disertasi yang peneliti susun. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih memungkinkan adanya upaya penyempurnaan. sehubungan dengan itu segala kritik dan saran dari pembaca penulis harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2011
- Akbar, Zaenal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Hasan, 2014
- Akhmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Ancok, Jamaludin, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Anees, Bambang Q-dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Insani, 2007
- Anshari, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- , *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2004
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Asqalani, Ibnu Hajar al-, *Fathul Barri penjelasan kitab Shahih al-Bukhari*. Terj. Amiruddin, Jilid VII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012
- Atmodiwiro, Soebagyo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardaditya Raya, 2010

- Azhari, Akyas, *Biologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004
- Badafal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Boediono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni, 2010
- Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-, *Shahih Bukhari*, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt, Juz. I
- Burhanuddin, Yusak, *Kesehatan Mental*, Bandung, Pustaka Setia, 2011
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, 1979
- Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-, *Tafsir Ibnu Kasir* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Darajat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Dzaky, Adz-. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2012
- Effendy, Ek. Mohtar, *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 2014
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda, 2012
- Fragar, Robert, *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah Rouf, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003
- French, Herek dan Heather Saward, *The Dictionary of Management*, London: Pans Book, t.th

- Hadi, Saiful, Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa Smp Plus Nurul Hikmah Pamekasan, *Islamuna Volume 2 Nomor 1 Juni 2015*
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL, 2005
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Press, 2013
- , dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Airlangga, 2013
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, Malang: Gema Insani, 2015
- Hammad, Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin, *Mas'uliyah al-Usrah fi Tahhin al-Syabab min al-Irhab* Lajnah al-'ilmiyah li al-Mu'tamar al-Alami 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab, 2004/1425H
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2016
- Hararap, Syahrir, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017
- Hartati, Netty, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Hasymi, Marhum Sayyid Ahmad Al-, *Mukharatul Ahadits wa al-hukmual Muhammadiyah*, Surabaya: Daar an Nasyr-Misyriyah, t.th
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009
- Helmi, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra, , 2013
- Hills, P.J., *A Dictionary of Education*, London: Roulledge Books, t.th
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, Japan: Mc Graw-Hill, t.th.
- Husnan, Djaenan, *Standarisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Dikti Kemendikbud, 2011



- Ilyas, Yunahar, *Muhammadiyah dan NU: Preorientasi Wawasan Keislaman*, Bandung: Mizan, t.th.
- Ismail SM, dkk Ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- , *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- , *Teologi Pendidikan*, Jaskarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Jawi, Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-, *Tafsīr Munīr ; Marāḥ Labīd, Jil.1*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011
- Kartono, Kartini dan Jeni, *Higiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, t.th
- Kusuma, Doni A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2007
- Katsir, Ibnu, *Al-Quran Al-Azhim*, jilid 5, Dar Tahibah, 1999
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 8*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al- Husna, 2011
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Lopa, Baharuddin, *Masalah-masalah Politik, Hukum, Sosial, Budaya dan Agama, Sebuah Pemikiran*, Jakarta: Pustaka Mulia Hargam, 2006

- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mamat SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Tematik*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005
- Mangunhardjana, A., *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Manullang, M., *Dasar-dasar Manajemen* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 2013
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al-, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 2003
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Masud, Abdurrachman, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2012
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Morgan, Kenneth W., *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Drs. Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, t.th
- Mubarakfury, Abul Ila' Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahman Al-, *Tuhafatu AlAhwadzy bi Syarhi Jamiut Turmudzi. Vol 1* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt,
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- , *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010
- , *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* Jakarta: PT Tema Baru, 2011
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim Ed, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Panglaykim, *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Gladia Indonesia, t.th.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2010
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011*
- Qurthubi, Syaikh Imam Al-, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Qutbh, Syayid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 2010
- Roberts, Tyler T., *Spiritualitas Pos Religius*, Yogyakarta: Qalam, 2012
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 2013
- , *Tafsir Al-Misah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*, Ciputat: Lentera Hati. 2011
- Siagian, Sondang P., *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung, t.th.

- Simanjuntak, B., I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1980
- Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama, 2010
- Solihin, M., *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Kementalan Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Sriwijbant, Anjali, dkk. *Antalogi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sutikno, Sobry, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan lembaga pendidikan yang Unggul tinjauan Umum dan Islami*, Lombok, Holistica, 2012
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan PMDC, 2016
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia, 1999
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-cet.1.-Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Anggota IKAPI, t.th.
- Wirojoedo, Soebijanto, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 2012
- Zuhaili, Wahbab az-, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, Bandung: Gema Insani, 2016
- Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

## **Jurnal**

- Arief, Mohammad, Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen, *Jurnal Ekonomi Modernisasi, Volume 6, Nomor 2*, Juni 2010
- Arifin, Ahmad Zainal, “Pendidikan Moral dan Kecerdasan Emosi”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2003
- Aziz, Safrudin, Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Dialogia, Vol. 15, No. 1*, Juni 2017
- Badrinarayanan, Vishag , & S. Madha-varam, Workplace spirituality and the selling organization: A conceptual framework and research propositions. *Journal of Personal Selling, & Sales Management, 28(4)*, 2008
- Dodi, Limas, Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1*, Juni 2018
- Dunham, Y. and K.R. Olson, The Importance of Origins: Why Cognitive Development is Central to a Mature Understanding of Social Cognition, *The Open Psychology Journal, 2008, Volume 1*
- Elison, C. G., & Fan, D., Daily spiritual experiences and psychological well-being among US adults. *Social Indicators Research, 88 (2)*, 2008
- Faj, Awaluddin, “Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. Kh. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.,” *At-Ta’dib* 6, No. 2, 26 Desember 2011
- Fitri, Ridho Nurul, Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang, *Intelektualita Volume 5, Nomor 1*, Juni 2016
- Hadi, Saiful, Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, *Islamuna Volume 2 Nomor 1* Juni 2015
- Hadisi, La, Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 8 No. 2*, Juli-Desember, 2015

- Hakim, Rosniati, Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2*, Juni 2014
- Hardy, S.A., & G. Carlo, Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: The Mediating Role of Prosocial Values, *Journal of Moral Education, 34 (2)*, 2005
- Idrus, Muhammad, “Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi UII*, 2003
- Indriyanto, Bambang, Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4*, Desember 2014
- Kerley, K.R., T.L. Mattews, & T.C. Blanchard, Religiosity, Religious Participation, and Negative Prison Behaviors, *Journal for The Scientific Study of Religion, 44 (4)*, 2005
- Khairi, Mohammad Shadiq, Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis melalui Perspektif Islam, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 4, Nomor 2*, Agustus 2013
- Lazar, Aryeh, The Relation Between A Multidimensional Measure Of Spirituality and Measures of Psychological Functioning Among Secular Israeli Jews, *The Journal of Transpersonal Psychology, 2009, Vol. 41, No. 2*
- Liwarti, Hubungan Pengalaman Spiritual dengan *Psychological Well Being* pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan, *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi, 2013, Volume I (1)*
- Mannan, Audah, Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (*Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*), *Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017*
- Manurung, Monica Mayeni dan Rahmadi, Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi, Vol. 1 No. 1*, 2017

- Murniyati, Implementasi Pendidikan Karakter Religius terhadap anak usia Dini, *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 25 November 2017
- Naftali, Ananda Ruth, dkk., Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian, *Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 2
- Rachmatika, Ditha, Djon Wongkar dan Taufiq Pasiak, Hubungan Kinerja Otak dengan Spiritual Diukur menggunakan Indonesia *Spiritual Health Assessment* pada Guru SMA di Tidore, *urnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 2, Nomor 3, November 2014
- Rahmawaty, Anita, Model Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati, *IQTISHADIA* Vol. 9, No. 2, 2016
- Richardson, Recco S., The effects of prayer and glossolalia on the mental health status of Protestants, *Walden University ScholarWorks*, 2018
- Ryan, R. M., & E. L. Deci, A Review of Research On Hedonic and Eudaimonic Well-Being, *Happiness and Human Potentials*, 52, 2001
- Schnoor, Antje, Transformational Ethics: The Concept of Obedience in Post-Conciliar Jesuit Thinking, *Religions* 2019, 10, 342
- Shofwan, Arif Muzayin, Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar, *Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015
- Staton, Michele, J. Matthew Webster, Matthew L. Hiller, Sharon Rostosky, dan Carl Leukefeld, An Exploratory Examination of Spiritual Well-Being, Religiosity, and Drug Use Among Incarcerated Men, *Journal Of Social Work Practice In The Addictions*, Published online: 12 Oct 2008
- Suwarto, FX., Hubungan Antara Ketahanan Fisik Mental Spiritual Dan Kemampuan Mengelola Stres Serta Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Kerja *Jurnal Manajemen*/Volume XX, No.02, Juni 2016

- Ta'allum, "Pengembangan Manajemen Spiritual Di Sekolah, Ta'allum", *Vol. 04, No. 01, Juni 2016*
- Vergheese, Abraham, Spirituality and mental health, *Indian J Psychiatry*, 2018 Oct-Dec; 50(4): 233–237
- Yaqin, Nurul, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2, 1 Desember 2016
- Yastab, R. A., T. Pasiak, dan S. Wangko, Hubungan Kinerja Otak dan Spiritual Manusia diukur dengan Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment pada Pemuka Agama di Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal e-Biomedik*. 2014



## LAMPIRAN

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Waka Kemahasiswaan UNIMAR AMNI Semarang**

1. Bagaimana kondisi mental spiritual secara umum taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi pentingnya pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
3. Apa tujuan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
4. Apa fungsi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
5. Bagaimana perencanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
6. Bagaimana pengorganisasian pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
7. Bagaimana aktualiasasi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
8. Materi apa saja yang diberikan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?

11. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
12. Bagaimana control atau pengawasan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
13. Problematika apa saja yang dihadapi dalam manajemen pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
14. Bagaimana implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang?

### **Pembina Asroh UNIMAR AMNI Semarang**

1. Bagaimana kondisi mental spiritual secara umum taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi pentingnya pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
3. Apa tujuan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
4. Apa fungsi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
5. Bagaimana perencanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
6. Bagaimana pengorganisasian pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
7. Bagaimana aktualiasasi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?

8. Materi apa saja yang diberikan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
11. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
12. Bagaimana control atau pengawasan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
13. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
14. Bagaimana implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di UNIMAR AMNI Semarang?

### **Taruna dan Taruni UNIMAR AMNI Semarang**

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
2. Apa manfaat pelaksanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang bagi anda??
3. Apa yang anda kerjakan dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?
4. Bagaimana implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter anda?

5. Problematika apa saja yang anda hadapi dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang?

### **Waka Kemahasiswaan UNIMAR AMNI Semarang**

1. Bagaimana kondisi mental spiritual secara umum taruna dan taruni di AKPELNI Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi pentingnya pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
3. Apa tujuan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
4. Apa fungsi pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
5. Bagaimana perencanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
6. Bagaimana pengorganisasian pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
7. Bagaimana aktualisasi pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
8. Materi apa saja yang diberikan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
11. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
12. Bagaimana control atau pengawasan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?

13. Problematika apa saja yang dihadapi dalam manajemen pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
14. Bagaimana implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di AKPELNI Semarang?

### **Pembina Asroh AKPELNI Semarang**

1. Bagaimana kondisi mental spiritual secara umum taruna dan taruni di AKPELNI Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi pentingnya pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
3. Apa tujuan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
4. Apa fungsi pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
5. Bagaimana perencanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
6. Bagaimana pengorganisasian pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
7. Bagaimana aktualisasi pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
8. Materi apa saja yang diberikan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?

11. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
12. Bagaimana control atau pengawasan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
13. Problematika apa saja yang dihadapi dalam penerapan manajemen pendidikan mental spiritual taruna dan taruni di AKPELNI Semarang?
14. Bagaimana implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter taruna dan taruni di AKPELNI Semarang?

### **Taruna dan Taruni UNIMAR AMNI Semarang**

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
2. Apa manfaat pelaksanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang bagi anda??
3. Apa yang anda kerjakan dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?
4. Bagaimana implikasi penerapan manajemen pendidikan mental spiritual dalam membentuk karakter anda?
5. Problematika apa saja yang anda hadapi dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Gambaran umum UNIMAR AMNI Semarang
  - a. Sejarah Berdiri
  - b. Visi-misi, tujuan, motto
  - c. Strukur orgamisasi
  - d. Keadaan guru dan siswa
  - e. Sarana prasarana
2. Dokumen kebijakan madrasahyang terkait dengan Manajemen pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang

## PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : UNIMAR AMNI Semarang

Obyek Observasi : Manajemen pendidikan mental spiritual  
di UNIMAR AMNI Semarang

Subyek Observasi : Wakil Kemahasiswaan

| No. | Yang Diamati  | Ya | Tidak | Keterangan |
|-----|---|----|-------|------------|
| 1   | Perencanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang<br>a. Membuat rencana kerja<br>b. Program kerja harian<br>c. Program kerja semesteran<br>d. Program kerja Program Tahunan |    |       |            |
| 2   | Pengorganisasian pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang<br>a. Alokasi Waktu<br>b. Pengaturan Job Discription<br>c. Kepemimpinan  |    |       |            |



|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
| 4 | <p>Aktualisasi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>a. Kinerja Wakil Kemahasiswaan</p> <p>b. Pergerakan yang dilakukan Wakil Kemahasiswaan</p> <p>c. Materi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>d. Pendekatan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>e. Metode pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> |  |  |  |
| 5 | <p>Pengawasan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>a. Pengawasan langsung</p> <p>b. Pengawasan tidak langsung</p>   |  |  |  |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Penilaian Proses</li> <li>d. Penilaian Hasil</li> </ul>  |  |  |  |
| 6 | <p>Daya dukung UNIMAR AMNI Semarang dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana pra sarana</li> <li>b. Program UNIMAR AMNI Semarang</li> <li>c. Dukungan moril</li> </ul>   |  |  |  |
| 7 | <p>Problematika yang dihadapi dalam manajemen pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kinerja</li> <li>b. Perencanaan</li> <li>c. Pengorganisasian</li> <li>d. Aktualisasi</li> <li>e. Pengawasan</li> <li>f. Dukungan UNIMAR AMNI Semarang</li> <li>g. Taruna taruni</li> </ul> |  |  |  |

## PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : UNIMAR AMNI Semarang  
 Obyek Observasi : Manajemen pendidikan mental spiritual  
 di UNIMAR AMNI Semarang  
 Subyek Observasi : Pembina Asroh UNIMAR AMNI  
 Semarang

| No. | Yang Diamati  | Ya | Tidak | Keterangan |
|-----|---|----|-------|------------|
| 1   | Perencanaan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang<br>a. Membuat rencana kerja<br>b. Program kerja harian<br>c. Program kerja semesteran<br>d. Program kerja Program Tahunan |    |       |            |
| 2   | Pengorganisasian pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang<br>a. Alokasi Waktu<br>b. Pengaturan Job Discriptions<br>c. Kepemimpinan   |    |       |            |

|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
| 4 | <p>Aktualisasi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>a. Kinerja Wakil Kemahasiswaan</p> <p>b. Pergerakan yang dilakukan Wakil Kemahasiswaan</p> <p>c. Materi pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>d. Pendekatan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <p>e. Metode pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> |  |  |  |
| 5 | <p>Pengawasan pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p>   |  |  |  |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>e. Pengawasan langsung</li> <li>f. Pengawasan tidak langsung</li> <li>g. Penilaian Proses</li> <li>h. Penilaian Hasil</li> </ul>  |  |  |  |
| 6 | <p>Daya dukung UNIMAR AMNI Semarang dalam pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>d. Sarana pra sarana</li> <li>e. Program UNIMAR AMNI Semarang</li> <li>f. Dukungan moril</li> </ul>   |  |  |  |
| 7 | <p>Problematika yang dihadapi dalam manajemen pendidikan mental spiritual di UNIMAR AMNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>h. Kinerja</li> <li>i. Perencanaan</li> <li>j. Pengorganisasian</li> <li>k. Aktualisasi</li> <li>l. Pengawasan</li> <li>m. Dukungan UNIMAR AMNI Semarang</li> <li>n. Taruna taruni</li> </ul> |  |  |  |



## PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : AKPELNI Semarang

Obyek Observasi : Manajemen pendidikan mental spiritual  
di AKPELNI Semarang

Subyek Observasi : Wakil Kemahasiswaan

| No. | Yang Diamati  | Ya | Tidak | Keterangan |
|-----|---|----|-------|------------|
| 1   | Perencanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang<br>a. Membuat rencana kerja<br>b. Program kerja harian<br>c. Program kerja semesteran<br>d. Program kerja Program Tahunan |    |       |            |
| 2   | Pengorganisasian pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang<br>a. Alokasi Waktu<br>b. Pengaturan Job Discriptions<br>c. Kepemimpinan   |    |       |            |
|     | Aktualisasi pendidikan  |    |       |            |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
| 4 | <p>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>a. Kinerja Wakil<br/>Kemahasiswaan</p> <p>b. Pergerakan yang<br/>dilakukan Wakil<br/>Kemahasiswaan</p> <p>c. Materi pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>d. Pendekatan pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>e. Metode pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> |  |  |  |
| 5 | <p>Pengawasan pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>a. Pengawasan langsung</p> <p>b. Pengawasan tidak langsung</p> <p>c. Penilaian Proses</p> <p>d. Penilaian Hasil</p>   |  |  |  |



|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
| 6 | <p>Daya dukung AKPELNI Semarang dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana pra sarana</li> <li>b. Program AKPELNI Semarang</li> <li>c. Dukungan moril</li> </ul>   |  |  |  |
| 7 | <p>Problematika yang dihadapi dalam manajemen pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kinerja</li> <li>b. Perencanaan</li> <li>c. Pengorganisasian</li> <li>d. Aktualisasi</li> <li>e. Pengawasan</li> <li>f. Dukungan AKPELNI Semarang</li> <li>g. Taruna taruni</li> </ul> |  |  |  |

## PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : AKPELNI Semarang

Obyek Observasi : Manajemen pendidikan mental spiritual  
di AKPELNI Semarang

Subyek Observasi : Pembina Asroh AKPELNI Semarang

| No. | Yang Diamati  | Ya | Tidak | Keterangan |
|-----|---|----|-------|------------|
| 1   | Perencanaan pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang<br>a. Membuat rencana kerja<br>b. Program kerja harian<br>c. Program kerja semesteran<br>d. Program kerja Program Tahunan |    |       |            |
| 2   | Pengorganisasian pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang<br>a. Alokasi Waktu<br>b. Pengaturan Job Discription<br>c. Kepemimpinan  |    |       |            |
|     | Aktualisasi pendidikan  |    |       |            |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
| 4 | <p>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>a. Kinerja Wakil<br/>Kemahasiswaan</p> <p>b. Pergerakan yang<br/>dilakukan Wakil<br/>Kemahasiswaan</p> <p>c. Materi pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>d. Pendekatan pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>e. Metode pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> |  |  |  |
| 5 | <p>Pengawasan pendidikan<br/>mental spiritual di<br/>AKPELNI Semarang</p> <p>a. Pengawasan langsung</p> <p>b. Pengawasan tidak langsung</p> <p>c. Penilaian Proses</p> <p>d. Penilaian Hasil</p>   |  |  |  |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
| 6 | <p>Daya dukung AKPELNI Semarang dalam pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana pra sarana</li> <li>b. Program AKPELNI Semarang</li> <li>c. Dukungan moril</li> </ul>   |  |  |  |
| 7 | <p>Problematika yang dihadapi dalam manajemen pendidikan mental spiritual di AKPELNI Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kinerja</li> <li>b. Perencanaan</li> <li>c. Pengorganisasian</li> <li>d. Aktualisasi</li> <li>e. Pengawasan</li> <li>f. Dukungan AKPELNI Semarang</li> <li>g. Taruna taruni</li> </ul> |  |  |  |



Acara Pembaretan



Penyerahan Piala Anggota MO



Apel Pesiar



Acara Maulid Nabi



Bimbingan Rohani taruna UNIMAR AMNI



Wawancara dengan taruni UNIMAR AMNI



Wawancara dengan, M. Nur Kholis, pimpinan bagian personalia dan bintal UNIMAR AMNI



Wawancara dengan, Fakhurrozi, wakil rektor 3 Politeknik Bumi AKPELNI Semarang





Wawancara dengan taruni Politeknik Bumi AKPELNI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Harun Abdul Rahman  
Tempat/tanggal lahir : Semarang, 22 Maret 1965  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Kebon Arum Selatan VI no.14 RT  
07/RW11, Pucang Gading, Mranggen,  
Demak  
No. Telp : 085-101-426-330

### Jenjang Pendidikan:

1. SD N Tambak Rejo 3 Tahun lulus 1980
2. MTS NU Pungkuran Semarang Tahun lulus 1984
3. MA NU Pungkuran Semarang Tahun lulus 1987
4. S1 IAIN Walisongo Semarang Tahun lulus 1995
5. S.2 UIN Walisongo Semarang Tahun lulus 2015

### Pengalaman pekerjaan

1. Mengajar sebagai guru di MTS NU Pungkuran Semarang tahun 1998
2. Mengajar sebagai dosen agama di UDINUS Semarang tahun 2015
3. Mengajar sebagai guru agama di SMA Gita Bahari Semarang 1996 - 2022

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Desember 2022  
Penulis,

Harun Abdul Rahman  
NIM. 1500039002